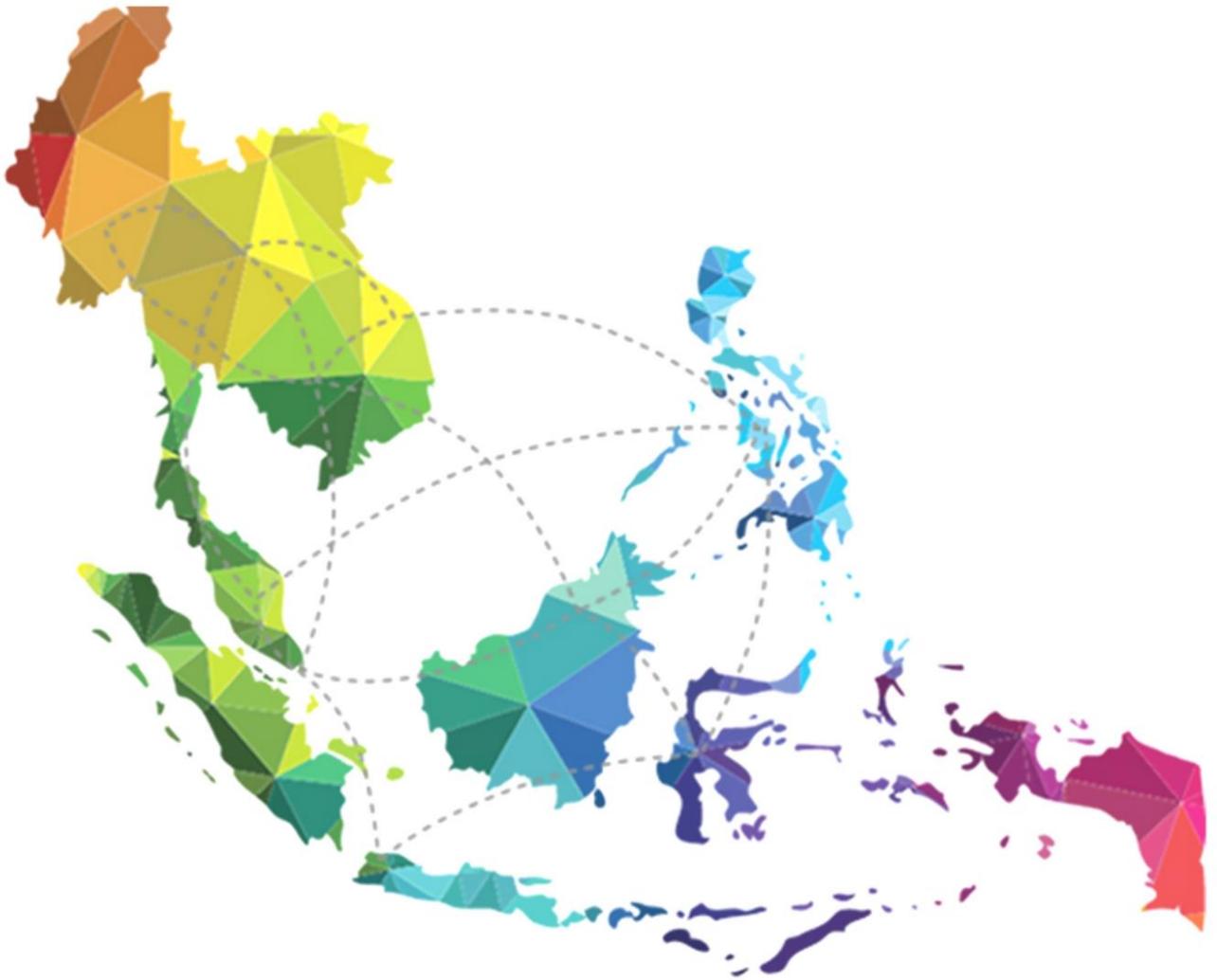


SEJARAH SOSIAL MUSLIM MINORITAS

Di Kawasan Asia



Asep Achmad Hidayat



Penerbit:
Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2022

Sejarah Sosial Muslim Minoritas di Kawasan Asia

Asep Achmad Hidayat



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Bandung
2022

Sejarah Sosial Muslim Minoritas di Kawasan Asia

Penulis:

Asep Achmad Hidayat

ISBN: 978-623-5401-11-9

ISBN: 978-623-5401-12-6 (PDF)



Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbit:



PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,
Kota Bandung, Jawa Barat 40141

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku daras. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku daras ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu rekan-rekan kami di LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan rekan-rekan di penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku ajar kami yang berjudul “Sejarah Sosial Muslim Minoritas di Kawasan Asia” ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai studi kawasan dunia Islam khususnya di Kawasan Asia.

Buku ini berisi kajian-kajian mengenai Islam di Asia mulai dari sejarah hingga perkembangannya sekarang ini, buku ini juga berpusat kepada pembahasan Muslim minoritas yang tersebar di berbagai belahan dunia khususnya Kawasan Asia.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ajar ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ajar ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai studi Kawasan Islam di Asia serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Bandung, 17 Juni 2022

Asep Achmad Hidayat

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI KAWASAN ASIA.....	3
BAB II	
MUSLIM MINORITAS DI ASIA TENGGARA.....	5
A. Islamisasi Dan Teori Masuknya Islam di Asia Tenggara.....	5
B. Kehidupan Muslim Minoritas di Selatan Thailand.....	12
C. Muslim Minoritas Di Singapura, Indo-China, Dan Timor Leste.....	39
D. Muslim Minoritas Myanmar: Kasus Rohingya.....	49
E. Muslim Minoritas Di Filiphina	55
BAB III	
MUSLIM MINORITAS OSEANIA DI PASIFIK.....	67
A. Potret Muslim Minoritas Sub-Kawasan Oseania Di Pasifik	67
B. Potret Muslim Minoritas.....	70
BAB IV	
MUSLIM MINORITAS DI KAWASAN ASIA TIMUR.....	78
A. Potret Muslim Minoritas Di Tiongkok.....	78
B. Muslim Minoritas Di Jepang Dan Korea	86
C. Muslim Minoritas Di Taiwan Dan Hongkong.....	94
BAB VI	
PROYEKSI MUSLIM MINORITAS DI KAWASAN ASIA	99
A. Islam Minoritas di Asia Tenggara	99
B. Muslim Minoritas di Pattani-Thailand.....	99
C. Muslim Minoritas di Moro-Filipina.....	101
D. Muslim Minoritas Rohingya-Miyanmar	102
E. Islam dan Problematikanya di Dunia	103
BAB VII	106

PENUTUP	106
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penulisan

Buku dasar ini diberi judul “Studi Kawasan Muslim Minoritas di Asia (Sejarah Sosial, Politik, Ekonomi, dan Keberagamaan)” adalah salah satu buku dasar untuk mengisi kekurangan referensi bagi mata kuliah “Sejarah Muslim Minoritas dan Studi Kawasan Dunia Islam” pada jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN), Pasca Sarjana UIN dan IAIN, dan Sekolah Tinggi Islam (STAI) dan sebagai sejarah materi bagi jurusan Ilmu Sejarah pada perguruan tinggi umum di seluruh Indonesia.

Mata Kuliah “Sejarah Muslim Minoritas” biasanya disajikan pada semester V, setelah terlebih dahulu menyelesaikan mata kuliah “Studi Kawasan Islam” (I dan II), yang disajikan secara berurutan. Mata kuliah “Sejarah Muslim Minoritas” merupakan mata kuliah pengayaan bagi materi “sejarah peradaban Islam. Dengan demikian “Sejarah Muslim Minoritas” merupakan salah satu sejarah materi bagi studi Sejarah Peradaban Islam.

Mata kuliah ini memiliki signifikansi bagi pengembangan studi kawasan dunia Islam, yang selama ini kajian Studi Kawasan Dunia Islam lebih dititik beratkan pada kawasan mayoritas Islam di lima Kawasan, yaitu Asia Barat, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Tengah, dan Afrika Utara. Diharapkan dengan disajikan mata kuliah ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi mahasiswa sejarah peradaban Islam tentang perkembangan masyarakat Islam di dunia.

Pembahasan buku dasar ini difokuskan pada tema “Muslim Minoritas di Kawasan Asia”. Pokok pembahasannya meliputi, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Kawasan Asia, sejarah sosial politik dan kultural masyarakat Islam di kawasan Asia. Uraian lingkup pembahasan bukan hanya ditujukan pada sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Kawasan Asia, tetapi juga mengenai sebab musabab adanya “muslim minoritas”, dan potret kehidupan umum muslim minoritas di Kawasan Asia.

2. Tujuan Pembelajaran

Secara umum mata kuliah Islam minoritas adalah memberikan gambaran tentang bagaimana proses terjadinya suatu minoritas di suatu kawasan, dan sekaligus memberi penjelasan tentang apa, bagaimana dan mengapa sebuah peristiwa terjadi di tengah-tengah masyarakat muslim minoritas.

Di dasarkan pada landasan berpikir semacam itu, maka tujuan umum pembelajaran atau studi dari Muslim Minoritas, yang diwujudkan dalam bentuk mata kuliah, adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai kehidupan sosial muslim minoritas di suatu kawasan atau sub-kawasan tertentu.

Sementara itu, tujuan khusus dari mata kuliah Muslim Minoritas adalah untuk memberikan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentang sejarah dan sosial muslim minoritas. Lebih khusus, setelah mempelajari mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mengetahui dan memahami mengenai karakteristik muslim minoritas di kawasan tertentu, dan mereka diharapkan mengetahui dan memahami tentang faktor kausa peristiwa sosial politik, kultural, dan keagamaan yang dialami masyarakat Muslim Minoritas di dunia.

3. Konsep-Konsep yang digunakan

Untuk mempermudah pembelajaran maka diajukan beberapa konsep mendasar dan penting. Di antara konsep-konsep tersebut adalah 1) konsep histoti, 2).konsep minoritas dan mayoritas, 3) sejarah sosial ummat Islam, 4) metode pemetaan kawasan, 5) konsep stuidi kawasan, 6) pola kajian studi kawasan Islam, 7) geopolitik dan geografis, 8) etnolinguistik, 9) kerjasama regional, 10) nama-nama kawasan dilihat dari perspektif geopolitik seperti Kawasan Asia Tenggara, Kawasan Asia Timur, Kawasan Asia Tengah, Kawasan Asia Selatan, Kawasan Asia Barat, Kawasan Afrika Utara, Kawasan Afrika Timur, Kawasan Afrika Selatan, Kawasan Afrika Barat, Kawasan Eropa Barat (Anglo), Kawasan Eropa Timur, Kawasan Balkan, Kawasan Turki, Kawasan Amerika Utara, Kawasan Amerika Latin, dan Kawasan Pasifik Selatan (Lapidus, 1999)

BAB II

SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI KAWASAN ASIA

Kawasan Asia adalah regional atau benua terluas dan terkenal, tergantung dari apa batasannya. Secara tradisional batasannya adalah bagian dari massa benua yang terbentang dari Afrika - Eurasia terletak di sebelah timur Terusan Suez, pegunungan Ural dan selatan dari Pegunungan Kaukasus dan Laut Kaspia serta Laut Hitam. Sekitar 60% penduduk dunia tinggal di Asia, yang mana 2% diantaranya menempati bagian utara dan separo bagian pedalaman seperti (Siberia, Mongolia, Kazakhstan, Xinjiang, Tibet, Qinghai, bagian barat Uzbekistan dan Turkmenistan). Sedangkan 98% tinggal di setengah sisa lainnya.

Kawasan Asia merupakan benua terbesar dan paling padat penduduknya di dunia. Benua ini mencakup 8,7% dari total luas permukaan bumi dan terdiri dari 30% dari luas daratannya. Dengan sekitar 4,3 miliar orang, terdapat 60% dari populasi manusia dunia saat ini. Asia memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi di era modern. Misalnya, selama abad ke-20, populasi kawasan Asia hampir empat kali lipat (Hidayat et al., 2014).

Berdasarkan pendekatan geopolitik kawasan Asia (benua Asia) dibagi menjadi lima sub-kawasan (sub-regional), yaitu sub-kawasan Asia Tengah, Asia Timur, Asia Barat, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Sub-Kawasan Asia Tengah mencakup negara-negara Uzbekistan, Tajikistan, Turkmenistan, Kirgizstan, Kazakstan, Armenia, sebagian wilayah Rusia, Azerbaijan, Mongolia. Sub-Kawasan Asia Barat meliputi Negara pulau Siprus di Laut Tengah, Levant atau Timur Dekat (yang termasuk Suriah, Yordania, Lebanon dan Irak), Jazirah Arab (termasuk Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, Qatar, Oman, Yaman dan kadang juga Kuwait). Asia Timur atau orang Eropa menyebutnya dengan sebutan Timur Jauh, mencakup Kepulauan Samudra Pasifik Taiwan dan Jepang, Korea Utara dan Korea Selatan di Semenanjung Korea, Republik Rakyat Tiongkok, Hongkong, dan Makau.

Asia Tenggara mencakup Semenanjung Melayu, Indochina dan kepulauan-kepulauan di Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Negara-negara yang termasuk sub-kawasan ini adalah daratan Asia Tenggara: Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Malaysia Barat, Kepulauan Asia Tenggara (Nusantara): Malaysia Timur, Filipina, Singapura, Indonesia, Brunei dan Timor-Leste. Malaysia dibagi menjadi dua bagian oleh Laut Tiongkok Selatan, dan daratan, daratan pertama di Semenanjung Malaka, dan yang kedua ada di Pulau Kalimantan (Chang, n.d.-c) (Chang, n.d.-b).

Kawasan Asia atau benua Asia adalah merupakan kawasan tempat lahirnya agama-agama besar dunia. Kawasan Asia jika dilihat dari Eropa merupakan kawasan atau area yang berada di sebelah Timur, sehingga orang menyebutnya kawasan Timur. Ajaran kebenaran berupa filsafat atau agama berasal dari Timur mereka menyebutnya dengan sebutan kearifan dari Timur. Agama-agama besar tersebut di dunia tersebut adalah Brahmanisme, Hindu, Budha, Kristen, Yahudi, Islam, Taoisme dan Konfusianisme, Shinto, dan Shikh (Chang, n.d.-a).

Agama Brahmanisme atau Veda Brahmanisme lahir di India antara tahun 8000 SM sampai 6000 SM. Ajaran agama ini berasal dari kitab-kitab suci yang masih primitif dan pada awalnya adalah komposisi sastra lisan dari apa yang disebut Catur Weda (empat pengetahuan). Dalam perkembangan selanjutnya penganut agama ini dikomversi ke dalam agama Hindu (Hinduisme). Agama Hindu diperkirakan muncul antara 6000-7000 tahun SM

di India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya).

Agama Budha adalah agama yang diazaskan oleh Siddharta Gautama, mulai dari 2600 tahun SM di India. Ia merupakan salah satu agama tertua yang masih dianut di dunia. Buddha merupakan gelar kepada individu yang menyadari potensi penuh mereka untuk memajukan diri dan yang berkembang kesadarannya. Agama Budha banyak dianut oleh masyarakat Tiongkok, Jepang, Korea, Mongolia, Laos, Kamboja, Vietnam, Thailand dan Myanmar.

Agama Yahudi, lahir sekitar tahun 6000 SM, inti kepercayaan penganut agama Yahudi adalah wujudnya Tuhan yang Maha Esa, pencipta dunia. Sejarah terbesar mereka adalah ketika Nabi Musa (Moses) menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan bangsa Mesir di Mesir, menurunkan perintah Tuhan kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai cahaya bagi manusia sedunia. Nabi Nuh (Noah) dan Nabi Abraham (Ibrahim) adalah sebagai nabi yang pertama memperkenalkan ajaran ini.

Selanjutnya Kristen, agama terbesar saat ini yang penganutnya sebanyak lebih dari 2,2 milyar yang tersebar di seluruh dunia. Diketahui sebenarnya lahir antara 6 SM-4 SM. Agama ini banyak dianut oleh masyarakat Eropa dan Amerika.

Agama Islam merupakan agama terbesar dunia setelah Kristen, agama ini dianut oleh 1,5 miliar jiwa di seluruh dunia. Agama Islam secara formal dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Tempat kelahiran agama ini adalah kota Mekah, sebuah kota yang diyakini kaum muslim dibangun untuk pertama kali oleh Nabi Ibrahim as dan putranya Ismail as.

BAB II MUSLIM MINORITAS DI ASIA TENGGARA

A. Islamisasi Dan Teori Masuknya Islam di Asia Tenggara

1. Pra Wacana

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai ringkasan proses kedatangan Islam di Kawasan Asia Tenggara atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Islamisasi di Asia Tenggara”. Disadari bahwa untuk menjelaskan dan memahami realitas sosio historis masyarakat Muslim Minoritas tidaklah memadai hanya dengan cara menstudi tentang kronologi suatu peristiwa dari kawasan muslim minoritas tertentu, karena sebuah peristiwa tidak hanya disebabkan oleh satu faktor (Wibisono, 2020). Karena itu perlu dijelaskan mengenai sejarah ringkas kedatangan Islam atau proses Islamisasi di Kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian peristiwa Muslim Minoritas di kawasan ini dikaji dalam konteks kesejarahan Islam di Asia Tenggara (Majūl, 1985).

Apa yang dibahas dalam bab ini diharapkan bukan hanya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang sejarah kedatangan Islam di Kawasan Asia Tenggara, tetapi juga menumbuhkan pemahaman tentang bagaimana proses Islamisasi di Kawasan Asia Tenggara dan pengaruhnya terhadap proses minoritas muslim di kawasan ini.

Bagi mahasiswa yang sangat tertarik pada studi kawasan dunia Islam, maka materi ini dapat memberikan landasan pijak bagi studi tersebut (Rosyad, 2007). Sementara itu bagi mahasiswa yang kelak memfokus kajiannya pada studi Muslim Minoritas, sejarah singkat kedatangan Islam di Kawasan Asia Tenggara akan memberikan gambaran awal mengenai proses Islamisasi yang tidak merata di Kawasan Asia Tenggara.

2. Proses Islamisasi

Proses Islamisasi di Asia Tenggara baik di wilayah daratan maupun kepulauan dimulai sejak abad ke-7 M sampai dengan abad ke-13 M, yang kebanyakan diperankan oleh orang-orang Arab sendiri. Selanjutnya mulai dari abad ke-13 M proses Islamisasi di kawasan Asia Tenggara dan seterusnya diperankan oleh para penda'wah Islam dari Asia Selatan, Arab (Asia Barat) dan juga para mubalig dari Asia Tenggara dan Para Mubalig dari daratan Tiongkok, terutama dari Kuangchao (Che Man, 1991).

Dalam periode 1200-1400 M, bidang fiqh yang banyak dida'wahkan oleh penyebar Islam di Kawasan ini. Sedangkan bidang ilmu kalam (teologi) relatif kurang pada periode ini. Kemudian dalam periode 1400-1700 M, di samping bidang fiqh, bidang lainnya yang banyak dida'wakan para mubalig Islam adalah bidang ilmu tasawuf dan ilmu kalam.

Semenjak tahun 1700 M dan seterusnya, selain melanjutkan bidang-bidang tersebut, mulai melakukan interpretasi nilai-nilai barat dalam pemahaman keagamaan mereka, yang mendekatkan sikap rasional, yang sebenarnya sudah ada pada ilmuwan dan cendikiawan Muslim pada masa abad kejayaan di Timur Tengah (Bangnara, 1976) (Bodde, 1946) (Shahidi, 1953).

Beberapa argumentasi dapat dikemukakan di sini mengenai bukti-bukti kedatangan Islam sejak abad pertama Hijriah (Ali, 1948). Pertama, kita harus melihat atau merujuk pada hubungan Arab dan Cina dalam bidang perdagangan melalui jalur lintasan jalan laut Asia Tenggara. Menurut O. W. Wolters, hubungan dangang antara Arab atau Persia dan Cina telah berlangsung sejak abad ke-3 M, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi

hubungan dagang antara suku-suku bangsa di bagian wilayah Indonesia Barat (Wolters, 1997). Disebutkan bahwa Cina sangat memerlukan barang dagangan dari bangsa Parsi (Possu'), tetapi karena tertutupnya jalur perdagangan darat maka, barang-barang dari Parsi tersebut di keluarkan oleh para pedagang Indonesia bagian barat, yaitu sekitar abad ke-5 M dan abad ke-6 M. Pusat perdagangannya terletak di kawasan Kan-to-li, yaitu kerajaan pendahulu dari kerajaan Sriwijaya (Asep Achmad Hidayat, 1999).

Menurut Marshal Broomhall, hubungan dagang antara orang-orang Arab dan orang-orang Cina terjadi pada pertengahan abad ke-5, dan sangat berpengaruh pada masa pemerintahan Dinasti Tang (618-907 M), sehingga menimbulkan pemberontakan pada tahun 758 M. Pada waktu itu terjadi pemberontakan kaum tani di Kanton, yang dipimpin oleh Huang Chao. Pemberontakan tersebut diperkirakan telah mengorbankan kurang lebih 120.000 orang Islam sampai 200.000 orang Islam dari kelompok Arab dan Persia. Di antara orang-orang Islam tersebut ada yang semoat melarikan diri Nusantra (seperti Palembang, Jawa, Aceh, dan lainnya) (Marshal, 1924).

Menurut Wang Gungwu, dari Singapore University, mulai abad ke-9 M, para pedagang Arab dan Persia telah menguasai pusat-pusat perdagangan di Nanahai (Asia Tenggara). Kapal-kapal dagang orang-orang Arab berlayar dari Oman menuju negeri Kedah (di Semenanjung), di mana pada waktu itu merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Sriwijaya. Dalam tahun 850 M, pelabuhan Kedah merupakan salah satu pelabuhan penting bagi para pedagang Arab dan Persia (Wang, 2018). Ibnu Khudzazbih menyebutkan, bahwa pada tahun 846 M telah dijumpai koloni pedangan-pedagang Arab di Kedah. Pendapat ini diperkuat dengan adanya temuan arkeologi berupa dua keping uang dirham di Kedah dari Bagdad bertahun 848 M, yaitu ketika Bagdad (Dinasti Abasiyah) dipegang oleh Khalifah Al-Mutawakil ibn Al-Mu'tasim (Yegar, 1975) (W. K. Mujani et al., 2015).

Mengenai wujudnya hubungan perdagangan antara orang-orang Arab dengan penduduk di Kawasan Asia Tenggara (Nusantara) sejak abad pertama Hijriyah, juga dikatakan Thomar Arnold: "It (Islam) may have been carried thither by the Arab traders in the early centuries of the Hijrah, long before we have any historical notices of such influences being at work" (T. Arnold, 2002).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, bahwa aspek perdaganganlah yang membawa orang-orang Arab pergi ke negeri Cina melalui jalur laut Kawasan Asia Tenggara. Meskipun kawasan Asia Tenggara hanya dijadikan jalur lintasan menunjuk negeri Cina, namun terdapat bukti-bukti historis yang menunjukkan bahwa orang-orang Arab dan Persia telah membentuk suatu koloni di kawasan ini. Disebutkan, misalnya, rombongan sahabat Nabi Saw yang dipimpin oleh Wahab bin Abi Qabahah, disebutkan telah mengunjungi negeri Riau pada 627 M. Selama lima tahun mereka telah tinggal di kawasan Riau, setelah itu mereka pulang ke Madinah.

Pada masa Dinasti Umayyah, sebenarnya hubungan dagang dan politik antara negeri Arab dan Nusantra sudah terjalin mesra. Dikatakan bahwa Mua'wiyah sendiri pernah mengirim surat kepada Raja Sriwijaya, Lokitawarman, di Jambi melalui para pedagang Arab-Parsi. Surat dari Mu'awiyah tersebut berisi ajakan masuk Islam dan melakukan hubungan dagang dengan Damaskus.

Dalam laporan perjalanan Ferran dan Schriek, disebutkan bahwa suatu armada Islam dari Dinasti Umayyah yang terdiri dari 35 buah kapal perang Persia telah berangkat dari Ceylon (Srilangka, Kolombo) menuju negeri Palembang pada tahun 717 M. Di Palembang seluruh awak angkatan laut Umayyah tersebut tinggal di Palembang selama lima bulan, baru

setelah berlayar menuju negeri Cina. Tikad diragukan lagi, armada angkatan laut tersebut adalah milik Dinasti Umayyah pada masa kepemimpinan Khalifah Umar Abdul Aziz (717-720 M). Pada masa kekhalifahan Umar Abdul Aziz ini ke-Khalifahan Ummayah banyak mengirimkan ekspedisi dakwahnya ke berbagai negeri kawasan Asia dan Afrika. Bahkan menurut beberapa sumber, dikatakan Raja Sriwijaya yang bernama Srindavarman (pengganti Lokotarvarman) telah masuk Islam pada masa kepemimpinan Khalifah Umar Abdul Aziz, sehingga selama satu abad lebih kerajaan Sriwijaya masyhur (terkenal) dengan sebutan “Kerajaan Sri Budha Islam”. Bukti adanya hubungan antara Umar Ibn Aziz dengan Raja Srindavarman disebutkan dalam “*copy correspondence*”, yang mana salianannya masih tersimpan dalam koleksi “Jenderal Abdul Kadir” di sebuah Musium, Mandrid, Spanyol.

Setelah mangkatnya Raja Srindavarman, pengaruh Islam mulai memudar di wilayah Sriwijaya (Palembang) sebagai akibat “counteraction” dari Disti Tang dari Kekaisaran Cina. Hal itu karena Dinasti Tang merasa kepentingan ekonomi di wilayah Asia Tenggara terancam oleh kekuatan politik ekonomi Dinasti Umayyah. Untuk membendung pengaruh Islam di wilayah Sriwijaya, pihak Cina telah mengirim dua orang biksu Budha bernama Wajarabodhi dan Amoghabajra ke Sriwijaya. Serangan Dinasti Tang ke wilayah Sriwijaya tersebut telah mengakibatkan kematian Raja Sriwijaya, Indravarman, pada tahun 730 M. Setelah kematian Indavarman, ibu kota Kerajaan Sriwijaya dipindahkan dari Jambi ke Kota Palembang.

Setelah melauai proses yang cukup panjang, proses Islamisasi di Nusantara (Asia Tenggara) telah melahirkan pusat-pusat perkembangan Islam, yaitu Kerajaan Samudera-Pasai (1009-1444 M), Kerajaan Islam Melaka (1400-1511 M), Kerajaan Demak (1478-1568 M), dan Kerajaan Aceh Darussalam (1500-1650 M).

Kemasyhuran Samudra Pasai berlaku pada masa kepemimpinan Raja Malikus-Salleh (1027-1053 M). Kemasyhuran Kerajaan Samudra Pasai tersebut sampai ke negeri-negeri Islam di Kawasan Timur Tengah. Pada masa itu Samudera pasai telah mendapat dukungan dari Syarif Kota Mekkah, sebagai penguasa kota Mekkah, di bawah naungan Dinasti Fatimiyah di Mesir, raja-raja dari Samudera Pasai berhak menyandang gelar “sulthan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Samudera Pasai mendapat perlindungan dan sekaligus pengakuan dari Kerajaan Islam Syi’ah Fatimiyah di Mesir.

Pada masa pemerintahan raja Samudera Pasai ke-12, yaitu Sulthan Abdul Jalil al-Malikus Shaleh (1276-1300 M), seorang pengembara terkenal dari Eropa, Marco Polo, telah tiba di Samudera pasai. Marco Polo juga mengunjungi kawasan lainnya di kawasan Sumatera. Pertama ia singgah di Kerajaan Perlak, di Kota Perlak ia menyaksikan penduduknya pada waktu itu sudah mengamalkan ajaran Muhammad (Islam, pen). Sedangkan para penduduk yang hidup di daerah perbukitan dan gunung, masih tetap hidup liar (gemar memakan daging manusia dan hewan lainnya). Di Basaman, Marco Polo menjumpai penduduknya belum memiliki undang-undang, mereka masih hidup dalam naungan undang-undang rimba, mereka mengakui berada di bawah naungan Kublai Khan, tapi mereka tidak pernah membayar upeti. Di Kota Dagroian (sekarang : Pedir) Marco Polo menyaksikan praktik kanibalistik (makan daging sesama manusia). Sedangkan di Samara, Marco Polo, menikmati tuak yang disuguhkan penduduk setempat. Konon diceritakan selama ia tinggal enam bulan di daerah ini, Marco Polo tinggal dalam suatu kem perkemahan yang dijaga ketat untuk menghindari serangan sebagian penduduk lokal yang masih gemar memakan daging manusia.

Pengembara lainnya, yaitu Ibnu Batutah, pengembara muslim asal Tunisia, juga pernah singgah di Samudera Pasai semasa pemerintahan Raja Al-Malikus Dzahir II (1326-1348 M). Di Samudra Pasai Ibn Batutah melakukan mudzakah (diskusi) mengenai persoalan fiqh dengan Raja Al-Malikus Dzahir II, tanpa menggunakan penterjemah. Di Samudera Pasai, Ibn Batutah juga bertemu dengan dua ulama besar, yaitu Amir ibn Said al-Shirazi dan Tajuddin al-Isfahani.

Setelah Kerajaan Samudera Pasai mengalami kemunduran dan kejatuhannya, Kerajaan Malaka (1400-1511 M) muncul sebagai pusat perkembangan dan penyebaran agama Islam di Asia Tenggara. Raja Malaka yang pertama memeluk Islam adalah Megat Iskandar Syah. Pengaruh Arab-Parsi melekat padanya, ia menikah dengan seorang putri raja Samudera Pasai. Tidak lama kemudian Melaka berkembang pesat menjadi sebuah kerajaan Islam pantai terkemuka.

Pada masa kejayaannya Kerajaan Malaka senantiasa dikunjungi oleh alim ulama dari berbagai negara, terutama dari Timur Tengah. Bersama dengan mereka datang pula ajaran-ajaran Islam yang dikembangkannya, seperti ilmu fiqh, ilmu tasawuf, dan ilmu kalam. Tarekat yang pertama berkembang di Melaka adalah Tarekat Qodiriah (dari Syekh Abdul Qodir Jailani) pada masa pemerintahan Sultan Mansur Syah dan mencapai puncaknya pada masa Sultan Mahmud.

Sebagai pusat pengkajian dan penyebaran Islam di Asia Tenggara, Melaka telah menyuburkan lahirnya karya-karya Islam termasyhur, seperti Hikayat Iskandar Zulkarnaen, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Ali Hanafiah, Isma Yatim, Hikayat Panca Tanderan, Cerita-cerita Berbingkai, Hukum Kanun Melaka, Insan al-Kamil dari karangan Abdul Karim al-Jili dan lainnya, yang turut dipengaruhi oleh unsur-unsur Parsi-India.

Selain Melaka, muncul juga Kerajaan Demak (1478-1568 M) sebagai pusat penyebaran agama Islam di Nusantara. Pada masa kejayaannya, Kerajaan Demak telah berhasil menyebarkan Islam ke seluruh tanah Jawa, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan. Para penyebar Islam pada masa Kerajaan Demak terkenal dengan julukan atau sebutan Wali Songo (Wali Sembilan). Di antaranya Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Darajat, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Djati (dari Cirebon), Sunan Bonang, Sunan Muria, dan Sunan Giri.

Sementara itu peristiwa kejatuhannya Melaka di tangan Portugis, telah membangkitkan kerajaan Aceh warisan Samudera Pasai, yang wilayahnya meliputi Banda Aceh, Aru, Lamiri, Pedir, Samudra dan kawasan Aceh lainnya. Orang yang berjasa tentang penyatuan seluruh wilayah Aceh dalam satu kerajaan Islam adalah Raja Ibrahim, bergelar Sultan Ali Al-Mughayat Syah (1507-1522 M). Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam (1606-1636 M) kesultanan Aceh mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ia berkuasa Kedah dan Pahang di Semenanjung dimasukkan ke dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam.

Seperti juga kerajaan Islam lainnya, sebagai pusat perkembangan dan penyebaran agama Islam di Nusantara (Asia Tenggara), Kerajaan Aceh Darussalam telah melahirkan banyak ulama terkenal hingga saat ini, seperti Muhammad al-Yaman, Syekh Abdul Khair ibn Hajar, Muhammad Azhari, Abdul Rauf al-Fansuri, Abdul Rauf Singkel, Hamzah al-Fansuri, Samsudin al-Sumatrani, Bukhari al-Jauhari (pengarah Tajus-Salatin), dan Nurudinal-Raniri (pengarang Busyanus Salatin).

Simpulannya, bahwa hubungan perdagangan merupakan faktor pendorong orang-orang Arab datang ke Nusantara, sejak zaman sebelum datang Islam. Sedangkan kegiatan da'wah pada awalnya dilakukan oleh ulama-ulama Arab yang datang langsung ke Kawasan Asia Tenggara. Aktifitas da'wah di Nusantra telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw, kemudian dilanjutkan oleh Umar ibn Aziz dari Dinasti Umayyah. Aktifitas da'wah tersebut berlaku sepanjang abad pertama Hijriyah.

Melalui proses waktu yang cukup panjang, islamisasi di Kawasan Asia Tenggara telah melahirkan negara-negara baru pengganti Kerajaan Majapahit, setelah mengalami kemundurannya. Negara-negara baru itu berupa kerajaan-kerajaan atau kesultanan Islam di daerah pesisir, di mana kerajaan-kerajaan baru tersebut mengambil peran sebagai pusat-pusat perkembangan dan penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara, yaitu Kerajaan Samudera-Pasai (1009-1444 M) di Aceh, Kerajaan Islam Melaka (1400-1511 M) di Semenanjung Melayu, Kerajaan Demak Bintoro (1478-1568 M) di Jawa Timur, dan Kerajaan Aceh Darussalam (1500-1650 M) di Aceh.

3. Empat Teori Masuknya Islam di Asia Tenggara

Menurut pendapat saya masuknya Islam di Asia Tenggara berdasarkan pada empat teori. Yang dimaksud dengan teori masuknya Islam di Kawasan Asia Tenggara adalah suatu teori yang membicarakan tentang kapan awal datangnya Islam di kawasan ini, siapa pembawa atau penda'wah, dari negeri mana, dan bagaimana ajarannya atau mazhab apa yang dikembangkannya. Sampai hari ini terdapat beberapa teori mengenai kedatangan Islam di Kawasan Asia Tenggara, yaitu 1) teori India, 2) teori Arab (Mekah), 3) teori Arab-Parsi, dan 4) teori Cina atau Indo-China.

a. Teori India

Dibandingkan dengan teori lainnya, teori India memiliki pendukung yang cukup banyak. Namun di dalam teori ini pun terjadi perbedaan pendapat antara satu sejarawan dengan sejarawan yang lainnya. Mereka tidak sependapat mengenai asal wilayah kedatangan Islam di Asia Tenggara (Nusantara). Van Ronkel, misalnya, berpendapat bahwa Islam dibawa ke Asia Tenggara dari India Selatan. Ia memberikan alasan bahwa bentuk-bentuk populer Islam seperti ciri-ciri mistik, sastra roman dan sebagainya yang berkembang di Indonesia adalah berasal dari India Selatan. Karena itu, Van Ronkel berpendapat, bahwa Islam di India berasal dari wilayah India Selatan.

Moquette, R.A.Kern dan Snouck Hurgronje berpendapat bahwa Islam di Indonesia adalah berasal dari Gujarat. Moquette dan R.A.Kern menyandarkan teorinya itu pada bukti-bukti fisik berupa kuburan dan batu nisan yang terdapat di Gresik Jawa Timur (1419 M) dan di Pasai (1428 M) berasal dari daerah Gujarat. Karena itu Islam di Nusantara (Indonesia) berasal dari daerah Gujarat, India Selatan. Teori Gujarat ini didukung oleh Prof.Dr.C.Snouck Hurgronje, yang mengatakan bahwa tidak mungkin Islam datang Nusantara Indonesia langsung dari Arab tanpa melalui ajaran tasawuf yang berkembang di India, yaitu Gujarat. Menurut C. Snouck Hurgronje, daerah yang pertama dimasuki adalah Samudera Pasai. Waktunya pada abad ke-13 M.

Teori yang didasarkan pada temuan batu nisan dari Gujarat ini dipatahkan oleh Morrison, bahwa ketika Samudera Pasai di-Islamkan, daerah masyarakat Gujarat masih memeluk agama Hindu. Menurutnya, daerah Bengal adalah daerah pertama yang menerima Islam, yaitu setelah daerah tersebut diduduki orang-orang Islam pada abad ke-

13 M. Setelah Bengal baru daerah-daerah lainnya di India bagian Selatan dan Tenggara. Selain itu, Islam Gujarat adalah penganut mazhab Hanafi, sedangkan Nusantara adalah penganut mazhab Syafi'i, sama dengan penganut Islam di daerah Bengal. Karena itu lebih rasional (masuk akal) jika Islam di Nusantara adalah berasal dari wilayah Bengal.

Sementara itu menurut S.Q.Fatimi, Malikus Shaleh bukanlah seorang asli penduduk lokal Aceh, melainkan berasal dari Benggali. Karena itu Islam di Aceh, menurutnya, adalah berasal dari Benggali (Bengal). Menurut Fatimi, batu nisan Malikus Shaleh (1297 M) berbeda dengan batu nisan di Pasai (1428 M) dan dengan batu nisan Malik Ibrahim di Gresik (1419 M). Jika Kern berpendapat bahwa batu nisan Malikus Shaleh juga berasal dari Gujarat, kata Fatimi, itu adalah kurang tepat. Daerah Gujarat baru memeluk Islam menjelang akhir ke-13 M, setelah mereka melakukan hubungan perdagangan dengan Nusantara. Batu-batu nisan dari Gujarat memang sangat digemari di Nusantara, tetapi batu-batu nisan asal Gujarat baru dikirim untuk dijual belikan di Nusantara setelah dua ratus tahun mangkatnya Malikus Shaleh. Bagi penulis, mengenai batu nisan, bukan merupakan bukti benar bahwa Islam berasal dari Gujarat, karena but nisan merupakan salah satu komoditi atau barang yang diperjual belikan di pelabuhan-pelabuhan di Nusantara. Boleh jadi batu-batu nisan itu dipesan oleh penduduk Nusantara kepada para pedagang Gujarat yang datang ke wilayah Nusantara.

Sementara itu pendapat Morrison yang mengatakan bahwa Gujarat tidak menganut mazhab Syafi'iyah adalah tidak tepat, sebab pada peringkat awal kedatangan Islam, daerah-daerah di bagian barat India adalah penganut mazhab Syafi'iyah, sama seperti daerah-daerah selatan dan Benggali (Morrison, 2007).

Corromandel mengajukan teori Malabar. Menurutnya, Malabarlah asal Islam Nusantara, sebab wilayah pantai India Selatan bagian barat ini adalah penganut mazhab Syafi'iyah. Teori ini diperkuat oleh peran Fakir Muhammad yang berasal dari daerah Malabar, yang telah berhasil mengislamkan Merah Silu (Malikus Shaleh) di Pasai. Pendapat ini disanggah oleh Hamka, sebab katanya, Malabar atau Mu'tabar adalah bermakna tempat singgah, artinya ia hanya merupakan tempat persinggahan Syekh Ismail yang diutus oleh Syarif Mekkah untuk mengislamkan Merah Selu di Pasai. Ketika di Malabar Syekh Ismail berjumpa dengan Fakir Muhammad, yang selanjutnya ia menemani Syekh Ismail untuk mengislamkan Merah Selu di Pasai. Fakir Muhammad adalah seorang bekas raja (Sultan Mahmud), yang merupakan salah seorang keturunan Abu Bakar As-Shidiq. Jadi, Fakir Muhammad bukan orang asli Malabar, melainkan asli Arab Mekah.

b. Teori Arab-Mekkah

Teori ini menyatakan bahwa Islam telah datang ke Nusantara sejak abad pertama Hijriyah atau pada abad ke-7 M langsung dari kota Mekah. Sebenarnya alasan-alasan atau hujjah historis mengenai pendapat ini telah disebutkan di atas, bahwa antara bangsa Arab dan negeri Cina telah lama terjalin hubungan dagang dan politik jauh sebelum datangnya Islam, yaitu pada abad ke-4 M, seperti dikatakan C. Vanler dalam *Trad and Society*. Para pedagang Arab biasanya sebelum menuju ke negeri Cina terlebih dahulu singgah di beberapa pelabuhan di Nusantara (Asia Tenggara) untuk menunggu angin yang menghantarkan kapal-kapalnya sampai ke negeri Cina. Menurut Wang Gungwu dan C.A. Majul, sejak para pedagang Arab memonopoli jalur perdagangan India dan Mesir, mereka selanjutnya menguasai perdagangan kawasan "Nanhai" (Asia Tenggara). Artinya pada abad ke-9 M, para pedagang Arab telah menguasai jalur dan kegiatan perdagangan laut

antara Mesir, India, Asia Tenggara, dan Cina. Mereka juga mendirikan koloni di kawasan pantai Asia Tenggara.

Teori Arab Mekah dikemukakan oleh Buya HAMKA, yang telah menulis dalam sebuah risalah untuk seminar Nasional tentang masuknya Islam ke Indonesia, di Medan, 17-20 Maret 1963. Dalam risalahnya itu Hamka menulis beberapa poin penting, yaitu:

1. Pengislaman orang-orang Melayu (di Nusantara) adalah langsung dari sumbernya di Mekkah, yaitu dengan diutusnya Syeikh Ismail oleh Syarif Mekkah, yang sebelumnya singgah dahulu di pantai Malabar (India) untuk menjemput Fakir Muhammad (keturunan Abu Bakar As-Shidiq) agar menyertainya ke Nusantara untuk mengislamkan Merah Silu (Raja Perlak-Samudera Pasai).
2. Pengislaman Parameswara (raja Tumasik) dilakukan oleh Sayyid Abdul Aziz yang datang langsung dari Jeddah.
3. Pengislaman di tanah Aceh dirintis oleh Syeikh Abdullah Arif yang datang dari tanah Arab bersama muridnya Burhanudin.
4. Maulana Malik Ibrahim (salah seorang wali songo) yang turut memelopori penyiaran Islam di tanah Jawa adalah keturunan Ali Zainal Abidin, cucu Ali bin Abi Thalib.
5. Sunan Gunung Jati (Sharif Hidayatullah), salah seorang Wali Songo, yang turut mengembangkan Islam di Pulau Jawa (tanah Pasundan) juga dikatakan keturunan bangsawan Quraisy.
6. Pengislaman Raja Kedah seperti tersebut dalam Hikayat Merong Mahawangsa dilakukan oleh Syeikh Abdullah Yamani, seorang ulama Arab.
7. Raja-raja Maluku (Tidore, Bachan, Ternate dan Jailolo) dikatakan keturunan empat saudara, putera Imam Jafar al-Sadiq, keturunan Rasulullah Saw.
8. Pengislaman Sukadana, Kalimantan, dilakukan oleh Syeikh Syamsudin dari Makkah.
9. Pengislaman Raja Tidore, yaitu Chireli Lijatu, dilakukan oleh Syeikh Mansur dari tanah Arab, yang telah menukar namanya menjadi Sultan Jamaludin.
10. Sampai kini Raja-Raja Brunei menganggap nenek moyang mereka adalah bangsa Arab, keturunan Nabi
11. Kemasukan Islam di Mindanau dimulai oleh keturunan-keturunan Syarif dari Mekkah, seperti Syarif Kebungsuan yang datang dari Johor.
12. Pengislaman Pulau Sulu diusahakan oleh Sayyid Abdul Aziz yang mengislamkan Prameswara dulu, dan juga Abu Bakar, seorang penyair Arab.
13. Raja-raja lain juga berasal dari orang-orang Arab, seperti Sultan Badrul Alam (1699-1702 M) dan penggantinya Sultan Perkasa Alam di Aceh, hulubalang-hulubalang di Aceh sehingga 1946, sultan-sultan Siak Seri Inderapura, Sultan di Pontianak dan raja-raja Perlis.
14. Tersangat dalamnya pengaruh mazhab Syafi'i di negeri-negeri Melayu membuktikan bahwa mubalig utama ialah orang-orang Arab. Sezaman dengan tegaknya kerajaan Samudera Pasai ialah kerajaan Mameluk di Mesir yang menganut mazhab Syafi'i. Adalah jelas bahwa nama-nama Sultan seperti Malikus Shalih dan Malikus Zahir adalah diambil (dipengaruhi) dari nama-nama gelaran sultan-sultan Mameluk tersebut. Di istana sultan Malikus Zahir di Pasai terdapat Sayyid al-Shirazi, seorang ulama mazhab Syafi'i dari Parsi yang dilantik sebagai Kadi Besar Pasai.

c. Teori Arab-Parsi

Teori Parsi menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara (Asia Tenggara) adalah berasal dari tanah Persia (Iran sekarang) bermazhab Syi'ah. Teori ini didasarkan pada bukti-bukti sejarah berupa dijumpainya nama-nama sultan di Nusantara yang menggunakan nama "syah" atau "Tasyi" dalam naskah-naskah Cina. Kedua, didasarkan banyaknya tradisi syi'ah yang dipraktikkan masyarakat Indonesia di beberapa wilayah seperti tradisi Muharaman, tradisi as-Syuro (tradisi atau upacara ritual ini sangat dijunjung penganut Syi'ah), upacara "tabut" (memperingati peristiwa tragedi Karbala) di Sumatra Barat. Ketiga, dijumpainya pengajaran baca al-Qur'an dengan menggunakan kata-kata Persia seperti "jabar" (untuk harokat fatah), "jeer" (untuk harokat kasroh), dan "pees" (untuk harokat dommah) dalam masyarakat Islam Indonesia di beberapa wilayah di Indonesia. Sedangkan penggunaan *fatah*, *kasroh*, dan *dhomah* adalah ejaan *harokat* yang digunakan orang-orang Mekkah di dalam mengeja huruf-huruf al-Qur'an.

d. Teori Cina-Indo China

Keempat adalah teori Cina-Indo China. Teori ini menyatakan bahwa Islam disebarkan ke kawasan Nusantara berasal dari Cina dan Indo-Cina. Teori ini didukung oleh Syed Neguib al-Atas, S.Q.Fatimi, Prof.Dr.Slamet Mulyana, dan termasuk penulis sendiri mendukung teori ini. Bukti-bukti mengenai kedatangan Islam berasal dari Cina dapat kita rujuk pada peristiwa pemberontakan di Canton pada tahun 877 M yang telah mengorbankan kira-kira 120.000 orang sampai 200.000 para pedagang Islam, yang kebanyakan para pedagang Islam (Arab dan Parsi). Di antara sekian para pedagang Islam sebagiannya melarikan diri ke wilayah-wilayah pesisir pantai di Kawasan Asia Tenggara seperti Tumasik, Aceh, Kalah (Kedah) dan juga tanah Jawa.

Slamet Muljana, 1968, dalam Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, tidak hanya berpendapat bahwa Sultan Demak adalah seorang peranakan Cina. Namun, juga ia menyimpulkan bahwa para wali songo adalah orang peranakan Cina. Pendapat ini bertolak dari Kronik Klenteng Sam Po Kong di Semarang, Jawa Tengah. Misalnya, ia menyebutkan bahwa Raden Fatah (Panembahan Demak) memiliki nama Cina "pangeran Jin Bun", Arya Damar, nama Cinanya Swan Liong, dan Sultan Terengganu memiliki nama Cina dengan panggilan Tung Ka Lo.

Menurut S.Q.Fatimi, Kerajaan Champa di Indo-China (1000-1471 M) adalah sebuah kerajaan Islam yang didirikan oleh para pelarian Syi'ah Alawiyah dari Damaskus. Namun sebagai akibat dari serangan kerajaan Annam di Vietnam, orang-orang Islam Alawiyah lalu melarikan diri ke Mekkah dan Aceh. Alasan ini didasarkan pada bukti adanya batu prasasti di Terengganu yang bertuliskan tahun 1386 (sebenarnya bertarikh 1303 M) yang disamakan dengan batu nisan di Champa Selatan. Fatimi juga membandingkan dengan batu nisan Fatimah binti Maemun (1082 di Leran, Jawa Timur) dengan batu nisan di Phan-rang, Champa Selatan (1039 dan 1035 M). Berdasarkan bukti-bukti ini S.Q.Fatimi berpendapat bahwa Islam datang ke tanah Melayu dan Jawa adalah berasal dari Indo-China.

B. Kehidupan Muslim Minoritas di Selatan Thailand

1. Pra Wacana

Dalam bagian ini akan dibahas tentang potret muslim minoritas di wilayah bagian Thailand Selatan, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Muslim Melayu Patani, di mana orang Patani menyebut dirinya sebagai kaum Melayu yang berada di wilayah Selatan Thailand. Pembahasannya meliputi sejarah masuknya Islam di wilayah Patani, potret

sosial masyarakat Melayu pada masa kesultanan Patani Darussalam, peristiwa perlawanan bangsa Melayu Patani terhadap penjajahan Kerajaan Thailand di bawah para sultan, peristiwa dimasukkannya Kesultanan Patani kepada wilayah Kerajaan Thailand setelah perjanjian Inggris dan Thailand pada tahun 1902, dan potret Muslim Melayu Patani pada masa kepemimpinan ultra nasionalis.

Apa yang dibahas dalam bab ini diharapkan bukan hanya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang sejarah masuknya Islam di wilayah Patani, tapi pembahasan dalam bab ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman mengenai proses awal Muslim Melayu Patani menjadi minoritas di tengah-tengah masyarakat mayoritas berbangsa Siam. Proses ini penting untuk dipahami agar mahasiswa memahami faktor kausa mengapa Muslim Melayu Patani menjadi minoritas. Padahal saudaranya serumpun (rumpun Melayu) di Indonesia dan Brunai (Nusantara) dan Semenanjung Melayu (Malaysia) adalah muslim mayoritas dengan segala kebanggaan yang disandangnya.

Selanjutnya akan dibahas pula mengenai potret sosial politik Muslim Minoritas Melayu Patani di wilayah Thailand Selatan masa kontemporer. Pembahasannya meliputi kebangkitan nasionalisme Muslim Melayu Patani, tuntutan otonomi di bidang hukum Islam, tumbuh dan berkembangnya organisasi perlawanan (partai politik seperti BRN, PULO, dll), gerakan gerilya kaum muslim Melayu Patani di dalam menuntut kemerdekaannya dari pihak Kerajaan Thailand, gerakan koperatif (parkementer) Melayu Muslim Patani, dan kondisi umum masyarakat Melayu Muslim Patani. Pembahasan dalam bab ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang tertarik atau melakukan studi tentang kehidupan muslim minoritas di Thailand Selatan pada periode modern dan kontemporer.

Pada saat ini populasi muslim di seluruh Thailand berjumlah kurang lebih 7 juta. Dari jumlah tersebut 44% nya adalah Muslim Melayu yang bertempat tinggal di wilayah Pattani. Sisanya, 56%, adalah multi-etnis yang tersebar di seluruh negeri (American, 2013: 4). Mereka berasal dari etnis Bengal (Bangladesh), Cham (Kamboja), China (Tiongkok), India, Indonesia, dan Persia. Kedua komunitas Muslim Thailand ini juga memiliki sikap dan pandangan yang berbeda terhadap pemerintah Thailand. Kelompok Muslim Melayu yang mono-etnis cenderung bersikap non-kooperatif terhadap negara, sedangkan kelompok yang multi-etnis bersikap kooperatif dan mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat Thailand (Yusuf, 2009).

Selanjutnya, sebagai catatan tambahan. Secara konfigurasi sosial, Muslim di Thailand dapat dibedakan ke dalam empat kelompok sosial masyarakat Muslim. Pertama, muslim etnis Melayu yang tinggal di wilayah Narthiwat, Patani, Yala, dan lima distrik di Provinsi Songkhla. Kedua, kelompok sosial muslim yang terintegrasi dengan kebudayaan Thailand, mereka menggunakan bahasa Thai, yaitu muslim Melayu yang sekarang tinggal di Provinsi Satun, Phuket, Krabi, Bangkok, dan sebagian kecil yang tinggal di lima distrik Songkhla. Ketiga, kelompok masyarakat muslim multi-etnis, yaitu muslim non-Melayu (Arab, China, India-Pakistan, Jawa) yang tinggal di Bangkok, mereka menggunakan bahasa Thai dalam pergaulan sehari-harinya.

2. Sejarah Singkat Kerajaan Islam Patani

Patani adalah sebutan bagi masyarakat Muslim yang mendiami empat wilayah di bagian Thailand Selatan. Wilayah ini awalnya merupakan sebuah kerajaan Islam Melayu

yang berdaulat yaitu “Kerajaan Islam Patani Darussalam”. Kemudian pada tahun 1902, wilayah tersebut dimasukkan secara paksa oleh pemerintah Thailand menjadi bagian wilayah Kerajaan Thailand. Kedudukan geopolitik wilayah ini adalah berbatasan langsung dengan Myanmar di sebelah barat dan dengan Kerajaan Malaysia di sebelah selatan. Wilayahnya meliputi Lima propinsi yaitu Patani, Jala, Naratiwat, Songkla, dan Stun

Dilihat dari aspek sejarah, etnis, bahasa dan agama etnis “Melayu Patani” berbeda dengan mayoritas penduduk Thailand. Mayoritas penduduk Thailand merupakan etnis Indocina, yaitu suku bangsa Siam atau lebih dikenal dengan sebutan “Thai”. Mereka kebanyakan menganut agama Budha Theravada yang dianut secara turun temurun dalam waktu yang lama.

Orang-orang Melayu-Patani di bagian wilayah Thailand Selatan merupakan golongan minoritas yang paling besar di negara itu. Walaupun mereka hanya mencakup 2,84 persen dari seluruh penduduk negara itu yang berjumlah 57.788.165 Jiwa. Menurut sumber “Office of the Prime Minister Bangkok tahun 1990” jumlah penduduk muslim di bagian selatan Thailand berjumlah 1.807.979 orang. Namun Melayu-Muslim meliputi 74,7 persen dari penduduk kelima propinsi di selatan Thailand; Patani, Yala, Naratiwat, Songkla, dan Stun. Sisanya terdiri dari orang Thai-Budhis atau Cina-Budhis. Orang Melayu Muslim itu juga merupakan golongan minoritas tersebar kedua di Thailand, sesudah golongan Cina. Mereka tergolong Muslim Sunni dari mazhab Syafi’i, yang merupakan mazhab paling besar di kalangan umat Islam Asia Tenggara.

Letak geografis kelima propinsi yang jauh dari pusat pemerintahan di Bangkok, serta ikatan-ikatan budayanya yang telah membantu memupuk suatu perasaan keterasingan di kalangan mereka terhadap lembaga-lembaga sosial, budaya dan politik Thai. Sejak bangsa Thai untuk pertama kalinya menyatakan daerah itu sebagai wilayah yang takluk kepada kekuasaannya, di bagian akhir abad ke-13 M, orang Melayu-Patani di sana terus menerus memberontak terhadap kekuasaan Thai. Keinginan mereka adalah untuk menjadi bagian dari dunia budaya Melayu-Muslim dengan pemerintahan yang berdaulat.

Keinginan yang tak pernah mengendor itu berakar dalam sejarah yang panjang, dan kekhasan ciri-ciri sosial-ekonomi, budaya, dan agama mereka telah membantu mempertajam kesadaran bahwa mereka mempunyai identitas yang terpisah dari bagian utama penduduk Kerajaan Thailand. Masyarakat Melayu sangat terisolasi dari masyarakat Thai pada umumnya dan karakteristik-karakteristik sosial dan budayanya cenderung untuk mengukuhkan isolasi itu.

Walupun secara relatif tidak luas, propinsi-propinsi yang didominasi oleh golongan Melayu-Muslim itu kaya akan sumber-sumber alam berupa cadangan-cadangan mineral, perairan yang banyak ikannya di sepanjang pantai Laut Cina Selatan di Timur dan sepanjang Laut Andaman di Barat, serta di banyak dataran rendah di pesisir dan lembah-lembah. Sumber-sumber mineral itu terutama kaya akan timah, emas dan gas alam. Tanahnya sangat subur bila dibandingkan dengan wilayah utara Thailand. Namun kondisi ekonomi golongan Melayu-Muslim sangatlah buruk bila dibandingkan dengan golongan Thai dan Cina. Menurut perkiraan, 80% dari penduduk Melayu-Muslim bekerja di bidang pertanian padi dan perkebunan karet yang secara pukol rata, mereka memiliki lahan yang kecil saja, yang hasilnya hanya cukup untuk sekedar hidup. Mata pencaharian penting lainnya adalah penangkapan ikan. Hanya propinsi Yala yang tidak berpantai, ketiga propinsi Melayu lainnya sangat tergantung pada industri perikanan. Akan tetapi pekerjaan

itu dilakukan dengan cara yang tidak efisien, alat yang digunakan adalah perahu-perahu kecil (kolek) dan jala nilon.

Selanjutnya, dilihat dari aspek sosio-antropologis, istilah masyarakat Melayu-Muslim sinonim dengan “masyarakat pedesaan” apabila dipakai dalam konteks Thailand bagian selatan. Ini mencerminkan kehidupan ekonomi dan hubungan-hubungan sosial mereka. Daerah-daerah perkotaan secara predominan merupakan daerah Thai-Budhis, yang berhubungan dengan birokrasi negara dan para pedagang serta milik toko Cina. Hanya ada dua alasan bagi orang Melayu pedesaan untuk berhubungan dengan orang bukan Melayu di daerah perkotaan, yaitu urusan dengan pihak resmi pemerintah dan urusan dagang (Hidayat et al., 2014).

Akhirnya, faktor agama merupakan unsur paling kuat dari identitas Melayu-Patani yang juga mengisolasi mereka dengan cara yang paling menentukan dari bagian utama penduduk negeri itu. Masyarakat Melayu Patani dianggap sebagai sebuah masyarakat yang tertutup, akibat kecenderungannya untuk menjauhkan diri dari orang asing, terutama yang menganut agama lain. Bagian terbesar dari interaksi sosial berlangsung dalam konteks ritual-ritual keagamaan, yang cenderung untuk mengukuhkan identitas golongan mereka. Orang-orang luar dijauhi sampai mereka masuk Islam. Sifat yang paling disenangi di kalangan mereka adalah kesalehan sebagai seorang Muslim. Itulah sebabnya para pemuka agama sangat dihormati dan disenangi penduduk. Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial penduduk. Tujuan hidup yang paling tinggi adalah untuk mencapai semua keutamaan keagamaan yang disimbolkan dengan istilah *orang baik*.

Satu hal lain yang menyebabkan tetap kuatnya kesetiaan rakyat dari keterikatan kultural mereka dengan Patani adalah peran historisnya sebagai sebuah kerajaan Islam dan pusat penyebaran agama Islam di semenanjung Melayu. Bahkan, kerabat-kerabat raja dan kaum bangsawan tetap merupakan simbol kemerdekaan Patani selama banyak dasawarsa setelah negeri itu secara formal dimasukkan ke dalam kerajaan Thailand dalam 1902, dan lembaga-lembaga keagamaan di Patani dan daerah-daerah sekiranya berfungsi sebagai penghubung antara golongan-golongan elit dan rakyat pada umumnya.

Patani pada awalnya adalah sebuah Kesultanan dengan wilayah kekuasaannya meliputi: Patani, Yala, Narathiwat, Songkhla, Kelantan, Trengganu, hingga Petaling. Keberadaan Patani menjadi penting dalam proses islamisasi, karena menjadi satu satunya kota pelabuhan dan pusat perdagangan Islam di perairan laut Cina Selatan masa itu. Kerajaan ini dianggap sebagai kelanjutan dari Kerajaan Langkasuka yang beragama Hindu-Buddha yang berada di wilayah timur Semenanjung Malaya antara Senggora (Songkhla) dan Kelantan. Ibukota Langkasuka diyakini berada di Yarang, yaitu wilayah Patani sekarang. Masuknya Islam ke wilayah Pattani mengubah kultur masyarakat termasuk kultur politiknya. Hal ini terbukti dengan penggunaan istilah untuk nama kerajaan yang didirikan, yaitu Kesultanan Patani.

Realitas tersebut merupakan efek psikologis masyarakat Melayu Patani sebagai pewaris “Kerajaan Islam Patani Darussalam”. Periode keemasan kerajaan ini berlangsung antara 1500 M - 1729 M. Selama itu Kerajaan Islam Patani Darussalam telah diperintah oleh 17 raja. Setelah periode ini kerajaan Islam Patani Darussalam memasuki periode kemunduran dan kejatuhannya, yaitu antara 1729 - 1902 M, yaitu semenjak wilayah Patani ditaklukkan dan menjadi daerah jajahan kerajaan Thailand.

Dalam masa keemasannya Patani menunjukkan sebagai sebuah empayer Islam Melayu teragung di Semenanjung Melayu. Tanah Patani pada waktu itu tidak hanya dikunjungi para pedagang Melayu, tetapi juga didatangi para pedagang Barat dan Timur. Realitas ini menunjukkan bahwa Kerajaan Patani telah menunjukkan tarap ekononmi yang cukup maju. Dengan modal ini Patani membangun sebuah kebudayaan Melayu Islam yang khas dan maju pada masa itu. Ia tidak hanya berperan aktif dalam bidang politik dan perdagangan di seluruh rantau ini tetapi telah berhasil menempatkan dirinya sebagai suatu kawasan yang menjadi pusat pengembangan agama Islam di tanah Melayu.

Majunya perdagangan di wilayah ini berakibat positif terhadap perkembangan Kesultanan Patani. Secara geografis, Patani berada di sentral dua jalur lalu lintas perdagangan, yaitu antara Melayu dan negeri Asia Timur di satu sisi, dan antara Selat Malaka dan Laut Sulu di sisi yang lain. Jalur perdagangan ini menghubungkan Arab, India, dan benua Cina. Kemajuan Patani menjadikannya sebagai satu satunya kerajaan yang memiliki wilayah yang cukup luas di semenanjung laut Cina Selatan. Keberadaannya menjadi titik kunci bagi proses islamisasi Melayu. Para pedagang Islam yang singgah di wilayah ini berinteraksi langsung dengan penduduk Patani. Dalam catatan Teeuw, sebagaimana dikutip Paulus, perkembangan Islam di Kesultanan Patani pada masa itu lebih dulu daripada Malaka. Para pedagang yang memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi Melayu adalah para pedagang Islam Tiongkok, Arab dan India (Paulus Rudolf Yulianto, 2004).

Sepanjang abad ke-16 muncul nama-nama pemikir (ulama) dan penyebar Islam seperti Syeikh Syafiauddin al-Abbasi, Syeikh Muhammad Said Barsisa, dan Syeikh Gombak Abdul Mubin yang menyebarkan Islam di tanah Patani pada waktu itu. Kemudian muncul pula pendakwah lainnya seperti Syeikh Faqih Ali al-Malbari, Syeikh Ali Faqih al-Fatani, Syeikh Abdul-Jalil al-Fatani dan yang lainnya.

Menjelang awal abad ke-18 M hingga sepanjang abad ke-19 Patani terus berperan sebagai pusat tamadun Islam bahkan sebagai pusat kegiatan kesusastraan Melayu berunsur Islam. Sepanjang abad tersebut Patani telah melahirkan ulama-ulama besar yang tidak hanya terkenal di tanah Melayu tetapi dikenal juga di Arab, Turki, dan Afrika Utara. Pada masa itu "Patani" mendapat julukan "Cermin Makkah" yang banyak dikunjungi pelajar Islam dari Sri Langka, Burma (Myanmar), Kamboja, Vietnam, Filipina, negeri-negeri Melayu, dan seluruh Nusantara seperti Sumatra (terutama Aceh), Sulawesi, Kalimantan, Jawa dan Brunei.

Dalam mengembangkan dakwahnya, para ulama menggunakan lembaga pendidikan "Pondok" sebagai basis kegiatannya. Diantara pondok yang paling tua dan cukup terkenal aktif menjalankan dakwah di Patani adalah Pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gerisik, dan Telok Manok. Pondok-pondok ini telah didatangi bukan saja oleh para pelajar dalam negeri tapi juga dari luar negeri.

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pengajaran di pondok-pondok tersebut adalah bahasa Melayu. Dengan demikian secara tidak langsung lembaga "pondok" tidak hanya berfungsi sebagai markas penyebaran ajaran Islam, tapi juga sebagai lembaga yang menyebarkan bahasa Melayu. Pengaruhnya sangat kentara, tidak hanya di daerah Patani, tapi juga ke kawasan lainnya. Sebagai contoh, misalnya, banyak dijumpai di kampung-kampung Myanmar dan Kamboja yang menggunakan bahasa Melayu dalam kegiatan khutbah Jum'at dan juga banyak kitab-kitab karangan orang Patani berbahasa Melayu yang dijadikan rujukan pengajar agama di kawasan tersebut.

Di Patani para pelajar pondok disebut “tuk patek”, artinya orang yang sangat serius dan butuh terhadap ilmu pengetahuan dan bimbingan Islam. Sedangkan orang yang mengajar di lembaga tersebut disebut “tuk guru”, yang biasanya seorang alim dalam ilmu agama, wara’ dan tawaduk. Tuk guru juga biasanya seorang yang telah mendapat predikat haji atau pernah mukim di Makah dan negara-negara lainnya di Timur Tengah. Semakin alim seorang “tuk guru” maka semakin banyak pula orang yang belajar kepadanya. Umumnya mereka mendirikan lembaga pondok di kawasan pedalaman, sehingga tidak mudah tersentuh oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara, lembaga pondok di Patani telah melahirkan tiga unsure pendidikan; yaitu *ibadah* untuk menanamkan keteguhan iman, *tablig* untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, dan *amaliyah* untuk mewujudkan ajaran Islam dalam penghayatan di kalangan masyarakat Islam. Meskipun sistem pengajarannya sangat sederhana, lembaga “pondok” di Patani telah banyak melahirkan “alim ulama” yang terkenal di kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Ulama yang terdidik produk lembaga “pondok” tidak hanya sebagai pewaris yang hanya meneruskan kelangsungan hidup lembaga “pondok”, tapi juga mereka menulis banyak kitab-kitab agama dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa Arab. Dari sekian ulama Patani yang telah banyak menulis kitab adalah Daud bin Abdullah al-Fatani, Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fatani, Zainal Abidin al-Fatani, Ali Ishak al-Fatani, dan Muhamad Saleh bin Abd Rahman al-Fatani. Ulama-ulama ini tidak hanya mengajar di Patani tapi banyak diantara mereka yang bermukim di Makah dan mengajar ilmu agama di Masjidil Haram. Syeikh Wan Ahmad al-Fatani, misalnya, ia dikatakan sebagai seorang ulama terpenting asal Melayu yang hampir tidak ada seorang pun di kalangan pelajar asal Nusantara yang tidak berguru kepadanya (Zamberi, 1994).

Daud bin Abdullah al-Fatani adalah ulama Patani yang istimewa sebagai ulama yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tasawuf, tauhid, ilmu lugoh, tafsir al-Qur’an dan yang lainnya. Ulama yang terkenal sebagai ahli tarekat satriyah ini telah menghasilkan banyak kitab, seperti *Warduz Zawaahir*, *Idah al_bab li Murid al-Nikah bi'l-Sawab*, *Kifayat al-Muhtaj*, *Nahjatur-Raghibin*, *Ghayat al-Taqrif*, *Bulughul-Maram*, *Manasikul Hajji wa Umrh*, *al-Durr al-Thamin*, *Jami'al al-Fawaid*, *Minhaj al-Abidin Ila Jannah Rab al-Alamin*, *Kanjul Minan*, *Munyat al-Musalla*, *Fathul Manan*, *al-Jawahir al-Saniyah*, *Sultan al-Mubtadi*, *Furu' al-Masa'il wa Usul al-Masa'il*, *Bahjatul-Mardhiyah*, *Bughyat al-Tullab li Murid Marifat al-Ahkam bi'l-Sawab*, *As-saidu waz Zabaaih*, *al-Bahjat al-Saniya fi al-“aqa'id al-Suniyah*, *Dhiya'ul-Murid*, *Muta'allim*, *Kashf al-Gumma*, *Fath al-Manani li-Safwati 'l-Zubad*, *Mudakarot al-Ihwan*, *Tahsil Wasaya al-Abrrar wa Mua'az Al-Akhyar*, *Tuhfat ar-raghibin*, dan *Manhal al-Sufi* (Zamberi, 1994).

Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fatani adalah ulama kedua Melayu Patani yang cukup terkenal ketokohnya. Ia mempunyai banyak kelebihan dan keistimewaan karena ia dapat menguasai pelbagai ilmu pengetahuan, sehingga ia mendapat julukan sebagai “Harimau Makkah”. Dari sekian karya intelektualnya adalah: *Luktatul Ajlan-Fima Tamusu Ilahi-Hujatul Insan*, *Bisyaratul Amiilin Wanazaratul-Ghafilin*, *Akdu Juman Fi A'kaiduliman*, *Saadhat al-Mutanibin fil-maut Wama Yataalakubih*, *Badrutaman-wannujumussawaqib*, *Hadiqatul al-Azhar wal-Riahin*, *Bahjat al-Mubtadin wa farhat al-Mujtadin*, *Tuifhat al-Ummat Fissalat al-A'la Nibiyrahmah*, *Taibul-Ihsan Fi tabi-ihsan*, *Faridat al-Fara'id fil ilmi al-qaid*, *Unwan al-Falahi Waunfa Wanissalah*, *Huruf Melayu Baru*, *Jumanat al-Tauhid*, *Thashil-Nil al-Amami*, *al-Ibrizus-sarfi Fi-Fanaish-sarfi*, *Minhaj us-salam Fi-Syarhi Hidayat al-Awam*,

Madnul Madkhal Fi-ilmis-sarfi, Abniyat al-Asma' wa al-afa'ala, Al-Fatawa al-Fataniyah, Al-risalah al-Fataniyah Di-ilmis-nawi, Al-Manzumat al-Fataniyyah, Tadriyussibyan dan Ilmu Istiarah.

Zainal Abidin al-Fatani adalah ulama lainnya yang cukup terkenal di Patani karena karyanya dan pengabdianya terhadap masyarakat muslim. Ia mempunyai banyak murid yang menjadi ulama terkenal, diantaranya Syeikh Muhammad Said bin Syeikh Jamaludin, dari Negeri Sembilan (Malaysia), seorang Mursyid Tarekat Ahmadiyah al-Idrisiyah. Selain itu, ia pun telah banyak menulis kitab dalam bahasa Arab dan Melayu yang hingga saat ini masih digunakan di alam Melayu, diantaranya : *Kashfal-Ghaybah, "Aqidat al-Najin, Kashf al-Litham, Miftah al-Murid, Irsyad al-Ibad, Tabassam al-Syaribin, dan Fidiyah* (Zamberi, 1994).

Kesultanan Patani muncul sebagai kerajaan yang memiliki kekuatan politik sekaligus ekonomi. Wilayah Johor, Pahang, dan Kelantan diintegrasikan ke dalam kekuasaannya. Zaman keemasan Pattani berlangsung pada masa pemerintahan empat orang ratu, yaitu Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635) dan Ratu Kuning (1635-1651). Pada masa pemerintahan mereka, Pattani mencapai kestabilan politik dan ekonomi, sehingga menjadi kerajaan yang makmur dan dihormati oleh negeri-negeri seberang, termasuk Kerajaan Ayuthayya (asal usul Thailand sekarang).

Pada pertengahan abad ke-17 M, Patani mulai menunjukkan kemunduran. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengganti raja setelah Ratu Kuning wafat. Hal ini mengakibatkan terjadinya konflik internal di kalangan para Datuk yang berebut menduduki jabatan Perdana Menteri. Akhirnya Patani dapat diselamatkan oleh Raja Kelantan, yaitu Raja Sakti I. Namun hal ini tidak berlangsung lama. Konflik internal semakin melemahkan kekuatan politik sekaligus ekonomi kesultanan Patani. Hingga akhirnya, pada tahun 1785, Raja Rama I dari Dinasti Rattanakosin menaklukkan Patani dan menjadikannya sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Siam (Kerajaan Thailand).

3. Perlawanan Awal Bangsa Melayu

Didasarkan pada telusuran sejarah politik Islam Asia Tenggara, prose awal kuasa Thailand (Siam pada waktu itu) mencengkram wilayah Patani adalah terjadi pada tahun 1786 ketika tentara Thailand menaklukkan kekutana tentara Patani dan menguasai seluruh wilayah kerajaan Islam ini. Sebagai akibat dari kealahannya ini, bangsa Patani menerima hukuman perang dari Kerajaan Thailand (Siam) berupa kekejaman dan penganiyaan.

Sir Francis Light yang baru tiba di Pulau Pinang, menulis surat tanggal 12 September 1786 kepada Gubernur Jendral Lord Cornwallis di India melaporkan kekejaman tentara Thailand (Siam) yang menjajah Patani. Menurut laporan itu, kaum lelaki, perempuan tua dan anak-anak yang tidak berdosa telah disiksa, diikat dan dibaringkan di tanah lapangan yang luas, dan selanjutnya diinjak-injak oleh gajah sampai mati. Menurut catatan pada tahun 19786, kekejaman ini telah menyebabkan 15.000 dari 90.000 penduduk Patani mengungsi di sepanjang sungai Muda, Kedah Semenanjung Melayu.



Gambar 1. Mesjid Geresik, Peninggalan Kerajaan Patani
Sumber: (Travelingyuk.com., 2015)

Dengan ditaklukkannya Kerajaan Islam Patani oleh Kerajaan Thailand (Siam), maka kerajaan Patani resmi berada dibawah pengawasan pemerintahan Bangkok. Pada waktu itu wilayah Patani berada di bawah pengawasan Gubernur Ligor, dan yang menjadi rajanya adalah Tengku Lamiddin dengan kewajiban membayar upeti Bunga Emas tanda kesetiaan dari Kerajaan Patani setiap tiga tahun sekali. Dann untuk mengurangi kepadatan penduduk wilayah Patani, daerah Tiba dan Cenak dijadikan bagian dari wilayah ke gubernuran Singgora. Menurut orang Patani, peristiwa ini merupakan unsur-unsur awal penjajahan Thailand (Siam) atas tanah Patani.

Meskipun Pemerintahan Bangkok telah menempatkan Gubernur Ligor untuk mengawasi aktifitas Kerajaan Islam Patani, namun gerakan perlawanan terhadap pendudukan Kerajaan Thailand terus berlanjut. Pada tahun 1789 Raja Patani, Tengku Lamidin, mengirim surat kepada Raja Gia Long (di Vietnam Utara) yang bernama Ong Chieng Su Annam, untuk bersepakat sama-sama menyerang negeri Siam. Pihak Gio Long disepakati akan menyerang dari arah utara, sedangkan Patanai akan menyerang dari arah selatan. Namun malang, Raja Gio Long dapat dibujuk Raja Thailand, Rama I, untuk membuka rahasia kesepakatan itu. Setelah mengetahui rahasia kesepakatan tersebut, Rama I memerintah Phraya Kalahum untuk menyerang Patani. Selama tiga tahun peperangan berlangsung, yang akhirnya dimenangkan pasukan Phraya Kalahum pada tahun 1793. Selanjutnya Kerajaan Siam mengangkat Datuk Pangkalan dengan gelar Luang menggantikan Tengku Lamidin sebagai raja Patani. Datuk Pangkalan memerintah dari tahun 1793-1810. Pada tahun 1808 Datuk pangkalan mememberontak dan mengusir Gubernur Ligor Chao Phraya Luang Nai Sitthi. Pertempuran hebat antara pasukan Patani dan Siam terjadi di daerah Jering, Geresik dan Pantai Baruh Laguni.

Meskipun Kerajaan Siam (Thailand) berhasil mematahkan perlawanan bangsa Patani, namun pihak Siam tidak mampu membendung kekuatan perlawanan rakyat Patani yang saat-saat tertentu meledak dan mengancam pemerintah Thailand di Selatan. Untuk

melemahkan kekuatan perlawanan rakyat Patani tersebut, maka Raja Rama II, Phra Puddha Lert-Lah (1809-1824) membagi wilayah Patani menjadi tujuh negeri Patani (dengan menggunakan *politik Devide and Rule*) yang masing-masing diperintah oleh seorang raja Melayu. Ketujuh Negeri Melayu Patani itu adalah *Patani*, *Nong Cik* (Tok Jing), *Reman* (Rahman), *Jalor* (Jala), *Teluban* (Sai atau Saiburi), *Jering* (Jambu), dan *Legeh* (Rangae) (Hidayat, 2017).

Pemerintahan tujuh Negeri Melayu tersebut bertahan 1899 M. Karena sejak tahun ini sistem birokrasi kerajaan Siam (Thailand) mengalami pembaharuan dan perubahan. Seperti diketahui, bahwa ketika kekuasaan kolonialisme Barat sampai di Asia Tenggara pada awal abad ke-16, apa yang ketika itu dikenal dengan nama Siam (Thailand, sekarang) hanya merupakan sekumpulan kerajaan kecil yang dipersatukan secara longgar tanpa memiliki suatu pusat kekuasaan yang sesungguhnya yang dipandang sebagai ibukota negara kebangsaan. Dan sesungguhnya, rakyat Siam menjadi sadar akan keharusan yang mendesak untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan menyatukan satuan-satuan politik yang terpencar-pencar itu, ketika mereka dihadapkan kepada ancaman bahaya kolonialisme.

Terjepit di antara kekuasaan Perancis yang bergerak dari jajahan mereka di Indocina dan Inggris yang sedang memperluas daerah kekuasaannya ke utara dan timur dari imperium mereka di India, Thailand (yang ketika itu dikenal sebagai Siam) terpaksa mengadakan pembaruan-pembaruan administratif atas pertimbangan-pertimbangan keamanan nasional dan efisiensi dalam urusan negara. Pada abad pertengahan abad ke-19, wilayah Patani yang merupakan kerajaan Melayu-Muslim yang paling besar di selatan Thailand, merupakan pokok sengketa antara Inggris (yang sedang memperluas daerah jajahannya) dan para pemimpin Thai di Bangkok. Akhirnya, untuk mengatasi masalah tersebut, dalam tahun 1902 raja-raja Patani di tujuh negeri dan para pangeran setempat dicopot dari kedudukannya yang berpengaruh dan digantikan oleh birokrat-birokrat bangsa Thai (Pitsuwan, 1982). Dengan cara seperti ini maka berakhirilah kekuasaan empayar Kerajaan Patani di wilayah Selatan tersebut.

Segera setelah pembaruan 1902 itu, dimulailah suatu gerakan untuk menentang kekuasaan Thai. Dan bahkan ketika proses pembaharuan masih berlangsung, ketika menjadi jelas bahwa Bangkok hendak mengurangi kekuasaan para pemimpin setempat dan mengangkat pejabat-pejabat sendiri, maka para pemimpin setempat itu mulai berpaling ke selatan, kepada orang-orang sesama Melayu (di Semenanjung Melayu), yang ketika itu sudah menjadi jajahan Inggris dan mengharapkan perlindungan dan dukungan dari mereka. Diantaranya adalah Raja Patani Tengku Abdul Kadir Kamarudin, ia berkehendak untuk menggugat dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Bangkok. Dan untuk keperluan itu ia mengharapkan bantuan asing, terutama Inggris. Pada 13 Agustus 1901, Raja Patani Tengku Abdul Kadir Kamaruddin mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Sir Frank Swettenham di Sangapura untuk memohon bantuan. Surat tersebut berisi seruan: "bahwa pemerintah Thai sedang menindas rakyat Patani dan mencapuri kehidupan mereka yang damai, dan menimbulkan kesengseraan dan kehancuran di kalangan kaum Melayu-Muslim". "Satu-satunya pertolongan yang dapat diharapkan adalah melalui campur tangan Inggris atas nama orang-orang Melayu itu.

Meskipun keinginannya sangat besar untuk memperluas wilayah kekuasaannya dan wilayah jajahan Inggris di Semenanjung Melayu sampai mencakup semua negeri Melayu, Swettenham diperingatkan oleh Kementrian Luar Negeri bahwa London lebih suka memelihara persahabatan dan hubungan baik dengan Siam, dan bahwa setiap campur

tangan dalam urusannya di Patani akan memperkecil peran Siam sebagai sebuah negara penyangga antara Indocina Perancis dan India Inggris. Swettenham lalu menulis jawaban kepada Raja Abdul Kadir dari Patani pada tanggal 2 September 1901, bahwa sang Raja sebaiknya berusaha menemui Raja Siam, karena ia “merasa yakin bahwa baginda akan memperbaiki setiap ketidakadilan jika itu memang ada” (Pitsuwan, 1982).

Pemerintahan tujuh Negeri Melayu tersebut bertahan 1899 M. Karena sejak tahun ini sistem birokrasi kerajaan Siam (Thailand) mengalami pembaharuan dan perubahan. Seperti diketahui, bahwa ketika kekuasaan kolonialisme Barat sampai di Asia Tenggara pada awal abad ke-16, apa yang ketika itu dikenal dengan nama Siam (Thailand, sekarang) hanya merupakan sekumpulan kerajaan kecil yang dipersatukan secara longgar tanpa memiliki suatu pusat kekuasaan yang sesungguhnya yang dipandang sebagai ibukota negara kebangsaan. Dan sesungguhnya, rakyat Siam menjadi sadar akan keharusan yang mendesak untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan menyatukan satuan-satuan politik yang terpencar-pencar itu, ketika mereka dihadapkan kepada ancaman bahaya kolonialisme (Hidayat, 2017).

Terjepit di antara kekuasaan Perancis yang bergerak dari jajahan mereka di Indocina dan Inggris yang sedang memperluas daerah kekuasaannya ke utara dan timur dari imperium mereka di India, Thailand (yang ketika itu dikenal sebagai Siam) terpaksa mengadakan pembaruan-pembaruan administratif atas pertimbangan-pertimbangan keamanan nasional dan efisiensi dalam urusan negara. Pada abad pertengahan abad ke-19, wilayah Patani yang merupakan kerajaan Melayu-Muslim yang paling besar di selatan Thailand, merupakan pokok sengketa antara Inggris (yang sedang memperluas daerah jajahannya) dan para pemimpin Thai di Bangkok. Akhirnya, untuk mengatasi masalah tersebut, dalam tahun 1902 raja-raja Patani di tujuh negeri dan para pangeran setempat dicopot dari kedudukannya yang berpengaruh dan digantikan oleh birokrat-birokrat bangsa Thai (Pitsuwan, 1982). Dengan cara seperti ini maka berakhirlah kekuasaan empayar Kerajaan Patani di wilayah Selatan tersebut.

Segera setelah pembaruan 1902 itu, dimulailah suatu gerakan untuk menentang kekuasaan Thai. Dan bahkan ketika proses pembaharuan masih berlangsung, ketika menjadi jelas bahwa Bangkok hendak mengurangi kekuasaan para pemimpin setempat dan mengangkat pejabat-pejabat sendiri, maka para pemimpin setempat itu mulai berpaling ke selatan, kepada orang-orang sesama melayu (di Semenanjung Melayu), yang ketika itu sudah menjadi jajahan Inggris dan mengharapkan perlindungan dan dukungan dari mereka. Diantaranya adalah Raja Patani Tengku Abdul Kadir Kamarudin, ia berkehendak untuk menggugat dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Bangkok. Dan untuk keperluan itu ia mengharapkan bantuan asing, terutama Inggris. Pada 13 Agustus 1901, Raja Patani Tengku Abdul Kadir Kamaruddin mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Sir Frank Swettenham di Sangapura untuk memohon bantuan. Surat tersebut berisi seruan: “bahwa pemerintah Thai sedang menindas rakyat Patani dan mencapuri kehidupan mereka yang damai, dan menimbulkan kesengseraan dan kehancuran di kalangan kaum Melayu-Muslim”. Satu-satunya pertolongan yang dapat diharapkan adalah melalui campur tangan Inggris atas nama orang-orang Melayu itu.

Meskipun keinginannya sangat besar untuk memperluas wilayah kekuasaannya dan wilayah jajahan Inggris di Semenanjung Melayu sampai mencakup semua negeri melayu, Swettenham diperingatkan oleh Kementrian Luar Negeri bahwa London lebih suka

memelihara persahabatan dan hubungan baik dengan Siam, dan bahwa setiap campur tangan dalam urusannya di Patani akan memperkecil peran Siam sebagai sebuah negara penyangga antara Indocina Perancis dan India Inggris. Swettenham lalu menulis jawaban kepada Raja Abdul Kadir dari Patani pada tanggal 2 September 1901, bahwa sang Raja sebaiknya berusaha menemui Raja Siam, karena ia “merasa yakin bahwa baginda akan memperbaiki setiap ketidakadilan jika itu memang ada” (Pitsuwan, 1982).

Selain itu, ada pertimbangan lain mengapa Inggris tidak ingin mencampuri persoalan Patani yang berada di bawah Kekuasaan Thai itu. Mengingat strategisnya Semenanjung, orang-orang Jerman sedang mendesak Bangkok agar memberikan konsesi kepada mereka di pulau Langawi di lepas pantai Andaman untuk dijadikan tempat pengisian bahan bakar bagi kapal-kapal mereka, sementara Rusia sedang bersaing dengan Perancis untuk memperoleh konsesi pembuatan sebuah terusan melintasi tanah Genting Kra. Dalam menghadapi tekanan-tekanan yang semakin gencar itu, Siam akan menganggap setiap tindakan Inggris sebagai paksaan untuk memenuhi permintaan negara-negara lainnya itu (Pitsuwan, 1982).

Di sisi lain, Inggris pun sedang mempunyai rencana tertentu dengan empat daerah taklukan penting lainnya di sebelah selatan Patani, yaitu Kedah, Perlis, Trengganu dan Kelantan. Daerah-daerah itu dianggap lebih penting, dan konsolidasi kekuasaan Inggris di sana akan lebih menguntungkan daripada bermusuhan dengan Siam dalam persoalan Patani. Sikap hati-hati ini dalam diplomasi Inggris ternyata memberi manfaat ketika “perjanjian Anglo-Siam (Inggris-Siam) yang final dalam tahun 1909 dengan resmi menyerahkan Kedah, Kelantan, Trengganu dan Perlis kepada Inggris dan sebagai imbalannya Inggris mengakui kedaulatan Siam atas provinsi Patani dan mengembalikan semua persoalan yang menyangkut hak eksteritorial warga negara Inggris kepada “pengadilan-pengadilan biasa Siam” (Pitsuwan, 1982).

Jadi, berdasarkan fakta-fakta tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Patani bukanlah merupakan bangsa Thai atau Siam, melainkan bagian dari masyarakat rumpun Melayu-Austronesia yang mayoritas tinggal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan Philipina. Masyarakat Melayu Patani menjadi bagian dari Kerajaan Thailand disebabkan karena penaklukan dari penjajah dan permainan penjajah asing. Dalam tahun 1909, sebagaimana telah dijelaskan, wilayah Kesultanan Patani (Patani Raya) dengan pihak Inggris. Kerajaan Thailand tetap berkuasa di wilayah Narathiwat, Patani, Yala, Songkhla, Satun, dan Phukit. Inggris menguasai Klantan, Terengganu, Kedah, Perak, dan Perlis. Dalam perjanjian tersebut para Sultan Melayu di Semenanjung tidak pernah dilibatkan oleh Inggris (Brithis) dan Kerajaan Thailand.

Memasuki abad ke-19-20, Kerajaan Thailand melancarkan program nasionalisme Thailand. Untuk kepentingan tersebut pihak Kerajaan Thailand mengganti nama “Siam” menjadi “Muangthai” yang sepadan dengan kata “Thailand” (dalam bahasa Inggris), artinya tanah rakyat Thai. Azas negara dibangun di atas tiga dasar pemikiran yang sacral, yaitu Raja (dari Dinasti Cakri), bangsa Thai, dan agama Budha. Pemerintah Thailand juga menggelontorkan program asimilaisi kepada masyarakat Melayu di Selatan melalui Pendidikan dan transmigrasi besar-besaran etnis Siam (Thai) ke wilayah Selatan (Narathiwat, Patani, Yala, dan Satun, dan Songkhla).

Pada tahun 1897, Chulalongkorn melakukan reformasi administrasi di Thailand dengan menempatkan pemerintahan yang sifatnya terpusat. Dalam hal ini, pemerintah Thailand tidak memberikan otonomi khusus kepada wilayah Melayu tersebut. Sebaliknya,

mereka menunjuk gubernur jendral dari pusat yang tidak memahami kebudayaan Melayu dan agama Islam. Hasilnya, adalah berupa penentangan dari pihak Melayu Patani.

Pada tahun 1902, pemerintahan Bangkok mengeluarkan dekrit yang berisi tentang pelaksanaan hukum di Selatan harus mendapat izin dari kehakiman pemerintah pusat. Dampak dari sentralisasi tersebut adalah penghapusan terhadap hukum-hukum Islam yang menjadi basis dari masyarakat Melayu di wilayah Selatan. Bahkan hukum warisan dan pernikahan, yang sangat penting bagi masyarakat Melayu, hanya bisa diputuskan atas izin hakim dari etnis Thai sekalipun hukum tersebut diputuskan oleh hakim etnis Melayu.

Selanjutnya, pada tahun 1921, ada kebijakan dari pemerintahan pusat Thailand untuk mewajibkan pendidikan bagi warga Thailand. Dalam kebijakan tersebut, setiap warga Thailand termasuk kaum Melayu Muslim diwajibkan untuk belajar di sekolah Thailand selama 4 tahun, guna mempelajari bahasa Thailand, termasuk di dalamnya pelajaran Etika Budhisme. Artinya anak-anak Melayu yang Muslim harus menerima ajaran agama Budha. Para pengajarnya langsung dikirim dari Bangkok, begitu juga kurikulum dan materi pembelajarannya. Program ini menimbulkan ketegangan di tengah-tengah masyarakat Melayu Patani, yang pada umumnya anak-anak mereka didik di lembaga Pendidikan "pondok" (pondok pesantren). Akibat selanjutnya muncul gerakan penentangan dan perlawanan masyarakat Patani di bawah pimpinan kaum bangsawan dan ulama cendikia.

Kegagalan untuk memperoleh dukungan Inggris bagi perjuangan mereka melawan kekuasaan Siam (Thai) pada peralihan abad ke-20 itu, tidak menghalangi keinginan kuat para pemimpin Melayu Muslim Patani, untuk meneruskan usahanya guna memperoleh kemerdekaannya. Dibawah pimpinan raja-raja (kaum banghsawan) dan ulama rakyat Patani melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Bangkok dalam bentuk pemberontakan-pemberontakan keagamaan yang berusaha menghalau kekuasaan politik asing wilayah itu. Para ulama yang kharismatik memimpin pengikut-pengikutnya memboikot pembayaran pajak, berdasarkan keyakinan agama bahwa pendukung sebuah rezim yang bukan Islam merupakan perbuatan haram. Pada tahun 1910, kantor-kantor pemerintah dibakar dalam suatu pemberontakan yang luas dibawah pimpinan seorang ulama yang sudah tua bernama To Tae. Pada tahun 1911, seorang alim bernama Haji Bula memimpin pemberontakan dengan susah payah dipadamkan oleh pemerintah Siam (Thai).

Selanjutnya sebuah pemberontakan besar di bawah pimpinan bersama beberapa ulama dan bangsawan Melayu yang telah kehilangan kekuasaan, meletus pada tahun 1922. Dalam banyak hal ia merupakan suatu peristiwa yang unik dalam sejarah gerakan kemerdekaan Patani, dan menentukan nada dan arah bagi peristiwa-peristiwa seperti itu di kemudian hari. Pemberontakan itu disemangati oleh bekas raja Patani, Abdul Kadir, yang memperoleh simpati dan dukungan materil dari kaum bangsawan dan kaum ulama Melayu di Kelantan, di mana ia hidup dalam pembuangan.

Pemberontakan rakyat Patani yang dipimpin oleh Abdul Kadir ini berbarengan dengan gerakan pemberontakan raja-raja dan kaum ulama di selatan Patanai (Kelantan, Terengganu, dan Perlis). Namun pihak Inggris berhasil mengambil hati para sultan dan menjauhkan mereka dari persekutuan dengan kaum ulama. Sebaliknya, pejabat-pejabat Thai kehilangan kepercayaan dari kedua golongan itu. Ketika unsure-unsur keagamaan memimpin sebuah pemberontakan di Malaya, para pejabat Inggris berpaling kepada para sultan, yang dipertahankan pada kedudukan-kedudukannya yang lama. Di Patani yang

berada di bawah kekuasaan Thai, kedua golongan itu saling mendukung dan bekerjasama dalam perjuangannya melawan kekuasaan negara.

Pada waktu itu Abdul Kadir mendapat simpati dan dukungan yang riil dari kedua golongan itu. Ia dapat meyakinkan raja-raja Melayu, rekan-rekan sejawatnya sebelum ia dicopot dari kedudukannya, dengan mengemukakan alasan bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk membebaskan sesama Melayu yang sedang ditindas di seberang perbatasan. Kepada para ulama ia mengingatkan akan kewajiban untuk membebaskan sesama Muslim dari kekuasaan Thai-Budhis. Dengan demikian, bergabunglah sentimen keagamaan dan aspirasi politik dari sebelah-menyebelah perbatasan untuk melancarkan, untuk pertamakalinya, suatu gerakan pembebasan rakyat Patani raya yang mencakup seluruh daerah itu.

Yang mendorong raja-raja selatan Patani (Malaya Utara) memberi dukungan yang lebih aktif kepada gerakan pemberontakan Patani adalah kekhawatiran mereka sendiri bahwa orang-orang Inggris akan menggerogoti kekuasaan mereka sedemikian rupa sehingga mereka akan digeser dari kedudukan mereka, seperti yang telah terjadi dengan raja-raja Melayu di Patani yang berada dibawah kekuasaan Thai. Walaupun menurut perjanjian, para pejabat kolonial hanya akan bertindak sebagai "penasihat" bagi raja-raja pribumi, namun semakin kompleksnya urusan kerajaan-kerajaan itu dan semakin besarnya kepentingan komersial Inggris memerlukan campur tangan Inggris yang lebih langsung. Maka, pada 1896, Inggris berhasil mengelompokkan empat kesultanan di Malaya Utara (Perak, Selangor, Negeri Sembilan dan Pahang) menjadi sebuah federasi yang dikenal sebagai Federated Malay States (FMS). Sedangkan kelima kesultanan lainnya yang berdekatan dengan perbatasan Patani menolak untuk digabung ke dalam suatu federasi dan karena itu, mereka dikenal sebagai Unfederated Malay State (UMS). Kelima kesultanan itu adalah Kedah, Perlis, Kelantan, Terengganu, dan Johor. Empat Kesultanan yang pertama (Kedah, Terengganu, Kelantan, dan Perlis) dulunya tunduk kepada Raja Thai dan diserahkan kepada Inggris berdasarkan Perjanjian Inggris-Siam tahun 1909. Ketika penasihat-penasihat Inggris memperketat kontrol mereka, sultan-sultan itu mengajukan protes keras. Dari sultan-sultan yang menentang Inggris itulah, bekas Raja Patani Abdul Kadir memperoleh simpati dan dukungan dalam pemberontakan tahun 1922.

Selain karena kontrol yang begitu ketat dari penasihat-penasihat kolonial Inggris terhadap keempat kesultanan tersebut, juga disebabkan kebijakan pemerintah kolonial yang telah mendatangkan tenaga kerja dari India dan Cina perantauan yang sudah menetap di daerah pesisir Asia Tenggara. Tenaga kerja yang berjiwa pengusaha itu, yang tadinya didatangkan untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan karet dan tambang-tambang timah, kemudian juga memasuki bidang-bidang perdagangan dan permodalan. Para pemimpin Melayu, yang menganggap diri sebagai "bumiputera" merasakan ancaman yang ditimbulkan oleh membanjirinya tenaga kerja asing itu, lalu bersatu menentang kekuasaan kolonial. Inilah permulaan gerakan nasionalis Melayu di Malaya, yang berusaha untuk melindungi kepentingan-kepentingan Melayu terhadap desakan unsure-unsur asing.

Menurut Surin Pitsuwan, walaupun tidak dibentuk suatu organisasi yang resmi untuk memperjuangkan kepentingan Patani, Raja Abdul Kadir Kamarudin telah berhasil meratakan jalan dan membina kontak-kontak di kalangan unsur-unsur pro-Melayu di kesultanan-kesultanan Malaya Utara, (Pitsuwan, 1982), yang akan merupakan sekutu-sekutu alami dalam perjuangan kemerdekaan Patani di masa-masa mendatang. Dukungan dan simpati yang telah berhasil ia kerahkan dalam tahun 1922, sudah cukup untuk

menghentikan sementara waktu program pemerintah Thai “men-Siam-kan” provinsi-provinsi Melayu di bagian selatan negara itu.

Pengaruh pemberontakan 1922 itu sangat besar terhadap perubahan kebijakan pemerintahan Bangkok dengan cara meninjau kembali kebijakannya mengenai pendidikan wajib, penetrasi birokrasi dan campur tangan dalam urusan ekonomi dan sosial di provinsi-provinsi Melayu. Raja Wachiravut (1910-1925) atau Rama VI memberikan konsesi-konsesi kepada golongan elit keagamaan dan politik Patani Raya dan mengintruksikan Menteri Dalam Negeinya untuk mengikuti suatu perangkat garis-garis pedoman yang baru. Diantaranya, bahwa praktek-praktek atau peraturan-peraturan yang bagaimanapun (yang tampaknya bertentangan dengan Islam) harus dihentikan dengan segera, dan setiap garis pedoman yang baru tidak boleh melanggar agama Islam, tapi sebaliknya peraturan-peraturan itu seyogyanya mendukung Islam.

Garis pedoman lainnya dalam memperlakukan masyarakat Patani adalah, bahwa tingkat pajak yang dipungut dari orang-orang Melayu-Muslim di Patani tidak boleh lebih tinggi dari pajak yang dipungut di negeri-negeri Melayu (yang berada di bawah kekuasaan Inggris). Selain itu, pejabat-pejabat pemerintah yang akan ditugaskan di Patani harus jujur, sopan dan tegas, dan jangan ditugaskan pejabat yang sedang mendapat hukuman karena telah melakukan kesalahan di daerah-daerah lainnya.

Sepuluh tahun setelah pemberontakan tahun 1922, di Bangkok pada 24 Juni 1932 terjadi kudeta yang dilancarkan “Partai Rakyat” (*Khana Rat*) pimpinan Pridi Phanomyong. Kudeta tersebut menjanjikan suatu permulaan baru dalam proses evolusi politik di negeri Thai. Peristiwa itu mengantarkan suatu pemerintahan konstitusional dengan suatu doktrin revolusioner mengenai kedaulatan rakyat (Kobukua Suwannatha-Phian, 1991). Bagi orang Melayu-Muslim Patani, perubahan itu sangat menggembirakan. Golongan elit keagamaan dan politik percaya bahwa, dalam suatu sistem parlementer, mereka akan dapat memperoleh konsesi-konsesi dari pemerintah pusat untuk mempertahankan otonomi mereka dalam urusan-urusan keagamaan, kebudayaan dan kebahasaan. Akan tetapi harapan tersebut tidaklah berumur panjang. Peran dan pengaruh parlemen sebagai buah revolusi 1932 hanya terbatas kepada pengungkapan keluhan-keluhan atas nama rakyat pada umumnya. Kekuasaan untuk mengawasi kebijakan dan program yang telah dirumuskan untuk berbagai daerah dan provinsi, sangat kecil.

Orang-orang Melayu-Muslim Patani jelas sangat dikecewakan oleh sistem tersebut. Sementara parlemen berjuang untuk menegakkan kekuasaan dan pengaruhnya, birokrasi yang tersentralisasi terus melakukan tekanan dan kontrol terhadap provinsi-provinsi. Di Selatan (wilayah Patani raya), orang-orang Melayu Muslim terus direkrut ke dalam dinas militer, sementara bahasa Thai, moralisme Budhisme dan sejarah Thai terus diajarkan, dan upaya-upaya asimilasi lainnya dilanjutkan dengan giat.

Situasi ini semakin memburuk ketika dibentuk sebuah pemerintah yang ultra-nasionalis di bawah pimpinan seorang perwira muda bernama Pibul Songkram dalam bulan Desember 1938. Dalam tahun kemudian, 1939, Phibun Songkram melakukan kudeta terhadap pemerintah Thailand. Phibun Songkram adalah seorang yang terpengaruh dengan fasisme. Dia melakukan asimilasi paksa terhadap etnis Melayu di wilayah Selatan (Narathiwat, Patani, Yala, Songkhla/Patani Raya). Asimilasi paksa ini berupa pelarangan terhadap segala hal kebudayaan Melayu, seperti bahasa dan bahkan melarang beberapa

praktek agama Islam. Menurut Che Man (1990), orang Melayu dipaksa untuk menyembah berhala Buddha dalam beberapa kasus (Croissant, 2005).

Di bawah pimpinan Pibul Songgram, dilancarkan suatu program asimilasi yang dipaksakan, yang tidak dapat menenggang lagi kehadiran kebudayaan unik golongan Melayu. Bahkan oleh kalangan bangsawan dan ulama Patani dianggap sebagai ancaman bagi identitas Melayu Patani, (Kobukua Suwannatha-Phian, 1991) karena bagi mereka bahasa Thai dan moralisme Budhis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama Budha. Dan yang paling menjijikan bagi semua orang Melayu Muslim adalah, dilancarkannya berbagai upaya untuk menyamakan patriotisme dengan Budhisme. Dalam prakteknya orang-orang Melayu-Muslim diwajibkan mengikuti kurikulum pendidikan agama Budha.

Sebagai akibat dari politik Phibul Songgram yang ultra nasionalis Budhis itu, maka orang-orang Melayu Patani merasa terancam identitasnya. Mereka merasa kebudayaan Melayu dan Islam yang telah menjadi identitas tercemar oleh kebijakan-kebijakan politik Phibul, martabat bangsa merasa telah dinodai. Secara serentak masyarakat Melayu berreaksi melakukan perlawanan berupa kebijakan bertentangan dengan pemerintah Bangkok yang mendukung Jepang dalam Perang Dunia II. Para pemimpin Patani berpaling kepada Inggris (pihak Sekutu) untuk meminta dukungan sebagai imbalan kerjasama mereka dalam perang melawan tentara pendudukan Jepang. Mereka mengharapkan dipisahkannya wilayah Patani dari Thailand dan digabungkan kedalam persekutuan tanah Melayu apabila sudah berakhir Perang Dunia II nanti.

Namun ini pun tidak membuahkan hasil, pihak Inggris menyerahkan begitu saja kepada pihak Thailand (Siam) wilayah Patani dan mengambil kembali wilayah Kelantan, Terengganu, Perak dan Perlis. Ini sungguh mengecewakan orang-orang Melayu Patani. Padahal setelah Perang Dunia II, pihak yang menang (terutama Inggris) diharapkan mengagendakan mengenai nasib wilayah Patani selepas perang dunia. Namun tekanan Amerika Serikat begitu kuat, sehingga rencana tersebut tidak dapat dilaksanakan. Dengan demikian, wilayah Melayu Muslim Patani yang meliputi provinsi Naratiwat, Patani, Yala, Satun dan lima distrik di provinsi Songkhla kembali berada dalam wilayah Kerajaan Thailand.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada rumor yang menyatakan bahwa Tengku Abdul Kadir, raja terakhir Patani, pernah datang kepada Soekarno di Jakarta untuk meminta dukungan bagi kemerdekaan Patani. Namun permintaan tersebut ditolak Soekarno, kemungkinan besar Soekarno tidak simpatik terhadap Tengku Abdul Kadir yang mendukung Sekutu (Inggris) dalam perang dunia kedua dan terlalu akrab dengan Tengku Abdurrahman kala itu. Atau mungkin Soekarno lebih konsentrasi pada Serawak, Kucing, dan Sabah yang pada waktu itu diintegrasikan Inggris pada wilayah Kerajaan Malaysia. Wallohu A'alam.

4. Tuntutan Haji Sulong

Dalam tahun 1944, kebijakan politik Phibul Songgram telah menghapuskan "Majlis Hal Ihwal Islam", jabatan Qodi, sistem nikah dan harta pusaka berdasarkan Islam di wilayah Patani. Kebijakan ini telah menimbulkan preotes dari masyarakat Muslim Patani dibawah pimpinan Haji Sulong sebagai pemimpin semangat persatuan rakyat Patani (Zamberi, 1994). Protes juga dilayangkan Tengku Abdul Jalal sebagai wakil rakyat kebijakan dan tindakan paksaan yang dilakukan Gubernur Siam (Thailand) di wilayah

Patani yang telah mengobok-obok kebudayaan Melayu dan agama Islam. Surat protes tersebut dilayangkan kepada Perdana Menteri Thailand Phibun Songgram pada 14 Januari 1944. Surat tersebut dibalas sekretaris perdana menteri, Phoo Chattek, yang berisi dukungan terhadap apa yang dilakukan Gubernur Wilayah Patani. Tengku Abdul Jalal merasa kecewa dan kemudian menulis kembali surat protes yang ditujukan kepada Nai Khuang Amphaiwongse, tapi ini pun tidak mendapat balasan. Akhirnya surat protes ini dilayangkan kepada Lord Louis Mountbattern, sebagai Komandan Tertinggi Tentara Inggris di Semenanjung Malayasia. Surat protes tersebut dikirimkan dua bulan selepas berakhirnya perang Dunia Kedua, yaitu pada 1 November 1945. Surat tersebut berisi ketidakpuasan masyarakat Patani atas kebijakan pemerintahan Thailand, dan mendesak Negara-negara sekutu yang menang perang untuk membantu Patani melepaskan diri dari penjajahan bangsa Siam.

Sementara itu di pusat pemerintahan, di Bangkok pada bulan Mei 1946 terjadi kudeta terhadap pemerintahan Songgram, yang dipimpin oleh Pridi Phanomyong, seorang ahli hukum yang berhaluan demokratis. Kudeta tersebut, mendapat dukungan juga dari kaum Muslim di wilayah Patani. Karena itu, masyarakat di wilayah tersebut sangat berharap adanya perubahan kebijakan terhadap wilayah mereka.

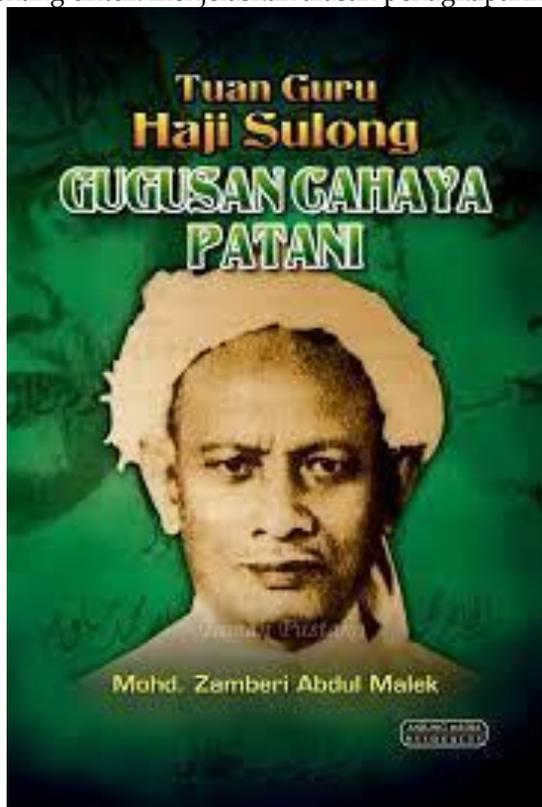
Pada 1 April 1947, masyarakat Patani telah mengadakan rapat akbar, yang dihadiri seratus orang peserta. Musyawarah tersebut memutuskan dan melantik Haji Sulong sebagai pengurus organisasi perwakilan rakyat Patani untuk menyampaikan aspirasi rakyat berupa tujuh tuntutan kepada pihak Kerajaan Thailand (Abd el-Malik et al., n.d.), yaitu.

1. Mendesak kepada pihak kerajaan Thailand untuk melantik seorang anak lokal yang dipilih oleh rakyat dan mempunyai kuasa penuh dalam mengurus pemerintahan di empat wilayah, yaitu Patani, Naratiwat, Stul dan Yala.
2. Pajak dan hasil pendapatan daerah tersebut seharusnya diperuntukkan bagi pembangunan di keempat wilayah tersebut.
3. Mengadakan pelajaran bahasa Melayu di sekolah tingkat dasar sampai kelas enam, sebelum mereka mempelajari bahasa Siam.
4. Pegawai negeri di keempat wilayah tersebut, hendaklah 80% berasal dari anak lokal.
5. Bahasa Melayu dan Siam hendaklah dijadikan bahasa resmi.
6. Pembentukan organisasi "Majlis Agama Islam Wilayah yang berkuasa penuh harus menseleraskan antara hukum syara' dan kebudayaan dengan persetujuan ketua berdasarkan persaratan di atas pada nomor 1.
7. Kerajaan Thailand hendaklah memisahkan Mahkamah Syariah dengan Mahkamah Wilayah Kerajaan serta memberi kuasa penuh kepada Qadi untuk membicarakan kesalahan-kesalahan di Mahkamah Syaria'ah.

Menurut berita tidak resmi dari kerajaan, bahwa tujuh tuntutan tersebut akan dikabulkan pihak Kerajaan Thailand, kecuali tuntutan nomor satu mengenai pelantikan pemimpin Patani yang berkuasa penuh berasal dari anak daerah. Keadaan menjadi berubah setelah Songgram kembali berkuasa melalui kudeta November 1947. Sejalan dengan perubahan kepemimpinan ini, suatu kebijakan refresif dan tindakan kejam telah diarahkan kepada para ulama yang memperjuangkan tujuh tuntutan. Pihak kepolisian Kerajaan Thailand pada hari Jum'at 16 Januari 1948 telah menangkap seluruh ulama dan pengurus "Pertumbuhan Semangat Patani". Diantaranya Haji Sulong dan anaknya

Muhammad, Wan Osman Wan Ahmad, Haji Husein Wan Din, Haji Muhammad Amin, Haji Wan Ismail, dan Lebai Ishak Ababas. Mereka dituduh sebagai pemberontak terhadap kerajaan dan dituduh telah menghasut kaum Melayu untuk menyintai Islam, mentaati sholat Jum'at dan menyintai bangsa Melayu dengan semangat nasionalisme.

Peristiwa penangkapan Haji Sulong dan kawan-kawannya itu memunculkan protes keras dari kalangan rakyat Patani. Pada tanggal 19 Januari 1948 sebanyak 300 orang lebih berkumpul di depan kantor Kepolisian Teluban memprotes atas penangkapan Haji Sulong dan meminta pihak berwenang untuk menjelaskan alasan penangkapannya.



Gambar 2. Tuan Guru Haji Sulong
Sumber: (Facebook.com, 2011)

Pada tanggal 27 Januari 1948, Tengku Abdul Jalal, mengirimkan surat kepada Sekretaris Jenderal PBB di New York, meminta bantuan untuk menyelesaikan peristiwa penangkapan tersebut. Dalam suratnya itu ia menyatakan:

“Penindasan terhadap masyarakat Melayu di Selatan Siam oleh pegawai-pegawai Kerajaan Siam yang bisa membahayakan keamanan. Tindakan ini dilakukan oleh pihak berkuasa Siam untuk menindas keturunan bangsa Melayu yang beragama Islam. Pemimpin Islam ditahan sejak 16 Januari, lalu dengan tidak diketahui sebab dan alasannya. Melihatkan kemarahan orang-orang Melayu ini, dikhawatirkan akan mencetuskan pertumpahan darah. Oleh itu diminta agar tindakan segera dan siasatan secepat mungkin dilakukan oleh pihak berkuasa Majlis Keselamatan” (Zamberi, 1994).

Peristiwa penangkapan Haji Sulong dan kawan-kawannya itu telah menjadi topik pemberitaan koran-koran di Malaysia dan Singapura. Berita tentang kerusuhan, penangkapan dan penderitaan masyarakat Patani, dan pelarian orang-orang Patani ke Malaysia (Kelantan, Terengganu, Perlis, Kedah, Perak, dan Pulau Pinang) telah menjadi tajuk berita koran-koran tersebut.

Peristiwa penahanan Haji Sulong dan timbulnya kerusuhan di Patani serta banyaknya orang-orang Melayu dari daerah tersebut yang melarikan diri ke wilayah tetangganya (terutama Klantan, Kedah dan Terengganu) maka seketika itu menimbulkan sentimen anti Siam (Thai) di seluruh tanah Melayu dan mendorong lahirnya semangat nasionalisme di kalangan orang-orang Melayu Patani.¹ Pada waktu itu terdapat dua kelompok pemikiran, yaitu kelompok yang menuntut kemerdekaan penuh atas Patani dan kelompok yang menginginkan bergabungnya Patani ke dalam Persekutuan Tanah Melayu.

Berbarengan dengan munculnya semangat nasionalisme di kalangan orang-orang Melayu Patani, orang-orang Patani yang berada di Malaya mendirikan organisasi "Gabungan Melayu Patani Raya" (GEMPAR) pada 1 Maret 1948. Selain sebagai perwujudan rasa nasionalisme di kalangan mereka, organisasi ini pun bertujuan untuk:

1. Mempersatukan semua orang Melayu Patani dan keturunannya yang tersebar di seluruh Malaya.
2. Memperkuat tali hubungan keluarga di seluruh wilayah Patani dan memperbaiki taraf hidup mereka di sana.
3. Bekerjasama satu sama lain dan saling tolong menolong.
4. Memperbaiki taraf pelajaran dan menghidupkan kebudayaan Melayu di selatan Thailand.

Organisasi ini pun bertujuan mencari simpati dan bantuan dari raja-raja Melayu dan menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi pergerakan dan politik di tanah Malaya yang sedang menuntut kemerdekaan dari Inggris. Hasilnya adalah berupa dukungan dari Kesatuan Rakyat Indonesia Semenanjung (KRIS), UMNO, Pertumbuhan Kebangsaan Melayu Bersatu, Malay Nationalist Party cabang Kelantan, dan Persatuan Melayu Singapura dan yang lainnya. Semua organisasi tersebut mendukung pergerakan kaum Muslim Melayu di Patani untuk mendapatkan kemerdekaannya. Realitas semacam ini telah menggelisahkan pihak Kerajaan Thailand. Bahkan di kalangan kaum Muslim Melayu Patani mulai muncul semangat bersama untuk memisahkan diri melalui perlawanan senjata. Antara tanggal 26-28 April 1948 terjadi pertempuran yang sengit antara pihak Patani dengan pihak pemerintahan Thailand, yang terjadi di Dusun Nyiur Wilayah Menara (Narathiwat). Menurut sumber orang-orang Melayu, dalam peristiwa tersebut korban di pihak kaum muslim Melayu Patani mencapai 600 orang meninggal.

Semenjak pertempuran di Dusun Nyiur tersebut, pihak pemerintahan Thailand dibawah pimpinan Phibun Songgram terus menekan bangsa Patani secara kejam. Antara tahun 1948-1957 telah terjadi pembunuhan yang sistematis dan kejam terhadap para ulama dan kum muslim lainnya yang dianggap membahayakan pemerintahan Phibun Songgram. Pada tanggal 13 Agustus 1954 telah terjadi penangkapan dan pembunuhan terhadap Haji Sulong, Muhammad (anak Haji Sulong), Haji Muhammad Wan Amin, Haji Wam Osman

¹ Selain karena faktor-faktor tersebut, tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan Melayu Patani dipengaruhi pula gearakan nasionalisme Indonesia,

Wan Ahmad (Ketua organisasi "Semangat Patani"), Lebai Ishak Abbas (Imam Mesjid Seberang Anak Nyior), dan Haji Embong (seorang ulama, teman akrab Hj. Sulong). Pada 12 Maret 1956, Abdul Samad Ibrahim, wakil parlemen Narathiwat ditembak pihak polisi Thailand. Dan pada tahun 1957 (di bulan Ramadhan) sebanyak 40 orang kaum Muslim dibunuh secara beramai-ramai oleh Polisi Thailand dengan tuduhan telah mendukung Haji Muhammad Amin (anak kedua Haji Sulong) dalam Pemilu anggota perwakilan parlemen wilayah Patani.

Selain itu, Phibun pun memaksakan asimilasi (Siamisasi) atas bangsa Melayu di Selatan (Patani) dengan cara melanjutkan kembali program "Sepha Wattanatan (Dewan Kebudayaan) yang telah dirintisnya pada tahun 1939 melalui Undang-Undang Kefahaman Kebangsaan Thai. Melalui program ini ia bertujuan memajukan paham "kebangsaan Thai". Dewan Kebudayaan inilah yang mengeluarkan perintah paksa untuk mengenakan pakaian selular bagi kaum pria dan gaun serta baju berlempang pendek bagi kaum wanita, pakai topi dan makan menggunakan sendok-garfu. Dewan Kebudayaan ini pun mengiktirapkan kesetiaan kepada "negara" hanya bagi orang-orang yang menganut agama Budha.

Pada tahun 1957 kekuasaan Phibun Songgaram jatuh, dikudeta oleh Sarit Thannarat (Sang Palyboy dari Asia).² Ia merupakan pemimpin Thailand yang sangat ditakuti bangsa Melayu Patani. Ia sering melakukan kunjungan ke daerah-daerah Muslim di selatan Thailand dan ia mengintruksikan kepada para pegawainya untuk menggunakan strategi yang rapi dan licik didalam menaklukkan kaum Muslim di wilayah Selatan. Ia juga menggunakan politik "*de vide et impera*" (pecah belah) di kalangan kaum muslim Melayu Patani.

Selain itu, Tannarat pun melanjutkan program "integrasi nasional" yang diberi kedok "*karn patana setakit lae sangkhom*" (pembangunan sosial ekonomi). Dasar pemikiran pendekatan baru ini adalah bahwa, apabila asimilasi kebudayaan dan politik tidak dapat diacapai dengan cara-cara yang tradisional, yakni memproyeksikan otoritas negara ke wilayah Patani melalui ketiga lembaga tradisional : monarki, agama Budha, dan birokrasi; maka dengan jalan secara langsung berusaha memperbaiki kesejahteraan rakyat, pemerintah setidaknya-tidaknya akan dapat menekan tingkat konflik sosial dan kekeras politis di bagian selatan tersebut (Surin, 1989). Dengan demikian, melalui cara seperti ini diharapkan akan membantu menjembatani jurang sosial yang memisahkan komunitas Thai-Budhis dan komunitas Muslim di wilayah perbatasan selatan. Dan juga diharapkan adanya anggapan yang positif dan orang-orang Melayu bahwa pemerintah Thailand benar-benar memperhatikan nasib mereka (Thomas, 1966).

Yang merupakan pusat perhatian pemerintah pusat di bawah pimpinan Sarit Tanarat tersebut adalah integrasi bangsa Thai dan upaya menciptakan rasa legitimasi bagi kekuasaan birokrasi yang terpusat. Meningkatnya ancaman komunis di kalangan orang Thai yang kecewa, golongan Cina, minoritas-minoritas etnik di daerah perbukitan di Utara dan Tenggara, serta golongan Melayu Muslim di Selatan pada waktu itu, maka tugas mendesak yang dirasakan oleh Sarit ketika itu adalah berusaha mencapai suatu tingkat integrasi nasional yang lebih tinggi untuk menjamin keamanan bangsa. Kedua alat yang ia gunakan adalah lembaga monarki dan agama Budha dengan dukungan birokrasi nasional.

Namun kebijakan tersebut membuat kelompok minoritas Melayu-Muslim di Selatan resah. Konsep Budhisme tentang kedaulatan dan keadilan dari negara Thai, cukup tegar

² Julukan tersebut diberikan, karena ia memiliki istri lebih dari 100 orang

dan asing untuk menjadikannya tidak dapat diterima oleh kelompok minoritas Melayu-Muslim di Selatan, yang menganut aspirasi politik yang berbeda sama sekali. Seperti pada masa pemerintahan Phibun Songgram, otoritas negara ingin mengidentikkan dirinya dengan aspirasi-aspirasi kebudayaan dan keagamaan golongan minoritas. Dan dalam hal ini pun timbul konflik mengenai campur tangan negara dalam bidang otoritas keagamaan yang sakral dalam komunitas Melayu-Muslim.

Ciri khas dari sistem kenegaraan Thai adalah bahwa negara dan hirarki keagamaan adalah identik (raja adalah pengayom dan pelindung agama, dan bahwa raja seperti itu merupakan perwujudan "dharma"). Karena itu, negara mempunyai hak untuk memurnikan komunitas agama dan bertindak sebagai penengah moral bagi seluruh bangsa (Surin, 1989). Dan itu sangat bertentangan dengan konsepsi Islam tentang hubungan negara dan pimpinan agama, yaitu kaum ulama. Dalam masyarakat Islam, seperti diketahui, bidang hukum (syari'ah) berada di tangan kaum ulama yang kemandiriannya, setidaknya dalam teori, dijamin berdasarkan pengetahuan dan pengabdian mereka kepada kesucian dan kemurnian Syari'ah. Karena itu wewenang untuk melakukan pemurnian, berada dalam bidang agama dan seringkali digunakan untuk merongrong otoritas dan legitimasi negara.

Dalam pandangan orang Melayu di Selatan, sejak mereka dikalahkan, menganggap "negara" sebagai alat agama Budha, dan landasan moral dan etisnya sebagai sesuatu yang asing dan karena itu dianggap tidak Islami. Oposisi terhadap kekuasaan negara juga dibenarkan oleh masyarakat Muslim di Selatan, dianggap sebagai bentuk pemurnian agama dan keharusan moral di pihak kaum ulama. Mereka juga memandang "negara" sebagai penjajah. Persepsi ini dengan jelas diungkapkan oleh Haji Sulong:

"Kam, orang-orang Melayu, menyadari bahwa kami telah ditempatkan di bawah kekuasaan Siam karena dikalahkan. Istilah "Thai-Islam" yang dengannya kami dikenal oleh pemerintah Siam mengingatkan kami kepada kekalahan itu, dan karena itu tidak kami sukai. Oleh sebab itu, kami memohon kepada pemerintah untuk menyebut kami "Melayu-Muslim", agar oleh dunia luar kami dapat dibedakan dari Thai" (Surin, 1989).

Karena itu program pembangunan "*karn patana setakit lae sangkhom*" dari Sarit Tannarat tersebut, telah menempatkan "Negara Thailand" sebagai negara penjajah bagi kaum Melayu-Muslim di Selatan. Dan sekaligus menyulut rasa nasionalisme di kalangan mereka. Reaksi-reaksinya adalah berupa perlawanan dan pemberontakan.

5. Organisasi Sparatisme Melayu, Suatu Gerakan Pemisah

Separatisme dalam KBBI bermakna paham atau gerakan untuk memisahkan diri (mendirikan sebuah negara). Separatisme bisa ditinjau dari berbagai hal. Tinjauan tersebut berupa ekonomi, budaya dan politik dan faktor-faktor lainnya. Dari segi ekonomi, separatisme disebabkan oleh adanya perbedaan yang timpang antar daerah-daerah. Hechter (1992), berpendapat bahwa daerah yang miskin berpeluang besar untuk pecah dari suatu negara. Sementara itu, Hale (2000) berpendapat bahwa daerah yang lebih makmur pun juga berpeluang untuk melakukan separatism (Boyle & Englebert, 2006).

Sebagai akibat dari kebijakan asimilasi Thailand atas wilayah Selatan, dan juga meninggalnya Haji Sulong dengan cara diculik kepolisian Thailand telah menyulut bangkitnya sparatisme, atau gerakan pemisah dari pemerintahan pusat.

Adapun organisasi gerakan pemisah Muslim Melayu dimulai dari munculnya GAMPAR (Gabungan Melayu Patani Raya) yang telah melakukan aksi gerilya dan juga Patani's People Movement (PPM). Selanjutnya muncul organisasi gerakan sparatisme Barisan Revolusi Nasional (BRN), Barisan Nasional Pembebasan Patani (BNPP), Pertubuhan Persatuan Pembibasan Patani (PPPP) atau lebih dikenal dengan sebutan Patani United Liberation Organization (PULO) dan Mujahidin Patani.

Barisan Revolusi Nasional (BRN) didirikan pada tahun 1960, oleh para ulama, kelompok politisi dan cendekiawan Islam. Sekitar tahun 190-an BRN pernah dipimpin oleh Abdul Karim, seorang guru agama. Organisasi pergerakan ini mendapat dukungan dari kaum muslim yang ada di pedesaan dan perkotaan. Ideologi yang dianut oleh organisasi ini adalah Nasionalisme-Islam-Sosialisme (Nasosi), hampir sama dengan apa yang dianut oleh Partai Rakyat Malaysia (PRM). Tuntutan kemerdekaan yang diinginkan oleh organisasi bawah tanah ini adalah meliputi wilayah Yala, Patani, Menara (Naratiwat), Satun (Stul) dan sebagian dari Songkhla.

Dibandingkan dengan organisasi lainnya, BRN, merupakan organisasi pergerakan yang paling rapi. Kebanyakan pemimpinya berpendidikan luar negeri, khususnya Malaysia dan Indonesia. Organisasi ini bertujuan mencetuskan suatu revolusi sosial dan membebaskan daerah Patani dengan jalan mengangkat senjata. Pada awal gerakannya, BRN bekerjasama dengan Partai Komunis Malaysia dan Partai Komunis Thailand, serta mengadakan latihan bersama dengan gerilyawan Komunis Vietnam.

BRN menentang konstitusi Thailand dan melakukan perjuangan bersenjata. Pergerakan organisasi ini dibagi atas dua fase. Fase pertama adalah kemerdekaan dan separatisme wilayah Pattani Raya. Fase kedua adalah penyatuan dengan negara-negara Islam di Asia Tenggara dibawah satu bendera dan pemimpin. Di tahun 1980an, gerakan ini cukup menjadi momok menakutkan bagi pemerintah Thailand. Bahkan hingga kini, organisasi inilah yang paling eksis melakukan operasi gerilya di empat wilayah: Narathiwat, Patani, Yala, dan Songkhla.

Barisan Nasional Pembebasan Patani (BNPP) adalah organisasi perjuangan kemerdekaan Patani (sparatis) yang didirikan di Kelantan Malaysia pada 10 September 1971 oleh Tengku Abdul Jalal, setelah ia keluar dari BRN karena tidak sepeham dengan ideologi BRN yang menganut ideologi sosialisme dan kecenderungan BRN untuk bekerjasama dengan Partai Komunis Malaysia. Tujuan organisasi yang satu ini adalah kemerdekaan bagi seluruh wilayah Patani yang dihuni oleh etnis Melayu. BNPP masih mendukung kembalinya kesultanan Patani

Di wilayah Patani Raya, BNPP giat menentang upaya pemerintah mendirikan pemukiman-pemukiman Thai Budhis. Seperti diketahui, sejak masa pemerintahan Sarit Thanarat, pemerintah pusat berusaha untuk memperbesar jumlah penduduk Thai Budhis di Selatan. Menurut sebuah kominike bersama yang dikeluarkan organisasi pergerakan Patani, sejak 1960 sekitar 100.000 orang Thai dari Thai Timur Laut telah dipindahkan ke daerah Patani, Yala, dan Naratiwat. Menurut rencana pemerintah pusat, sedikit-dikitnya 650.000 orang Thai Budhis lagi akan dipindahkan ke daerah-daerah muslim di Selatan.

Patani United Liberation Organization (PULO) didirikan tahun 1968 oleh Tengku Bira Kontanila. Antara tahun 1968 sampai tahun 1980-an organisasi ini merupakan kelompok gerilya yang paling efektif dan paling baik organisasinya. Ia merupakan organisasi induk yang mengkoordinasi banyak kelompok gerilya beroperasi di profinsi-

profinsi Muslim di bagian wilayah selatan Thailand. Organisasi ini memiliki jaringan yang luas di dunia internasional, terutama di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa Barat.

Karena jaringannya inilah, dan karena para pemimpinnya adalah terdiri kaum intelek, terutama luluasan Timur Tengah, maka organisasi ini mendapat dukungan yang sangat kuat dari orang-orang Melayu. PULO adalah salah satu gerakan separatisme yang paling terkenal dan kuat. Aktif di Thailand Selatan sejak tahun 1960 dan 2000. PULO pernah memiliki 350 kader yang kuat. Para pemimpin PULO diyakini pernah bersembunyi di Klantan Malaysia. Namun menjelang tahun 1990 PULO turun popularitasnya, setelah Arab Saudi mendeportasi 900 orang anggota Pulo, dan setelah banyaknya para petinggi operasional gerilya PULO di Patani yang tertangkap dan menyerahkan diri.

PULO memiliki dua macam strategi yaitu kekerasan dan non kekerasan. Strategi kekerasan adalah dengan berupaya untuk mengekspos masalah yang dialami oleh etnis Melayu di Thailand Selatan dengan melakukan tindakan kekerasan lewat sayap tentara mereka sendiri yaitu Pattani United Liberation Army. Mereka sering melakukan penyerang kepada aparat, dan simbol-simbol yang melambangkan penindasan pemerintah Thailand yaitu sekolah, guru, pegawai negeri dan sebagainya. Strategi non-kekerasan adalah dengan meningkatkan taraf hidup dan pendidikan etnis Melayu di Thailand Selatan.

Selain itu, PULO juga berupaya untuk melakukan penyadaran akan identitas etnis dan. Strategi yang dikembangkan organisasi sparatis ini adalah kekerasan (perlawanan senjata) dan non-kekerasan (non-senjata). Strategi kekerasan adalah dengan berupaya mengekspos masalah yang dialami oleh etnis Melayu di Thailand Selatan dengan melakukan tindakan kekerasan lewat sayap tentara mereka sendiri yaitu *Pattani United Liberation Army*. Mereka sering melakukan penyerang pada pos-pos militer dan polisi, serta simbol-simbol yang melambangkan penindasan pemerintah Thailand seperti sekolah umum, guru sekolah umum, pegawai negeri dan kepala desa. Strategi non-kekerasan adalah dengan meningkatkan taraf hidup dan pendidikan etnis Melayu di Thailand Selatan. Selain itu, mereka juga berupaya untuk melakukan pendidikan politik dan propaganda penyadaran akan identitas bangsa Melayu.

Gerakan Mujahidin Islam Pattani (GMIP) adalah kelompok lain yang terpengaruh dengan gerakan Islam fundamentalis. GMIP berjuang untuk menegakkan negara Islam di Pattani Raya. Otoritas Thailand menyebut mereka memiliki hubungan dengan Al Qaeda. GMIP terpengaruh dengan wacana jihad global. Hal ini karena sebagian anggotanya pernah terlibat berperang bersama Al Qaeda di Afghanistan.

Gerakan Mujahidin Patani (GMIP) adalah organisasi pergerakan bawah tanah yang didirikan tanggal 16 September 1985 oleh Nasori Sasaeng. Organisasi sparatis ini telah menyusun sembilan rancangan jihad bagi mencapai kemerdekaan Patani, yaitu :

1. Akan melibatkan ummat Islam Patani secara langsung dan tidak langsung dalam perjuangan jihad melawan pemerintahan Thailand.
2. Mengajak ummat Islam Patani mengambil sikap non-kooperatif atau tidak akan bekerjasama dengan Kerajaan Bangkok atau penjajah Thai dalam semua bidang.
3. Melaksanakan tindakan penentangan bersenjata sebagai penggerak jihad.
4. Mengambil langkah-langkah bekerjasama dengan negara-negara yang mempunyai kepentingan dengan Thailand.
5. Mendesak negara mana saja dan jika perlu menentangnya terhadap negara mana saja yang akan melakukan kerjasama ekonomi di wilayah yang dituntut kemerdekaan.

6. Melakukan pendekatan baru dengan semua negara, PBB, OIC, untuk memohon dukungan bagi kemerdekaan Patani di tingkat internasional.
7. Mujahidin Patani memberikan jaminan keselamatan dan harta benda kepada semua rakyat tanpa melihat agama dan keturunan selama ia tidak menentang perjuangan suci ini.
8. Mujahidin Patani akan menentang segala bentuk penyelewengan, penindasan dan kekejaman, tetapi sebaliknya akan menegakkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat.
9. Akan merancang dasar pembangunan ekonomi, sistem pemerintahan, dan perundang-undangan yang didasarkan pada Syari'ah Islam, dengan menghormati agama lain sebagai masyarakat majemuk.

Gerakan Mujahidin Islam Patani (GMIP) disinyalir menganut ajaran neo-Wahabi. Karena itu mereka tidak sejalan dengan praktik keagamaan umat Islam di Pattani yang moderat, bermadzhab ahlussunah waljama'ah (mazhab Safiiyah). Bahkan organisasi ini disinyalir oleh pemerintah Malaysia memiliki hubungan ideologi dengan Jama'ah al-Islami Malaysia dan Indonesia.

6. Gerakan Berparlemen

Meskipun sampai saat ini di wilayah Patani Raya masih dijumpai gerakan bersenjata dengan menggunakan taktik perang gerilya yang dikoordinir oleh organisasi-organisasi yang telah disebutkan, namun semenjak pembaharuan politik dicanangkan pemerintah Bangkok antara tahun 1980-1996 yang telah menghasilkan perubahan politik di wilayah Patani Raya (Selatan) yang didiami kaum muslim Melayu, maka perkembangan tersebut turut memberi kesan perubahan pada gerakan politik yang ditempuh kaum Muslim di wilayah tersebut. Diantaranya adalah melalui gerakan berparlemen (kooperatif dengan pemerintah Bangkok).

Pada tahun 1976 masyarakat Islam di Selatan (Patani Raya) pernah mengikiti Pemilu sebagai langkah perjuangan untuk mendapatkan kuasa politik perwakilan di parlemen. Dalam Pemilu tahun 1976 tersebut kaum Muslim di lima wilayah (Jala, Patani, Stun, Songkla, dan Naratiwat) memenangkan pemilihan, sehingga dapat menempatkan perwakilannya di parlemen. Namun karena terjadi kudeta di pusat maka kemenangan kaum muslimin di Selatan tersebut tidak mengandung arti. Karena itu dalam pemilihan 1983 kaum Muslim di Selatan tidak begitu serius untuk menyalurkan aspirasi politiknya, sehingga perolehan kursi untuk di empat provinsi di Selatan terdapat dua kursi yang diperoleh oleh orang budha, yaitu di Patani dan Naratiwat. Selebihnya didapatkan orang Islam, yaitu dua kursi di Patani dan dua kursi lagi di Naratiwat. Perolehan suara kaum muslim seluruhnya di keempat wilayah tersebut mencapai tujuh kursi dari sembilan kursi yang diperebutkan.

Meskipun dalam Pemilu 1983 kaum muslim di Selatan memperoleh tujuh kursi, namun karena tidak berada dalam sebuah partai, maka ketujuh wakil muslim Melayu tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah krusial yang sedang dihadapi kaum Muslim di wilayah Selatan. Padahal pada waktu ada masalah krusial yang harus segera diselesaikan, seperti kasus penempatan patung Budha di sekolah dasar, rancangan penukaran bahasa Melayu dengan Bahasa Thai dalam pengajaran sekolah dasar, dan masalah hijab yang pada waktu itu belum selesai.

Karena realitas semacam itu, maka pada 8 Maret 1986 para politisi muslim dari berbagai partai berkumpul di Majelis Agama Islam untuk membicarakan persoalan mengenai perlunya wadah yang satu di dalam memperjuangkan aspirasi politiknya. Dalam pertemuan selanjutnya, 3 Mei 1986 di Majelis Agama Islam, para politisi muslim tersebut bersepakat mendirikan "*Wahdah*", sebuah organisasi yang dapat menampung pemikiran mereka. Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa "*wahdah*" memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Membentuk perpaduan masyarakat Islam di Thailand.
2. Menjaga hak dan kepentingan masyarakat Islam di seluruh negeri.
3. Membangkitkan masyarakat Islam dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan.
4. Menanamkan kesadaran politik dengan bimbingan yang betul.
5. Memperkenalkan sistem Islam supaya dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat Islam.

Selain dicapai enam kesepakatan, dalam pertemuan tersebut diputuskan bahwa "*Wahdah*" bergabung dengan partai "*Demokrat*" (Pracatifat) dalam Pemilu 8 Mei 1986. Namun dalam Pemilu 1986 tersebut "*Wahdah*" hanya mampu menempatkan wakilnya di parlemen sebanyak lima orang (tiga orang muslim dan dua orang beragama Budha). Dalam Pemilu 1986 tersebut kaum Muslim tetap hanya memperoleh tujuh kursi di parlemen, yaitu tiga orang dari partai "*Pracatifat*", empat orang lagi dari partai "*Kawana*", "*Siam Pracatipatay*", dan "*Kij Pracakahum*".

Dalam menghadapi Pemilu 1988, orang-orang "*Wahdah*" bersama Sekretaris Umum "*Pratifat*" keluar dari partai ini dan selanjutnya mendirikan Partai Rakyat (Pak Pracacun). Strategi yang dilakukan orang-orang "*Wahdah*" di dalam Pemilu 1988 ini tetap masih menggunakan strategi lama, yaitu menempatkan calon-calon dari kalangan Muslim dan Budha. Strategi ini pun tidak begitu berhasil, melalui partai ini umat Islam hanya memperoleh kursi sebanyak tiga kursi dari tujuh kursi kaum Muslim. Empat kursi diperoleh melalui partai Cat Tahay, Kij Pracakahum, dan Rum Tahay.

Pada tahun 1990 terjadi penggabungan tiga partai, yaitu Pracacun, Rum Tahay dan Kij Pracakahum menjadi satu partai dengan sebutan Partai Bersatu (Ikapapa). Dengan demikian maka lima wakil rakyat muslim berada dalam satu partai baru, yaitu Ikapapa. Pada akhir tahun 1991 berlaku rembakan kabinet baru, dan partai Ikapapa diajak pemerintah untuk bergabung dalam kabinet baru. Pada waktu itu "*Wahdah*" berhasil menempatkan Den Tuk Mina (orang Islam) sebagai Wakil Menteri Kesehatan. Akan tetapi jabatan itu hanya berumur tiga bulan, karena Pemerintahan Caticay dikudeta pihak militer.

Satu tahun setelah kudeta militer, kembali digelar Pemilu. Dalam Pemilu 1992 ini pihak "*Wahdah*" (kaum muslim Melayu) bergabung dengan partai "*Harapan Baru*" (Kwam Wang Mai) pimpinan Jenderal Cawalit. Dalam Pemilu kali ini "*Wahdah*" berhasil menempatkan lima wakilnya di parlemen dalam satu partai dan mendapat jatah wakil menteri seorang, yaitu Den Tuk Mina sebagai Wakil Menteri Dalam Negeri. Orang Muslim yang menduduki kabinet dalam pemerintahan hasil Pemilu 1992 tersebut adalah dua orang, yaitu Den Tuk Mina dari "*Harapan Baru*" dan Surin Pitsuwan sebagai Wakil Menteri Luar Negeri dari Partai Demokrat.

Selanjutnya dalam Pemilu 1996, kaum Muslim memenangkan 15 kursi dari dua partai, yaitu Harapan Baru dan Demokrat. Pada 25 November 1996, Muhammad Nur

Mataha sebagai pimpinan parlemen mencanangkan Jenderal Cavalit sebagai Perdana Menteri dari Harapan Baru. Dengan terpilihnya Cavalit sebagai Perdana Menteri maka kesempatan orang muslim untuk menduduki kabinet kembali terjadi. Setelah ia dilantik, kemabali Cavalit memberikan jatah Wakil Menteri untuk orang Islam dari mkumpulan Wahdah, yang terpilih pada waktu itu adalah Arifin dari partai Demokrat sebagai Wakil Menteri Pendidikan. Terpilihnya orang muslim menduduki menteri pendidikan oleh kalangan muslim Melayu dianggap sebagai bentuk keberhasilan. Karena selama beberapa dekade "madrasah" sebagai pusat pendidikan anak-anak Muslim di Selatan selalu menjadi sasaran Siamisasi dari pemerintah pusat.

Pada 7 November 1997 Chavalit meletakkan jabatannya sebagai perdana menteri. Ini mengakibatkan umur kabinet hanya satu tahun. Kemudian pada 9 November 1997 Wan Muhammad Nur Fataha menghadap Raja Bumiphul untuk melantik Cuan Likfai dari Partai Demokrat sebagai perdana menteri. Dengan terpilihnya Cuan Likpai sebagai perdana menteri, maka kaum muslim mendapat satu mjatah menteri, yaitu Surit Pitsuwan diangkat sebagai Menteri Luar Negeri. Peristiwa ini merupakan pertamakali dalam sejarah pemerintahan Thailand bahwa seorang muslim mendapat kuasa penuh dalam kementerian luar negeri.

Pada Pemilu 2001 untuk pemerintahan 2002, kaum muslim kembali memenangkan pemilihan di empat wilayah (Patani, Naratiwat, Stul, dan Jala). Jatah kursi yang tersedia di empat provinsi muslim tersebut adalah tiga belas kursi. Sebanyak 12 kursi dimenangkan oleh orang Islam, dan 1 kursi oleh orang Budha. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi kaum Muslim untuk mendudukkan wakil-wakilnya di parlemen dan pemerintahan cukup meningkat dari tahun ke tahun.

Hasil Pemilu 2001 tersebut berhasil membentuk pemerintahan. Dan yang terpilih sebagai perdana menteri adalah Thaksin Shinawatra. Dalam pemerintahan Thaksin ini, kembali wakil Islam terpilih sebagai menteri, yaitu Wan Muhammad Nur terpilih sebagai Menteri Perhubungan dan Angkutan. Kementerian ini oleh masyarakat Thailand dianggap kementerian yang sangat penting untuk masa sekarang.

Karena banyaknya wakil-wakil kaum muslim yang menduduki kursi di parlemen dan pemerintahan, maka tidaklah aneh jika pada tanggal 4 September 2001 rapat Kabinet telah meluluskan berdirinya Bank Syari'ah di Thailand yang telah lama diperjuangkan oleh wakil-wakil muslim di parlemen.

7. Peristiwa Takbai dan Konflik Berkelanjutan

Peristiwa Takbai adalah peristiwa kekerasan yang dilakukan pihak militer terhadap keklompok aksi mahasiswa di Pasar Takbai, Narathiwat pada 25 Oktober 2004, di bulan Ramadhan. Pada waktu itu sebanyak 2.000 orang melakukan demonstrasi di depan Kantor Polisi Takbai menuntut pembebasan tujuh orang warga Melayu yang ditahan kepolisian Tkabai karena dituduh mencuri senjata milik keamanan Thailand. Sebanyak tujuh pengunjung rasa tewas ditembak apparat keamanan Thailand. Pada waktu itu, di lapangan pihak keamanan (tentara) kewalahan menghadapi pengunjung rasa sebanyak itu. Untuk mengatasinya, mereka bukan saja menggunakan gas air mata dan semprotan air, tetapi juga melakukan penembakan. Akibatnya tujuh orang tewas seketika.

Tidak berhenti sampai di sana, para pengunjung rasa yang jumlahnya lebih dari seribu orang itu ditahan lalu dinaikkan ke truk, ditumpuk berjejal-jejal dengan tangan terikat dan diangkut menempuh perjalanan selama lima jam lebih menuju markas militer

di Patani. Dalam keadaan puasa, diperlakukan seperti itu, maka jatuhlah korban yang sedemikian banyak. Menurut data yang terhimpun, jumlah orang yang korban pada waktu itu menacapai 85 orang.

Ironisnya, pemerintah Thailand menanggapi peristiwa itu dengan dingin. Bahkan Perdana Menteri Thaksin Shinawatra menyebutkan bahwa mereka mati lemas karena sedang berpuasa. “*This is typical* (ini biasa), mereka lemah karena puasa, tidak ada yang melukai mereka”, Kata Thaksin (Antara, 2022).

Peristiwa pembantaian kaum Muslim di Patani tersebut, sebenarnya bukan yang pertama dalam tahun itu, pada Rabu 28 April, sebanyak 100 orang pemuda Muslim yang bentrok dengan pasukan keamanan dibantai secara sadis, karena dilaporkan akan melancarkan serangan terkoordinasi terhadap 10 kantor polisi dan pos-pos pemeriksaan di *Provinsi Yala, Patani, dan Songkhla*. Seratus pemuda muslim tersebut mengaku dirinya sebagai anggota Mujahidin Patani.



Gambar 3. Sebanyak 100 orang pemuda Muslim yang bentrok dengan pasukan keamanan

Sumber: (Bantuanhukum.or.id, 2010)

Pembantaian yang dilakukan pihak tentara terhadap muslim Patani di *Takbai* (Provinsi Narathiwat) tersebut mendapat kecaman dari berbagai pihak. Dari Malaysia, Anwar Ibrahim meminta pemerintah Thailand membebaskan puluhan tersangka militant Muslim yang ditahan tanpa proses pengadilan dibebaskan atau disidangkan (Sinaga, 2017). Di Jakarta, peristiwa tersebut mendapat kecaman dari berbagai pihak. Diantaranya adalah Partai Keadailan Sejahtera (*PKS*), Front Pembela Islam (*FPI*), PP Muhamadiyah, Syarikat Islam Indonesia (*SI* Indonesia) dan yang lainnya mendatangi Departemen Luar Negeri, mendesak Pemerintah Indonesia lebih berperan aktif dalam mengklarifikasi terhadap apa yang sebenarnya terjadi. Pemerintah Indonesia pun diminta agar ikut mendorong

pembentukan tim pencari fakta yang beranggotakan Negara ASEAN, untuk mengungkap peristiwa sesungguhnya di *Takbai*, Provinsi Narathiwat, Selatan Thailand.

Kecaman juga datang dari dalam negeri, Partai oposisi terbesar di Thailand, Partai Demokrat menyerukan rakyat agar menyingkirkan kekuatan “dictator” PM Thaksin Sinawatra lewat pemilu pada bulan Februari 2005. Thaksin dikritik oleh kelompok oposisi mengenai penanganan kekerasan terhadap kelompok Islam militan di Thailand Selatan, yang telah menewaskan 560 orang pada tahun 2004.

Sementara itu kelompok grilyawan Patani membalas dengan cara melakukan tembakan terhadap polisi yang sedang berpatroli, dan memenggal kepala biksu, di Narathiwat. Kelompok militan ini bersumpah akan melakukan pembalasan lebih banyak lagi jika warga muslim ditahan dalam kekerasan yang sedang berlangsung. Dalam serangan lain yang terjadi Senin, 1 November 2004, telah terjadi penembakan terhadap pegawai pemerintah di Distrik Chanae, Narathiwat.

Pada Selasa, 7 Desember 2004, lima tentara Thailand terluka akibat serangan bom di Narathiwat. Bom meledak ketika kendaraan patroli yang mereka tumpangi, berhenti di sebuah pos siskamling yang diisi penjaga-penjaga sukarela di *Ban Poo-ngoh*. Dan sebelumnya, Wakil Gubernur Patani, *Sunthorn Rithiphakdi* ditembak penyerang tak dikenal pada 23 November 2004, ia meninggal di rumah sakit. Ia merupakan korban dengan status sosial tertinggi dalam konflik di wilayah Thailand Selatan antara kelompok militan Patani dengan pihak pemerintah sepanjang tahun 2004. Konflik dimulai dalam Januari 2004 dengan serangan serempak ke pos-pos tentara di empat provinsi (Narathiwat, Patani, Yala, dan Songkla) yang banyak dihuni kaum muslim. Serangan-serangan tersebut terus berlangsung hingga akhir tahun 2009. Aparat keamanan Thailand mencatat ada 2.633 serangan terhadap personel militer di kawasan selatan sepanjang tahun 2008. Angka itu meningkat dari jumlah serangan tahun 2007 yang hanya 1.324. Sepanjang bulan Juni-Juli tahun 2015 lalu, hampir seratus bom meledak di Kota Yala dan melukai banyak orang. Nampaknya ini akan terus berkejolak selama Muslim Melayu Patani belum mencapai kemerdekaannya atau penyelesaian konflik yang dianggap adil bagi kedua belah pihak.

Kekerasan terus berlangsung di Selatan Thailand, setelah peristiwa Takbai tersebut dilakukan pihak kelompok sparatis Melayu Patani dan pihak militer. Pemboman terhadap pihak militer sudah menjadi tontonan setiap hari di Selatan Thailand. Penembakan warga sipil oleh pihak militer sering terjadi di wilayah tersebut. Begitu juga penangkapan dan penculik para aktifis mahasiswa dan pemuda oleh pihak keamanan Thailand menjadi sudah biasa. Sementara itu korban berjatuh di pihak militer dan Muslim Melayu hingga tahun 2021 mencapai 7.000 orang lebih, anak yatim dan janda mencapai tiga ribu lebih.

Sepanjang bulan November 2021 misalnya, telah terjadi banyak kekerasan di Selatan Thailand seperti dilaporkan Majalah SURAT di Malaysia. Pada 1 November 2021 pihak militer Thailand telah mengepung sebuah Kampung Melayu, Kampung Dukuh di daerah Bacok, Narathiwat. Dalam operasi tersebut pihak militer menangkap Faiz Doloh berusia 23 tahun, dan selanjutnya dibawa ke Kem Militer di Chulaporn, Narathiwat.

Masih di tanggal 1 November 2021, telah terjadi letusan bom yang menyasar polisi Thailand yang sedang patrol dari resort Mukim Cakuah, di Kampung Tanah Peryok, Kekra, distrik Raman, Provinsi Yala. Selang sehari dari peristiwa tersebut, telah terjadi letusan bom di Kampung Serdang, Sungai Padi, Provinsi Narathiwat, yang menyebabkan luka parah dua anggota renjer 4809. Bersamaan dengan peristiwa tersebut, pada 2 November 2021 telah terjadi penembakan terhadap mobil polisi dari resort Sri Sakon di

Kampung Tamung. Hingga tanggal 28 November 2021 telah terjadi letusan bom berkali-kali, penembakan, sabotase terhadap fasilitas umum, dan penculikan warga sipil di tiga wilayah Selatan: Narathiwat, Patani, dan Yala.

C. Muslim Minoritas Di Singapura, Indo-China, Dan Timor Leste

1. Pra Wacana

Islam di Singapura merupakan agama minoritas. Berdasarkan data pada 2008, sekitar 15 persen penduduk Singapura yang jumlahnya 4.839.000 adalah Muslim. Mayoritas kelompok etnik Melayu di Singapura memeluk Islam. Selain itu, pemeluk Islam meliputi kelompok etnik India dan Pakistan, juga sejumlah kecilkelompok etnik Cina, Arab, dan Eurasia. Sekitar 17 persen muslimin Singapura berasal dari kelompok etnik India. Kaum muslim di Singapura secara tradisi merupakan muslim Sunni yang mengikuti mazhab Syafi'i. Sebagian muslim Singapura mengikuti mazhab Hanafi. Ada juga kelompok muslim Syiah di Singapura.

Sejarah datangnya hingga berkembangnya Islam di Timor Leste tidak lepas menjadi pengaruh minimnya jumlah umat Islam di sana, sejarah Timor Leste banyak dibaca dan diberitakan di berbagai macam media, sejarah Timor Leste sendiri merupakan suatu konflik karena banyak berbagai macam pertentangan, sejarah pertentangan ini merupakan sejarah yang panjang sejarah yang diruntut kepada masa lalu sebelum umat islam Timor Leste bersentuhan dengan bangsa barat.

2. Geografis Singapura

Singapura adalah negara terkecil di Asia Tenggara. Sebelum kedatangan Inggris, tepatnya pada masa Kerajaan Majapahit, negeri ini dikenal dengan sebutan Tumasik. Luas wilayah Singapura menurut catatan sejarah, kurang lebih 650km persegi. Sedangkan menurut catatan geografi, kurang lebih 633km persegi.

Menurut sejarah Melayu, nama Singapura diberikan oleh Sang Nila Utama, pangeran Melayu dari Palembang pada awal abad ke-14 M. ketika sang Nila Utama berlayar di laut, terjadi badai dang angin kencang yang mengakibatkan perahunya terdampar di sebuah pulau. Saat di pulau, sang Nila Utama melihat seekor binatang yang menyerupai singa. Oleh karena itu, pulau tersebut dinamakan "Singapura". Singapura merupakan daerah bekas koloni Inggris di Asia Tenggara. Pada tahun 1946 Singapura menjadi Crown Colony dari Kerajaan Inggris dengan kedudukan terpisah dari negara-negara Malaka. Tahun 1959 Singapura diberi hak otonomi dalam pemerintahan yang dipimpin oleh Perdana Menteri Lee Kwan Yew dan Presidennya Yusuf Ishak. Negeri ini sempat bergabung dengan Malaysia pada tanggal 16 September 1963. Pada tanggal 4 Agustus 1965 Singapura memisahkan diri dari Malaysia, dan memproklamasikan kemerdekaanya pada tanggal 9 Agustus 1965.

Menurut sensus 1991 jumlah penduduk Singapura adalah 2.756.000 jiwa, terdiri dari 75%, Melayu 14%, Pakistan dan India 8%. Tahun 2005 diperkirakan jumlah penduduk Singapura mencapai 3,5 juta, 75% orang Cina, dan 15% Melayu, Pakistan dan India 8%. Orang-orang Melayu merupakan penduduk asli negeri ini. Sedangkan India dan Cina berimigran pada abad ke-19, yaitu ketika koloni Inggris mulai menampakan kakinya di negeri ini. Singapura merupakan negara kota, yang tingkat perkembangan ekonominya termaju dikawasan Asia Tenggara. Singapura memiliki perekonomian sistem terbuka dalam sector jasa dan manufacturing yang kuat serta hubungan perdagangan internasional yang luar biasa karena sejarahnya, selama dua decade sejak tahun 1970-an ekonomi

Singapura terus meningkat mencapai pertumbuhan rata-rata 9%. Kondisi perekonomian yang cukup maju ini, tidak hanya menguntungkan orang-orang Cina dan India, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi orang Islam (Hidayat et al., 2014).

Sejak merdeka negara Federasi Malaysia pada tahun 1965, komunitas muslim Singapura secara bertahap telah terintegrasi dalam mainstream masyarakat Singapura, walaupun masih banyak mempertahankan budayanya. Kenyataan bahwa orang-orang Melayu merupakan kelompok terbesar dalam komunitas Muslim Singapura. Dari jumlah penduduk Singapura adalah 17% beragama Islam, dan 15% merupakan muslim keturunan Melayu Semenanjung, Bugis, dan Jawa. Wajah Islam di negeri ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan wajah di negeri tetangganya, Malaysia. Banyak kesamaan diantara keduanya, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Sedikit banyak, hal ini mungkin dipengaruhi oleh sisa warisan kultur Islam Malaysia, ketika negara kota ini resmi memisahkan diri induknya, Malaysia, pada 4 Agustus 1965. Tetapi, sebenarnya agama Islam telah lama dan berkembang di Singapura, jauh sebelum negeri ini sendiri didirikan oleh Raffles.

3. Perkembangan Islam di Singapura

Jika melihat sumber-sumber yang ada, Islam diperkirakan telah datang di Singapura pada abad ke-15 dan ke-16, yaitu ketika negeri ini masih bernama Tumasik. Kemungkinan besar Islam diperkirakan datang di negeri ini oleh orang-orang Islam melalui Malaka, Jawa, dan Aceh. Dan diperkirakan pula pada masa penjajahan Inggris umat Islam telah banyak dijumpai di Singapura, yang terdiri dari orang-orang Islam Melayu Arab Hadramaut. Karena itulah, mengapa pihak berkuasa Inggris di Singapura pada tahun 1915 telah menetapkan "Dewan Penasehat Urusan Agama Islam." Dewan penasehat ini bertugas memberikan masukan kepada pihak pemerintah colonial mengenai persoalan ajaran dan adat-istiadat Islam. Selanjutnya, pada masa pemerintahan colonial Inggris, telah banyak orang-orang Yaman yang berniaga dan berdakwah di negeri ini. Diantaranya adalah Syed Abu Bakar Taha Alsgoff, seorang Hadramaut, setelah nyantri di Masjidil Haram ia telah datang ke Singapura pada tahun 1916 M dengan tujuan berdakwah. Kemudian pada tahun 1927, saat datang kedua kalinya, Syed Abu Bakar Toha Alsgoff memutuskan untuk menetap di negeri ini. Peran dan kiprahnya bagi perkembangan Islam di Singapura adalah sangat besar. Setelah dia menetap di Singapura, pertama yang ia lakukan adalah membuka lembaga pendidikan Islam, yaitu Madrasah Al-Junied. Melalui lembaga inilah Islam disebarkan ke seluruh tanah Singapura. Pengabdian Syed Abu Bakar pada dakwah Islam di Singapura dilakukan hingga wafat pada tahun 1956 (Muslimsources.com, 2014).



Gambar 4. Masjid Sultan, Singapura
Sumber: (Travel.okezon.com, 2014)

Perkembangan Islam di negara kota tersebut terus menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Sampai tahun 2007 pemeluk Islam di Singapura tercatat sebanyak 15% dari jumlah penduduk keseluruhan. Dengan demikian menempatkan muslim Singapura, atau lebih dikenal sebagai muslim Melayu pada urutan kedua setelah etnis Cina yang beragama Budhha dan Kom Fu Cu, dan India-Pakisatan 8%. Di tengah sistem kehidupan sekuler yang diterapkan pemerintah Singapura, muslim Singapura terus berpacu meningkatkan kualitas diri, agar mampu berkompetensi dengan lajunya kemajuan jaman. Dari lima belas jumlah kaum muslim Singapura, muslim keturunan Melayu merupakan mayoritas. Sisanya adalah terdiri dari muslim India, Pakistan, dan golongan kecil dari etnis Cina, Arab Hadralmaut dan Erasias. 17% muslim Singapura adalah Islam suni, penganut mazhab Syafi'iah dan sebagai kecil menganut mazhab Hanafiah. Sedangkan sisanya adalah Islam Syiah, penganut Mazhab Syiah Itsna-Asariah atau syi'ah Imamiah. "Syi'ah Ismailiyah" dan mazhab Dawoodi Bohars. Mazhab Syi'ah Itsna-'asariah dibawa ke Singapura oleh kelompok Khoja menyebar di seluruh tanah Singapura dan membentuk perkumpulan yang diberi nama "Ja'fari Muslim Association" dan "Muslim Yout Assembly (Himpunan Belia Islam) dari Malaysia telah melakukan kerjasama dalam bidang dakwah dengan mendirikan lembaga "Hussainiyah Azzahra".

Mazhab Dawoodi Bohars dibawa ke Singapura oleh pendakwah Mutlak dari aliran ini bernama Mohammed Burhanudin, yang mempresentasikan diri sebagai imam ke 21. Kaum Bohars ini datang ke Singapura pertamanya adalah untuk berdagang. Kelompok ini datang di Singapura pada tahun 1820, dan pada tahun 1829 mereka mendirikan sebuah masjid yang diberi nama "Mesjid Burhani". Masjid ini berfungsi untuk shalat berjama'ah,

pertemuan dan perkantoran Anjuman- E- Burhani, yaitu sebuah lembaga atau yayasan yang bertugas melayani keperluan keagamaan komunitas Dawoodi Bohars. Sedangkan Syi'ah Ismailiyah dibawa oleh seorang dai Pakistan bernama Aga Khan. Komunitas muslim ini di Singapura telah mendirikan organisasi Aga Khan Development Network, yang berfungsi sebagai lembaga dakwah dan sebagai jaringan untuk mengikat kuat seluruh seluruh penganut Ismailiyah di Singapura. Di tengah-tengah masyarakat Islam Singapura juga berkembang beberapa mazhab spiritual Islam (tarekat), yaitu tarekat Idrisiah ar-Rasyidiah ad Dandrawiah, Naqsabandiyah, dan al-usrah ad-dandarawiyah. Ditambah dengan kelompok kecil tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dan Tijaniyah yang disebarkan oleh beberapa pendakwah dari Indonesia.

Sebagai upaya mempertahankan keberadaan Islam, kaum muslim di Singapura telah berupaya melakukan penyesuaian dengan mainstream masyarakat negeri ini dan peraturan-peraturan pemerintahan yang ada. Misalnya terhadap peraturan pemerintah mengenai pengeras suara bagi seluruh masjid yang ada di Singapura. Bunyi pengeras suara dari masjid dilarang dikeluarkan pasda waktu-waktu, misalnya, pada waktu azan shubuh dan juga shalat wajib lainnya. Suara azan dari masjid-mesjid di Singapura, tidak dapat di dengar khalayak ramai sebagaimana yang berlaku di Indonesia dan di Malaysia. Selain itu, terdapat peraturan yang melarang berbicara politik di masjid, apalagi mencela dan mengkritik kebijakan pemerintah. Selain itu, dalam setiap dakwah atau ceramah para da'i dilarang menghina, mencela, atau menyentuh adat istiadat dan ajaran agama yang lain. Peraturan ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan etnis dan kerukunan hidup umat beragama. Pemerintah Singapura menghendaki pembauran seluruh etnis yang ada agar mereka dapat hidup berdampingan. Sejak tahun 70-an, pemerintahan Singapura, dalam rangka memperbaiki kondisi kesehatan penduduk kampung dan sebagian lagi, karena khawatir dengan masalah integrasi nasional mengingat etnis yang heterogen, mengajukan program besar-besaran bagi penataan kembali pemukiman di Singapura. Setelah dua decade program itu dijalankan, sekarang 70% tempat tinggal penduduk Singapura berada dalam kota-kota satelit baru. Bagi kaum Muslim, khususnya etnis Melayu, karena lebih suka untuk tinggal dalam desa tradisional, penataan itu pada awalnya susah diterima. Tapi secara bertahap mereka dapat dirumahkhan dalam gedung-gedung beringkat yang nyaman dan mulai terbiasa dengan social baru dengan tentangga yang tidak lagi berasal dari suku atau saudaranya, melainkan warga Singapura lain yang non-Muslim dan beretnis lain (Hidayat et al., 2014).

Di Singapura sekarang ini terdapat banyak sebuah lembaga sentral bernama Lembaga Majelis Ugama Islam Singapura. Jika dibandingkan dengan Indonesia, lembaga MUIS ini merupakan lembaga tinggi negara setingkat kementerian agama. Di Singapura, Majelis Ugama Islam Singapura memainkan peran tinggi dalam mengurus urusan administrasi dan aktivitas Muslim Singapura. Sedangkan pengurus dari lembaga ini adalah terdiri dari seorang ketua (presiden) yang ditetapkan oleh Presiden Singapura, Wakil ketua, seorang mufti, dan tidak lebih dari tujuh anggota. Lembaga Majelis Ugama Islam Singapura ini memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Menasehati Presiden Singapura mengenai bahan-bahan yang berhubungan dengan agama Islam di Singapura
2. Mengurus bahan-bahan yang berhubungan dengan agama Islam dan kaum Muslim di Singapura termasuk didalamnya mengenai 'haji' dan sertifikasi halal.

3. Mengelola seluruh sumbangan dan dana tetap kaum Muslimin dibawah peraturan hokum dan kepercayaan.
4. Mengelola pengumpulan “zakat fitrah” dan sumbangan lainnya untuk mensport dan promosi agama Islam atau untuk kepentingan aktivitas kaum Muslim.
5. Mengurusi seluruh masjid dan mazhab Islam di Singapura
6. Dan juga memiliki fungsi dan kewajiban lain yang dianugerahkan oleh Majelis dibawah tindakan dan aturan hukum lain.

4. Indo-China

Kawasan Indo-China meliputi negara Vietnam, Laos dan Kamboja. Jumlah keseluruhan penduduk di wilayah ini diperkirakan mencapai 98 juta jiwa. Menurut sensus tahun 2002, jumlah penduduk di Vietnam merupakan terbesar di wilayah tersebut yaitu mencapai 81.098.416 jiwa, terdiri dari 90% suku bangsa Vietnam dan sisanya adalah China, Mon, Thai, Cham, dan Khemer. Kemudian penduduk di wilayah Kamboja mencapai 11.437.656 menurut sensus tahun 1998. Kelompok penduduk yang dominan adalah etnik Khemer sekitar 85% yang lainnya terdiri dari Vietnam, China dan Cham. Sedangkan Laos merupakan negara yang jumlah penduduknya paling sedikit di kawasan tersebut yaitu mencapai 5.635.967 pada 2002 (Hidayat et al., 2014).

a. Vietnam

Vietnam merupakan negara Republik Sosialis dan salah satu negara Asia Tenggara yang terletak di antara Kamboja dan Republik Laos di bagian barat dan Cina di bagian utara. Adapun jumlah penduduknya mencapai 85 Juta jiwa, Ibu kotanya Hanoy, dan kota terbesarnya adalah Ho Chi Minh City atau Saigon (nama lama). Luas negaranya mencapai 329560 km², dan terbagi pada 59 wilayah daerah dan 5 kota besar yang kesemuanya tunduk pada pemerintah pusat di kota Hanoy. Di antara kota-kotanya adalah Ho Chi Minh City atau Saigon, dan Haiv Onh.

Menurut sensus tahun 1999, 80.8% orang Vietnam tidak beragama. Keanggotan Islam Bashi dan Sunni biasanya diakreditasikan kepada etnis minoritas Cham, tetapi ada juga pengikut Islam lainnya di bagain Barat Daya Vietnam. Pemerintah Vietnam telah dikritik atas kekerasan beragama. Tetapi, berkat perbaikan tentang kebebasan beragama belakangan ini, pemerintah Amerika Serikat tidak lagi menganggap Vietnam sebagai Country of Particular Concern (negara yang ikut campur dalam bidang-bidang tertentu) (M. A. Kettani & Soejoeti, 2005).

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang penentuan tahun masuknya Islam ke Vietnam, namun mereka sepakat bahwa Islam telah sampai ke tempat ini pada abad ke 10 dan 11 Masehi melalui jamaah dari India, Persia dan pedagang Arab, dan menyebar antara jamaah cham sejak adanya perkembangan kerajaan mereka di daerah tengah Vietnam hari saat ini, dan dikenal dengan nama kerajaan Cham. Tapi secara umum, Islam sudah mulai menyebar di daratan IndoCina itu pada zamandinasti Tang di Cina sekitar tahun 618-907 M. Islam diperkenalkan oleh para saudagar muslim dunia yang berlayar sepanjang kota-kota tepi pantai. Hal yang telah diketahui dengan pasti bahwa Islam telah ada di Vietnam pada abad ke 11 M. Dengan ditemukannya 2 batu tulis (prasasti) yang berasal dari muslim Campa bertanggal awal tahun 11M. Kerajaan Campa ini telah berdiri sejak abad ke 2 sampai abad ke-17.

Tahun 1782 M, orang-orang muslim di Vietnam telah mendirikan perkumpulan yang diberi nama Persatuan Champa Islam. Tujuannya adalah untuk mendakwahkan ajaran Islam dan menumbuhkan pemahaman Islam yang benar dikalangan muslim Champa. Terdapat dua madzhab besar umat Islam di Vietnam, yaitu mazhab Suni (Syafi'iyah) dan madzhab Bani. Mazhab Suni tersebar di berbagai negeri sedangkan madzhab Bani tersebar di daerah Ninh Thuan dan Binh Thuan. Madzhab Bani tidak dikenal dalam khazanah Islam dunia, karena merupakan ciri khusus Islam local Vietnam. Madzhab ini memiliki ciri kuat warisan Hindu India, ajarannya bersifat sinkretis.

Secara garis besar masyarakat Islam di Vietnam terbagi kedalam tiga komunitas, yaitu muslim Cham yang merupakan kelompok mayoritas dan sudah lama tinggal di Vietnam. Kedua adalah komunitas muslim yang berasal dari etnis yang beragam, yaitu dari Arab, India, Pakistan, Indonesia, Malaysia dan etnis Vietnam. Ketiga adalah muslim dari warga Vietnam asli, dan mereka adalah warga Vietnam yang masuk setelah berinteraksi dengan para pedagang muslim dan komunikasi secara baik, seperti kampung Tan Buu pada bagian kota Tan An, baik dengan masuknya warga kepada Islam atau mereka masuk Islam melalui pernikahan (Ardne, 2022).

Dalam gerakan dakwah, muslim Vietnam terutama generasi mudanya sejak tahun 2016 memperlihatkan aktivitas yang semarak. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh muslim Vietnam menempuh dua jalur, yaitu luar negeri dan dalam negeri. Di luar negeri mereka aktif dalam himpunan-himpunan tarbiyah atau halaqoh, mereka juga aktif menerbitkan beberapa majalah Islam dan perpustakaan. Seperti mereka yang hijrah ke Prancis menerbitkan majalah "Ve Nguon", yang terbit setiap tiga bulan sekali berisi tentang berbagai macam artikel Islam dan permasalahan tentang Islam.

Adapun gerakan dakwah yang dilakukan kaum muslim Vietnam didalam negeri adalah diorientasikan pada pengajaran al-Qur'an dan soal-soal keagamaan bagi anak-anak muslim Vietnam pada sore hari. Aktivitas ini dipusatkan di masjid-masjid dan madrasah-madrasah serta pondok-pondok tradisional. Selain itu sudah ada pula Jamaah Tabligh yang dakwahnya diorientasikan pada takmir masjid (memakmurkan masjid) dengan cara mengajak orang muslim untuk melakukan solat berjamaah (Hidayat et al., 2014).

b. Kamboja

Menurut J.A.B. Wiselius asal usul orang kamboja adalah orang-orang yang tinggal di Hidaia belakang, yaitu dari tingkatan lapisan sosial yang rendah. Mereka menyebut dirinya suku (Kam) Kampochia, yaitu nama negeri kamput. Di Kam lang nama tersebut digunakan untuk para buruh dan petani. Mereka itulah yang disebut dengan kasta rendah, karena dalam agama Hindu mengenal kasta. Kasta yang rendah cepat masuk kedalam agama yang mengakui persamaan diantara manusia, sedangkan kasta yang tertinggi adalah yang terakhir masuk Islam.

Menurut Wiselius, Kamboja akhir abad ke 11 M sudah mengenali orang-orang Arab ketika mereka memasuki sungai-sungai di Kamboja dengan menggunakan kapal-kapal yang banyak dan menyerang raja Ankor. Ketika kerajaan Champa berakhir pada 1238 H (1817 M). raja Champa terakhir yaitu raja Pochan melarikan diri beserta pengikutnya di Kamboja. Pada saat itu daerah Champa dikuasai oleh Vietnam. Orang-orang Arab tersebut kemudian menempati kawasan yang disediakan oleh kerajaan Kamboja. Kemudian mereka mendirikan perkampungan Champa, yang dikenal dengan kampung Cham. Di Kamboja mereka telah berhasil mendirikan dua ratus buah Masjid (Hidayat et al., 2014).

Pada permulaan tahun 1970-an, jumlah kaum Muslimin di Kamboja sekitar 700 ribu jiwa. Mereka memiliki 122 mesjid, 200 mushalla, 300 madrasah Islamiyyah dan satu markas penghafalan Al-Qur'an. Namun karena berkali-kali terjadi peperangan dan kekacauan perpolitikan di Kamboja dalam dekade 70-an dan 80-an lalu, mayoritas kaum Muslimin hijrah ke negara-negara tetangga. Bagi mereka yang masih bertahan di sana menerima berbagai penganiayaan; pembunuhan, penyiksaan, pengusiran. Termasuk juga penghancuran masjid-masjid dan sekolahan, terutama pada masa pemerintahan Khmer Merah. Mereka dilarang mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hal ini dapat dimaklumi, karena Khmer Merah berfaham komunis garis keras, mereka membenci semua agama dan menyiksa siapa saja yang mengadakan kegiatan keagamaan, Muslim, budha ataupun lainnya. Selama kepemimpinan mereka telah terbunuh lebih dari 2 juta penduduk Kamboja, di antaranya 500.000 kaum Muslimin, di samping pembakaran beberapa masjid, madrasah dan mushaf serta pelarangan menggunakan bahasa Campa, bahasa kaum Muslimin di Kamboja. Baru setelah runtuhnya pemerintahan Khmer Merah ke tangan pemerintahan baru yang ditopang dari Vietnam, secara umum keadaan penduduk Kamboja mulai membaik dan kaum Muslimin yang saat ini mencapai kurang lebih 45.000 jiwa dapat melakukan kegiatan keagamaan mereka dengan bebas, mereka telah memiliki 268 masjid, 200 mushalla, 300 madrasah Islamiyyah dan satu markas penghafalan Al-Qur'an.

Muslim Kamboja umumnya bertempat tinggal di kota-kota dan desa-desa nelayan di sepanjang sungai Tonle Sap dan Mekong dan di provinsi Kampot di selatan. Saat ini muslim di Kamboja berpusan di kawasan Free Campia sekitar 40% dari penduduknya, Free Ciyang sekitar 20% dari penduduknya, Kambut sekitar 15% dari penduduknya dan di Ibu Kota Pnom Penh hidup sekitar 30.000 muslim. Terdapat dua kelompok muslim di Kamboja yaitu kelompok Suni, muslim tradisional sejalan dengan muslim arab yang melaksanakan sholat lima waktu dan Fojihed, muslim yang mengikuti interpretasi kuno etnis Cham terhadap Islam. Mereka hanya menunaikan sholat satu kali dalam seminggu, berbicara dalam bahasa Cham juga masih memelihara tradisi Cham.

Meski menjadi minoritas, muslim di Kamboja mengaku menikmati spirit harmoni dan konsistensi. Kondisi demikian juga tak lepas dari peran pemerintah yang berinisiatif memuluskan toleransi bagi muslim di Kamboja. Perdana menteri Hun Sen memerintahkan pembanguna masjid dan memberikan saluran udara gratis bagi muslim Kamboja untuk menyiarkan program-program khusus Islam. Pemakaian jilbab pun tidak dilarang bagi anak-anak sekolah. Mereka juga diberikan hak-hak untuk berpolitik, banyak dari muslim Kamboja yang bertugas di lembaga-lembaga papan atas negara. Meskipun mereka memiliki kebebasan dalam menjalankan agama Islam, tetapi mereka tetap menghadapi berbagai persoalan, misalkan dalam aspek ekonomi muslim Kamboja masih tertinggal jauh dari suku Khmer, China maupun etnik Vietnam. Mayoritas mata pencaharian muslim Cham hanya bertani dan sebagai nelayan tradisional. Mereka juga mengalami persoalan dalam pendidikan agama bagi generasi muda. Selain karena minimnya fasilitas, banyak juga gedung-gedung yang dibakar pada masa pemerintahan Khmer Merah. Madrasah-madrasah di Kamboja dikelola oleh masing-masing guru (Hidayat et al., 2014).

c. Laos

Laos adalah salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang berbatasan dengan Myanmar dan Cina di sebelah barat laut, Vietnam di timur, Kamboja di selatan,

dan Thailand di sebelah barat. Dari Abad ke-14 hingga abad ke-18, negara ini disebut Lan Xang atau Negeri Seribu Gajah. Beribu kota Vientiane, Laos dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pemerintahan komunis yang masih tersisa di dunia. Mayoritas penduduknya merupakan pemeluk Buddha Theravada. Karena itu, tak mengherankan kalau Laos merupakan negara dengan penduduk Muslim terkecil di Asia Tenggara. Agama Islam pertama kali masuk Laos melalui para pedagang Cina dari Yunnan. Para saudagar Cina ini bukan hanya membawa dagangannya ke Laos, namun juga ke negara tetangganya, seperti Thailand dan Birma (Myanmar saat ini). Oleh masyarakat Laos dan Thailand, para pedagang asal Cina ini dikenal dengan nama Chin Haw.

Peninggalan kaum Chin Haw yang ada hingga hari ini adalah beberapa kelompok kecil komunitas Muslim yang tinggal di dataran tinggi dan perbukitan. Mereka menyuplai kebutuhan pokok masyarakat perkotaan. Dari para pedagang tersebut, kemudian umat Islam di Laos berkembang dengan membangun tempat ibadah, seperti mendirikan masjid di negara Laos. Sebelum Islam masuk, sebenarnya telah ada etnis lain yang beradaptasi di negara Laos, seperti etnis Laos atau yang dikenal sebagai etnis Lao Lum, etnis tersebut yang mendominasi dari kuantitas jumlah penduduk serta selalu mendominasi dalam hal komunitas masyarakat dan dalam aspek pemerintahan (Munawaroh, 2008).

Mayoritas penduduk Laos menganut agama Budha sebanyak 50% dan sisanya menganut agama Tribal, Islam dan Kristen. Jumlah penganut Islam di negara ini hanya mencapai 1% dari keseluruhan penduduk Laos. Kebanyakan mereka tinggal di Ibu Kota Laos Vientiane yang hanya dapat dilihat aktivitas keagamaannya ketika shalat Jum'at. Selain di Vientiane, terdapat komunitas muslim lainnya di Laos. Jumlah mereka sangat kecil, diantaranya di daerah Sayaburi, di tepi barat Mekong tidak jauh dari Nan Sayaburi. Di daerah ini terdapat sebuah masjid yang cukup besar. Daerah ini pernah dinyatakan sebagai daerah tertutup bagi orang asing. Penduduk muslim Laos bermata pencaharian utamanya sebagai pedagang. Mereka berhasil menguasai perdagangan di bidang tekstil, ekspor-impor juga sebagai pedagang daging halal, proposi ini sebagai jawaban atas kondisi muslim Laos yang memerlukan makanan spesifik karena kebanyakan daging yang dijual di Laos adalah daging babi (Hidayat et al., 2014).

5. Muslim Minoritas di Kawasan Timor Leste

Nama Timor sendiri telah dikenal sejak abad ke-7 oleh bangsa Cina dan Arab, bersamaan dengan maraknya kayu cendana (hasil utama pulau Timor). Nama negaranya secara resmi disebut *Republik Demokratik Timor Leste* (sering juga disebut Timor Larosa'e) Timor Leste resmi menjadi negara sendiri, tepatnya 20 Mei 2002, dimana sebelumnya dilakukan referendum tahun 1999 yang diselenggarakan oleh PBB melalui United Nation Mission untuk meolak otonomi khusus dan berpisah dengan Indonesia (sebanyak 78,5 % atau 344.580 suara). Kepala Negara Republik Timor Leste adalah seorang presiden, yang dipilih secara langsung dengan masa bakti lima tahun. Timor Leste memiliki hak veto terhadap undang-undang negara, Kepala pemerintahan dipegang oleh Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan, Perdana Menteri mengepalai Dewan Menteri dan Kabinet.

Secara administratif negara Timor Leste dibagi kedalam tiga belas distrik yaitu Aileu, Ainaro, Bacau, Bobonaro, Cova-Lima (Suai), Dili, Ermera, Liquica, Manatuto, Manufahi (Same) Oecussi-Ambeno (Pante Makassar) dan Viqueque (Cabira-Oan). Jumlah penduduk Timor Leste diperkirakan berjumlah 1.040.880 jiwa terdiri dari etnis Melayu- Melanesia, Melayu-Afrika, Arab, Cina dan sedikit keturunan Portugis. Mayoritas penduduk Timor

Leste adalah Katolik (93%), Protestan (3%), dan Islam (1%), dan sisanya beragama Budha dan Hindu (1%, masing-masing 0,5%) dan aliran kepercayaannya (2%). Bahasa yang digunakan Timor Leste dipengaruhi oleh sejarah panjang yang dialami negara tersebut. Ada tiga bahasa yang lazim digunakan di Timor Leste, yaitu 1) bahasa Tetun (bahasa Pribumi), 2) bahasa Indonesia, dan 3) bahasa Portugal. Kepercayaan asli Timor Leste (seperti juga NTT) adalah kepercayaan asli nenek moyang mereka yaitu *Uis Neno* (dewa langit). Uis Neno diyakini sebagai pencipta alam dan pemelihara kehidupan dunia.

a. **Perkembangan Islam di Timor Leste**

Didasarkan pada tradisi lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Timor Leste, bahwa ketika bangsa Portugis datang di Dilli dari Goa Sulawesi Selatan tahun 1512 karena terusir, mereka disambut oleh masyarakat Dilli yang dipimpin Abdullah Afif, seorang muslim keturunan Arab (Hidayat et al., 2014). Perlu diketahui, bahwa agama Islam masuk di Timor Timur, dibawa oleh para pedagang Arab atau sekitarnya. Konon yang pertama datang kesana adalah Abdullah Afif sebelum tahun 1512, seorang pedagang Arab yang kemudian menetap di Dilli, sambil berdagang ia menyebarkan agama Islam dari mulai Dilli sampai daerah sekitarnya.

Pada tahun 1678 mulai datang para pedagang arab lainnya seperti Habib Umar Mudhlar bersama saudaranya, mengikuti jejak Abdullah Afif mereka juga menetap di Dilli hingga wafatnya. Setelah itu mulailah para pedagang muslim datang ke Timor Timur secara berduyun-duyun lainnya dari daerah Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Maluku. Teori Kedua menyatakan islam masuk ke Timor Leste bersama masuknya Islam ke Pulau Sumabwa antara tahun 1540-1550, dibawa oleh mubalig dan para pedagang Demak, mengingat pada masa itu Demak merupakan pusat penyebaran agama Islam di Asia Tenggara, menggantikan kekuasaan Malaka yang dikuasai oleh Portugis sejak tahun 1511M.

Kedatangan Islam ke Timor Leste tidak lepas dari peranan para pedagang arab dari Hadromaut yang berdagang sekaligus menyebarkan dan mengajarkan agama islam, hal ini bersamaan dengan berkembangnya islam di Nusantara, pada beberapa artikel tidak sedikit penduduk asli Timor Leste mengatakan Islam datang lebih awal dibandingkan Eropa dan agama lain, namun sebagian orang mengatakan islam masuk di Timor Dili bersamaan dengan datangnya pedagang Eropa seperti Portugal, Spanyol dan Belanda. Ketika melakukan pelayaran di kepulauan Nusantara dan Asia Pasifik para pedagang arab senantiasa berhubungan dengan para pedagang Eropa. Mereka berlayar ke Pulau Timor melalui pulau Sumatra, Jawa Nusa Tenggara, Irian Barat serta kepulauan Maluku. Sebagian pendapat mengatakan Habib Umar Mudhlar adalah pedagang Arab hadromaut yang pertama kali menetap di Dili, sebenarnya kapan kedatangan Islam ke Dili tidak diketahui secara pasti namun masyarakat Timor Leste meyakini bahwa Islam lebih awal datang, hal tersebut dapat diketahui dari sejarah ketika kedatangan kapal pertama Portugis ke Timor Timur pada tahun 1512 mereka disambut oleh masyarakat Dili yang saat itu dipimpin oleh Abdullah Afif yang merupakan seorang pedagang dari Hadromaut.

Dari catatan sejarah yang ada menunjukkan, bahwa orang-orang Arab banyak yang menetap di Timor Timur. Mereka berasal berbagai marga (*fam*), Afif, Al-Muhdar, Al-Katiri, Al-Bahzer, Balafif, Basyarewan, Afif Syagran, Bawazir, Al-Habsyi, Al-Hadad, Bajeber, Bayber, Bayferk, Basalamah, As-Segaf, At-Tamimi, dan Bahaswan.

Teori ketiga menyatakan bahwa perkembangan Islam dimuali dari daerah-daerah pantai sekitar pualu Solor, Alor, Ende, dan Manggarai dalam abad ke 15 Portugis datang kesana yang telah dikuasai oleh orang-orang Islam. Menurut Rryndes, seorang pejabat Belanda di Alor, menyebutkan bahwa agama Islam di kepulauan Alor pada awalnya bertapak di pesisir kerajaan Kui, dan pesisir Kerajaan Pantar, yang dibawa oleh orang-orang dari laur daerah Alor, yaitu seorang Jawa, Makasar dan Bugis dan Ternate (Hidayat et al., 2014). Kayu Cendana sendiri baru dikenal oleh para pedagang Portugis dalam tahun 1515M, tiga tahun setelah mereka menguasai Malaka. Pada Januari 1522 M Antonio de Abreau, salah seorang anak buah Ferdinand Magellan, mendarat di Pulau Timor dengan maksud berdagang Cendana. Rupanya orang Timor sudah mengetahui maksud jahat bangsa Portugis mereka melarang orang Portugis menebang pepohonan dan mendirikan pemukiman di sekitar pantai Timor.

Sebeum datang ke Pualu Timor, Fereu Antonia Toviére, terlebih dahulu datang ke Flores, untuk menyebarkan agama Katolik di Larantuka. Ia telah membangun benteng pertahanan di Solor pada tahun 1566, untuk menahan gempuran orang-orang Islam di Birma, Maluku dan Gowa Sulawesi Selatan. Ia cukup berhasil menyebarkan agama Katolik di pualu Flores. Setelah kedatangan *Frei Anronia Taviére*, semakin banyak orang Portugis yang datang dan menetap di Pulau Timor. Bersamaan dengan itu bangsa Portugis berhasil menaklukkan wilayah Magrib (Afrika) yang selanjutnya Portugis menjajah wilayah itu. Ketika Portugis menjajah Magribi (sebagian wilayah Afrika) telah banyak para pejuang Muslim yang dibuang ke Timor, termasuk juga para pejuang asal Mozambik, Angola, Macao dan India.

Dari sekian para pejuang kemerdekaan Muslim yang dibuang ke Timor itu adalah Muhammad Ahmad Yusuf, Ibrahim, Umar Musa (seorang Raja) dan bersama seorang anaknya bernama Hasan. Para buangan Muslim tersebut berasal dari Mozambik. Sedangkan para pejuang Muslim asal anak Benua India yang dibuang ke Pulau Timor oleh Portugis adalah Sultan Syah, Yusuf Ibrahim, dan Daulat Khan. Para buangan muslim tersebut selanjutnya menikah dengan seorang pribumi dan menyebarkan Islam di Pualu Timor bersama orang-orang Islam asal Arab yang terlebih dahulu sudah berada di Dilli. Diantara mereka ada yang pandai menguasai ilmu astronomi, kelautan, ilmu-ilmu agama seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh dan gramatika bahasa Arab.

Sementara itu orang Portugis terus menguasai perdagangan kayu dan minyak cendana di Pulau Timor. Umumnya perdagangan Cendana dikuasai oleh keluarga Mestizo, yaitu keturunan Timor Portugis yang lebih dikenal dengan nama sebutan Topas atau Portugis Hitam. Minyak Cendana asal Timor sangat laku di Pelabuhan Canton, Cina Selatan. Monopoli Topas atas perdagangan Cendana di Timor membuat orang Islam asal Bugis merasa tersaingi. Mereka mencoba melakukan penyerangan tase orang-orang Portugis di Timor. Peistiwa persaingan dan konflik antara orang-orang topas dan Portugis itu rupanay diketahui Belanda. Kondisi itu dimanfaatkan Belanda untuk menguasai Pulau Timor.

Dalam pertengahan abad ke 18 M, Timor dikuasai tiga kekuatan. Belanda di barat daya, Portugis di Timur laut, dan orang Topas di Oecussi dan barat tengah Timor. Namun prang Topas masih monopoli perdagangan cendana dan budak. Sedangkan orang Portugis hanya menguasai bidang administrasi dan politik. Dengan dibagi keduanya Pulau Timor menjadi Timor Portugis dan Timor Belanda, maka proses Islamisasi di Wilayah Timor Portugis mejadji terhambat, karena orang-orang Islam dari wilayah Indonesia (Hindia

Belanda) tidak leluasa menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Bangsa Portugis berhasil menyebarkan agama Katolik dan menghambat proses Islamisasi di bagian timur Pulau Timor. Tradisi Islam di TimorLeste kemudian berkembang sebagaimana yang ada di Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Apalagi ada hubungan antara TimorLeste dengan kesultanan Ternate yang ada di Maluku.

D. Muslim Minoritas Myanmar: Kasus Rohingya

1. Pra Wacana

Myanmar yang dahulu dikenal dengan Burma secara geografis terletak di ekor anak benua India, disebelah barat berbatasan dengan Laut Andaman, sebelah utara dengan India, timur dengan China, dan selatan dengan Thailand. Luas wilayahnya adalah 678.000 km², dengan jumlah penduduk 45 juta.

Islam masuk ke Myanmar melalui banyak jalan, pertama, para pedagang Arab Muslim yang menetap di garis pantai selama abad pertama di atas pantai Arakan, dan kemudian keselatan, suatu Negara muslim didirikan di Arakan keika Sultan Bengal yang Muslim Naseer-ud-Deen Mahmud Shah (1442-59 M) membantu Raja Sulayman Naramithla membangun negara Merauku yang Muslim. Pemerintah Muslim berlangsung beberapa abad di Arakan dan meluas keselaan sejauh Moulmein selama pemerinahan Sulan Salim Shah Razagri (1593-1612 M)

Di Myanmar terdapat beberapa etnis yaitu: Burma, Karen, Chin, Kachin, Shan, dan Rohingya. Etnis Burma yang mayoritasnya adalah orang Budha nantinya akan mendominasi di Myanmar, karena di samping jumlah mereka yang lebih banyak daripada kelompok-kelompok etnis yang lain, kemudian menguasai berbagai bidang kehidupan di negara itu. Dan pada akhirnya, secara politis, mereka pun mendominasi.

2. Geografis dan Agama

Myanmar memiliki nama asli "Pandaungsu Socialist Thamada Myanma Naingandau". Negara ini memiliki luas wilayah 678.036 Kilo Meer persegi. Sebelum merdeka dari Inggris 4 Januari 1948, Myanmar dikenal dengan istilah "Burma". Pada 18 Juni 1989 nama negara Burma dirubah mejadi "Myanmar", ibu kos "Rangoon" menjadi "Yangon". Perubahan ini di maksudkan agar etnis Non-Burma merasa menjadi bagian negara (Hidayat, 2017).

Agama terbesar di negara ini adalah Budha mencapai 85%, selebihnya Islam, Krisen, Hindu dan Animisme. Jadi, Islam merupakan agama minoritas. Kaum muslim minoritas di negeri ini merupakan penduduk asli, bukan pendatang. Namun semenjak Myanmar mencapai kemerdekaannya, kaum muslim di negeri ini berada dalam suasana ketakutan dan penderitaan, terutama kaum muslim yang berada di wilayah Arakan.

Daerah Arakan luas seluruhnya 36.762 Km², dengan jumlah penduduk pada 1969 sebesar 1.847 orang. Penduduk ini terbagi kedalam dua komunitas keagamaan: Muslim (disebu Rohingya) dan Buddhis (di sebut mogh), dan Bahasa Persia merupakan bahasa negara bagi negara Muslim Arakan (Saifullah, 2010).

Mayoritas masyarakat Islam Myanmar mendiami wilayah Selatan Arakan. Pada ahun 1992 jumlah mereka mencapai 45% dari penduduk muslim Myanmar. Sekitar satu juta (80%) tinggal di angon, 100.000 orang, tinggal di Mandalay dan 30.000 orang dan di Maymo (Hazri, 2012). Selebihnyaa tinggal di berbagai tempat di seluruh Myanmar. Karenanya jumlah penduduk Muslim Myanmar sangat suli ditemukan bilangannya. Menurut

perhitungan statistik tahun 1931 penduduk muslim Myanmar mencapai 584.839 orang dari keseluruhan penduduk Myanmar diperkirakan mencapai 600.000 orang. Setengah dari mereka adalah imigran yang datang dari India dan Pakisan (Berutu, 2019).

Pada tahun 1977, jumlah penduduk Islam Myanmar diakhir mencapai 10% dari jumlah keseluruhan penduduk Myanmar. Kemudian pada tahun 1983 penduduk muslim Myanmar menjadi 3,9% dari 34 juta jumlah penduduk Myanmar (Hornby & Crowther, 1995).

Muslim di Myanmar pada Tahun 1990 tercatat mencapai 654,000 (1.6%) kemudian di tahun 2010 diadakan survei muslim di Myanmar dan tercatat pada tahun itu mencapai 1,900,000 (3.8%), Muslim di Myanmar berkembang menjadi 1,246,000 selama kurun waktu 20 tahun, kemungkinan besar di prediksi pada tahun 2030 muslim di Myanmar akan bertambah mencapai 2,233,000 (3.8%) (Lugo et al., 2011).

a. Potret Islam di Myanmar

Islam sampai ke Burma melalui banyak jalan, pertama para pedagang Arab Muslim yang menetap di garis pantai selama abad pertama Hijriah (ke 7 M) mereka menetap di atas pantai Arakan, dan kemudian keselatan. Menurut Din Muhammad Abu al Basyar pedagang Arab datang ke eke Akab, ibu kota Arakan melalui jalur laut untuk melakukan transaksi perdagangan dan mendakwahkan Islam di daerah itu (Din Muhammad Abu Al-Basar, n.d.).

Menurut Tomas W. Arnold setelah Islam menyebarkan di sekitar pantai India sejak abad ke 7 M para pedagang Islam mulai menebarkan agama itu di Myanmar (T. W. Arnold & Rambe, 1979). Dari pangkalan-pangkalan di Benggala, mereka berdagang ke Myanmar dan Malabar, Sri Langka dan Malaka (M. A. Kettani & Soejoeti, 2005).

Dalam catatan para pengembara Arab dan Persia, seperti Ibnu Khordadbeh, Sulaiman, Ibn Faqih dan al Maqdisi disebutkan bahwa aktifitas perdagangan Islam di wilayah Myanmar telah berwujud pada abad ke 9 M dan semakin ramai pada abad ke 10 M Islam telah sering bersinggah pantai Arakan, Pegu dan Tenasserim (Hidayat, 2017).

Para pelaut Arab singgah di Myanmar adalah untuk berdagang atau menanti pergantian arah angin sebelum mereka melanjutkan pelayaran ke timur atau pulau Islam Myanmar juga disebabkan kapal mereka kandas atau karena tenggelamnya kapal-kapal yang mereka tumpangi. Selanjutnya para pedagang atau pelaut Islam asal Arabia tersebut tinggal di tanah Myanmar dan mengawini wanita-wanita setempat, sehingga mereka mampu membentuk komunitas baru Islam dan pelabuhan Islam di daerah tersebut. Keturunan Islam di daerah tersebut dikenal dengan istilah "*Pahee aau Kala*". Perkawinan ini yang menyebabkan tersebar nya agama Islam di pelabuhan Myanmar terlebih meningkat lagi setelah banyaknya kaum Muslim dari orang Cina (Kanon) berhijrah ke Asia Tenggara karena terjadinya pembunuhan terhadap orang-orang muslim di Kanon pada zaman dinasti Tang.

Masyarakat Islam Myanmar tidak tinggal dalam satu kawasan, komunitas mereka berpisah satu sama lain berdasarkan suku bangsa dan keturunan karena itu memiliki kedudukan berbeda dalam masyarakat Myanmar terdapat empat kelompok besar muslim Myanmar, yaitu kelompok Islam keturunan Birma, kelompok Islam keturunan India (Tamil & Bengal), kelompok Islam Rohingya atau Arakan dan kelompok Islam keturunan China (Setia & Rahman, 2021).

Kelompok Islam keturunan Birma merupakan masyarakat Islam yang paling lama tinggal di Myanmar dibandingkan dengan kelompok Islam lainnya. Mayoritas Islam keturunan Birma menetap di kawasan Sweboang berdekatan dengan ibu kota raja-raja

Burma Pada masa prakolonial Inggris. Asal keturunan nenek moyang mereka adalah berasal dari kaum buruh, pedagang, dan penjaga yang didatangkan dari bagian utara (uara India pada abad ke 13 M dan ke 14 M untuk mengabdikan pada raja Alaungpaa, eruama sebagai enara kerajaan pada masa itu (Tailor, n.d.). Mereka telah menempatkan diwilayah utara Burma dan mereka mengawini wanita setempat. Islam keturunan Birma ini dikenal dengan dengan sebutan "Zairbadi" atau "Pathi".

Kelompok kedua adalah masyarakat Islam keturunan India. Masyarakat keturunan India merupakan masyarakat Islam yang datang pada masa pemerintahan colonial Inggris di Myanmar, mereka datang pada abad ke 19 M, pada waktu itu telah menjadikan Myanmar sebagai salah satu bagian wilayah pemerintah kolonial di India dan pada saat itu Inggris menggalakan para pedagang India, para pedagang India, para pekerja kasar, dan kaum buruh untuk migrasi ke Myanmar. Untuk kepentingan ini pemerintah kolonial Inggris telah menyediakan empat bagi para migran Indian di kota Yanggon.

Kelompok ketiga adalah kelompok Islam Arakan. Komunitas muslim ini menetap di wilayah Arakan atau Rakhine yang berbatasan langsung dengan Bangladesh. Komunitas muslim ini dikenal dengan sebutan muslim Rohingya. Rohingya merupakan generasi muslim keturunan pada abad ketujuh dan kesembilan masehi. Disamping komunitas Rohingya, terdapat pula muslim muslim Bengali yang berhijrah ke Myanmar semasa pemerintahan Inggris. Selepas pemerintahan Inggris hingga sekarang, kelompok muslim Rohingya merupakan kelompok muslim yang paling miskin dan paling parah mendapat penindasan dan pihak pemerintahan Junta militer. Hasil perkawinan campur antara pedagang-pedagang Arab dan Persia dengan wanita setempat. Suku Rohingya adalah orang Islam dengan budaya mereka yang jelas terlihat di daerah Arakan. Hal itu karena mereka menurunkan agama mereka pada seluruh keturunan mereka dari bangsa Arab, Moor, Pathan, Moghul, Asia Tengah, Bengal dan beberapa bangsa Indo-Mongol. Percampuran dari suku, membuat karakter fisik mereka terlihat lebih berbeda seperti tulang pipi yang tidak begitu keras, mata mereka tidak begitu sipit (seperti orang Rakhine Magh dan orang Burma). Hidung mereka tidak begitu pesek. Mereka lebih tinggi dari orang Rakhine Magh tetapi kulit mereka lebih gelap, beberapa dari mereka kulitnya kemerahan, tetapi tidak terlalu kekuningan.

Kelompok keempat adalah kelompok keturunan China. Komunitas keturunan cina ini disebut masyarakat Burma sebagai Panthay. Mereka merupakan komunitas China Islam yang berasal dari Yunan (Hidayat, 2017). Muslim Hui-Hui atau Muslim Cina, adalah muslim cina yang datang dan menetap di Burma.

Myanmar merdeka pada dan setelah terlepas dari Inggris penduduk Islam Myanmar bukan saja mempunyai hubungan yang tidak baik dengan masyarakat mayoritas Burma yang beragama Budha, tetapi mereka juga memiliki masalah dengan sesama muslim sendiri. Migrasi orang India ke Myanmar dan bangkitnya semangat Nasionalisme dikalangan orang-orang India telah menciptakan beberapa ketegangan diantara komunitas-komunitas muslim terbesar di Myanmar. Disamping itu, ketegangan pula terjadi antara kaum muslim dengan pihak pemerintah.

Selain itu sebelum kemerdekaan Myanmar, antara kelompok Islam keturunan Myanmar dengan kelompok Islam keturunan India masih terdapat perbedaan pandangan mengenai bahasa pengantar bagi sekolah-sekolah Islam yang didirikan mereka. Sementara

itu, kelompok Islam Arakan bersikap mengasingkan diri dari pertentangan antara kedua kelompok Islam tersebut.

Padahal kondisi Muslim Myanmar pada masa penjajahan Inggris lebih baik. Pada masa Kolonial Inggris. Penguasaan Inggris atas tanah Myanmar telah membawa perubahan struktur politik dan ekonomi negara tersebut. Akan tetapi setelah Myanmar mencapai kemerdekaannya, kondisi tersebut berubah. Pemerintah Myanmar melakukan pengkerdilan terhadap kaum Muslim dalam birokrasi pemerintahan dan menghambat aktifitas mereka dalam bidang perdagangan (Hidayat, 2017).

Kelompok Islam keturunan Birma ketika menjelang kemerdekaan Myanmar telah memewarisi kedudukan penting dalam pemerintah. Sedangkan kelompok Islam India saat itu sudah menguasai sektor perdagangan. Kelompok Islam Arakan merupakan kelompok Islam yang paling menderita karena penindasan dari pihak pemerintah dan mayoritas agama Budhis. Penindasan paling utama dirasakan kelompok Islam Arakan adalah berupa tidak diakui status dan hak kewarganegaraan mereka. Sebelum terjadinya penindasan, banyak cara-cara hidup orang Islam yang diadopsi Myanmar, seperti memakan daging sapi yang merupakan larangan bagi masyarakat penganut Budha (Hidayat, 2017).

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan pihak pemerintah dan masyarakat Budha Myanmar menghapus status dan hak kewarganegaraan orang-orang Islam. Pertama karena timbulnya perasaan benci dikalangan mereka terhadap orang-orang Islam. Kedua karena keinginan mereka untuk menghilangkan kedudukan kaum Muslim pada masa pemerintahan Inggris menduduki posisi tinggi, baik dalam pemerintahan maupun di bidang ekonomi dan pemerintahan. Kedua faktor ini bermula, ketika tentara Inggris bertempur dengan pihak kerajaan Burma, kaum Muslim mendukung pihak Inggris. Ketika Myanmar mencapai kemerdekaannya masyarakat Budha yang merupakan penduduk mayoritas, melakukan balas dendam banyak diantara kaum Muslim yang telah menduduki posisi penting dalam pemerintahan diganti oleh orang-orang Birma yang beragama Budha. Banyak pula tanah-tanah milik orang Islam yang diambil alih paksa oleh pemerintah untuk menjadi hak milik orang-orang Birma yang beragama Budha.

Sampai dengan saat ini Muslim di Myanmar sangat teraniaya terutama Muslim di Arakan, tanah mereka disia, sekola mereka erkena de islamisasi, dilarang melaksanakan ibadah haji dan hubungan dengan dunia Muslim sangat dibatasi bahkan mengamankan Al Quran pun jadi masalah. tidak hanya peraturan dan hak yang menjadi masalah, perumpahan darah pun kerah terjadi, orang-orang Muslim dibunuh secara massal dan dua ratus ribu lagi harus melarikan diri ke Bangladesh, Pakistan Barat bahkan Arab Saudi sedangkan sekitar delapan puluh ribu Muslim meninggal

Namun aktivitas yang paling kriminal yang dipimpin oleh pemerintah dengan menggunakan tentaranya adalah apa yang disebut "Operasi Raja Dragon" yang dimulai pada Februari 1978. Pemerintah Rangoon memperkenalkan kartu identitas bangsa tetapi menolak memberikan kepada Muslim Rohingya. Sebagai gantinya mereka ditawarkan kartu pendaftaran orang asing, padahal kenyataan orang-orang Rohingya telah menjadi warga negara Arakan selama lebih dari seribu tahun (M. A. K. Kettani, 1986).

Pada baru-baru ini terjadi lagi kerusuhan di Arakan adalah serangkaian konflik yang sedang berlangsung antara Rohingya Muslim dan etnis Rakhine di Myanmar. Penyebab langsung dari kerusuhan ini tidak jelas, dengan banyak komentar mengutip pembunuhan sepuluh Muslim Burma oleh etnis Rakhine setelah pemerkosaan dan pembunuhan seorang wanita Rakhine sebagai penyebab utama konflik ini. Lebih dari tiga ratus rumah dan

sejumlah bangunan umum telah diratakan dengan tanah. Menurut Tun Khin, Presiden Burma Rohingya Organisasi Inggris (BROUK), 650 orang muslim Rohingya telah tewas, 1.200 hilang, dan lebih dari 80.000 telah mengungsi.

Menurut pihak berwenang di Myanmar, pemerintahan juga mengeluarkan data tetapi lebih sedikit dari data yang di keluarkan oleh BROUK, karena pemerintah menutupi konflik yang terjadi ini. Data pemerintah Myanmar: kekerasan yang terjadi antara umat Budha etnis Rakhine dengan Muslim Rohingya, meninggalkan 78 orang tewas, 87 luka-luka, dan ribuan rumah hancur. Hal ini juga menyebabkan lebih dari 52.000 orang mengungsi.

Pada tahun 2003, buku-buku dan pita-pita rakaman yang menghina Islam dan kaum Muslimin bisa didapati dengan mudah di seluruh Burma, malah ada yang dibagikan secara gratis. Pemerintah Burma percaya dapat menguasai Arakan selamanya jika Arakan berhasil diubah menjadi negeri Buddha sepenuhnya. Hasilnya, rakyat Burma dan penganut Buddha di Arakan khususnya yang telah diracun pemikiran mereka ini terusterusan berusaha menghapuskan Islam dan kaum Muslimin Arakan.

Pada tahun 2004, Muslim Rohingya telah dipaksa untuk mengamalkan ajaran Buddha dan dipaksa ikut upacara Buddha. Mereka dipaksa menyumbang uang di dalam setiap acara Buddha yang sering dilakukan. Kawasan ibadat kaum Muslimin juga sering dicemari dengan dijadikan tempat mengubur mayat penganut Buddha.

Sementara kaum Muslimin dipaksa membayar biaya penguburan mayat saudara mereka yang meninggal. Arakan Utara dijadikan zone tentara dengan pelbagai kezaliman yang mereka lakukan atas kaum Muslimin. Muslim dieksploitasi menjadi buruh paksa untuk membangun asrama tentara, jalan, jambatan, tambak, pagoda, gudang, kolam dan sebagainya tanpa bayaran apa-apa. Kaum wanita pula mengalami ketakutan dengan peristiwa pemerkosaan yang sering terjadi di kawasan tersebut, baik oleh tentera atau pihak kontraktor yang ada. Demikianlah sebahagian dari penderitaan saudara-saudara kita di Myanmar yang tidak mendapat perhatian dan tidak terbela. Masyarakat dunia hanya cenderung hanya hirau terhadap kekejaman yang dilakukan terhadap pengunjuk rasa dari pendeta Budha. Begitu juga dengan para pemimpin kaum Muslimin yang nampaknya sangat bersimpati dan menunjukkan sokongan terhadap perjuangan demokrasi rakyat Myanmar, namun mereka tidak memperhatikan penderitaan dan kesengsaraan saudara seagama mereka yang semakin hari semakin mengerikan. Para pemimpin kaum Muslimin berusaha menyuarakan sokongan dan menuntut pembebasan seorang pemimpin demokrasi (Aung San Suu Kyi) yang dikenakan tahanan rumah. Namun mereka diam seribu bahasa terhadap ratusan ribu saudara-saudara mereka yang dibunuh dan yang sedang tersiksa dipenjara-penjara Myanmar

Pada 13 September 2005 pihak pemerintah Junta Militer mengeluarkan aturan berupa larangan bagi muslim Rohingya untuk melakukan pernikahan selama 3 tahun, Tujuannya adalah agar jumlah orang-orang Islam di Arakan secara berlahan berkurang jumlahnya selain itu agar terciptanya dekadensi moral ditengah-tengah masyarakat muslim Arakan (Hidayat et al., 2014).

Rohingya di Myanmar telah dianiaya selama bertahun-tahun, dan semakin parah sejak 2011, ketika junta militer yang lama berkuasa memberi jalan pada pemerintahan yang dipilih secara nominal. Lebih dari 120.000 warga Rohingya telah melarikan diri dari negara itu sejak 2012 karena preman Budhis telah membunuh sampai 280 dari mereka dan mengusir puluhan ribu dari rumah mereka (VOA Indonesia, 2005).

Tidak hanya mengungsi ke negara tetangga seperti Bangladesh hingga akhir November 2014, terdapat 40.070 pengungsi Rohingya yang terdaftar di UNHCR di Malaysia. Adapun di Indonesia terdapat 738 pengungsi Rohingya dari Myanmar hingga akhir Februari 2015 (BBC News, 2015).



Gambar 5. Pengungsi Rohingya
Sumber: (Info.dwi.com, 2013)

Pada tahun 2016 Adanya laporan bahwa warga Rohingya mengalami kekerasan seksual, penyiksaan, dan dibunuh oleh anggota militer Myanmar memicu ribuan umat Islam di seluruh Asia turun ke jalan untuk menyerukan protesnya. Sekitar 30.000 warga Rohingya telah meninggalkan rumahnya di Rakhine. Berdasarkan analisis citra satelit dari Human Rights Watch, ribuan bangunan di desa-desa milik warga Rohingya telah dibakar.

Namun, pemerintah Suu Kyi membantah tuduhan itu dan mengatakan bahwa tentaranya sedang berburu "teroris" di balik serangan mematikan di pos polisi pada bulan lalu. Meski telah tinggal di Myanmar selama beberapa generasi, muslim Rohingya dilarang memiliki kewarganegaraan dan hidup dalam keadaan tertindas. Sejak kekerasan komunal pecah pada 2012, lebih dari 120.000 warga Rohingya telah meninggalkan rumah mereka dan menempati kamp-kamp kumuh yang sesak dan dijaga oleh polisi. Di sana mereka tidak mendapat akses kesehatan dan pendidikan. Bahkan, gerakan mereka pun dibatasi (Dewi, 2016).

Pada 2017 Demonstran anti Rohingya berkumpul di pelabuhan Yangon menyambut datangnya kapal Malaysia yang membawa bantuan untuk ribuan pengungsi dari minoritas Muslim. Etnis Rohingya di negara bagian Rakhine terpaksa melarikan diri dari tindakan berdarah militer. Puluhan bisku dan demonstran melambaikan bendera nasional dan spanduk bertuliskan "No Rohingya". Mereka berkumpul di pelabuhan Thilawa menunggu kapal bersandar ke dermaga (Berliando, 2017).

Perlakuan pemerintah Myanmar yang tidak baik terhadap Muslim telah membangkitkan semangat Muslim untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintah Myanmar. Apalagi keinginan otonomi tidak mendapat sahutan dari pemerintah yang sangat kejam, semakin membuat Muslim sadar karena mereka sudah

diotak atik oleh pemerintah sesuai seleranya. Puncak perlawanan Muslim terjadi pada tahun 1948 berlanjut sampai tahun 1954 yang dikenal dengan Pemberontakan Mughad yang dipimpin oleh Kasim. Namun Kasim akhirnya tertangkap, tetapi perjuangan umat Islam terus berjalan sampai tahun 1961 dalam memperjuangkan kemerdekaan dari pemerintah.

Perjuangan yang pada mulanya sempat memudar akhirnya pada dekade 1970-an dan 1980-an kembali aktif. Semenjak itu, perlawanan umat Islam tidak henti-hentinya terhadap pemerintah yang selalu bertindak zalim terhadap umat Islam. Kemudian semenjak tahun 1980, Muslim dari daerah lain dipaksa keluar dari Myanmar dengan penganiayaan yang tidak kalah pelaknya dan ribuan Muslim lari ke Thailand dan Malaysia.

Kondisi Muslim di Myanmar saat ini, mereka sangat teraniaya tidak mendapatkan tempat yang sama dalam urusan pekerjaan. Adapun dalam bidang pendidikan, mereka kalau sekolah di sekolah umum tidak akan mendapatkan pelajaran agama, sedangkan kalau sekolah di sekolah agama (Islam) mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di pemerintahan sebagaimana alumni pelajar umum lainnya.

ASEAN sebagai organisasi regional, dimana Myanmar juga adalah bagian dari ASEAN meminta penjelasan secara menyeluruh kepada Myanmar terkait masalah tersebut. ASEAN menganggap bahwa jika benar konflik etnis tersebut berat sebelah maka hal tersebut sangat tidak wajar terjadi di lingkungan ASEAN yang demokrasi. Dengan demikian, pemerintah Myanmar diminta agar secepatnya menyelesaikan masalah tersebut (Indonesianvoices.com, 2012).

Indonesia sebagai negara Asean dan negara mayoritas muslim turut ikut serta dalam perdamaian muslim Rohingya dengan dengan ikut serta dengan ASEAN, OKI bahkan dengan pemimpin *de facto* Myanmar, Aung San Suu Kyi. Untuk membahas dan menyelesaikan masalah Rohingya di Raikhne, dengan delegasi dari Indonesia langsung oleh menteri luar negeri RI Retno Marsudi (Dewi, 2016).

Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Kuala Lumpur mengeluarkan tiga rekomendasi terhadap penyelesaian konflik Muslim Rohingya. Pertama, bantuan kemanusiaan melalui pembentukan internasional fund dan dikoordinir dengan baik sehingga sampai ke korban kekerasan baik yang sudah menyelamatkan diri di Banglades maupun yang masih di Provinsi Arkine. Kedua, tim diplomasi secara kontinue menemui pemerintah Myanmar dan Banglades, agar sekatan-sekatan terhadap etnis Rohingya dicabut."Ketiga adanya penyelesaian permanen masalah rohingya dengan pengakuan hak-hak dasar mereka seperti status warganegara, dan ini akan dilakukan pendekatan diplomatik baik melalui asean, OIC, dan PBB sehingga penderitaan Muslim Rohingya cepat berakhir (Serambinews.com, 2012).

E. Muslim Minoritas Di Filiphina

1. Pra Wacana

Menurut Azyumardi Azra, bahwa kawasan Asia Tenggara terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan atas pengaruh yang diterima wilayah tersebut. Pertama, adalah wilayah Indianized Southeast Asia, Asia Tenggara yang dipengaruhi India yang dalam hal ini hindu dan budha. Kedua, Sinized South East Asia, wilayah yang mendapatkan pengaruh China, adalah Vietnam. Ketiga, yaitu wilayah Asia Tenggara yang dispanyolkan, atau Hispained South East Asia, yaitu Filipina.

Ketiga pembagian tersebut seolah meniadakan pengaruh Islam yang begitu besar di Asia Tenggara, khususnya Filipina. Seperti tertulis bahwa Filipina termasuk negara yang terpengaruhi oleh Spanyol. Hal itu benar adanya, akan tetapi pranata kehidupan di Filipina juga terpengaruhi oleh Islam pada masa penjajahan Amerika dan Spanyol. Sedikit makalah dibawah ini akan menyingkap dengan singkat tentang sejarah masuknya Islam di Filipina.

Islam di Asia menurut Dr. Hamid Dalam bukunya yang berjudul *Islam Sebagai Kekuatan International*, Dr. Hamid mencantumkan bahwa Islam di Filipina merupakan salah satu kelompok minoritas diantara negara-negara yang lain. Dari statistik demografi pada tahun 1977 Masyarakat Filipina berjumlah 44.300.000 jiwa. Sedangkan jumlah masyarakat Muslim 2.348.000 jiwa. Dengan prosentase 5,3% dengan unsur dominan komunitas Mindanao dan Mogondinao (Wikipedia, 2020).

Asia Tenggara adalah sebutan untuk wilayah daratan Asia bagian timur yang terdiri dari jazirah Indo-Cina dan kepulauan yang banyak serta terlingkupi dalam Negara Indonesia dan Filipina. Melihat sejarah masa lalu, terlihat bahwa Islam bukanlah agama pertama yang tumbuh pesat, akan tetapi Islam masuk ke lapisan masyarakat yang waktu itu telah memiliki peradaban, budaya, dan agama (Kabaju, 2007).

Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa hal penting tentang Islam di Filipina. Antara lain: Sejarah masuknya Islam di Filipina, faktor-faktor Islam menjadi agama minoritas, hukum Islam di Filipina.

2. Ciri-Ciri Khusus Filipina

Sejarah Islam di Filipina tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio-kultural wilayah tersebut sebelum kedatangan Islam. Filipina adalah sebuah Negara kepulauan yang terdiri dari 7107 pulau. Penduduknya yang berjumlah 47 juta menggunakan 87 dialek bahasa yang berbeda yang mencerminkan banyaknya suku dan komunitas etnis. Sebelum kedatangan Islam, Filipina adalah sebuah wilayah yang dikuasai oleh kerajaan-kerajaan. Islam dapat masuk dan diterima dengan baik oleh penduduk setempat setidaknya karena ajaran Islam dapat mengakomodasi berbagai tradisi yang telah mereka lakukan selama ini.

Para ahli sejarah menemukan bukti abad ke-16 dan abad ke-17 dari sumber-sumber Spanyol tentang keyakinan agama penduduk Asia Tenggara termasuk Luzon, yang merupakan bagian dari Negara Filipina saat ini, sebelum kedatangan Islam. Sumber-sumber tersebut memberikan penjelasan bahwa sistem keyakinan agama yang sangat dominan ketika Islam datang pada abad ke-14 dengan syarat berbagai upacara pemujaan untuk orang yang sudah meninggal. Hal ini jelas sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menentang keras penyembahan berhala dan politeisme. Namun tampaknya Islam dapat memperlihatkan kepada mereka bahwa agama ini memiliki cara tersendiri yang menjamin arwah orang yang meninggal dunia berada dalam keadaan tenang, yang ternyata dapat mereka terima (Mawardi, 2017).

Filipina adalah sebuah Negara kepulauan dengan luas wilayah kurang lebih 300.000 km persegi. Dilihat dari luas wilayahnya, maka Filipina tidaklah termasuk negara padat penduduk dengan memiliki 7.100 pulau (Hidayat, 2017). Menurut sensus tahun 1989 Jumlah penduduk Filipina adalah 61.971.000 dengan mayoritas penduduknya beragama Katolik yaitu, 80% dari keseluruhan jumlah penduduk. Islam 20%, 3,1%, Igesiani Kristo 1,3%, Budhis 0,08%, dan lain-lain 20%. Dari keseluruhan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa Islam di Filipina adalah salah satu kelompok minoritas yang kebanyakan menetap di wilayah Mindanao, Sulu, Palawan dan sekitarnya.

Hal itu pastinya tidak lepas dari sejarah latar belakang Islam di negeri Filipina. Bahkan lebih dari itu, bukan hanya penjajahan saja, akan tetapi konflik internal yang masih berlanjut sampai saat ini.

Menurut Cesar A. Majual komunitas muslim di Filipina dapat di klasifikasikan menjadi 12 kelompok etno linguistik. Kelompok-kelompok tersebut adalah Maguindanao, maranao, Iranun, Tausung, Samal, Yakanm Jama Mapun, kelompok-kelompok Palawan (Palawan dan molbog), Kalangan, Kolibugan, dan Sangil. Pada beberapa abad kebelakang kelompok-kelompok islam Filipina secara tunggal membentuk kesatuan-kesatuan politik yang bebas untuk membentuk berbagai kekuatan politik. Oleh sebab itu, tak jarang di Antara mereka terjadi perselisihan-perselisihan.

Perselisihan-perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat Filipina menimbulkan banyak faktor diantaranya, adanya diskriminasi terhadap umat islam yang kedudukannya sebagai minoritas oleh pemerintahan pusat. Apalagi, mereka yang umumnya berasal dari Minandao dan Sulu yang diharuskan untuk bergabung dalam Negara Filipina yang merdeka. Namun, kelompok muslim ini masih belum merasakan kebebasan dan bagain yang integral dari Filipina. Yang melatar belakangi terjadinya ketenggangan bukan hanya perbedaan agama Islam yang hidup di tengah-tengah mayoritas katolik dan pengalaman sejarah yang bertentangan, Filipina utara yang telah mengalami proses Hispanisasi dan bagian Selatan yang takpernah bias di tundukan Spanyol tetapi juga gerak maju dari orang-orang katolik dari Luzon yang padat ke wilayah selatan adalah factor-faktor yang membuat rasa keterasingan muslim Filipina dari saudara sebangsanya yang beragama katolik di Utara.

3. Islam Pada Masa Kesultanan

Bukti Sejarah masuknya Islam di Filipina dapat diketahui dalam “Silsilah Sulu” dimana disebutkan dalam silsilah sulu bahwasanya Islam masuk pertamakali di wilayah ini tepatnya di wilayah selatan kepulauan Sulu yaituh pada awal abad ke 10 M. Disebutkan bahwa telah banyak Islam di sebarkan di wilayah ini oleh para ulama dari timur tengah tepatnya dari Arab Selatan, oleh para Sufi, dan oleh para keturunan raja (sultan).

Menurut “Silsilah Sulu” di sebutkan bahwasanya salah satu orang yang terkemuka yang pertama memperkenalkan agama islam di Sulu adalah Syed Abubakar ia adalah seorang ulama Palembang yang menginjakan kaki di wilayah Sulu pada tahun 1450 M. langkah pertama yang dilakukan oleh Syed Abibakar dama upaya menyiarkan agama islam adalah dengan cara menikahi seorang putri raja yang berkuasa di wilayah Sulu yang bernama Paramisuli. Upaya yang dilakukan oleh Syed Abubakar ini tidaklah sia-sia dan hasilnya adalah agama islam resmi menjadi agama kerajaan Sulu. Kemudian Syed Abubakarpu di beri gelar “*Sultan Syarif Ul- Hashim*” (Hidayat, 2017).

Agama Islam di wilayah sulu telah mempunyai akar yang sangat kuat sehingga agama islam di wilayah sulu berkembang pesat dan memberi pengaruh terhadap wilayah - wilayah lain di sekitarnya, salah satunya adalah Maguindanao (Mindanao). Dalam “Tarsila Maguindanao” telah banyak ulama-ulama yang telah mengenalkan agama islam di wilayah ini. Dari sekian banyak ulama dan Habaab di wilayah ini Islam telah menyebar dengan luas sekitar abad ke 16 M oleh seorang keturunan Arab Melayu yaitu Syarif Muhammad Kabungsuan bin Syarif Ali Zain al-Abidin.

Kejayaan Islam di Maguindanao pada masa Syarif Muhammad Kabungsuan telah mencapai jati dirinya bahwasanya islam telah berkembang dan melekat di hati dan

keyakina masyarakat. pada waktu itu pun terdapat sekolah agama yang mengajarkan Al-Qur'an (Majul, 1989). Walaupun pada saat itu telah ada gangguan dari luar yaitu oleh bangsa Spanyol.

Pengaruh penyebaran agama Islam di beberapa wilayah Filipina seperti di Sulu pada abad ke 10 M dan di Maguindanao abad ke 16 memberikan pengaruh yang sangat besar sehingga islam berkembang dan mempunyai akar yang sangat kuat sampai saat ini. Luzon adalah salahsatu wilayah yang di tapaki oleh islam sebelum orang-orang Spanyol datang ke pulau ini. Namun demikian dakwak Islam di wilayah ini belum merata pada waktu itu hanya di beberapa tempat seperti Manila saja yang terdapat masyarakat dn pemerintahanya yang Islam.

Manila pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Sulaiman. Iya merupakan saudara Raja Matanda, Sultan Brunei. Islam yang disebarkan di wilayah manila itu berasal dari brunei. Salsilah berunei sendiri menyebutkan bahwa Sultan Bulkiah dari Brunei telah menaklukan Selurong yang merupakan kawasan Manila sekarang. Namun susanan berubah ketika para pelaut Spanyol tiba di Teluk Manila pada tahun 1571 M, dakwah di wilayah tersebut setelah tantara Spanyol yang di pimpin oleh Legazpi menawan raja Sulaiman pada tahun 1571.

4. Potret Muslim Pada Masa Kolonialisme

Proses Islamisasi di seluruh Filipina secara tiba-tiba terhenti akibat datangnya bangsa Spanyol dari Utara sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, akibatnya Islam tidak dapat memiliki kesempatan untuk berkembang secara penuh dan mendapatkan akarnya di bagian-bagian lain negara kecuali Filipina Selatan dan beberapa daerah pantai. Keadaan ini terus berlanjut sampai Filipina merdeka, kekuasaan baik secara politik, ekonomi dan sosial didominasi oleh kalangan Non-Muslim yang membuat warga muslim Filipina merasa terancam di negara sendiri dengan kebijakan pemerintah yang mengecilkan arti kelompok-kelompok minoritas.

Kondisi ini tidak membuat warga muslim Filipina tinggal berdiam diri, mereka menyadari keberadaannya sebagai bagian dari warga bangsa yang mempunyai hak yang sama, maka mereka melakukan kegiatan atau aktifitas yang dapat menyadarkan kaum muslim (Doroka Buju, 2007).

Sejak masuknya orang-orang Spanyol ke Filipina, pada 16 Maret 1521 M, penduduk pribumi telah mencium adanya maksud lain dibalik "ekspedisi ilmiah" Ferdinand de Magellans. Ketika kolonial Spanyol menaklukan wilayah utara dengan mudah dan tanpa perlawanan berarti, tidak demikian halnya dengan wilayah selatan. Mereka justru menemukan penduduk wilayah selatan melakukan perlawanan sangat gigih, berani dan pantang menyerah. Tentara kolonial Spanyol harus bertempur mati-matian kilometer demi kilometer untuk mencapai Mindanao-Sulu (kesultanan Sulu takluk pada tahun 1876 M).Menghabiskan lebih dari 375 tahun masa kolonialisme dengan perang berkelanjutan melawan kaum Muslimin.

Walaupun demikian, kaum Muslimin tidak pernah dapat ditundukan secara total. Selama masa kolonial, Spanyol menerapkan politik *divide and rule* (pecah belah dan kuasai) serta mision-sacre (misi suci Kristenisasi) terhadap orang-orang Islam. Bahkan orang-orang Islam di-stigmatisasi (julukan terhadap hal-hal yang buruk) sebagai "Moor" (Moro).Artinya orang yang buta huruf, jahat, tidak bertuhan dan huramentados (tukang bunuh).Sejak saat itu julukan Moro melekat pada orang-orang Islam yang mendiami kawasan Filipina Selatan tersebut.Tahun 1578 M terjadi perang besar yang melibatkan

orang Filipina sendiri. Penduduk pribumi wilayah Utara yang telah dikristenkan dilibatkan dalam ketentaraan kolonial Spanyol, kemudian di adu domba dan disuruh berperang melawan orang-orang Islam di selatan.

Sehingga terjadilah peperangan antar orang Filipina sendiri dengan mengatasnamakan “misi suci”. Dari sinilah kemudian timbul kebencian dan rasa curiga orang-orang Kristen Filipina terhadap Bangsa Moro yang Islam hingga sekarang. Sejarah mencatat, orang Islam pertama yang masuk Kristen akibat politik yang dijalankan kolonial Spanyol ini adalah istri Raja Humabon dari pulau Cebu.

Sekalipun Spanyol gagal menundukkan Mindanao dan Sulu, Spanyol tetap menganggap kedua wilayah itu merupakan bagian dari teritorialnya. Secara tidak sah dan tak bermoral, Spanyol kemudian menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga US\$ 20 juta pada tahun 1898 M melalui Traktat Paris.

Amerika datang ke Mindanao dengan menampilkan diri sebagai seorang sahabat yang baik dan dapat dipercaya. Dan inilah karakter musuh-musuh Islam sebenarnya pada abad ini. Hal ini dibuktikan dengan ditandatanganinya Traktat Bates (20 Agustus 1898 M) yang menjanjikan kebebasan beragama, kebebasan mengungkapkan pendapat, kebebasan mendapatkan pendidikan bagi Bangsa Moro. Namun traktat tersebut hanya taktik mengambil hati orang-orang Islam agar tidak memberontak, karena pada saat yang sama Amerika tengah disibukkan dengan pemberontakan kaum revolusioner Filipina Utara pimpinan Emilio Aguinaldo. Terbukti setelah kaum revolusioner kalah pada 1902 M, kebijakan AS di Mindanao dan Sulu bergeser kepada sikap campur tangan langsung dan penjajahan terbuka. Setahun kemudian (1903 M) Mindanao dan Sulu disatukan menjadi wilayah propinsi Moroland dengan alasan untuk memberadabkan (civilizing) rakyat Mindanao dan Sulu.

Periode berikutnya tercatat pertempuran antara kedua belah pihak. Teofisto Guingona, Sr. mencatat antara tahun 1914-1920 rata-rata terjadi 19 kali pertempuran. Tahun 1921-1923, terjadi 21 kali pertempuran. Patut dicatat bahwa selama periode 1898-1902, AS ternyata telah menggunakan waktu tersebut untuk membebaskan tanah serta hutan di wilayah Moro untuk keperluan ekspansi para kapitalis. Bahkan periode 1903-1913 dihabiskan AS untuk memerangi berbagai kelompok perlawanan Bangsa Moro (Doroka Buju, 2007).

Namun Amerika memandang peperangan tak cukup efektif meredam perlawanan Bangsa Moro, Amerika akhirnya menerapkan strategi penjajahan melalui kebijakan pendidikan dan bujukan. Kebijakan ini kemudian disempurnakan oleh orang-orang Amerika sebagai ciri khas penjajahan mereka. Kebijakan pendidikan dan bujukan yang diterapkan Amerika terbukti merupakan strategi yang sangat efektif dalam meredam perlawanan Bangsa Moro. Sebagai hasilnya, kohesitas politik dan kesatuan diantara masyarakat Muslim mulai berantakan dan basis budaya mulai diserang oleh norma-norma Barat.

Pada dasarnya kebijakan ini lebih disebabkan keinginan Amerika memasukkan kaum Muslimin ke dalam arus utama masyarakat Filipina di Utara dan mengasimilasi kaum Muslim ke dalam tradisi dan kebiasaan orang-orang Kristen. Seiring dengan berkurangnya kekuasaan politik para Sultan dan berpindahkannya kekuasaan secara bertahap ke Manila, pendekatan ini sedikit demi sedikit mengancam tradisi kemandirian.

5. Gerakan Muslim Moro

a) Terpisah Dari Saudaranya

Melalui perjalanan yang cukup panjang dan menempuh berbagai kesulitan, akhirnya kekuasaan Amerika Serikat di Filipina secara resmi berakhir pada tahun 1920. Pada tahun 1935, didirikanlah Pemerintahan Persemakmuran Filipina. Kursi Presiden Persemakmuran Filipina pada waktu itu diduduki oleh Manuel Quezon, seorang Katolik yang mendapat didikan Barat.

Pada masa pemerintahannya, Manuel Quezon mengeluarkan kebijakan politik yang menyatakan bahwa tidak ada lagi keistimewaan dalam kedudukan bagi para Aristokrat Islam (*datu-datu*) dan sultan-sultan di Mindanao dan Sulu. Ia menyatakan bahwa undang-undang nasional akan ditetapkan secara sama antara orang Islam maupun Kristen. Undang-undang nasional yang dirancang tanpa perwakilan Islam itu dibangun di atas landasan etika Kristen dan sejarah sosial barat.

Dengan adanya kebijakan tersebut, umat Islam di Filipina Selatan (Moro) merasa asing dengan undang-undang yang telah dibuat oleh pemerintahan Manuel Quezon, mengingat umat muslim Moro memiliki warisan kultural yang besar yang diambil dari kultur muslim Melayu. Bahkan mungkin umat muslim Moro tidak menerima dengan adanya penetapan undang-undang nasional tersebut, karena tidak diikuti sertakannya perwakilan Islam dalam merumuskan undang-undang nasional tersebut.

Selain itu, Manuel Quezon pun telah mengeluarkan kebijakan berupa penempatan posisi-posisi tertinggi dalam pemerintahan di Mindanao dan Sulu dipegang oleh orang-orang Kristen dari Utara. Ditambah pula proyek-proyek pembangunan apa pun yang diperkenalkan di Mindanao cenderung menguntungkan orang-orang Kristen (Hidayat, 2017). Jadi tidak hanya kebijakan dalam perundang-undangan saja, akan tetapi kebijakan politik lain pun dikeluarkan oleh Manuel Quezon, dan jelas kebijakan yang dikeluarkan itu memojokkan atau merugikan umat muslim Moro, berbanding terbalik dengan umat Kristen yang diuntungkan.

Kebijakan politik yang dikeluarkan Manuel Quezon tersebut telah memunculkan reaksi yang keras dari orang-orang Islam, dan sekaligus telah menimbulkan kebencian di kalangan para pemimpin Islam. Orang-orang Islam pun sangat membenci terhadap system pendidikan barat yang ditawarkan Manuel Quezon. Aturan-aturan perilaku didasarkan pada nilai-nilai Barat. Pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah berisi tentang ajaran yang mengajarkan bahwa orang-orang Islam di Selatan, yang telah memerangi Spanyol adalah Barbar, perompak-perompak dan pedagang-pedagang budak. Binatang yang dibenci orang-orang Islam seperti babi dan anjing muncul sebagai karakter-karakter yang teladan dalam buku-buku cerita anak-anak, dan sebagai ilustrasi dalam latihan-latihan soal dan pembelajaran. Karena itu orang-orang Islam melarang anak-anaknya untuk sekolah di sekolah-sekolah umum (Hidayat, 2017).

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Manuel Quezon menjadikan orang-orang Islam di Selatan merasa tidak memiliki identitas nasional/kebangsaan sendiri sebagai bangsa Filipina. Hal tersebut karena kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan sangat diskriminatif. Meskipun tujuannya untuk menyatukan/memasukan orang-orang Islam di Selatan ke dalam negara baru, tapi umat Islam tetap menolak untuk bergabung dengan kebangsaan Filipina. Bahkan hal ini masih tetap terjadi hingga selepas merdekanya negara Filipina pada 4 Juli 1946.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Dr. Asep Achmad Hidayat, M. Ag., paling tidak ada tiga alasan mengapa orang-orang Islam tidak merasa memiliki identitas kebangsaan Filipina. *Pertama*, orang-orang Islam merasa sulit untuk menerima undang-undang nasional, khususnya mengenai undang-undang yang mengatur hubungan pribadi dan keluarga, karena undang-undang tersebut jelas berasal dari nilai-nilai falsafah Barat dan Katolik. Misalnya, orang-orang Islam tidak dapat memahami mengapa hukum nasional tidak memperbolehkan poligami dan perceraian, sedangkan hukum Islam yang suci membolehkannya (Hidayat, 2017).

Kedua, orang-orang Islam merasa prihatin dan sekaligus menolak ketika sekolah-sekolah Kristen didirikan di tengah-tengah masyarakat Islam di Selatan, karena memang jelas sekolah-sekolah ini dioperasikan oleh para misionaris. Orang-orang Islam mencurigai bahwa itu merupakan agenda besar orang-orang Kristen. Kecurigaan orang-orang Islam mengenai sekolah-sekolah Kristen itu berasal dari pengalaman-pengalaman di masa lampau, yang telah dibebankan oleh pemerintah colonial Spanyol (Hidayat, 2017).

Ketiga, mengenai tidak adanya rasa identitas nasional (kebangsaan) Filipina di kalangan orang-orang Islam yaitu kebencian dan rasa dendang yang begitu mendalam di relung-relung sanubari orang-orang Islam, yang kemudian menjadi reaksi kekejaran adalah terhadap gelombang besar-besaran migrasi yang terus menerus orang-orang Kristen seluruh wilayah kepulauan Mindanao. Lebih dari 200.000 orang Kristen telah datang di Cotabatu selepas Filipina merdeka, sehingga mengurangi jumlah orang Islam yang pernah menduduki mayoritas di Mindanao menjadi minoritas, jumlah orang Islam menjadi 30%, di banyak wilayah tradisional Islam, penduduk muslim hampir lenyap di tahun 1960-an. Pergeseran penduduk juga terjadi di wilayah lainnya di seluruh Mindanao, misalnya di bagian utara provinsi Lanao, pada tahun 1918 di daerah tersebut hanya ada 24 keluarga Kristen yang tinggal di lembah sungai kaptagan, yang terletak di bagian barat dari apa yang sekarang menjadi provinsi *Lanao de Norte*. Pada tahun 1941, orang Kristen di daerah tersebut menjadi 8.000 orang, pada tahun 1960 menjadi 93.000 orang, yang kebanyakan datang di bawah sponsor rencana pembangunan pemerintah. Orang-orang Islam yang tinggal di provinsi itu sekarang menjadi minoritas, diperkirakan orang Islam di Maranao yang tetap tinggal di wilayah Lanao sekitar 7.000 orang (Hidayat, 2017).

Pada awal tahun 1950 muncul ketegangan di antara orang-orang Islam dan Filipina di Manila. Di beberapa daerah-daerah Islam terjadi peningkatan ketegangan dan gangguan keamanan. Di Sulu gangguan keamanan dan ketertiban terjadi sebagai akibat dari kemiskinan dan pengangguran. Kelompok-kelompok yang mengatasnamakan kelompok pejuang Sulu dan Mindanao bermunculan. Tahun 1951, muncul suatu pemberontakan yang dipimpin oleh Kumlon. Kelompok Kumlon ini menentang penempatan tantara besar-besaran di daerah Jolo (Hidayat, 2017).

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah keamanan dan pemberontakan di Mindanao dan Sulu, pada tahun 1954, Senat Filipina telah membentuk Komite untuk membahas dan membuat rekomendasi-rekomendasi mengenai masalah orang-orang Islam di Mindanao dan Sulu. Komite yang diketuai oleh pemimpin Islam terkemuka pada waktu itu, Domocao Alonto Haji Ahmad, mengemukakan mengenai berbagai sengketa tentang tanah, dan menyatakan bahwa orang-orang Islam di negara itu merasakan seolah-olah mereka bukan kepunyaan bangsa itu. Berbagai rekomendasi telah dibuat, tetapi tidak terlaksana di lapangan (Hidayat, 2017).

Terdapat juga upaya lain yang dilakukan pemerintah Filipina di Manila untuk mengatasi pemberontakan orang-orang Islam di Mindanao dan Sulu, adalah dibentuknya Commission on National Integration pada 22 Juni 1957 yang termuat dalam Akta Republik 1888. Selanjutnya dibentuk pula Commissioner for National Integration (CNI) yang bertugas mengintegrasikan semua tradisi dan budaya kaum minoritas ke dalam politik kebangsaan. Namun lembaga-lembaga ini gagal melaksanakan tugasnya, sebagai gantinya dibentuk lembaga baru bernama Presidential Assistance of National Minorities (PANAMIN). Lembaga ini pun gagal untuk mengintegrasikan orang-orang Moro ke dalam budaya nasional.

b) Periode Pemerintahan Filipina

Kemerdekaan yang didapatkan Filipina (1946) dari Amerika Serikat ternyata tidak memiliki arti khusus bagi bangsa Moro. Hengkangnya AS dari Filipina ternyata memunculkan penjajah lainnya (Pemerintah Filipina). Tekanan semakin terasa hebat dan berat ketika Ferdinand Marcos berkuasa (1965-1986). Di bandingkan dengan masa pemerintahan semua Presiden Filipina dari Jose Rizal sampai Fidel Ramos maka masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling referensif bagi bangsa Moro. Dalam masa kemerdekaan Filipina, Muslim Moro sadar bahwa perjuangannya harus bersatu, tidak boleh bercerai-berai. Pembentukan Muslim Independent Movement (MIM) pada 1968 dan Moro Liberation Front (MLF) pada 1971 tak bisa di lepaskan dari sikap politik Marcos (Helmiati, 2013).

Perkembangan berikutnya, MLF sebagai induk perjuangan bangsa Moro akhirnya terpecah. Pertama, Moro National Liberation Front (MNLF), pimpinan Nurulhaj Misuari, yang berideologikan nasionalis-sekuler. Kedua, Moro Islamic Liberation Front (MILF), pimpinan Salamat Hashim, seorang ulama pejuang, yang murni berideologikan Islam dan bercita-cita mendirikan negara Islam di Filipina Selatan (Helmiati, 2013).

Pada Desember 1976, atas bantuan Libya, dan dibawah pengawasan Organisasi Konferensi Islam (OKI), pejabat pemerintahan Filipina dan para pemimpin MNLF melakukan negosiasi tentang kependudukan dikenal dengan (perjanjian Tripoli). Namun perjanjian Tripoli tersebut tidak benar-benar dilaksanakan, akibatnya adalah bentrokan meletus lagi pada akhir 1977.

Di lain hal, pada tahun 1977, Undang-Undang Hukum Perdata Muslim Nasional, dengan satu pasal mengenai mufti, disahkan, meskipun tidak semua kantor peradilan dan wilayah syariat memberlakukan undang-undang tersebut. Selanjutnya pada tahun 1981, sebuah Kementerian Urusan Islam (*Office of Muslim Affairs*) pertama dibentuk.

Dari kantor inilah diketahui, orang-orang Filipina banyak yang kembali memeluk Islam. Dalam bahasa Tagalog, bahasa Nasional Filipina, mereka disebut kaum 'Balik Islam'. Kebanyakan mereka tinggal di kepulauan Luzon. Dan berdasarkan data Office of Muslim Affairs itu, 6,599 juta orang lokal komunitas Islam di sana, 200 ribu diantaranya adalah kaum Balik Islam. Bahkan, sejak peristiwa 11 September yang menyerang Amerika Serikat, jumlah tersebut kian meningkat. Banyak orang-orang Balik Islam yang kembali memeluk Islam setelah mengkaji lagi ajaran Islam. Terlebih bagi orang Filipina yang memiliki keterkaitan sejarah yang panjang dengan dunia Islam.

Perlawanan Islam memasuki masa suram di tandai dengan konflik internal, termasuk membentuk MILF dan melemahnya dukungan masyarakat. Sampai awal 1980-an, gerakan perlawanan perlahan-lahan merubah gerakannya menjadi gerakan massa yang hampir tidak bersenjata.

Namun dalam perjalanannya, ternyata MNLF pimpinan Nur Misuari mengalami perpecahan kembali menjadi kelompok MNLF-Reformis, pimpinan Dimas Pundato (1981). Dan kelompok Abu Sayyaf, pimpinan Abdurrazak Janjalani (1993) Tentu saja perpecahan ini lagi-lagi memperlemah perjuangan bangsa Moro secara keseluruhan dan memperkuat posisi pemerintah Filipina dalam menghadapi mereka.

Pada tahun 1987, MNLF menandatangani perjanjian usaha kemerdekaan bagi daerah-daerah muslim yang menerima tawaran otonomi dari pemerintah. MILF menolak menerima persetujuan, MNLF dan pemerintah tetap melanjutkan tentang ajuan otonomi wilayah sepanjang tahun 1987 tetapi akhirnya terhenti oleh waktu. MNLF secara resmi melanjutkan pemberontakan pada february 1988 tetapi hanya sedikit konflik yang meletus.

Pemerintah sementara itu melaksanakan rencananya memberikan otonomi bagi muslim tanpa kerja sama dengan MNLF dalam pemilihan suara pada 1989, hanya empat yang menerima otonomi dari pemerintahan dan di sahkan pada 6 Nopember 1990 (Helmiati, 2013).

Pada tahun 1996 MNLF menandatangani perjanjian kerjasama dengan pemerintah Fidel Ramos. Sebagai kelanjutan dari perjanjian pada tahun 1996 MNLF mulai memasuki wilayah politik sipil dalam perjanjian damai ada dua pemerintah baru di bentuk yaitu: Special Zone of Face and Devloment (SZOPAD), terdiri 14 dari 28 provinsi di Mindanao. Dan Southen Philippines Council for Peace and Develoment (SPCPD) yang di bentuk untuk mengelola upaya-upaya perdamaian dan pembangunan dalam wilayah SZOPAD.

Kelompok MILF dan Abu Sayyaf menentang damai tahun 1996, tujuan MILF adalah menginginkan kesempatan yang lebih leluasa untuk memberlakukan syari'at Islam dan menuntut pemerintah Filipina memperhatikan masalah pembagian tanah. Dan tujuan utama gerakan abu sayyaf adalah untuk mendirikan negara Islam berdasarkan hukum syari'ah di Filipina selatan, gerakan Abu Sayyaf terlibat dalam rentetan aksi kekerasan termasuk pengeboman dan penculikan yang terjadi pada tahun 2001 (Hasbullah, 2003).

Pada pertengahan tahun 2006, kaum muslim moro yang di wakili oleh MILF kembali melakukan perundingan damai dengan pemerintahan Filipina, kali ini pemerintah malaysia yang bertindak sebagai mediator dalam pembicaraan damai tersebut. Mayoritas bangsa moro mendukung proses damai ini yang di harapkan akanmenghentikan segala bentuk perlawanan senjata maupun aksi teroris di Mindanao.

Kesepakatan itu menetapkan wilayah mindanao akan menjadi bagian dari wilayah muslim dan pemerintahannya akan di kendalaikan oleh orang muslim juga, pemerintah Filipina akan memberikan otoritas penuh bagi warga muslim untuk mengelola bank sendiri, mengatur sistem pendidikan sendiri, termasuk membentuk sistem keamanan sendiri. Namun kesepakatan kembali mengalami kegagalan karena ribuan pengunjung rasa non-muslim menentang penandatanganan itu.

Kesepakatan pemerintah dengan MILF pada akhirnya di batalkan dan dinyatakan illegal oleh mahkamah agung Filipina. Dengan batalnya perjanjian ini maka perperangan terjadi lagi antara MILF dengan orang-orang kristen, yang menewaskan sejumlah penduduk sipil. Lebih dari 300 warga muslim yang tewas karena serangan tentara Filipina, agustus 2008 sampai awal Jauari 2009.

Pada 2012, Presiden Benigno Aquino III dan pemimpin MILF saat itu, Al Haj Murad Ebrahim - yang menjadi pemimpin kelompok itu setelah Selamat meninggal dunia pada 2003 - menandatangani Perjanjian Kerangka Kerja tentang Bangsamoro. Kerangka Kerja ini

merupakan peta jalan menuju penyelesaian akhir untuk memungkinkan wilayah otonom yang dikelola oleh Muslim minoritas di selatan negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik itu (Rani Khairunisa Rufinaldo, 2019).

MILF dan pemerintah Manila juga menandatangani Perjanjian Komprehensif tentang Bangsamoro (CAB) pada 2014, membuka jalan bagi Undang-Undang Organik Bangsamoro. Perjanjian itu mengakhiri negosiasi yang berjalan selama 17 tahun dan mengakhiri konflik bersenjata yang sudah berlangsung beberapa dekade di wilayah selatan Filipina.

Jika disahkan, BOL akan meningkatkan kemudahan hukum dan ekonomi umat Islam di wilayah tersebut. Dengan berdirinya Pemerintah Bangsamoro, pengadilan hukum Islam akan dibuka di wilayah tersebut. Pemerintah Manila juga akan menyerahkan otoritas regional kepada Pemerintah Bangsamoro. Sementara MILF, akan menonaktifkan 40.000 kombatan Angkatan Bersenjata Bangsamoro (BIAFF) setelah undang-undang itu disahkan.

Dilansir Channel News Asia pada Sabtu (26/1), Undang-Undang Organik Bangsamoro Filipina secara resmi disahkan pada tanggal 25 Januari 2019. Hasil referendum untuk Muslim Moro mendapatkan presentase "Ya" sebesar 85 persen. Sementara itu 190 ribu jiwa menolak UU tersebut. Pemungutan suara untuk referendum ini dilakukan ketika Filipina genting menghadapi Moro yang mulai melarikan diri dan bersumpah setia terhadap ISIS. Mereka yang kecewa dengan pemerintah melakukan gerakan separatisme dan bergabung dengan muslim suriah dan Irak. Militer Filipina menjelaskan gambar parit dan apa yang dikatakannya adalah perlengkapan ISIS pada salah satu hutan di Filipina (Ayni, 2018).

Pengumuman pengesahan referendum tersebut dikeluarkan berdasarkan pemungutan suara resmi diselesaikan pada 25 Januari 2019 malam. Dengan disahkannya referendum UU, wilayah Otonomi di Mindanao Muslim (ARMM) Filipina Selatan akan diganti dengan Wilayah Otonomi Bangsamoro di Mindanao Muslim (BARMM). Wilayah itu meliputi kawasan Provinsi Basilan, Lanao del Sur, Maguindanao, Sulu, dan Tawi-tawi serta Kota Marawi dan Lamitan. Berdasarkan undang-undang yang diratifikasi, wilayah itu akan diperluas ke Cotabato City serta Provinsi Lanao del Norte dan Cotabato.

Komisi Pemilihan Filipina juga mengumumkan ratifikasi Undang-Undang Bangsamoro Organic Law yang ditandatangani Presiden Rodrigo Duterte pada Juli 2018 untuk mengakhiri konflik. "Kami sangat bersyukur dan bersemangat atas penerimaan serta dukungan dari warga untuk Undang-undang Kesetaraan Bangsa Moro ini," kata Murad Ibrahim, komandan Barisan Pembebasan Islam Moro (MILF) kepada *Kyodo News* (Hasan, 2017).

Referendum ini diselenggarakan dalam dua putaran. Putaran pertama digelar di wilayah ARMM saat ini yang mencakup Basilan, Lanao del Sur, Maguindanao, Sulu, dan Tawi-Tawi. Putaran kedua diadakan pada 6 Februari di Lanao del Norte (kecuali Iligan City) dan enam kotapraja di Cotabato yang mungkin ingin bergabung dengan BARMM. Proses referendum ini dijaga oleh sekitar 20.000 polisi dan tentara, di tengah kekhawatiran ada kelompok bersenjata yang ingin menggunakan kekerasan guna mengacaukan pemungutan suara (BBC News, 2019).



Gambar 6. Sejumlah Orang Memeriksa Nama Dalam Referendum
Sumber: (BBC News, 2015).

Komisi Pemilihan Filipina secara resmi mengumumkan hasil referendum itu kemarin, Sabtu 26 Januari 2019, yang menyatakan sebanyak 85 persen pemilih menjawab 'Ya' untuk pembentukan wilayah otonomi, demikian seperti dikutip dari *The Jerusalem Post*, Minggu (27/1/2019).

Dalam jurnal berjudul "Abu Sayyaf Group in Southern Philippines after Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao", oleh Prakoso Permono, disebutkan bahwa ARMM dan BARMM sebagai usaha mencapai perdamaian di Filipina Selatan mendapat dukungan dari baik MNLF maupun MILF. Kedua organisasi tersebut dianggap sebagai organisasi dengan representasi terbesar dari Bangsa Moro di Filipina Selatan (Abuza, 2008). Oleh karena itu, dengan disahkannya Undang-Undang oleh sekitar 1,74 juta di wilayah baru yang disebut Bangsamoro akan mampu bangkit dari keterpurukan selama ini. Dengan itu kekuatan untuk membangun perekonomian, sarana pendidikan, dan juga kesehatan akan lebih terjamin.

Berdasarkan undang-undang tersebut, menyebabkan diadakannya pengadilan Hukum Islam, selain itu Pemerintah Pusat Filipina menyerahkan wewenang administrasinya di Mindanao kepada Pemerintah Bangsamoro. Namun untuk perairan di Wilayah Bangsamoro akan dikelola secara bersama dengan pemerintah pusat. Pemerintah otonomi tetap diberikan hak otonomi terhadap pengolahan SDA. Pemerintah pusat memiliki hak akan pengawasan pertahanan, keamanan, dan kebijakan luar negeri dan juga moneter atas Mandanao (Ayni, 2018).

6. Tokoh Muslim Moro Yang Populer

Di antara tokoh Muslim yang populer di dunia internasional adalah Nur Misuari. Nur Misuari atau Nurallaj Misuari merupakan pengasas Pergerakan Pembebasan Mindanao yang merupakan kumpulan anti kerajaan Filipina secara kekerasan. Nur Misuari dipenjara atas tuduhan melakukan pemberontakan pada 2006. Nur Misuari ditahan di Pulau Jampiras, Sabah 24 November 2001 kerana memasuki Malaysia tanpa dokumen perjalanan sah. Kerajaan Filipina mendesak Malaysia menyerahkan Nur Misuari tetapi Malaysia terus melindungi Nur Misuari. Nur Misuari pernah berlindung di Libya awal

tahun 1980-an. Nur Misuari merupakan Bekas Gabenor Wilayah Autonomi Islam Mindanao (ARMM). Beliau berusia 65 tahun dan pernah menjadi buruan Manila karena mengetuai pemberontakan 19 November 2001 sebelum melarikan diri.

Kedua, Haji Murad Ebrahim, salah satu pendiri MILF, telah memimpin organisasi ini sejak 2003. Dia adalah tokoh paling penting di balik UU Organik Bangsamoro. Lahir pada tanggal 2 Mei 1948, di provinsi Maguindanao, Daerah Otonom Muslim Mindanao (ARMM) di Filipina selatan, Ebrahim mulai belajar di madrasah yang dikelola keluarga di desa Barangay Katiduan, kota Kabacan, provinsi Cotabato. Sambil melanjutkan studi Alqurannya di madrasah, Ebrahim belajar di sekolah menengah umum di wilayah tersebut. Dia kemudian belajar di Universitas Notre Dame yang dikelola Katolik di Cotabato untuk belajar teknik sipil.

Ketika dia belajar di Universitas Norte Dame, Ebrahim terlibat dalam gerakan kemerdekaan Muslim Moro dan bertemu dengan Nur Misuari dan Hashim Salamat, para pemimpin Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF). Pada usia 22 tahun, ia meninggalkan universitas hanya satu semester sebelum mendapatkan gelar insinyur sipil dan kemudian aktif terlibat dalam MNLF. Tak lama kemudian, Ebrahim ditunjuk sebagai komandan lapangan zonal MNLF dan dikenal sebagai Murad. Dia memegang beberapa posisi penting di MNLF sebelum ia membentuk grup sendiri dengan Salamat, pada tahun 1977 (Rani Khairunisa Rufinaldo, 2019).

Bersama dengan Salamat, ia kemudian berpisah dari MNLF, dan mendirikan Front Pembebasan Islam Moro (MILF) untuk membedakan diri sepenuhnya dengan MNLF Pada 1984. Ketika sahabatnya Salamat wafat, Ibrahim kemudian memegang pucuk pimpinan tertinggi di organisasi ini. Pada tahun 2012, ia menandatangani perjanjian kerangka Kerja tentang Bangsa Moro dengan pemerintah Filipina, yang ditandatangani langsung oleh Presiden Benigno Aquino III.

Ketiga, Abu Sayaf. Abu Sayaf memimpin sebuah kelompok perlawanan terhadap pemerintah Filipina yang berbeda dengan MNLF dan MILF. Kelompok Abu Sayyaf, dikenal sebagai Al Harakat Al Islamiyya, adalah sebuah kelompok separatis yang terdiri dari teroris Muslim yang berbasis di sekitar kepulauan selatan Filipina, antara lain Jolo, Basilan, dan Mindanao. Khadafi Janjalani dinamakan sebagai pemimpin kelompok ini oleh Angkatan Bersenjata Filipina. Dilaporkan bahwa akhir-akhir ini mereka sedang memperluas jaringannya ke Malaysia dan Indonesia. Kelompok ini bertanggung jawab terhadap aksi-aksi pemboman, pembunuhan, penculikan, dan pemerasan dalam upaya mendirikan negara Muslim di sebelah barat Mindanao dan Kepulauan Sulu serta menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya negara besar yang Pan-Islami di Semenanjung Melayu (Indonesia dan Malaysia) di Asia Tenggara. Nama kelompok ini adalah bahasa Arab untuk Pemegang (Abu) Pedang (Sayyaf). Abu Sayyaf adalah salah satu kelompok separatis terkecil dan kemungkinan paling berbahaya di Mindanao. Beberapa anggotanya pernah belajar atau bekerja di Arab Saudi dan mengembangkan hubungan dengan mujahidin ketika bertempur dan berlatih di Afganistan dan Pakistan (Rabie, 1985).

BAB III MUSLIM MINORITAS OSEANIA DI PASIFIK

A. Potret Muslim Minoritas Sub-Kawasan Oseania Di Pasifik

1. Pra Wacana

Istilah Oseania (Oceania) digunakan untuk menyebut wilayah geografis atau geopolitik yang terletak di Samudera Pasifik, wilayah geopgrafis kepulauan. Osenia merupakan wilayah dengan luas area daratan terkecil dan jumlah populasi terkecil kedua setelah Antartika.

Berdasarkan hasil penjelajahan *Jules Dumont d'Urville*, seorang Prancis dalam tahun 1831, sub-kawasan Oseania meliputi Poilinesia (termasuk Selandia Baru), Melanesia (termasuk Paupua/Nugini) dan Mikronesia. Secara luas, Osenia meliputi Australia, Asia Tenggara (sampai Semenanjung Malaya), Hongkong, Semenanjung Korea, Jepang, Taiwan, Kepulauan Aleut, Pulau Sakhlain, Smenanjung di timur laut Rusia, dan Semenanjung Alaska juga dianggap masuk dalam kelompok Oseania (Rashid, 1978).

Mengenai kehidupan orang Oseania sampai hari ini masih belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara ilmiah. Namun beberberapa penelitian yang ada menjelaskan bahwa penduduk Mikroresia dan Polinesia sevcara linguistik dan genetik memiliki kesamaan dengan penduduk di Kawasan Asia Tenggara (khususnya Nusantara), kususnya yang tinggal di kepulauan. Mereka merupakan penutur rumpun bahasa Austronesia seperti penutur suku-suku di Nusantara (Sunda, Jawa, Melayu, Batak, Minang, Banjar, Makasar, Dayak, dst). Sedangkan penduduk di Melanesia dan Australia lebih kompleks, tutur bahasanya sudah bercampur antara rumpun Austronesdia dan Eropa.

Menurut teori "Express Train to Polynesia" (Kereta cepat menuju Polinesia) atau juga disebut dengan teori "Out of Taiwan" tu dari Robert Blust dan Peter Belwood menunjukkan suatu arus migrasi yang besar-besaran (Glover et al., 2004). Kajian genetik, justru menyebutkan bahwa penyebaran penduduk melalui kawasan Asia Tenggara, dari Selatan ke Utaran, dari tengah ke selatan, dari wilayah sekitar Sumtera dan Jawa atau Semenanjung Malaya (dikenal sebagai teori Sundaland) yang diajukan Oppenheimer. Bersama dengan Arysio dengan teori Atlantis Stephen Oppenheimer menyimpulkan bahwa kalu Indonesia merupakan awal peradaban dunia. Teori ini juga didukung oleh kajian genetika atas babi dan ayam, dua hewan yang dianggap dibawa oleh para migran karena ditemukan di berbagai permukiman di Oseania (Al-Katani, 1988) (Alwi, n.d.) (T. W. Arnold, 1970)

a. Australia.

Menurut penelitian ahli Lingustik kata "Australia" berasal dari kata *australis* (Latin) yang berarti "selatan. Negara ini dalam ragam percakapan sering disebut sebagai "Oz" sejak awal abad ke-20 M. Sedangkan kata Aussie merupakan percakapan sehari-hari bagi orang Australia.

Australia merupakan negara persemakumran Inggris (Commonwealth of Australia), sebuah negara di bagian Selatan Indonesia yang terdiri dari daratan utama yang disebut dengan benua Australia, pulau tasmania, dan berbagai pulau di Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, wilayah Austaralia telah dihuni

sejak 40.000 tahun yang lalu, oleh Suku Aborigin yang memiliki kekerabatan dengan suku-suku di Nusantara.

Para Nelayan Nusantara, terutama dari Jawa (orang Sunda), Sulawesi (Makasar) dan Sumatera sudah melakukan hubungan yang erat dengan penduduk asli Australia, jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Dalam khazanah tradisi lisan dan beberapa naskah Sunda menamai Australia sebagai "Nusa Larangan", yaitu pulau larangan yang tidak boleh dikunjungi sembarangan.

Tercatat, orang Eropa pertama yang melihat daratan utama Australia, sekaligus menjadi orang Eropa pertama yang menjejakkan kaki di benua Australia adalah seorang mualim Belanda, Willem Janszoon. Dia melihat pantai Semenanjung Tanjung York pada tanggal yang tak diketahui pada awal tahun 1606, dan menjejakkan kakinya untuk kali pertama pada 26 Februari di Sungai Pennefather di pantai barat Tanjung York, dekat sebuah tempat yang kini menjadi kota Weipa. Bangsa Belanda mengakui seluruh pantai barat dan utara sebagai "Belanda Baru" pada abad ke-17, tetapi tidak mengupayakan pendudukan.

b. Selandia Baru (New Zealand)

Selandia Baru (New Zealand) terletak di sebelah tenggara Australia, Samudera Pasifik selatan. Tahun 1642 Selandia Baru ditemukan oleh pelaut Belanda bernama *Abel Tasman*. Setelah kedatangan James Cook dari Inggris pada tahun 1769, Selandia Baru menjadi daerah kekuasaan Inggris. Sejak tahun 1840 Selandia Baru resmi menjadi daerah koloni Inggris. Pada tahun 1852, Selandia Baru membentuk pemerintahan sendiri, tetapi baru merdeka penuh pada tahun 1907. Selandia Baru adalah anggota negara-negara persemakmuran, dan sering disebut juga sebagai *Negeri Kiwi*. Ibu kotanya di Wellington.

Letak Negeri Kiwi terpencil dari bagian dunia lainnya, yaitu di Samudera Pasifik selatan, kurang lebih 1.500 kilometer di tenggara Australia. Luas wilayahnya 269.057 km persegi. Wilayahnya terdiri atas 2 pulau utama, yaitu pulau utara dan pulau selatan serta pulau yang lebih kecil, yaitu *Pulau Stewart*, *Kepulauan Chatham*, *Kepulauan Kermadec*, *Pulau Campel* dan *Pulau Three King*. Pulau Utara dan pulau selatan dipisahkan oleh *Selat Cook*.

Sebagian besar daratan pulau-pulau itu merupakan daerah pegunungan. Gunung tertinggi di Pulau Utara ialah *Gunung Egmont*, sedangkan di pulau selatan adalah *gunung Cook* yang merupakan gunung tertinggi di Selandia Baru. Negeri Kiwi ini beriklim subtropis, jarang terjadi hujan dan suhu yang ekstrim.

Penduduk asli Selandia Baru (New Zealand) adalah Suku Maori, yang diperkirakan datang dari suatu tempat di Pasifik Tengah 1.000 tahun yang lalu. Sekarang suku Maori berjumlah sekitar 8 % dari 3,33 juta penduduk Selandia Baru (1988), sedangkan sisanya 90% adalah keturunan pendatang dari Inggris dan 2% keturunan bangsa-bangsa lain.

Walaupun mata pencarian utama penduduk adalah peternakan tetapi sebagian besar penduduk tinggal di kota-kota. Kota-kota yang padat penduduknya adalah *Auckland*, *Wellington* dan *Christchurch* (Nasional.com, 2013).

c. Vanuatu

Keseluruhan luas Vanuatu (perairan dan daratannya) sekitar 12,190 km² hampir setara dengan luas propinsi Gorontalo (11.257.07 km²) di Pulau Sulawesi. Vanuatu terdiri dari 82 pulau dengan ukuran relatif kecil, 14 pulau yang memiliki ukuran >100 km² (10 ribu hektar atau 10kmx10km), 19 pulau tak berpenghuni, sementara dua pulau kecilnya di lokasi paling selatan, di klaim oleh Prancis sebagai bagian dari Kaledonia Baru. Luas keseluruhan

pulaunya itu bila digabung jadi satu hanya seluas sekitar 4.700 km² lebih kecil sedikit dibandingkan dengan luas propinsi Bali (5.780.06 km²).

Karena ukuran pulau nya yang mungil mungil Negara ini sangat rentan dengan dampak pemanasan global, dan bila pemerintah dan rakyatnya gagal menjaga kelestarian hutan, kekurangan air bersih segera menjadi bencana. Namun menariknya, di tahun 2010 lalu Vanuatu bertengger di puncak daftar Negara yang penduduknya paling gembira di dunia versi lonelyplanet, mengalahkan Indonesia yang super kaya dan super besar yang bahkan tak masuk dalam daftar nomonasi.

d. Cook Island

Digambarkan oleh LonelyPlanet, Cook Islands merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang memiliki keindahan luar biasa. Tak heran jika setiap tahunnya, Cook Islands dikunjungi sekitar 90 ribu wisatawan. Houssain Kettani dalam "Muslim Population in Oceania" mengatakan tak jelas berapa jumlah muslim di Cook Islands. Pasalnya, perhitungan muslimin tak ikut serta dalam sensus negara tersebut. Meski demikian, Kettani menaksir jumlah muslimin di kepulauan tersebut sekitar 0,10 persen dari total penduduk sekitar 15 ribu jiwa. Angka perkiraan tersebut didapat dari data sensus yang menunjukkan terdapat 616 orang atau sekitar 4,10 persen yang mengakui agama selain yang terdaftar.

Dalam *CIA World Factbook* disebut penganut Protestan mendominasi penduduk Cook Islands dengan presentase mencapai 69,6 persen dari total penduduk. Agama lain yang dianut penduduk yakni Katholik Roma sebanyak 16,8 persen dan Mormon dengan 3,8 persen. Adapun 4,2 persen lain tercatat menganut agama selain ketiga agama tersebut, 2,6 persen tak dapat diidentifikasi, kemudian 3 persen tak menganut agama apapun.

Jika menilik sejarah silam Cook Islands, maka tak mengherankan jika kepulauan tersebut didominasi penganut kristiani. Pasca wafatnya James Cook pada 1779, para misionaris ditinggalkan di Cook Islands untuk membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Pendeta John Williams dari London Missionary Society (LMS) kemudian membangun umat kristiani disana. Agama Nashara pun mengakar kuat di kepulauan tersebut. Bahkan para missionaris pun meinggalkan gereja indah di kepulauan tersebut.

Dalam perkembangannya, Cook Island pun lebih berhubungan dekat dengan Amerika Serikat. Bahkan saat perang dunia kedua, Cook Island pun pernah menjadi lokasi lapangan terbang militer AS, lebih tepatnya di Pulau Penrhyn dan Aitutaki. Meski tak banyak terlibat dalam perang, Cook Island merupakan koloni yang tak bisa luput dari perhitungan AS dan Inggris. Maka tak heran jika pengaruh Kristiani sangat kental di pulau tersebut. Sebagaimana pulau sekitarnya, termasuk Hawaii, agama penganut trinitas tersebut lebih tumbuh subur dibanding pulau-pulau lain di Samudera Pasifik.

Kendati demikian, Islam dapat masuk ke Cook Islands walaupun tak semudah masuknya Islam ke beberapa pulau sekitarnya seperti Fiji, New Caledonia, Solomon Island, ataupun Vanuatu. Berdasarkan pembagian lokasi Oceania, Cook Island memang berada di segitiga Polynesia. Sementara Fiji, Caledonia dan sebagainya termasuk dalam kawasan Melanesia. Dibanding Polynesia, kawasan Melanesia memang lebih familiar dengan agama Islam, apalagi lokasinya berdekatan dengan Indonesia, negara muslim terbesar dunia.

RG Crocombe dalam bukunya "Asia in the Pasific Islands: Replacing the West" menyebutkan tak jelas siapakah masyarakat Cook Islands yang pertama kali memeluk dan menyebarkan agama Islam. Namun ia menyebutkan dan menampilkan foto seorang

diantara mereka yang bernama Tatiana Kautai. Berjilab, warga Cook Islands atau yang sering disebut dengan "Islander" tersebut merupakan satu dari beberapa pemeluk Islam pertama di kepulauan. Mereka diperkirakan ber-Islam sejak beberapa dekade terakhir. Tak terdapat data ataupun kabar yang menyebutkan penyebaran Islam di Cook Islands. Namun, datangnya Islam ke kepulauan tersebut dimungkinkan seiring dengan masuknya Islam di kawasan Oceania (Hanifa, 2013).

e. Tuvalu

Tuvalu adalah negara kepulauan yang terletak di antara Hawaii dan Australia. Penduduknya digolongkan dalam ras Polynesia. Tuvalu juga dikenal sebagai salah satu negara terkecil di dunia dengan luas pularunya 26 kilometer persegi, menduduki peringkat keempat setelah Nauru dengan populasi penduduknya yang hanya sekitar 10 ribu orang saja dan tersebar di sembilan pulau-pulau kecil. Mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan yang lebih sering disebut dengan EKT (Ekalesia Kelisiano Tuvalu) ataupun Gereja Kristen Tuvalu.

2. Sekilas Islam di Oseania

Di beberapa negara di sub-Kawasan Oseania, terutama Austarali, Islam merupakan agama terbesar kedua setelah Kristen. Daiperkirakan saat ini jumlah Ummat Islam di Oseania sekitar 734.090 orang. Di Australia diperkirakan jumlah orang Islam sebanyak 604.200 orang, di Newzeland sebanyak 61.455 muslim, 58.355 muslim di Fiji, 700 muslim di Kaledonia Baru, di Papua Nugini sebanyak 2000 orang Muslim, di Kepulauan Mariana Utara sebanyak 420 orang, di Pulau Solomon dipertkirakan sebanyak 350 orang, di Vanuatu sebanyak sebanyak 200 lebih, 100 muslim di Tonga, dan sisanya di Kiribati dan Samoa. Belasan sampai dengan puluhan orang untuk sementara ini dapat ditemukan di Kepulauan Marshal, Federasi Mikronesia, dan Tuvalu (M. T. Rahman, 2010).

Menurut artikel 2007 di Pacific Magazine, berjudul "*Green Moon Rising*", Islam telah melihat peningkatan yang substansial di antara orang-orang pengikut Vanuatu, Fiji, Kepulauan Solomon, Papua New Guinea dan Kaledonia Baru. Ada ribuan orang yang mengkonversi adat mereka untuk Islam di Melanesia. Ada juga sekitar 400 Muslim di Palau yang diperbolehkan pemerintah baru-baru ini beberapa etnis Uighur ditahan di Teluk Guantanamo untuk menetap di negara pulau itu (Wikipedia, 2020).

B. Potret Muslim Minoritas

1. Australia

a) Mesjid

Pada abad 20 M perkembangan masjid-masjid di Austrlia cukup menggembirakan, karena dibuat oleh arsitek Australia sendiri, seperti Brisbane tahun 1907 didirikan mesjid yang indah oleh arsitek sharif Abosi dan Ismeth Abidin. Tahun 1967 di Quesland didirikan masjid lengkap dengan Islamic Center dibawah pimpinan Fethi Seit Mecca

Tahun 1970 di Mareeba diresmikan masjid yang mampu menampung 300 jamaah dengan imam Haji Abdul Lathif. Di kota Sarrey Hill dibangun Masjid Raya Faisal bantuan Saudi Arabia Di Sidney dibangun masjid dengan biaya 900.000 dollas AS.

b) Lembaga Pendidikan Islam

Di Brisbane didirikan "Quesland Islamic Society" untuk menyadarkan anak-anak muslim mendirikan shalat dan meningkatkan silaturahmi. Pelajarnya berasal dari

Indonesia, India, Pakistan, Turki, Afrika, Lebanon dan Australia sendiri. Kemudian di Goulbourn didirikan "*Goulbourn College of Advanced Education*" yakni pendidikan guru yang telah melahirkan sarjana muda, sarjana lengkap master. Tokoh Goulbourn College antara lain Dr. El-Erian (pelarian dari Mesir ketika Gamal Abdul Nasser berkuasa (T. Rahman, 2013).

Australian Federation of Islamic Councils (AFIC) adalah himpunan dewan-dewan Islam Australia berpusat di Sydney. Federation of Islamic Societies adalah Himpunan masyarakat muslim, terdiri atas 35 organisasi masyarakat muslim lokal dan 9 dewan Islam negara-negara bagian.

Moslem Student Asosiasi adalah himpunan mahasiswa muslim yang menerbitkan majalah "*Al-Manaar*" berbahasa Arab, Australia dan Mimaret (berbahasa Inggris). Moslem Women's Center (pusat wanita Islam) yang bertujuan memberikan pelajaran keislaman dan pelajaran bahasa Inggris bagi kaum muslimin yang baru datang ke Australia sedang bahasa Inggrisnya kurang lancar (Rulrid.com, 2010).

2. Selandia Baru (*New Zealand*)

Agama Islam merupakan salah satu kelompok minoritas yang terus berkembang di New Zealand. Dibandingkan negara-negara lainnya yang ada di benua Australia, New Zealand (Selandia Baru) baru mendapatkan ajaran Islam setelah kedatangan para penambang emas dari Cina yang bekerja di pertambangan emas Otago, sekitar tahun 1870-an (abad ke-19).

Kemudian, disusul oleh kedatangan tiga keluarga Muslim asal Gujarat, India. Para Muslim pendatang ini kemudian membentuk organisasi Islam pertama di Selandia Baru bernama Asosiasi Muslim Selandia Baru (*New Zealand Muslim Association/NZMA*) di Auckland pada 1950.

Gelombang kedua imigran Muslim ke negara anggota Persemakmuran Britania (*Commonwealth Realm*) ini terjadi tahun 1951 saat kedatangan para perompak laut yang membawa lebih dari 60 Muslim dari Eropa Timur. Di dalam rombongan ini, ada Mazhar Krasniqi. Gencarnya perjuangan yang dilakukan Mazhar, membuat dirinya dipilih menjadi presiden NZMA selama dua periode.

Keberadaan pendatang Muslim (dari Gujarat, Cina, dan imigran Eropa) ini melakukan kerja sama dengan membeli sebuah rumah yang selanjutnya dijadikan Islamic Centre pada tahun 1959. Pada tahun berikutnya, datanglah seorang ulama Islam dari Gujarat yang bernama Maulana Said Musa Patel. Patel menjadi imam pertama di Selandia Baru. Tak hanya oleh para imigran ini, keberadaan para mahasiswa dari Asia Selatan dan Asia Tenggara yang sedang menempuh pendidikan di Selandia Baru turut berperan dalam penyebaran agama Islam. Mereka membantu mendirikan tempat-tempat peribadatan dan pusat-pusat kegiatan Islam lainnya di berbagai tempat sampai era 1960-an. Hal itu terus berjalan meskipun populasi Muslim di Selandia Baru merupakan kaum minoritas di negeri itu.

Migrasi Muslim dalam skala besar terjadi pada era 1970-an yang ditandai dengan migrasi para pekerja Fiji-India. Arus migrasi semakin deras seiring dengan kekacauan yang terjadi di Fiji pada tahun 1987. Ada juga sejumlah kecil komunitas Muslim yang berasal dari Turki, sebagian wilayah Pakistan, India, dan Bangladesh serta Asia Tenggara. Para imigran ini terkonsentrasi di kota-kota besar, seperti Auckland, Hamilton, Wellington, dan

Christchurch. Beberapa tahun belakangan ini, arus masuk para pelajar asing dari Malaysia dan Singapura turut meningkatkan jumlah kaum Muslim di negeri itu.

Walaupun dalam jumlah yang kecil, populasi Muslim di Selandia Baru juga turut dipengaruhi oleh perpindahan agama kaum Kiwi (sebutan internasional untuk penduduk asli Selandia Baru-Red). Ada juga pergerakan Muslim Maori yang dinamakan Aotearoa Maori Muslim Association (AMMA) yang berpusat di Provinsi Hawkes Bay.

Sensus penduduk pada tahun 2001 menunjukkan, terdapat 700 orang Maori dan tiga ribu orang Eropa yang terdaftar sebagai Muslim. Saat ini, terdapat sejumlah masjid di pusat-pusat kota Selandia Baru dan dua sekolah Islam, yaitu Al Madinah and Zayed College (khusus sekolah Muslimah). Selandia Baru memiliki populasi sekitar 4 juta. Sekitar 80 persen dari populasinya adalah turunan Eropa. Suku Maori adalah grup etnik kedua terbesar (14,7 persen). Sementara itu, jumlah orang Asia yang bermukim di Selandia Baru mencapai 6,6 persen, melewati jumlah orang dari Kepulauan Pasifik (6,5 persen).

Kristen adalah agama dominan di Selandia Baru meskipun hampir 40 persen populasinya tidak memiliki agama. Menurut hasil sensus, agama minoritas lain adalah Hindu, Buddha, dan Islam. Diperkirakan, saat ini terdapat lebih dari 36 ribu Muslim di Selandia Baru walaupun harus diakui sangat sulit untuk mendapatkan angka yang akurat tentang jumlah Muslim di sana karena pemerintah setempat lebih mengutamakan kategori penduduk berdasarkan etnisitas daripada agama. Muslim Selandia Baru berasal dari 42 negara berbeda yang hidup membaaur secara harmonis bersama komunitas lainnya di negeri itu.

Untuk mewadahi kepentingan para Muslim yang tersebar di berbagai kota di Selandia Baru, Mazhar Krasniqi kemudian menggabungkan tiga organisasi Islam di Canterbury, Wellington, dan Auckland ke dalam satu wadah organisasi Islam berskala nasional yang kemudian diberi nama Federation of Islamic Associations of New Zealand (FIANZ) pada April 1979. Atas upayanya ini, Krasniqi memperoleh penghargaan Queens Service Medal dari Pemerintah Selandia Baru pada tahun 2002.

Kaum Muslim di Selandia Baru kini mulai menyadari pentingnya mempromosikan ide tentang keanekaragaman di negara barat daya Pasifik tersebut. Melalui kegiatan bertajuk Pekan Pemahaman Islam, mereka mencoba memberi pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menghargai keberagaman. Juga, meluruskan kesalahpahaman terhadap keimanan yang dimiliki umat Islam. Pasalnya, usai peristiwa September 2001 di Menara WTC Amerika Serikat (AS), stigma terhadap orang Islam semakin memburuk. Media-media Barat mengindentikkan Islam dengan terorisme. Padahal, Islam tidak seperti itu.

"Dengan adanya Pekan Pemahaman Islam, diharapkan stigma negatif terhadap Islam bisa dihapuskan," kata Presiden Federation of Islamic Associations New Zealand (FIANZ), Anwarul Ghani, seperti dikutip NZPA, awal Agustus lalu.

Kegiatan yang sudah berjalan enam tahun terakhir ini memang dimaksudkan agar publik Selandia Baru makin memahami keyakinan Islam yang luhur dan bebas dari stigma terorisme. Melalui kegiatan ini, diharapkan penduduk Selandia Baru bisa belajar dan menghargai kepercayaan, nilai, dan praktik ibadah Muslim di sekitar mereka.

Pada tahun lalu, kegiatan ini mengusung tema Persatuan dalam Keberagaman. Sementara itu, tema pada tahun ini adalah Al-Mizan yang berarti keseimbangan hidup. "Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, lingkungan, politik, etnis, keluarga, maupun gender," tutur Ghani.

Pekan Pemahaman Islam menyuguhkan sejumlah kegiatan, mulai dari pemutaran film, talkshow, pameran hasil kesenian dan kerajinan Muslim, pameran makanan Islami, hingga pembagian bahan-bahan bacaan secara cuma-cuma. Hampir seluruh masjid dan Islamic Centre yang tersebar di Selandia Baru akan menggelar acara itu. Selama ajang ini berlangsung, masjid-masjid di seluruh kota di Selandia Baru akan membuka pintunya sepanjang hari untuk dikunjungi non-Muslim yang mau belajar tentang agama Islam.

Kehidupan antar umat beragama di Selandia Baru amat damai dan hampir tidak ada konflik. Tidak seperti kaum minoritas Muslim di Eropa yang kerap menghadapi diskriminasi, isu tersebut relatif tak ditemukan di Selandia Baru. Umat Muslim di Selandia Baru mendapatkan hak yang sama. Di bidang ekonomi, sosial, dan politik, tidak ada yang membedakan umat Muslim dengan agama lainnya (Hermanto, 2009).

3. Vanuatu

Dua kali sensus resmi yang telah diselenggarakan di Vanuatu sama sekali tidak menyebutkan tentang adanya komunitas muslim di Vanuatu, baik dalam sensus penduduk tahun 1999 maupun sensus penduduk di tahun 2009. Meskipun begitu dilaporkan bahwa ada sekitar 200 mualaf muslim di Negara pulau ini, sumber lain bahkan menyebutkan angka 1000 jiwa.

Penduduk Vanuatu mayoritas beragama Kristen. namun telah hadir di negara ini. dan tak sulit menemukan komunitas muslim disini. Sebagai negeri yang sedang gencar gencarnya mempromosikan pariwisata di negeri mereka, para pengelola perhotelan pun turut menyerap semua informasi tentang negaranya termasuk komunitas Islam di negara mereka, dan dengan mudah mereka menjelaskan hal tersebut. Mustapha Kaloas, Sekretaris Jenderal Vanuatu Islam Society menuturkan bahwa sejarah Islam di Vanuatu dimulai sejak tahun 1978 lalu. Masih belum lama bahkan belum sampai setengah abad dibandingkan dengan sejarah Islam di Indonesia. Adalah Henry Nabanga seorang warga asli Vanuatu yang melanjutkan studinya ke India untuk mempelajari proses penterjemahan naskah.

Henry Nabanga berasal dari Desa Mele di Port Villa, Vanuatu. Di tahun 1973 beliau memutuskan untuk berangkat ke India guna mempelajari penterjemahan naskah disana. Sentuhan nya dengan Islam berawal di sana. Aktivitas belajarnya kemudian membuatnya mempelajari segala sesuatu yang bahkan jauh lebih luas sampai kemudian mengenalkannya pada Islam. Dan menarik minatnya untuk mempelajari agama Islam lebih dalam. Hasilnya, ketika beliau kembali ke desa Mele di Vanuatu beliau sudah menjadi seorang muslim dan mengganti namanya menjadi Husein Nabanga. Sejak tahun 1978 Islam bermula tumbuh di desa Mele dan sekitarnya dan kemudian menyebar hingga ke berbagai pulau di Vanuatu.

Kepribadian Husein yang menarik ditambah dengan pembawaannya yang humoris serta penyampaiannya tentang Islam dengan cara yang sederhana memudahkan keluarga dan penduduk desanya untuk memahami agama yang baru dia bawa pulang dari India. Dan segera Islam diterima dengan baik dan berkembang di desanya. ketika Husein Nabanga wafat pengikut dan keluarganya melanjutkan syiar Islam. Sebagian dari mereka pindah dari Port Villa ke ke pulau Tanna dan menyebarkan Islam disana. bermula dari 50 Kepala keluarga di Desa Mele Islam berkembang pesat hingga menyentuh angka 1000 jiwa.

Empat belas tahun sejak kepulangan Husein dari India atau di tahun 1992, masjid pertama di Vanuatu pun berdiri di desa Mele, di pinggiran kota Port Villa. Lahan dan bangunan masjid ini merupakan wakaf dari Mohammed Seddiq, salah satu Mualaf Vanuatu

Muslim. Beliau sebelumnya merupakan pemeluk agama Kristen Pantekosta. Masjid kecil ini selain berfungsi sebagai tempat ibadah tapi juga berfungsi sebagai madrasah bagi anak-anak dan dewasa. Dan sekaligus menjadi rumah bagi *Vanuatu Islamic Association*.

Sebuah masjid yang sama sekali tidak mirip dengan bangunan masjid yang biasa kita kenal. Bangunan masjid Mele yang merupakan masjid pertama di Vanuatu ini berupa sebuah bangunan rumah biasa tanpa kubah apalagi menara. Sebuah papan nama sederhana bertuliskan muslim Mosque dipasang atau lebih tepatnya di geletakkan di depan bangunan ini. Sementara gerbang pagarnya diberi bentuk seperti kubah di atasnya, sangat sederhana. Namun inilah masjid pertama yang mengukir sejarah eksistensi Islam di Vanuatu.

Tidak ada perangkat pengeras suara di masjid ini, karena ukurannya yang kecil hanya mampu menampung belasan jemaah di dalamnya, bila di Indonesia, hanya seukuran sebuah surau di tengah kampung. Sebagian dari jemaahnya terpaksa sholat di luar masjid. Di dalam masjid, kita juga tidak akan menemukan mihrab yang biasa menghias sisi kiblat di dalam masjid. Mimbarnya dibuat sederhana berupa tiga undakan tangga, cukup untuk memberikan tempat lebih tinggi bagi khatib sholat Jum'at. Sebidang tempat kecil di partisi dengan kain putih sebagai tempat untuk jemaah wanita di dalam masjid.

Usia peradaban Islam di Vanuatu memang masih teramat muda ditambah dengan lokasinya yang begitu terpencil berakibat pada minimnya para da'i yang memberikan pengajaran Islam dan akibatnya minim pula pemahaman mereka terhadap agama Islam yang begitu mereka cintai. Sebagaimana di akui oleh tokoh muslim setempat bahwa mereka sangat haus akan bimbingan untuk berislam secara kaffah. Beberapa muslim setempat bahkan dengan bangga menggunakan gamis dan sorban sebagai penanda bahwa mereka adalah muslim. Semua itu menjadi tanggung jawab muslim di bagian dunia lainnya termasuk di Indonesia.

Muslim Vanuatu mengajarkan kita sebuah pelajaran yang teramat berharga. Bahwa kemiskinan, keterpencilan, keterasingan dan segala keterbatasan dan kekurangan tak menghalangi mereka untuk menjadi warga dunia yang paling bahagia dan tak menjadi penghalang bagi muslim di Vanuatu (Masjid, 2012).

4. Cook Island

Sejak abad ke-17, Islam telah mulai dikenal masyarakat kepulauan Oceania. Saat itu, Islam dibawa dan disebarkan oleh pedagang Melayu dan Cina. Namun kehadiran Islam di Oceania tersebut tentu tak meluas ke seluruh penjuru. Kawasan Melanesia dan Micronesia lah yang paling banyak tersentuh dengan peradaban Islam. Adapun Polynesia yang berada di timur jauh sedikit lebih lama mengenal Islam. Penyebaran Islam di kawasan tersebut, termasuk Cook Islands diprediksi berasal dari dakwah Muslimin Melanesia dan Micronesia. Namun tak menghapus kemungkinan muslimin pulau justru langsung mengenal Islam ke tanah suci di Arab Saudi, Pulau Tuamotus misalnya. Tentang Cook Island tersebut langsung mengenal Islam dengan perginya beberapa penduduk pulau ke Saudi.

Saking minimnya jumlah muslim di Cook Islands, mereka tak diketahui eksistensinya. Apalagi kepulauan tersebut terkenal dengan rumah para penganut kristiani. Dalam *Buletin Board of The Cook Islands "Tumunu"* pun secara terang menyebutkan tak ada Muslimin di kepulauan tersebut. "Islam tidak ada disini, kami memiliki agama yang cukup," tulis buletin tersebut.

Namun tentu saja fakta data di lapangan berbeda. Meski berjumlah amat sangat sedikit, muslimin hidup di Cook Islands. Dakwah Islam pun tetap disy'ar kan meski tak nampak dan belum terlihat hasilnya.

"Terdapat beberapa Islander Muslim, berjumlah sedikit, tapi terus tumbuh," ujar Crocombe. Meski keberadaan mereka diakui, namun tak ada yang mempublikasikan aktivitas mereka. Sebagai etnis minoritas, tentu kehidupan berIslam mereka cukup sulit. Terlepas dari jumlah mereka, tentu mereka membutuhkan fasilitas beribadah. Namun menurut data dari *we Islamic Finder*, tak ada satupun masjid atau tempat beribadah muslimin apapun disana. Organisasi keislaman pun tak dapat dideteksi keberadaannya.

Namun R.G. Crocombe berfikir berbeda. Meski tak jelas apakah terdapat masjid di Cook Islands, dia menduga muslimin di kepulauan tersebut menyediakan tempat untuk beribadah bersama. Pasalnya, setiap muslimin di kepulauan tertentu dipastikan sudah memiliki fasilitas ibadah sendiri. "Sekarang ini muslimin hampir ada di setiap pulau negara, dan sebagian besar negara sekarang ini setidaknya memiliki sebuah masjid," ujarnya. Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam, menurut Crocome, telah ada terjemahan Alquran yang tersebar di Oceania. Kitab suci umat Islam tersebut diterjemahkan di setiap bahasa pulau setempat. Meski dai masih sangat minim, fasilitas apa adanya, muslimin antusias mempelajari agama akhir zaman ini. Jumlah mereka bukan tak mungkin akan terus meningkat, meski tak harus tumbuh pesat (Hanifa, 2013).

5. Tuvalu

Sampai pada tahun 1980-an, Islam adalah sebuah nama yang masih asing bagi penduduk di Tuvalu. Tak heran, masih banyak kesalahpahaman tentang ajaran Islam yang berkembang pada waktu itu terlebih lagi bagi masyarakat Tuvalu, hanya ada satu agama dan keyakinan yang berkembang sejak 1880-an yaitu Kristen Protestan. Tahun 1984 merupakan tahun bersejarah dalam perkembangan dakwah Islam di Tuvalu. Sejarah Islam bermula dari datangnya Doktor Iftikhar Ayyaz, seorang doktor ahli pendidikan dari Inggris yang ditugaskan untuk membantu pemerintah Tuvalu, khususnya di Kementerian Pendidikan dalam merumuskan kurikulum Pendidikan Nasional di Tuvalu. Beliau juga adalah anggota Jamaah Islam Ahmadiyah di London. Sebagai seorang Muslim yang memiliki ghairat kuat untuk berdakwah, beliau pun tak hanya datang ke Tuvalu untuk pekerjaannya saja, namun beliau mulai berdakwah tentang Islam kepada masyarakat di Tuvalu. Dakwah yang tak mengenal lelah terus menerus beliau lakukan kepada siapa saja yang beliau kenal dari mulai para pejabat pemerintah setempat sampai kepada masyarakat umum.

Doktor Ifti (demikian masyarakat memanggilnya) biasa membagi-bagikan brosur yang menjelaskan tentang keindahan ajaran Islam sekaligus menjawab berbagai kesalahpahaman yang masih berkembang di masyarakat luas tentang Islam. Kesalahpahaman tersebut diantaranya Muslim tidak menyembah Tuhan melainkan Ka'bah, 'jihad' yang dikonotasikan dengan pembunuhan dan pembantaian non muslim, poligami dalam Islam, dan masih banyak lagi.

Dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, Doktor Ifti terus berdakwah dan berjuang menyampaikan tabligh Islam sehingga masyarakat Tuvalu bisa memiliki pemahaman yang benar dan komprehensif tentang Islam.

Perjuangan Doktor Ifti pun tak sia-sia, doa-doa yang selama ini dipanjatkan dengan penuh kekhusyukan mendapatkan pengabulan dari Allāh Ta'ala. Pada tahun 1986, Doktor Ifti berjumpa dengan seorang wanita yang biasa menjadi penerjemah dari bahasa Inggris ke bahasa Tuvalu. Beliau adalah Ibu Sunema Rusia. Kemudian Doktor Ifti meminta beliau untuk membantu menerjemahkan beberapa brosur tentang Islam ke dalam bahasa Tuvalu.

Pada saat menerjemahkan brosur-brosur tentang Islam tersebut, Ibu Sunema juga berkesempatan belajar lebih dalam lagi tentang Islam. Lalu setelah selesai menerjemahkan, Ibu Sunema mengutarakan maksudnya untuk memeluk Islam. Allāh Ta'ālā telah membukakan pintu hati Ibu Sunema untuk menerima hidayah dan petunjuk-Nya. Maka bersyahadatlah beliau dan bergabung ke dalam Islam.

Bergabungnya Ibu Sunema ke dalam Islam disusul dengan masuknya beberapa orang lagi ke dalam Islam sesudahnya. Agama semula mereka adalah Kristen Protestan. Para Muallaf yang telah bergabung ke dalam Islam ini juga membutuhkan edukasi dan pengajaran yang lebih intensif tentang ajaran Islam. Untuk itulah pada tahun 1987, Doktor Ifti mengusulkan kepada Ḥaḍrat Mirza Tahir Ahmad yang pada waktu itu sebagai Khalifatul Masih IV, Imam Jamaah Islam Ahmadiyah Internasional, untuk bisa mengirimkan seorang muballigh. Maka, dikirimlah Maulana Al-Hafiz Jibril Ahmad Saeed untuk maksud tersebut.

Maulana Al-Hafiz Jibril Ahmad Saeed adalah seorang hafiz Al-Quran yang berasal dari Ghana. Beliaulah yang membimbing para Muallaf yang telah masuk Islam di Tuvalu sehingga mereka dapat menunaikan sholat dengan benar, membaca Al-Quran, dan juga menguasai berbagai pengetahuan lainnya tentang Islam.

Maulana Al-Hafiz Jibril pun melakukan dakwah ke berbagai negara-negara di Kepulauan Pacific lainnya seperti Kiribati, Tonga, Samoa, Vanuatu, Nauru, Kepulauan Solomon, dan Kepulauan Marshall. Di masa periode dakwah beliaulah, banyak penduduk lokal yang menjadi Muallaf dan didirikan juga misi-misi Islam Ahmadiyah di negara-negara tersebut. Dengan berkat dan karunia Allāh Ta'ālā, pada tahun 1987, tanah dengan ukuran 0,22 hektar berhasil disewa dalam jangka waktu 99 tahun untuk dibangun Masjid. Atas persetujuan dari Ḥaḍrat Mirza Tahir Ahmad, Khalifah Ahmadiyah Internasional, pembangunan masjid pun dimulai dengan dana 100 persen dari Jamaah Ahmadiyah. Pada tahun 1991, masjid pun selesai pembangunannya dan secara resmi dipakai untuk beribadah seluruh Muslim di Tuvalu. Masjid tersebut dinamakan Masjid Tuvalu yang memiliki makna masjid yang pertama kali dibangun di Tuvalu. Pada tahun yang sama, Al-Quran telah berhasil diterjemahkan juga ke dalam bahasa lokal yaitu bahasa Tuvalu oleh tim penterjemah yang diketuai oleh Doktor Ifti. Al-Quran dengan terjemahan bahasa Tuvalu ini sangat bermanfaat bagi penduduk lokal Tuvalu yang tidak mengerti bahasa Inggris.

Jamaah Ahmadiyah juga terus mengirimkan muballigh-muballighnya ke Tuvalu. Setelah Maulana Al-Hafiz Jibril dipindahtugaskan ke Kiribati, negara kepulauan yang terdekat dengan Tuvalu, maka dikirimlah Maulana Abdul Ghaffar yang berasal dari Ghana ke Tuvalu. Maulana Abdul Ghaffar bertugas sebagai muballigh ataupun imam Masjid Tuvalu selama lima tahun. Pada tahun 1998 beliau dipindahtugaskan kembali ke Ghana. Dikarenakan satu dan lain hal, maka tidak dikirimkan muballigh lagi ke Tuvalu setelah dipindahtugaskannya Maulana Abdul Ghaffar. Terjadi kekosongan posisi Imam di Tuvalu selama tujuh tahun. Akhirnya, di tahun 2003, Jamaah Ahmadiyah Internasional kembali mengirimkan muballigh ke Tuvalu. Beliau adalah Maulana Abdul Hakeem Boateng yang masih berasal dari Ghana juga. Beliau melanjutkan berdakwah di Tuvalu hingga tahun 2009.

Pada tahun 2009, Jamaah Ahmadiyah Internasional kembali mengirimkan seorang muballigh untuk menggantikan Maulana Abdul Hakeem Boateng yang dipindah tugaskan ke Ghana kembali. Kali ini, Khalifah Jamaah Islam Ahmadiyah Internasional, Ḥaḍrat Mirza Masroor Ahmad menugaskan Maulana Muhammad Idris dari Indonesia sebagai muballigh di Tuvalu. Berbagai upaya dakwah pun dilakukan untuk mensyiarkan Islam yang damai dan penuh cinta kasih seluas-luasnya kepada masyarakat Tuvalu.

Melalui pendekatan yang intensif kepada pihak media satu-satunya di Tuvalu yaitu Radio Nasional Tuvalu, Maulana Muhammad Idris mendapatkan kesempatan emas untuk bisa melakukan siaran di Radio tentang Islam seminggu sekali dengan durasi empatpuluh menit setiap hari Senin malam. Siaran dari Radio Nasional Tuvalu ini dapat menjangkau sepuluh ribu penduduk di Tuvalu termasuk mereka yang tinggal di delapan pulau lainnya.

Dampak dari dakwah melalui siaran radio ini sangat signifikan sekali karena dakwah Islam dapat diterima dan dinikmati oleh seluruh penduduk Tuvalu. Banyak kesan-kesan positif yang disampaikan oleh masyarakat setelah mendengarkan dakwah Islam melalui Radio Nasional Tuvalu di antaranya mengubah paradigma mereka tentang Islam yang diidentikan dengan terorisme menjadi Islam yang damai dan penuh kasih. Beberapa di antara mereka pun bergabung ke dalam pelukan Islam sebagai efek dari dakwah Islam yang berkesinambungan di Radio Nasional Tuvalu tersebut.

Pendekatan secara individual pun terus dilakukan untuk kepentingan dakwah Islam, baik itu kepada tokoh-tokoh adat seperti kepala suku maupun masyarakat umum. Sarana dakwah yang sangat efektif lainnya adalah mengundang non muslim untuk bisa hadir dalam acara-acara keagamaan yang diadakan di masjid. Banyak dari antara para muallaf yang bergabung dalam Islam di acara-acara tersebut. Salah satu acara yang berhasil diselenggarakan dengan sukses adalah Peace Symposium atau Simposium Perdamaian dengan tema “Keadilan Menciptakan Perdamaian” pada bulan Oktober 2014 (Rosyad et al., 2022). Acara tersebut menghadirkan pembicara dari pemimpin-pemimpin berbagai agama dan sekte serta pejabat Pemerintah setempat. Acara-acara seperti ini sangat efektif juga untuk dapat memperkuat toleransi di antara para pemeluk agama-agama dan kesempatan yang sangat baik untuk dapat menjelaskan ajaran Islam yang sesungguhnya kepada masyarakat Tuvalu. Eksistensi Islam di Tuvalu saat ini tak dapat dielakkan lagi adalah berkat dakwah global Ahmadiyah, sebagai jamaah dalam Islam yang memfokuskan dalam gerakan yang mensyiarkan Islam dengan damai (Zuraya, 2012).

Pendiri Jamaah Islam Ahmadiyah, Ḥaḍrat Mirza Ghulam Ahmad pernah mendapatkan ilham nubuatan dari Allāh Ta’ālā yang menyebutkan bahwa Allāh Ta’ālā sendirilah yang akan menyampaikan syiar Islam Ahmadiyah ke seluruh pelosok penjuru dunia. Masuknya Islam ke Tuvalu melalui upaya dakwah Jamaah Islam Ahmadiyah adalah bukti penggenapan nubuatan Allāh Ta’ālā tersebut (Rajapena.co, 2014).

BAB IV

MUSLIM MINORITAS DI KAWASAN ASIA TIMUR

A. Potret Muslim Minoritas Di Tiongkok

Pra Wacana

Tiongkok merupakan negara besar di Kawasan Asia Timur. Penduduknya terbanyak di dunia diperkirakan sekitar 1,4 miliar jiwa. Suku terbanyak adalah suku Han, kemudian suku Manchu, dan Hui-hui. Ibu Kota Negara ini Beijing. Secara geografis luas negara ini terdiri dari daratan seluas 9.59 juta Km persegi. Dengan demikian Tiongkok atau Republik Rakyat Tiongkok (RRT) merupakan negara terbesar ketiga di dunia (Bush, 1970).

Dilihat dari aspek sejarah, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) merupakan negara baru setelah perang Dunia ke-2. Diketahui setelah Perang Dunia Ke-2, di daratan Tiongkok terjadi perang saudara antara kelompok pendukung Partai Komunis Tiongkok dan kelompok pendukung Partai Nasionalis Kuomintang. Perang saudara tersebut berakhir dengan kemenangan Partai Komunis, menguasai seluruh daratan Tiongkok. Sedangkan pendukung Kuomintang mengundurkan diri ke Taiwan dan beberapa pulau lepas pantai di Fujian, dan mendirikan Negara Republik Tiongkok. Sedangkan kelompok Komunis di bawah pimpinan Mao Zedong memproklamkan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) pada 1 Oktober 1949.

Sebelum berdirinya Negara Republik Tiongkok (Kuomintang) yang berkuasa belas tahun, dan akhirnya dikalahkan pendukung Komunitas yang berhasil mendirikan Republik Rakyat Tiongkok (RRT), daratan Tiongkok diperintah oleh beberapa Dinasti seperti zaman tiga dinasti, Dinasti Sung, Dinasti Tang, Dinasti Yuan, Dinasti Ming, dan Dinasti Ching (Manchu) (Ahmad, 1980).

1. Jejak Islam Di Daratan Tiongkok (Cina)

a) Teori Masuknya Islam

Tulisan yang membicarakan tentang masuknya Islam di daratan Tiongkok dapat dikatakan sangat kurang, jika dikatakan jarang. Kekurangan tulisan tersebut sebagai akibat dari kurangnya informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Sampai saat ini yang dijadikan sumber rujukan utama untuk mendapatkan informasi tentang masuk dan berkembangnya Islam di daratan Tiongkok hanya bergantung pada tulisan sejarah resmi dari dinasti-dinasti yang pernah berkuasa di daratan Tiongkok (Asep Achmad Hidayat, 1999).

Kurang fakta yang ditinggalkan oleh ummat Islam Tiongkok, besar kemungkinan sebagai akibat sikap ulama Tiongkok waktu itu yang kurang atau tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah. Tidaklah mengherankan jika hal ini menjadi salah satu sebab musabab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau kehidupan Muslim (Islam) di daratan Tiongkok. Selain itu kesulitan untuk memastikan kapan, siapa dan dari wilayah mana Islam datang di daratan Tiongkok buat pertama kali, berhadapan dengan sangat luasnya wilayah daratan Tiongkok beserta suku-sukunya yang banyak pula (Ma et al., 1979).

Untuk menjelaskan tentang kapan, siapa, dan dari mana asalnya Islam datang di wilayah daratan Tiongkok, penulis mengajukan dua teori, yaitu teori Laut (Arab-Madinah) dan teori Darat (Arab Persia). Kedua teori ini menelusuri tentang kapan masuknya Islam

di daratan Tiongkok, dari negara mana atau wilayah mana sumber pengambilan ajarannya, dan siapa penyebar atau pembawa Islam di Daratan Tiongkok?

Teori laut bertolak dari pendapat atau pandangan yang mengatakan penyebaran Islam ke daratan Tiongkok (China) dilakukan melalui jalur laut. Ibrahim Tian Ya Ma, seorang Mufti pada masa pemerintahan Republik Tiongkok (Kuomintang) 1949, pernah mengatakan bahwa Islam telah dida'wakan ke daratan Tiongkok sejak masa Nabi Saw. Dikatakan pada 619 M, Nabi Saw telah mengirim 101 orang Muslim dan Muslimat berhijrah ke Habsyah (Etiopia/Afrika) di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib. Dalam rombongan tersebut ikut juga seorang sahabat bernama Sa'ad bin Lubaid yang tidak lama tinggal di Habsyah. Sa'ad bin Lubaid kemudian menumpang kapal dagang Arab dari Aden menuju Tiongkok. Ia mendarat di Kota Pelabuhan Kwang Chow (Kanton) sekitar 630/631 M dan selanjutnya menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat Arab-Parsi yang memang sudah tinggal di sana.

Sa'ad bin Lubaid inilah yang telah disalahartikan para penulis sejarah Islam, terutama penulis Barat (Eropa) sebagai Sa'ad bin Abi Waqaas, seorang sahabat dan panglima Islam yang piawai, sang Jenderal penakluk Persia. Penafsiran ini tidaklah tepat, sebab Sa'ad bin Abi waqas wafat pada 55 H (677/678 M) dan dimakamkan di Kota Madinah. Oleh karena itu, Sa'ad yang namanya tertulis pada sebuah makam yang terdapat dalam lingkungan Masjid Kwang Tah Se di Kwang Chow (Kanton) tidak mungiki Sa'ad bin Abi Waqaas, melainkan Sa'ad bin Lubaid al-Habsyi.

Semenjak kedatangan Sa'ad bin Lubaid ke Kwang Chow para pedagang dan pelaut asal Jazirah Arabia, terutama dari Madinah, berdatangan ke daratan Tiongkok melalui jalur laut untuk menyebarkan agama Islam di sana kepada penduduk asli pribumi dari etnis Han. Dalam perkembangan selanjutnya ajaran Islam yang disebarkan (dida'wakan) di wilayah Tiongkok Selatan mengambil ajaran dari Madzhab Malikiyah. Karena itu mayoritas Muslim di wilayah Tiongkok Selatan menganut madzhab Maliki, dan sedikit Sy'ah karena dalam perkembangan selanjutnya Muslim asal Persia pada masa Dinasti Yuan (Dinasti Mongol) ramai berdatangan ke wilayah tersebut.

Selain dari bukti makam Sa'ad bin Lubaid di Kwang Chow, terdapat bukti lain yang memperkuat bahwa Islam telah lama datang di daratan Tiongkok sejak zaman Nabi Muhammad Saw, dalam abad ke-7 M. Dalam buku Sejarah Kwantung, bahwa orang-orang Hui (yaitu sebutan Muslim Tiongkok asli dari etnis Han) dikatakan sebagai penyembah Tien (Tuhan) dan tidak menyembah patung-patung berhala atau symbol-simbol lainnya. Mereka tidak makan daging babi dan tidak minum-minum keras (minuman yang memabukkan) serta pula tidak makan daging binatang yang tidak disembelih berdasarkan peraturan mereka. Orang-orang ini dikatakan berasal dari Madinah (tempat Imam Malik menyebarkan ajaran mazhabnya) dan mereka itu sangat kaya. Mereka telah mendapat legalitas dari pihak kerajaan untuk membuka koloni di wilayah Kanton.

Uraian dalam buku Sejarah Kwantung tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibnu Batutah (pengembara asal Maroko) yang pernah berkunjung ke daratan Tiongkok pada masa pemerintahan Dinasti Yuan. Menurut Ibnu Batutah pada masa itu terdapat ulama besar bernama Fuqoha al-Muazzam Maulana Qowamuddin al-Sibt, yaitu seorang ulama pengikut mazhab Maliki yang menyebarkan agama Islam di wilayah Tiongkok bagian Selatan. Logis pernyataan Ibnu Batutah ini, karena ia masuk ke daratan Tiongkok melalui jalur laut Tiongkok Selatan.

Sementara itu teori Darat menjelaskan bahwa masuknya Islam ke daratan Tiongkok melalui jalur darat, yaitu melalui jalan Sutra Lama yang melintasi Khurasan, Samrqand, Xinziang (Cdkungan Tarim) sampai ke Peking. Catatan-catatan dari Dinasti Tiongkok menunjukkan bahwa Islam diperkenalkan melalui jalur darat tersebut bersamaan dengan kegiatan diplomasi. Dalam catatan sejarah da'wah Islam disebutkan bahwa Ketika pasukan Islam menaklukkan Kerajaan Persia pada 634-641 M, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khatab, raja terakhir dari Persia, Yezdegird III (632-641) telah melarikan diri ke daerah Changan di Provinsi Shensi. Ia telah meminta bantuan kepada Kaisar *Taistung* (627-650 M) dari Dinasti Tang. Tetapi permintaan tersebut ditolak sang Kaisar. Baru setelah Kaisar Kao Tsung naik tahta pada 650 M permintaan Raja Yezdegird tersebut dikabulkan.

Dikatakan, dengan bala bantuan pasukan Tiongkok dari Dinasti Tang, Firuz (Pi-Lu-suu) yaitu putra Yezdegird menyerang wilayah Khurasan pada 651 M. Namun serangan itu dapat dipatahkan pasukan Muslim di bawah pimpinan Jenderal Ahnaf bin Kais at-Tamimi. Firuz melarikan diri ke Tiongkok dan selanjutnya ia mengabdikan pada Kaisar Tang menjadi Kapten pengawal Kaisar Tiongkok pada 674 M.

Karena Kaisar Tiongkok campur tangan pada peristiwa penyerangan tersebut, maka Khalifah Usman bin Affan mengiriskan ekspedisi ke Changan untuk membalas tindakan Kaisar Tiongkok itu. Pada waktu, ekspedisi dari Khalifah Usman bin Affan tersebut dipimpin oleh sahabat Sa'ad bin Abi Waqaas (Ma et al., 1979). Akan tetapi Kaisar Tiongkok menerima baik ekspedisi tersebut, dan sejak itu terjadilah hubungan yang baik antara Kekaisar Tiongkok dengan Kekhalifahan Islam dan Dinasti-dinasti (terutama dengan Dinadsti Abassiyah).

Setelah terjalinnya hubungan diplomatik antara Kekhalifahan pada masa Khalifah Usman ibn Affan, maka hubungan diplomatik tersebut dilanjut oleh para penguasa Muslim periode selanjutnya. Di antaranya, pada 713 M Qutaybah dari Dinasti Umayyah mengirim suatu ekspedisi diplomatic ke Tiongkok. Utusan dari Dinasti Umayyah tersebut diterima baik oleh Kaisar Hsuan Tsung (713-756 M). Disebutkan pula, sejak itu ulama dan para penda'wah Islam diperbolehkan dengan leluasa untuk menyebarkan Islam di seluruh daratan Tiongkok.

Selanjutnya pada zaman Dinasti Abassiyah telah berlangsung juga hubungan diflatmik antara kedua kerajaan tersebut. Disebutkan pada 755-756 M Abu Ja'far al-Mansyur telah memberikan bantuan sejumlah 10.000 tentara untuk menumpas pemberontakan di Tiongkok yang dipimpin oleh Anlun -Shan. Berkat bantuan dari Khalifah Abasiyyah tersebut pemberontakan dapat dipadamkan. Sebagai imbalannya tentara Islam dari bangsa Arab dan Persia pada waktu itu diperbolehkan tinggal dan menikahi Wanita-wanita Tiongkok. Mereka inilah yang kemudian telah membantu memperluas da'wah Islam di daratan Tiongkok. Karena itu sangatlah wajar, jika hari ini kaum muslimin Tiongkok di wilayah barat laut, utara, dan barat daya menganut mazhab Hanafiyah. Kita tahu bahwa Imam Abu Hanifah, sang pendiri mazhab Hanafiyah, tinggal dan menyebarkan ajarannya di wilayah Iraq (Bagdad).

b) Kedudukan Dalam Bidang Politik dan Pemerintahan

Dalam percaturan politik dan pemerintahan, kaum muslim banyak yang berperan besar di Tiongkok pada masa pemerintahan dinasti. Banyak di antara mereka yang sangat berjasa terhadap negara dan menduduki jabatan tinggi dalam birokrasi pemerintahan.

Pada zaman Dinasti Yuan, misalnya, banyak orang-orang Islam yang menduduki jabatan tinggi dan penting. Di antara mereka itu adalah Abdurrahman dan Sai Tien Chieh, masing-masing menjabat Menteri Ekonomi dan Perdagangan, dan Gubernur Wilayah Yunan.

Pada masa Dinasti Ming lebih banyak lagi orang Islam yang menduduki jabatan tinggi di pemerintahan. Bahkan pendiri Dinasti Ming itu sendiri, yaitu Chu Yuan Chang, disinyalir seorang Muslim yang taat. Menurut Ibrahim T.Y.Ma, Kerajaan Ming pada dasarnya merupakan sebuah kerajaan Islam di Tiongkok. Ibrahim T.Y. Ma menjelaskan kata "MING" yang artinya gilang gemilang adalah sepadan artinya dengan kata "Madinah Al-Munawarah" yang artinya kota terang benderang. "Ini sengaja diberi nama seperti itu", Kata Ibrahim T.Y.Ma, karena memang pendiri kerajaan ini adalah seorang Muslim yang taat.

Setelah Dinasti Ming jatuh diganti Dinasti Ching (Manchu), posisi umat Islam tidak aman dan terancam selama berabad-abad, sampai dinasti ini jatuh pada tahun 1912 M oleh revolusi rakyat di bawah pimpinan Sun Yat Sen. Dalam Gerakan revolusi tersebut banyak kaum Muslim yang gugur.

Karena sumbangannya sangat besar terhadap gerakan revolusi menggulingkan Dinasti Ching, maka sangat wajar jika Sun Yat Sen di dalam San Min Chu I memuji patriotism yang heroik dari kaum Muslim. Karena itu, banyak pula di antara kaum Muslim pada masa pemerintahan Republik Tiongkok (Kuomintang) yang memperoleh kedudukan penting dalam bidang sipil maupun militer.

c) Peran Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana umat Islam di Kawasan lainnya, kaum Muslim di daratan Tiongkok pun banyak menyumbangkan kreasi dan prestasinya terhadap sejarah peradaban Islam pada umumnya dan secara khusus terhadap kebudayaan Tiongkok, terutama sumbangannya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Catatan-catatan berasal dari Sejarah Dinasti Yuan dan Ming menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan dua dinasti tersebut telah banyak ilmuwan Muslim yang berperan mengembangkan ilmu pengetahuan di daratan Tiongkok. Pada Zamann Dinasti Yuan (Mongol) muncul nama *Alaudin al-Mufari* atau *Alao-wa-ting* dan *Isumayin*, dua ilmuwan daratan Tiongkok yang terkenal pada masa itu. Kedua ilmuwan tersebut merupakan ahli teknologi di bidang persenjataan, khususnya senjata Meriam dengan menggunakan bahan mesiu asli Tiongkok.

Selain kedua ilmuwan tersebut, pada zaman Dinasti Yuan terkenal juga nama-nama ilmuwan Muslim lainnya, seperti *Abdurrahman*, *Sai Tien Chih*, dan *Ahmad al-Fanaqati*. Ketiganya merupakan ilmuwan dalam bidang ekonomi dan ahli keuangan negara yang telah banyak berjasa dalam menyelamatkan perekonomian negara pada zaman dinasti Yuan dari kehancuran akibat banyaknya praktik korupsi di kalangan para pejabat.

Sementara itu, dalam bidang hukum Islam telah muncul seorang ulama besar bernama *Fuqaha al-Muazzam Maulana Qowamuddin al-Sibt*. Ia seorang ulama penganut mazhab Malikiyah dan pernah berjumpa dengan Ibnu Batutah, yaitu seorang pengembara Muslim dari Maroko, Ketika ia berkunjung ke daratan Tiongkok.

Pada zaman pemerintahan Dinasti Yuan pun telah berkembang institusi Pendidikan yang terkenal dengan sebutan "zawiyah". Insstitusi Pendidikan zawiyah adalah institusi yang dikembangkan para ilmuwan Tasawuf dan Tarekat, yang secara

mengajarkan tentang ilmu Tasawuf, Teologi (Ilmu Kalam) dan ilmu hukum Islam (Ilmu Fiqh dan Ilmu Ushul). Salah satu zawayah yang terkenal pada masa Dinasti Yuan tersebut adalah Zawiyah pimpinan Syekh Burhanuddin al-Karumi, seorang penganut Thoriqoh Naqsabandiyah.

Dalam bidang arsitektur, para ilmuwan Muslim telah banyak menyumbangkan pemikiran dan karyanya. Hal ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan masjid yang sangat khas. Kekhasannya terletak pada perpaduan unsur arsitektur local dan Islam pada umumnya. Menurut kesaksian Ibnu Batutah, di setiap kota yang dilewati banyak ditemukan bangunan-bangunan masjid yang sangat khas, yang berbeda dengan masjid-masjid di wilayah Asia Selatan, Asia Barat, dan Afrika Utara.

Kemudian, pada masa pemerintahan Dinasti Ming, bangunan-bangunan masjid yang gaya arsitekturnya berbeda dengan gaya arsitektur masjid di Asia Barat, Asia Selatan, dan Afrika Utara, lebih banyak lagi bermunculan. Di Kota Nanking, salah satu kota pusat ilmu pengetahuan dan Pendidikan tercatat sebanyak 36 masjid dengan segala perlengkapannya dan berukuran luas yang banyak disebut masjid jamik.

Pada masa itu juga telah muncul ahli-ahli sains dari kalangan Muslim, seperti Ma Cha-Ye-He, seorang ilmuwan astronomi dan matematika. Selain itu, banyak juga ilmuwan Muslim yang menguasai teknologi keramik. Keramik Tiongkok yang terkenal Mingtsing dan kang-tsing merupakan hasil produksi orang Islam di wilayah Yunan.

Pada 1271, tahun yang sama Ketika Marco Polo pertama kali berangkat ke Cina, Kubilai Khan dari Dinasti Yuan telah membangun sebuah observatorium di Beijing (Peking) untuk digunakan secara khusus oleh para ilmuwan Timur Tengah. Para astronom Islam kemudian secara luas dianggap sebagai yang paling maju di dunia. Dinasti Yuan memberi mereka fasilitas canggih mereka sendiri, dilengkapi dengan teks dan instrumen Arab. Di bawah komando lebih dari 30 staf di observatorium Islam Beijing adalah seorang astronom Persia yang terkenal, Jamal Al Din. Dia mengawasi pembuatan buku pegangan yang menjelaskan metode astronomi Islam. Karya ini dan lainnya oleh ilmuwan Islam kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Cina dan dipelajari oleh astronom elit Beijing.

Karya-karya astronmi Muslim dari Asia Tengah dan Asia Barat, pada zaman Dinasti Yuan dan Dinasti Ming telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Tiongkok (huruf Hanzi). Khususnya selama Dinasti Ming, para astronom Tiongkok mulai memeriksa ulang pengukuran, dan temuan mereka terhadap astronomi Islam. Hal itu dilakukan untuk mencoba mengasah sains ini. Akurasi dianggap sangat penting. Perbandingan dengan astronomi Islam ini sangat berguna bagi orang Cina dalam memprediksi gerhana matahari dan bulan.

Di samping itu, yang juga berpengaruh adalah metode Islam yang tepat untuk menghitung garis lintang Bulan, dan disebut Lima Planet, Merkurius, Mars, Jupiter, Saturnus, dan Venus. Planet-planet itu sangat penting bagi orang Cina, yang memandangnya mewakili lima elemen kehidupan. Masing-masing di antaranya air, api, kayu, tanah, dan logam. Begitu besar penghormatan Cina terhadap astronomi Islam. Untuk itu observatorium tersebut terus beroperasi di Beijing selama hampir 400 tahun. Ilmuwan yang sangat dihormati memengaruhi rekan-rekan Cina, yang bekerja di Observatorium Kuno Beijing (Beijing Ancient Observatory). Itu dibuka pada 1442 (Handayani, 2021).

Sebenarnya, jauh sebelum Diansti Yuan dan Ming berkuasa, para ilmuwan Muslim telah banyak berkiprah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (sains) di daratan Tiongkok. Dikatakan ketika Dinasti Song berkuasa pada abad ke-10 M, ternyata peradaban

Islam telah turut berjasa dalam mengembangkan sains dan teknologi di Tiongkok. Ilmu sains Islam terutama astronomi telah mempengaruhi peradaban Tiongkok sejak zaman Dinasti Song. Hal itu sangat beralasan, karena pada masa itu Ilmu Sains dan teknologi Islam sedang berkembang pesat, terutama di wilayah Asia Barat, Afrika Utara, dan Andalusia (Spanyol).

Isa Ziling Ma dalam tulisannya bertajuk "Islamic Astronomy in China: Spread and Development" menuturkan, astronomi Islam menyebar ke Cina pada era Dinasti Song (960-1127). Sayangnya, papar Isa, bukti resmi yang mencatat peristiwa penyebaran sains Islam di Cina pada zaman itu nyaris tak ada. "Sejarah secara detail baru mencatat penyebaran astronomi Islam ke Cina pada era Dinasti Yuan," ungkap Isa. Penyebaran astronomi Islam di Tiongkok ternyata memang telah berlangsung pada era kekuasaan Dinasti Song (Susilawati, 2013).

Fakta itu terkuak setelah seorang ilmuwan Taiwan bernama Pof Luo Xianglin pada tahun 1968 menemukan sebuah buku berjudul "The Huai Ning Ma Family Tree" di Perpustakaan Studi Asia Timur, Columbia University, AS. Prof Luo menemukan fakta bahwa astronomi Islam memang telah berkembang di Cina pada masa Dinasti Song. Penyebar astronomi Islam di Cina, menurut Prof Luo, adalah Ma Yize. Buku "The Huai Ning Ma Family Tree" itu menjelaskan silsilah klan Ma Yize. Menurut buku itu, Ma Yize adalah astronom terkemuka di Cina. Ia terlahir di Rumi pada bulan Rabiul Awal tahun 308 H. Ia datang ke Cina pada usia 40 tahun. Pada zaman itu, penguasa Dinasti Song sangat tertarik pada sains (Hanifa, 2013).

Kaisar Taizu (berkuasa 950-976) begitu mengagumi studi astronomi yang telah berkembang sangat pesat di dunia Islam. Sang Kaisar pun berupaya keras untuk mengembangkan ilmu yang menguak rahasia langit itu.

Pada tahun 961 M, Kaisar Taizu kemudian menunjuk seorang ilmuwan bernama *Ma Yize* untuk mengembangkan astronomi di Cina. Ma Yize adalah astronom dan astrolog Muslim yang sangat termasyhur di zaman itu. Berdasarkan versi lain, Ma Yize merupakan ilmuwan berdarah Arab. Konon, nenek moyangnya berasal dari Semenanjung Arab yakni wilayah perbatasan antara Yaman dengan Oman.

Karier pertamanya di bidang astronomi dimulai dengan membantu Wang Chuna mengumpulkan beberapa karya astrologi, termasuk Yingtianli -- sebuah kalender. Ia mengembangkan astronomi dan mengamati alam semesta dengan metode Islam. Berbagai temuan Ma Yize dalam astronomi dan astrologi kemudian dikumpulkan Wang Chuna dalam Yingtianli.

Pembuatan karya besar yang dilakukan dua astronom kenamaan Dinasti Song itu tuntas pada tahun 963 M. Pengaruh astronomi Islam begitu banyak diserap dalam Yingtianli. Penghitungan, seminggu tujuh hari yang dipakai kalender Cina itu menggunakan sistem kalender Islam.

2. Konsentrasi Ummat Islam Tiongkok

Orang-orang Islam hidup di setiap wilayah di Tiongkok. Konsentrasi tertinggi ditemukan di barat laut provinsi Xinjiang, Gansu, Ningxia, dengan populasi yang signifikan juga ditemukan di seluruh Yunnan provinsi di barat daya Cina dan Henan provinsi di central China. Dari Cina's 55 resmi diakui masyarakat minoritas, sepuluh kelompok yang mayoritas penduduknya Muslim. Kelompok terbesar

dalam urutan yang Hui (9.8 juta pada tahun 2000 sensus, atau 48% dari resmi tabulasi jumlah Muslim), Uyghur (8.4 juta, 41%), kazakhstan (1.25 juta, 6.1%), Dongxiang (514,000, 2.5%), Kyrgyz (144,000), Uzbek (125,000), Salar (105,000), Tajikistan (41,000), Bonan (17,000), dan Tatar (5,000). Namun, masing-masing anggota secara tradisional kelompok-kelompok Muslim yang mungkin memeluk agama-agama lain atau tidak sama sekali (Ma et al., 1979).



Gambar. Generasi Muda Muslim Tiongkok,
Sumber: (Islampedia Editor, 2018)

Selain itu, Muslim Tibet yang secara resmi diklasifikasikan bersama dengan orang-orang Tibet. Umat Islam umumnya tinggal di daerah-daerah yang berbatasan dengan Asia Tengah, Tibet dan Mongolia, yaitu Xinjiang, Ningxia, Gansu dan Qinghai, yang dikenal sebagai "Sabuk Quran" (Wikipedoa, 2021b).

Menurut China Family Panel Studios (CFPS) pada tahun 2014, ada sekitar 6.255.000 jiwa warga Tiongkok yang beragama Islam (0.45% dari populasi Tiongkok). Namun, menurut Pew Research Center (PRC) pada tahun yang sama, populasinya mencapai 22.000.000 (1.8% dari populasi Tiongkok. Populasi Muslim di Tiongkok bahkan tidak terlalu diketahui karena pemerintah Tiongkok yang selalu menyiksa mereka, dengan sasaran terutama Muslim Uighur yang kebanyakan tinggal di Xinjiang (Wikipedoa, 2021b).

Orang-orang Islam di Tiongkok cenderung hidup komunal (bersama) dan terpisah dari penduduk beda agama, baik itu di kota-kota besar maupun di desa-desa yang banyak dihuni oleh orang-orang muslim. Meskipun demikian, mereka sangat menjaga sikap agar tidak pamer dan hal-hal yang dapat menyinggung perasaan keagamaan tetangganya (T. W. Arnold & Rambe, 1979). Mereka membuat kampung-kampung khusus orang Muslim dan untuk orang-orang Han, tempat tinggal atau rumah-rumah orang muslim sangat mudah dikenalk karena berbeda dengan orang-orang non-muslim (Ting, 1980).

Di dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya, orang-orang Islam di Tiongkok sepenuhnya menggunakan kebiasaan dan cara-cara penduduk setempat. Untuk sorban mereka hanya memakainya saat pergi ke masjid, sementara dalam hal pakaian pada umumnya mereka sama dengan penduduk Tiongkok pada umumnya (Hj. Yahya & Halimi, 1993) (Nanji, 1996).

Orang-orang Muslim Tiongkok pada umumnya menyebut diri mereka "Chew-min", sedangkan penyebutan "hui-hui" itu berasal dari kalangan non-Muslim. Sebutan untuk agamanya (Islam) mereka menyebutnya dengan sebutan "Tsing Ching Chew" yang berarti "agama yang suci". Namun juga ada yang menyebutnya untuk Islam dengan sebutan Islancia.

3. Kelompok Muslim Tiongkok

Pada 2009, Pew Research Center memperkirakan ada sekitar 21 juta muslim di Tiongkok atau 1,6% dari total penduduk Tiongkok (mayoritas muslim Tiongkok berasal dari suku Hui (48%), Uyghur (41%), dan Kazakh (6,1%). Sisanya berasal dari suku Dongxiang, Kyrgyz, Uzbek, Salar, Tajik, Bonan, dan Tatar (Islampedia Editor, 2018).

Hubungan muslim Hui dengan Uyghur kerap diwarnai ketegangan, mereka mengelola masjid secara terpisah. Pemerintah Tiongkok menggunakan Hui untuk menekan perlawanan Uyghur. Pada Kerusuhan Xinjiang 2009, demonstran Uyghur menyerukan untuk membunuh baik orang Han maupun Hui (Han adalah kelompok suku mayoritas di China, sekitar 92% dari total populasi).

Mayoritas muslim Tiongkok adalah Sunni dan bermazhab Hanafi. Tulisan singkat ini hanya membahas kelompok-kelompok muslim yang berpengaruh di kalangan Hui, yaitu Gedimu (Qadim), Menhuan (ordo-ordo Sufi), Yihewani (Ikhwan), Xidaotang, dan Sailaifengye (Salafi) (Islampedia Editor, 2018).

Kelompok Muslim Gedimu atau Qodim, artinya kelompok Muslim terdahulu yang lebih awal memeluk di daratan Tiongkok. Secara fiqh mereka mengadopsi ajaran Hanafiyah, namun juga mempraktekkan beberapa ordo sufi yang digabungkan dengan tradisi dan kebiasaan lokal. Kebanyakan dari mereka membaca al-Qur'an dengan lafal Tiongkok yang kurang jelas makharijul hurufnya.

Kelompok Menhuan, atau pengamal thoriqah adalah kelompok Muslim Tiongkok yang secara konsisten mengamalkan dan mempraktikkan thoriqah sufiyah tertentu. Menhuan sendiri artinya, gerbang atau golongan. Kebanyakan dari mereka tinggal di wilayah Tiongkok bagian Barat Laut. Mereka mempraktikkan amalan thoriqah Naksabandiyah, yang selanjutnya berkembang menjadi beberapa cabang thoriqah seperti Khufiyah (praktik dzikir khofi), dan Jahiriyah (dzikir zahar/keras). Selain mengamalkan thoriqah Naqsabandiyah, ada juga dari kelompok Muslim ini yang mengamalkan thoriqah Qadiriyah dan Kubrowiyyah.

Kelompok Muslim Yihewani (terjemahan dari kata Ikhwan). Ikhwan artinya saudara, atau persaudaraan. Kelompok Muslim sebenarnya kelompok yang banyak dipengaruhi ajaran al-Ikhwa al-Muslimun di Mesir, yaitu sebuah organisasi harokah yang digagas dan didirikan oleh Hasan Al-Bana. Kelompok Yihewani didirikan oleh Ma Wanfu (1849-1934 M), ketika ia naik haji dan mukim beberapa tahun di Arab ia banyak berinteraksi dengan kelompok Salafi.

Dalam praktiknya kelompok Yikhwani ini, terutama pada masa awal-awal berdirinya menentang seluruh ajaran yang dipraktikkan kelompok Gedium (Qodim) yang dianggapnya sebagai perbuatan bid'ah dan syirik. Namun seiring waktu, kelompok ini lebih moderat dari masa awal-awal berdirinya, kelompok ini sangat mendukung program pemerintah dan mempromosikan Pendidikan modern dan nasionalisme.

Xidaotang adalah kelompok Muslim yang lebih menitikberatkan pada bidang ekonomi dan Pendidikan. Xidaotang sendiri artinya aula jalan barat atau jalan kehidupan yang berasal dari barat. Xidaotang didirikan pada 1901 oleh Ma Qixi (1857-1914 M). Kelompok yang satu ini ajarannya memadukan ajaran Islam Qodim dengan ajaran Konfusianisme.

Xidaotang hidup secara komunal, mereka membangun jaringan perdagangan ke seluruh negeri. Praktik keagamaannya mirip dengan napa yang dipraktikkan kelompok Gedium, namun ditambah dengan praktik Thoriqah Jahiriyah (cabang Naqasabandiyah). Setiap tahunnya mereka selalu merayakan "maulud Nabi Saw", haolan wafatnya Nabi Saw dan Haolan wafatnya Ma Qixi. Kelompok ini merupakan kelompok Muslim di Tiongkok yang paling maju dalam bidang Pendidikan dan ekonomi. Mereka memiliki lembaga pendidikan dari TK sampai dengan Coledge. Banyak di antara guru-gurunya merupakan lulusan Universitas Oxford dan Harvard University.

Kelompok Sailafegye (Salafi) adalah merupakan kelompok pecahan dari Yihewani (Ikhwan). Ajaran Salafiyah (neo-Salafi) masuk ke Tiongkok melalui Ma Debao dan Ma Zhengqing, keduanya merupakan ustyadz dari Yihewai. Pada tahun 1936 keduanya pergi menunaikan ibadah haji. Ketika itulah keduanya mendapat pengaruh ajaran Salafi. Sekembalinya dari naik haji mereka menyebarkan ajaran Salafi di daratan Tiongkok, yang mendapat rekasi keras dari kelompok Gedium dan Yihewani.

Ajaran Salafi di Tiongkok, mengalami perkembangan pesat setelah tahun 1979. Kelompok Salafi dari Hui dan Uyghur melakukan hubungan koordinasi yang terbatas, namun keduanya memiliki jalan politik yang berbeda. Orang-orang Salafi dari Uyghur pada umumnya berkehendak untuk mendirikan negara sendiri terpisah (merdeka) dari Tiongkok dengan berupaya mendirikan sebuah negara yang mereka sebut dengan sebutan "Republik Turkistan Timur". Sementara itu, kelompok Salfi dari Hui-hui tetap mempertahankan negara Tiongkok.

B. Muslim Minoritas Di Jepang Dan Korea

1. Pra Wacana

Jepang merupakan sebuah negara monarki berparlemen sekaligus negara kepulauan di Kawasan Asia Timur yang jumlah pulauanya mencapai 6.852 buah. Negara ini berbatasan langsung dengan Tiongkok, Korea, dan Rusia. Berdasarkan cerita lisan yang tersebar dalam mitologi maupun legenda, Kerajaan Jepang didirikan oleh Kaisar Jimmu dalam abad ke-7 SM. Mata rantai keturunan dari Kaisar Jimmu tersebut hingga kini tidak terputus. Namun dalam sejarahnya kekuasaan Kerajaan Jepang berganti-ganti tangan kekuasaan. Ia pernah berada dibawah kendali Shogun, kaum Samurai, Daimyo dan pada zaman modern berada di tangan perdana Menteri sebagai pengaruh dari barat.

Dalam bahasa Jepang, negara Jepang disebut dengan sebutan Nipon atau Nihon yang berarti negara matahari terbit. Nama tersebut tercatat dalam korespondensi antara Kaisar Jepang dengan Kaisar Tiongkok pada Zaman Dinasti Sui. Hal tersebut merujuk pada posisi Jepang berada di sebelah Timur daratan Tiongkok.

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat homogen dilihat dari segi etnis, bahasa, maupun budaya, dengan sedikit para pekerja dan pelajar asing. Populasi Jepang diperkirakan sekitar 127, 614 juta jiwa, tersebar di pulau besar dan beberapa pulau kecil.

Budaya Jepang mencakup interaksi antara budaya asli Jomon yang kukuh dengan pengaruh dari luar, seperti pengaruh budaya Tiongkok, Korea. Gabungan tradisi Yunani dan India sejak abad ke-6 M telah mempengaruhi seni dan keagamaan Jepang. Setelah berakhirnya Perang Dunia Ke-2, pengaruh Eropa dan Amerika Serikat mendominasi dalam masyarakat Jepang.

Secara resmi agama di Jepang terdiri dari dua agama, yaitu Budha dan Shinto (artinya jalannya para dewa) dengan sisanya kebanyakan tidak beragama. Namun Konstitusi Jepang menjamin kebebasan beragama bagi penduduknya sebagaimana tertuang dalam Konstitusi Jepang artikel ke-20.

Korea adalah nama sebuah bangsa di Kawasan Asia Timur, yang terletak di Semenanjung Korea, yang terbagi ke dalam dua negara yaitu Republik Rakyat Demokratik Korea di Utara dan Republik Korea di bagian Selatan, setelah Perang Dunia kedua berakhir.

Bangsa Korea tergolong ras kulit kuning (Mongoloid). Kombinasi populasi Korea adalah 73 juta jiwa (2007). Komposisi suku bangsanya merupakan yang paling homogen di dunia, yakni bangsa Korea yang berbicara dalam bahasa Korea. Namun jumlah orang asing telah meningkat pesat, terutama di Korea Selatan, yang mencapai 1 juta orang. Populasi warga asing di Korea terbesar adalah etnis Tionghoa (sampai Agustus 2007 mencapai 440 ribu jiwa) lalu orang Jepang, warga Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Tengah dan sebagainya. Sejumlah kecil komunitas Jepang, dan Tionghoa tinggal di Korea Utara.

Terdapat lebih dari 6 juta warga Korea di seluruh dunia pada tahun 2005. Mereka sebagian besar telah menjadi warga negara tetap yang bersangkutan karena imigrasi yang sejak lama, contohnya seperti warga Korea di Republik Rakyat Tiongkok (Chaoxianzhu), Amerika Serikat (Korea-Amerika), Jepang (Zainichi Kankoku), Jerman (Korea-Jerman), Rusia, dan Asia Tengah (Koryo Saram), Brasil (Korea-Brazil) dan sebagainya (Wikipedoa, 2021a).

Bahasa resmi Korea Utara, dan Selatan adalah bahasa Korea. Klasifikasi genealogis bahasa Korea masih diperdebatkan, 2 bagian kelompok ilmuwan yang berbeda pendapat menyatakan bahasa Korea termasuk bahasa rumpun Altai-Tungusik, yang lainnya adalah bahasa isolat, yakni tercipta karena meminjam penggunaan bahasa lain. Namun sebagian besar memasukkan bahasa Korea ke dalam rumpun bahasa Altai-Tungusik bersama bahasa Turkik, Mongol, Tungusik, dan Jepang (Wikipedoa, 2021a).

Kebudayaan Korea selama berabad-abad banyak dipengaruhi pemikiran dan tradisi Konfusianisme, Budhisme, Taoisme dan Shamanisme. Ajaran Konfusianisme mencapai keemasannya pada masa pemerintahan Kerajaan Joseon (1392-1910). Sedangkan agama Kristen masuk Korea sekitar abad ke-20, yaitu menjelang akhir Kerajaan Joseon (1392-1910) oleh misionaris Kristen dan lebih gencar lagi, khususnya di Korea Selatan, setelah para pendeta Protestan Amerika Serikat menyebarkan agamanya setelah terbaginya dua Korea negara Korea Utara yang Komunis dan Korea Selatan yang Kapitalis-Liberalis.

2. Perkembangan Islam di Jepang

Pada umumnya para penulis sejarah menghubungkan masuknya Islam di Jepang berhubungan erat dengan peristiwa penting yang terjadi 1890, yaitu peristiwa datangnya

ekspedisi diplomatik “Kapal Ertugrul” dari Kekaisar Otoman (Turki). Kapal Ertugrul ini terbalik dan tenggelam di perairan Jepang ketika perjalanan pulang ke Turki. Penumpang yang selamat dari 600 penumpang kapal tersebut hanya 69 orang. Pihak Kerajaan Jepang melakukan upaya pertolongan pada 69 orang penumpang yang selamat dan melakukan upacara penghormatan bagi arwah penumpang yang meninggal.

Para penumpang yang selamat dalam peristiwa tenggelamnya kapal Ertugrul tersebut dapat kembali pulang ke tanah airnya berkat sumbangan dari rakyat Jepang kala itu. Peristiwa ini mengakibatkan semakin terjalinnya hubungan diplomatik antara Jepang dengan Turki, dua negara Asia pada waktu itu yang bebas dari imperialisme Barat. Pada tahun 1891 pemerintah Turki Otoman mengirim utusan kembali ke Jepang.

Menurut versi lain, Islam buat pertama kali diperkenalkan di Jepang oleh para penda’wah Tartar dari imperium Rusia. Salah seorang penda’wah pertama dari suku Tartar tersebut bernama Abdul Rashid Ibrahim yang datang di Jepang pada tahun 1908. Setelah Abdul Rashid Ibrahim, banyak orang-orang Islam Tartar yang datang ke Jepang untuk menyebarkan agama Islam dan berdagang sehingga banyak orang-orang Jepang yang memeluk agama Islam. Dikatakan, orang Jepang yang pertama masuk Islam bernama Mitsutaro Takaoka yang memeluk Islam pada tahun 1909, ia kemudian mengganti namanya menjadi Omar Yamaoka setelah pulang menunaikan ibadah haji.

Selain Yamaoka, dikatakan pula bahwa orang Jepang lainnya yang pertama memeluk Islam bernama Bumpachiro Ariga. Ia tertarik memeluk agama Islam ketika melakukan perjalanan niaga ke Asia Selatan, di sana ia bertemu dengan komunitas Muslim India dan merasa tertarik, kemudian ia memeluk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Ahmad Ariga.

Peneliti lainnya, menyebutkan bahwa orang Jepang pertama masuk Islam adalah Torajiro Yamada. Ia pernah mengunjungi Turki sebagai bentuk simpati atas kematian para utusan diplomatik Turki bersama tenggelamnya “Kapal Ertugrul”. Di Turki ia memeluk agama Islam, yang kemudian mengganti namanya menjadi Abdul Khalil. Kemudian ia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji.

Orang Jepang lainnya yang memeluk Islam periode awal adalah seorang Insinyur Mesin lulusan Universitas Nihon di Tokyo bernama Yoshi Imaizuma pada tahun 1926. Pada waktu itu ia berusia 24 tahun. Setelah memeluk Islam ia berganti nama menjadi Sadiq Yoshio Imaizuma. Ia memeluk Islam atas bimbingan penda’wah asal Asia Tengah (Turkistan), Abdurrashid Ibrahim Bey.

Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa Islam mulai berkembang pesat di Jepang ketika memasuki tahun 1930-an, yaitu ketika banyaknya para pengungsi Muslim Asia Tengah (wilayah Soviet) berdatangan ke Jepang saat perang dunia pertama mulai pecah. Para pengungsi tersebut kebanyakan datang dari wilayah Turkmenistan, Uzbekistan, Tajikistan, Kurgystan, dan Kazakhstan.

Hanya beberapa saat setelah kedatangan mereka, banyak orang Jepang yang memeluk agama Islam. Mereka tertarik menjadi seorang Muslim setelah mereka melihat betapa mengesankan dan menariknya sikap yang ditampakkan oleh Muslim dari negara-negara pecahan Soviet ini. Komunitas ini pulalah yang mendirikan masjid pertama di Jepang, yaitu di Kobe, pada 1935. Kemudian pada tahun 1938 dibangun sebuah masjid di Tokyo. Pada saat itu pula muncul beberapa asosiasi muslim di berbagai kota seperti Tokyo, Kyoto, Kobe, Naruta, Tokoshima, Sendai, Nagoya dan Kamizawa (M. A. Kettani & Soejoeti, 2005).

Menyusul periode perang dunia kedua, banyak hal yang dilakukan komunitas ini untuk menginformasikan Islam dan komunitas Muslim kepada orang Jepang, utamanya mereka yang bekerja sebagai tentara (Nashrullah, 2020).

Inilah periode meledaknya Islam pertama kali di Jepang. Selama periode ini, Islam berkembang pesat melalui organisasi dan sejumlah penelitian. Disebutkan, selama periode ini, tak kurang dari 100 buku dan jurnal tentang Islam diterbitkan. Namun, usai perang dunia kedua, usai pulalah penyebaran Islam di negara ini.

Ketika Perang Dunia Kedua pecah, di tengah-tengah politik ekspansi Jepang, timbul minat tinggi di kalangan bangsa Jepang terhadap rakyat Asia. Dikarenakan banyaknya orang Islam di Kawasan Asia, maka timbullah kebutuhan untuk melakukan penelitian terhadap Islam sehingga dibentuklah lembaga penelitian, organisasi Islam, bahkan majalah dan buku yang berkaitan dengan agama Islam banyak diterjemahkan dan diterbitkan. Isuramu Bunka Kenkyu-sho atau Islamic Culture Institute telah menerbitkan "Islamic Culture" Kaikyo-ken Kenkyu-sho atau Muslim World Research Institute telah menerbitkan "Kaikyo -ken (Muslim World), dai-Nippon Kaikyo Kyokai (Great Japan Islamic Association) telah menerbitkan Kiikyo Sekai (Muslim World), Tokyo Isuramu Kyodan (Tokyo Islamic Congress) dan Ministry of Foreign Affairs (Government of Jaopan) telah menerbitkan "Kaikyo Jijo (Islamic News)" (Morimoto & Chowdhury, 1980).



Gambar7. Muslimah Jepang memadukan Kimono dan Jilbab
Sumber : (Mangyono.com, n.d.)

Ledakan kedua Islam di Jepang kembali terjadi pada 1973 seiring terjadinya *oil shock* atau meroketnya harga minyak dunia. Negara-negara Arab selaku penghasil minyak dunia telah menarik minat perekonomian Jepang. Pada waktu itu media Jepang telah menerbitkan besar-besaran tentang dunia Islam, terutama kawasan Arab, tentang pentingnya negara-negara Arab terhadap ekonomi Jepang. Akibat dari penerbitan besar-besaran mengenai dunia Islam, banyak orang Jepang yang tadinya kurang memahami apa itu Islam menjadi terang benderang tentang Islam. Dalam tahun 1970-an tersebut banyak

orang Jepang yang memeluk Islam secara terang-terangan. Ketika itu pula banyak upacara Islamisasi massal yang melibatkan puluhan ribu orang.

Dalam perkembangan selanjutnya, meskipun jalannya perkembangan Islam di negeri Sakura tersebut lambat manakala dibandingkan dengan agama Kristen, namun menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Jika pada tahun 1930-an di Jepang hanya ada dua buah masjid, namun saat ini terdapat lebih dari seratus masjid. Hal ini karena banyaknya kaum imigran muslim yang datang ke Jepang untuk bekerja dan menuntut ilmu pengetahuan di sana.

Perkembangan agama Islam di Jepang bukanlah suatu hal yang mudah, karena masyarakat Jepang sangat terikat dengan kebiasaan dan adat istiadat warisan leluhurnya yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Shinto. Ditambah pula kegiatan da'wah di Jepang dilakukan secara sambar lalu, tanpa dana yang mencukupi. Walaupun demikian, lambat laun, perlahan tapi pasti pertambahan jumlah muslim terus meningkat.

Masyarakat Muslim di Jepang terbanyak adalah berasal dari Indonesia, menyusul Pakistan, Bangladesh dan Iran. Jumlah ummat Islam di Jepang saat ini sekitar 160.000 orang. Angka ini menunjukkan kecil dan membuat Islam menjadi minoritas. Akan tetapi dibandingkan 50 tahun lampau, jumlah ummat Islam di Jepang meningkat 25 kali lipat.

3. Perkembangan Islam di Korea

Islam di Korea merupakan salah satu agama yang berkembang di Korea. Di Korea Selatan, populasi Muslim terus meningkat sejak diperkenalkannya Islam tak lama setelah Perang Korea. Komunitas Muslim (baik orang Korea dan warga asing) ini berpusat di sekitar Seoul, di mana masjid besar yang pertama dibangun pada tahun 1976 dengan menggunakan dana dari Misi Islam Malaysia dan negara-negara Islam lainnya (Tribunnews.com., n.d.).

Islam mulai diperkenalkan di Semenanjung Korea diperkirakan pada pertengahan abad ketujuh Masehi oleh para pedagang Muslim pada masa Dinasti Tang di Tiongkok yang melakukan kontak perdagangan dengan Kerajaan Silla. Kehadiran Islam di Semenanjung Korea dapat diverifikasi berawal dari abad ke-9 M, yaitu selama pemerintahan Silla Bersatu dengan kedatangan para pedagang dan navigator Muslim Persia dan Arab. Catatan lain menunjukkan bahwa sejumlah besar kaum Alawiyyin telah menetap di Korea. Fakta lain yang menunjukkan telah bertapaknya kaum Muslim di Korea pada masa itu adalah adanya patung-patung wali kerajaan dengan karakteristik khas Persia.

Keberadaan umat Islam di Korea terus bertahan selama berabad-abad, hingga era Kerajaan Goryeo (918-1392). Terlebih lagi, pada abad ke-11, hubungan dagang Islam dan Korea semakin kuat, dibuktikan dengan hadirnya pedagang Muslim yang semakin meningkat. Pada abad ke-13, ketika Dinasti Yuan dari Mongol menguasai China (Tiongkok), hubungan Korea dengan pedagang Islam semakin terbuka lebar. Pada masa itu, banyak orang Islam Arab dan Persia membantu Dinasti Yuan Mongol melakukan hubungan dengan Dinasti Goryeo. Alhasil, banyak pedagang Islam yang pindah ke Korea dan berdagang di sana. Setelah itu, Korea berada di bawah pemerintahan Dinasti Joseon (1392-1897). Pada awal periode Joseon, kalender Islam digunakan sebagai dasar untuk mereformasi kalender di Korea, karena akurasinya yang lebih tinggi dibandingkan kalender China (Wikipedoa, 2021a).

Akan tetapi, ketika Raja Joseon keempat, Sejong Agung naik tahta pada 1427, perkembangan Islam di Korea sempat berhenti. Hal ini karena Sang Raja mengeluarkan

dekrit kerajaan yang berisi tentang pelarangan bagi Muslim Korea untuk melakukan ibadah ritual dan melarang mengenakan pakai tradisional.

Perkembangan Islam mulai terlihat kembali pada abad ke-20, ketika orang Korea yang berada di Manchuria melakukan hubungan dengan orang-orang Islam asal Asia Tengah. Setelah itu, perkembangan Islam terus berlanjut secara perlahan hingga pecah Perang Korea pada 1950-an. Selama Perang Korea, Negara Turki modern telah mengirim sejumlah besar pasukan untuk membantu Korea Selatan. Pasukan Turki tersebut di bawah kendali PBB, yang disebut sebagai Brigade Turki.

Selain berkontribusi di medan perang, pasukan Turki juga membantu dalam pekerjaan kemanusiaan, membantu mengoperasikan sekolah selama waktu perang untuk anak yatim korban perang. Tak lama setelah perang Korea selesai, beberapa orang Turki yang bertugas di Korea Selatan melanjutkan tugasnya sebagai pasukan penjaga perdamaian PBB. Mereka pun mulai mengajarkan tentang Islam kepada penduduk asli Korea. Selanjutnya mereka mendirikan Asosiasi yang diberi nama "Korea Muslim Society" pada tahun 1955. Organisasi ini semakin berkembang lalu berganti nama menjadi "Korea Muslim Federation atau Federasi Muslim Korea" pada tahun 1967.

Federasi Muslim Korea ini selanjutnya mendirikan Masjid Pusat (Masjid Jamik/Seoul Central Masjid dan Islamic Center) di Itaewon, Seoul, pada 1976. Mesjid Seoul Central ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sholat, tetapi juga dilengkapi kantor, ruang kelas untuk belajar, sekolah, dan aula untuk kegiatan seminar dan konferensi. Hal ini dimaksudkan masjid ini tidak hanya sebagai tempat sholat, tetapi juga sebagai pusat da'wah dan pendidikan. Mengingat mayoritas Muslim Korea adalah kaum imigran, maka khutbah Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha, disampaikan dalam tiga bahasa yaitu Ara, Inggris, dan bahasa Korea.

Seiring berjalannya waktu, Islam terus bertahan di Korea dan berkembang secara perlahan. Hal itu dibuktikan dengan berdirinya lima masjid pada 1990, yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Saat ini di Korea Selatan terdapat sekitar 90 masjid. Jumlah kaum Muslim pun terus bertambah, terutama di kota-kota besar seperti Busan. Orang-orang Islam di Kota Busan telah membuka sekolah Islam bagi kepentingan pendidikan para putra putrinya.



Gambar 8. Ayana Moon, Selebgram Korea yang masuk Islam
 Sumber: (Tribunnews.com., n.d.)

Selain itu, didirikan juga sekolah Islam di Korea Selatan, tepatnya di Seoul yang bernama Prince Sultan bin Abdul Aziz Elementary School yang dibuka pada 2009. Kemudian, dunia hiburan dan budaya Korea Selatan semakin menarik perhatian dari orang Islam di seluruh dunia, membuat pemerintah turun tangan karena banyaknya wisatawan Muslim yang berkesempatan ke Korea Selatan. Saat ini, beberapa restoran dan toko di Korea Selatan telah ramah bagi wisatawan Muslim. Data juga menunjukkan bahwa setiap tahunnya, Korea Selatan dikunjungi oleh sekitar satu juta wisatawan Muslim dari berbagai penjuru dunia.

Menurut organisasi "Korea Muslim Federation (KMF)" jumlah Muslim di Korea Selatan pada tahun 2001 mencapai 120.000-130.000 orang, terdiri dari Muslim Korea Asli (pribumi) dan Muslim imigran dari Pakistan, Bangladesh dan Indonesia (M. A. Kettani & Soejoeti, 2005). Saat ini diperkirakan jumlah Muslim Korea Selatan mencapai 150.000 orang.

Meningkatnya jumlah Muslim di Korea Selatan karena dua penyebab. Pertama, karena adanya pernikahan internasional antara warga negara Korea dan Muslim luar negeri. Menurut laporan pihak imigrasi Korea, ada lebih dari 140.000 migran dari pernikahan internasional pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, 4.687 adalah orang-orang Islam (Muslim), sekitar tiga persen dari keseluruhan, yaitu 4.687 orang.

Kedua, meningkatnya jumlah Muslim di Korea Selatan berhubungan erat dengan meningkatnya jumlah siswa Muslim yang belajar di Korea Selatan. Sejak 2008, pemerintah Korea Selatan telah aktif menarik minat mahasiswa asing untuk belajar di sana. Di antaranya dengan cara memberikan beasiswa kepada lebih 3.000 mahasiswa asing, termasuk mahasiswa asal Indonesia (Lee, 2011).

Menurut Departemen Kehakiman Korea, dalam tahun 2012 jumlah mahasiswa asing yang belajar di Korea Selatan mencapai 4.937 orang (terdiri dari 3.330 laki-laki, dan 1.607 siswa perempuan). Kebanyakan dari mereka berasal dari Kawasan Asia Barat, yaitu Arab Saudi dan Iran. Jumlah ini terus berkembang setiap tahunnya, salah satu sebabnya aktifnya universitas-universitas lokal dalam menariok minat mahasiswa Muslim dari berbagai negara melalui program beasiswa. Disamping itu tidak sedikit Universitas-universitas di Korea

Selatan yang telah membangun restoran halal dan Mushola, sehingga semakin tertariknya mahasiswa Muslim dari berrbagai negara untuk kuliah di negeri gingseng ini.



Gambar 9. Kapten Son Jin-gu dari Unit Zaitun, mengucapkan dua kalimahtsyahadat

Sumber: (Chisun.Com, 2004)

Perlu ditambah disini, bahwa akhir-akhir ini, terutama ketika masuk tahun 2000-an, adanya fenomena yang menarik, di tengah-tengah masyarakat Korea asli mengenai ketertarikannya mereka pada ajaran Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka yang masuk Islam dengan kesadarnnya senmdiri. Sebut saja peristiwa tahun 2004, yang dipublish dalam laman *Chosun.com* sebuah artikel berjudul "*Ahead of Iraq Deployment, 37 Korean Troops Convert to Islam,*" yang terbit pada tanggal 28 Mei 2004. Isi dari artikel tersebut menceritakan tentang masuknya 37 tentara Korea Selatan terhadap agama Islam tanpa paksaan, sebelum mereka bergabung dengan pasukan perdamaian PBB di Irak. Salah satunya adalah kapten Son Jin-gu dari Unit Zaetun, ia mengucapkan dua kalimat syahadat, masuk Islam di sebuah Masjid "Hannam-dong, Kota Seoul.

Disebutkan sebelum berangkat ke Irak, Unit Zaitun mengirimkan anggotanya yang tidak beragama ke masjid Hannam-dong agar dapat memahami Islam, karena sebagian besar penduduk Irbil adalah Muslim. Di luar dugaan, beberapa dari mereka yang berpartisipasi dalam program tersebut terpesona oleh Islam dan memutuskan untuk masuk Islam.

Fenomena ini pun muncul di kalangan para artis cantik Korea Selatan, yang banyak di antara mereka masuk Islam karena ketertarikannya terhadap ajaran Islam yang damai dan menyejukkan.

Deretan artis Korea tersebut dengan bangga mengatakan bahwa dirinya saat ini sudah menganut agama Islam. Beberapa dari mereka juga kerap membagikan kisah unik di balik perjalanan perpindahan agamanya sampai memeluk agama Islam.

Di antara para artis tersebut adalah Manny dari Group Varsity. Manny adalah seorang idol K-Pop pertama yang menganut agama Islam. Penyanyi tampan yang berasal dari China ini telah mengonfirmasi hal tersebut secara gamblang. Pada sebuah kesempatan, pria yang mempunyai nama asli Xiao Dongcheng ini pernah ditanya kenapa tidak mengonsumsi daging babi. Manny pun menerangkan bahwa dirinya tak bisa mengonsumsi jenis daging babi karena ia menganut agama Islam. Bukan hanya itu, Manny juga pernah mengunggah sebuah foto saat dirinya akan beribadah ke masjid lewat akun Twitter pribadinya.

Kedua, Ujung Oppa, juga masuk ke dalam deretan artis Korea Selatan yang beragama Islam. Pada sebuah kesempatan dirinya mengaku tidak mempunyai agama atau tidak percaya terhadap eksistensi Tuhan. Tapi, semua itu berubah setelah ia mengunjungi Indonesia dan mendengarkan suara azan. Sejak saat itu, dirinya memutuskan untuk menjadi seorang mualaf dan memeluk agama Islam sejak tahun 2019 lalu. Bahkan setelah ia masuk Islam, ia mengatakan sangat mencintai alunan suara azan.

Ketiga, Ayana jihye Moon. Artis Selebgram cantik dengan balutan hijab ini mantap memeluk agama Islam sejak tahun 2012 silam. Perjalanannya memeluk agama Islam, Ayana tuliskan dalam sebuah buku yang berjudul *Ayana Journey to Islam*. Setelah resmi menganut agama Islam, ia memutuskan untuk menutup auratnya dengan mengenakan hijab.

Keempat, Daud Kim atau Jay Kim, ia secara terang-terangan menuliskan identitasnya sebagai seorang Muslim dalam biografi Instagram. Dia sangat bangga memeluk Islam dan sering membagikan kebanggaannya atas ajaran Islam dalam berbagai media sosial. Ia memeluk agama Islam pada tahun 2019 ketika masih menyandang nama "Jay Kim". Setelah masuk Islam ia mengubah namanya menjadi Daud Kim.

Artis lainnya asal Korea Selatan yang masuk Islam adalah *Song Bo Ra*, ia memutuskan untuk menganut agama Islam pada tahun 2007. Setelah itu, Song Bo Ra kemudian mengenakan hijab untuk menutup auratnya. Seperti juga Song Bo Ra, artis asal Korea Selatan Kang Na Yeon juga memeluk Islam dengan kesadaran dan kebanggaannya sendiri. Setelah masuk Islam ia memakai jilbab seperti Ayana Jihye Moon artis cantik yang populer di media sosial.

C. Muslim Minoritas Di Taiwan Dan Hongkong

1. Pra Wacana

Taiwan atau Republik Rakyat China sebuah negara Republik di Kawasan Asia Timur yang menguasai kepulauan Taiwan (Formosa), Pascadores, Quemoy, dan Kepulauan Matsu. Kata "Taiwan" merujuk kepada wilayah di luar daratan Tiongkok yang dikuasai para pendukung Partai Kuomintang (atau para pendukung Republik Tiongkok) yang mundur ke kepulauan Taiwan setelah kekalahannya dalam perang saudara dengan kelompok pendukung Partai Komunis, yang berhasil memproklamkan berdirinya negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT/RRC) dibawah pimpinan Mao Zedong tahun 1949.

Republik Tiongkok (Republik Cina/ROC) adalah negara yang didirikan oleh Bapak Tiongkok, yaitu Sun Yat Sen dalam revolusi rakyat tahun 1912 di Tiongkok Daratan. Revolusi Rakyat tersebut berhasil menggulingkan pemerintahan Dinasti Ching (atau Manchu) yang berkuasa selama 2.000 tahun. Setelah selesainya perang saudara antara pendukung partai Kuomintang (pendukung Republik Tiongkok) dan pendukung Partai Komunis pimpinan Mao Zedong tahun 1949, pemerintahan Republik Tiongkok pindah ke Taiwan dan mendirikan ibu kota sementara di Taipei, di mana ia terus menganggap dirinya

sebagai satu-satunya pemerintah seluruh Tiongkok, termasuk Tiongkok daratan (mainland). Di pihak yang sama Republik Rakyat Tiongkok (RRT) menganggap Taiwan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari daratan, ia dianggap sebagai provinsi dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT).

Pemerintah Republik Tiongkok kini telah mengukuhkan kedudukannya di Taiwan dan menjadi identik dengan Taiwan. Oleh sebab ini, ia tidak lagi menuntut hak pemerintahan di Tiongkok Daratan dan sebagian wilayah Mongolia. Dewan Undangan Nasional (yang tidak ada lagi) juga telah meluluskan perubahan konstitusi untuk memberikan hak bagi penduduk Taiwan, Pescadores, Quemoy, dan Matsu untuk memerintah Republik Tiongkok melalui pemilu, melantik presiden dan keseluruhan anggota legislatif serta bersama dalam pemilu mengesahkan amendemen konstitusi Republik Tiongkok. Ini menandakan bahwa pemerintah Republik mengakui bahwa hak pemerintahannya terbatas pada kawasan taklukannya saja. Reformasi yang dimulai oleh Republik di Taiwan pada tahun 1980-an dan tahun 1990-an telah mengubah Taiwan dari satu kediktatoran satu partai ke suatu negara demokrasi.

Kurang lebih 80% penduduk Taiwan adalah etnis Holo, mereka bertutur menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Taiwan. Bahasa mandarin merupakan bahasa utama yang digunakan dalam kegiatan resmi: di sekolah, dan pemerintahan. Dalam bidang agama, Republik Tiongkok (Taiwan) hanya mengakui 26 agama. Di antaranya Budhisme, Taoisme, Ikuanisme, Protestan, Katolik Roma, Mormonisme, Islam dan Gereja Scientology.

Hongkong atau lebih tepatnya Daerah Administrasi Khusus Hongkong ialah salah satu daerah otonomi dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan memberlakukan dua system pemerintahan. Ketika Tiongkok kalah dalam perang opium pertama (1839-1842) dari Britania Raya (Inggris), Hongkong diserahkan kepada Inggris oleh pemerintah Tiongkok masa Dinasti Ching.

Setelah sempat diduduki oleh Jepang selama Perang Dunia II (1941-1945), Inggris kembali mengontrol Hong Kong hingga 30 Juni 1997. Sebagai hasil dari negosiasi antara Republik Rakyat Tiongkok dan Kerajaan Inggris, Hong Kong diserahkan kepada Republik Rakyat Tiongkok (RRT) melalui Deklarasi bersama Tiongkok-Britania pada tahun 1984. Selanjutnya wilayah Hongkong menjadi daerah administrasi khusus (otonom) melalui azas satu negara dengan dua sistem pemerintahan.

Sekitar 93.6% penduduk Hong Kong merupakan keturunan Tionghoa daratan, mayoritas dari mereka merupakan keturunan Taishan, Chiu Chow, Kanton (atau Guangzhou), dan Hakka. Selebihnya adalah etnis dari kawasan Asia Selatan, yaitu India, Pakistan, Nepal, dan ada juga para pengungsi Vietnam yang telah menjadi residen permanen di Hongkong. Ada juga sejumlah orang Amerika, Inggris, dan Jepang yang bekerja di sector keuangan. Tahun 2008, diperkirakan ada 252.500 pekerja domestik asal Indonesia dan Filipina yang bekerja di Hongkong.

Seperti juga Taiwan, Hongkong menjamin kebebasan beragama bagi para pemeluknya. Kebanyakan orang Hongkong memeluk agama Budha, Tao, dan Konghucu. Sisanya memeluk aagam Kristen, Katolik, Sikh, Islam, Yahudi, Hindu dan Bahai.

2. Perkembangan Islam di Taiwan

Islam merupakan salah satu agama yang tumbuh berkembang di Taiwan. Diperkirakan saat ini ada 60.000 muslim penduduk pribumi yang kebanyakan berasal dari

etnis Hui, yang melarikan diri dari daratan karena mendukung pemerintahan Republik Tiongkok (Kuomintang). Selain itu ada lebih 250.000 orang Muslim migran asal Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand. Angka tersebut diprediksi akan terus bertambah sekitar 100 orang tiap tahunnya.

Kapan Islam datang di Taiwan? Menurut beberapa sumber diperkirakan Islam datang ke Taiwan sekitar abad ke-17 saat orang Muslim yang tinggal di wilayah Fujian yang berada di pesisir pantai Selatan Tiongkok bergabung dengan pasukan pimpinan Koxinga pada tahun 1661 M menyerbu Taiwan untuk mengusir VOC-Belanda yang menduduki pulau itu. Koxinga (1624-1662), adalah seorang pemimpin militer di penghujung Dinasti Ming. Nama aslinya adalah Zheng Chenggong (dibaca Cheng Cheng-Kung). Ia kemudian menjadi simbol perlawanan Ming terhadap Dinasti Ching, dinasti asing berasal dari Manchuria. Koxinga berhasil membebaskan Taiwan dari pendudukan Belanda karena dukungan dari Muslim Fujian dan penduduk asli Taiwan. Di antara orang-orang Islam yang tergabung dalam pasukan Koxinga ada yang memilih menetap di Taiwan. Keturunannya berasimilasi dan menikahi wanita tempatan (lokal) beranak pinang sampai hari ini. Di antara keturunan mereka ada yang tetap menjalankan ajaran Islam, tetap menjadi Muslim, namun ada juga yang pindah agama karena pernikahan.

Dalam buku "History of Taiwan" karya Guru Besar Lien Ya (1895-1976), dijelaskan orang-orang Muslim yang tinggal di Taiwan hanya untuk dirinya sendiri, tidak untuk orang lain. Mereka tidak menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk asli Taiwan.

Ketika pasukan nasionalis Kuomintang terdesak oleh gempuran pasukan komunis pada tahun 1949, sebanyak 20.000 pasukan Muslim migrasi berserta keluarganya ke Taiwan. Mereka ini merupakan Muslim dari etnis Hui yang mendukung partai nasionalis Kuomintang dari wilayah Gansu, Yunan, Xinjiang, dan Ningxia. Mereka hijrah ke Taiwan karena tidak mau diperintah partai Komunis, dan tetap mendukung Republik Tiongkok.

Gelombang ketiga, terjadi pada tahun 1980-an, di mana sebanyak lima ribu Muslim dari etnis Hui yang tinggal di Myanmar (Burma), Thailand, dan perbatasan Vietnam bermigrasi ke Taiwan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Mereka merupakan keturunan dari tentara yang pro-nasionalis Kuomintang. Ketika pasukan nasionalis terdesak sebagian dari pasukan tersebut melarikan diri dan melakukan perang gerilya mentang tentara merah Komunis RRT. Kelompok gerilyawan ini mendapat sokongan dari pemerintahan Republik di Taipei -Taiwan.



Gambar 10. Muslimah Taiwan
Sumber: (Taipeitimes.com, n.d.)

Dalam tahun 2007, di Taiwan tercatat sebanyak 53.000 orang Muslim Taiwan dari etnis Hui dan etnis asli Taiwan dan lebih dari 80.000 orang Muslim migran dari Indonesia yang bekerja di sana. Dengan demikian jumlah muslim Taiwan pada tahun 2007 sekitar 140.000 orang. Saat ini diperkirakan jumlahnya meningkat, sekitar 250.000 orang Muslim asal Indonesia.

Menurut Direktur "Taiwan Tourism Bureau" jumlah Muslim di Taiwan saat ini mencapai lebih dari 300.000 orang. Untuk itu pihak pemerintah dan Swasta mengembangkan restoran dan hotel bersertifikasi halal. Hal tersebut dimaksudkan untuk menarik wisatawan asal Malaysia, Indonesia, dan Filipina (Aditya, 2020). Program ini sebenarnya merupakan program "wisata yang ramah bagi turis beragama Islam", termasuk para turis asal Indonesia yang merupakan muslim terbesar di dunia. Statistik dari Biro Pariwisata Taiwan, pada Maret 2021, menunjukkan ada 276 restoran halal dan hotel ramah muslim di Taiwan, termasuk hotel bintang lima, taman peternakan rekreasi, dan penaja makanan jalanan.

Meningkatnya jumlah Muslim di Taiwan, juga dapat dilihat banyaknya masjid dan Mushola di seluruh kota di Taiwan. Setidaknya terdapat tujuh besar masjid di Taiwan saat ini yaitu masjid pusat Taipei yang dibangun pada tahun 1960, di Distrik Da'an nomor 62 Xinshen (Taipei), Masjid Kebudayaan Taipei yang dibangun tahun 1984 di Distrik Zhongzheng nomor 3 (Taipei), Masjid Longgang di Distrik Zhongli (Kota Taoyuan), Masjid At-Taqwa (dibangun oleh TKI asal Indonesia) di Distrik Dayuan (Kota Taoyuan), Masjid Taichung di Distrik Nantun (Kota Taichung), Masjid Tainan di Distrik Timur Kota Tainan, dan Masjid Kaoshiung di Distrik Lingya (Kota Kaoshiung).

3. Perkembangan Islam di Hongkong

Islam bukan merupakan agama yang baru dikenal di Hongkong. Agama ini telah dikenalkan seribu tahun yang lalu ke wilayah ini oleh para penda'wah Islam dari Arab dan Persia, melalui dua jaliur yaitu jalur darat dan laut. Jalur darat meretyas jalan jalur sutra lama, jalur laut bersamaan dengan kapal-kapal dagang dari Asia Barat yang hendak menuju Kuwanchow dan pelabuhan lainnya di pesisir pantai Asia Timjur bagian Selatan.

Perkembangan Islam di wilayah administrasi khusus satu negara dua sistem ini mengalami puncaknya pada masa koloni Inggris, yaitu ketika banyaknya Muslim Pakistan dan India dipekerjakan sebagai tentara Inggris untuk menjaga kawasan ini (Zuraya, 2012).

Komunitas Muslim di Hong Kong lebih dari setengahnya merupakan orang Tiongkok asli, dan sisanya merupakan pendatang dari Pakistan, Malaysia, Indonesia, Filipina, Arab, dan Afrika. Jumlah penganut Islam semakin banyak di Hong Kong sehingga kemudian terbentuklah komunitas Muslim. Melihat hal tersebut, pemerintah Hong Kong kemudian mengalokasikan lahan bagi komunitas Muslim ini untuk membangun masjid dan kuburan. Bertahun-tahun kemudian, lebih banyak lagi orang Islam yang datang ke Hong Kong dan menetap. Di antara mereka adalah Muslim Tiongkok yang datang dari Tiongkok daratan.

Menurut Pengurus Asosiasi Pemuda Muslim Hong Kong, Sharifa Leung, umat muslim di Hong Kong saat ini berjumlah sekitar 300 ribu. Mereka berasal dari berbagai negara seperti Indonesia, Pakistan, India, Turki, dan negara lainnya. Sharifa mengatakan salah satu tantangan yang dihadapi kaum muslim di Hong Kong adalah tempat ibadah. Sekalipun saat ini sudah enam masjid di sana, itu dinilai belum cukup apalagi jumlah traveler muslim yang datang ke Hong Kong terus meningkat.

Berkembangnya Muslim di Hongkong setelah wilayah ini dikembalikan kepada Tiongkok Daratan, juga disebabkan banyaknya Muslim Tiongkok daratan yang pindah ke wilayah ini untuk tinggal menetap dan mencari penghidupan yang lebih layak. Mereka inilah yang disebut Muslim Hui.

Menurut salah satu tokoh Islam di Nathan Road, Hong Kong, Ahmed Cheung Wong Yee kini dikenal sebagai Imam Cheung, pemerintahan Hong Kong cukup akomodatif terhadap kepentingan kelompok Muslim. "Mereka telah memberikan daging yang disembelih sesuai hukum Islam". Selain itu, masjid dan pusat kegiatan Islam cukup berkembang di kota ini. Setiap Jumat, Imam Cheung melayani jamaahnya di masjid Kowloon yang banyak didatangi umat Islam dari berbagai etnis. Sebagian dari mereka merupakan komunitas Tionghoa, sisanya terbagi atas Muslim Asia Tenggara (terutama Indonesia), Timur Tengah, Pakistan, India, dan Afrika.

Salah satu tantangan yang dihadapi kaum muslim di Hong Kong adalah tempat ibadah. Sekalipun saat ini sudah ada enam masjid di sana, itu dinilai masih belum cukup akarena jumlah yang datang ke Hongkong terus meningkat, termasuk wisatawan Muslim dari berbagai negeri Islam, seperti Timur Tengah, Indonesia, Malaysia, dan Pakistan.

Hongkong merupakan negeri yang ramah terhadap Muslim, ramah untuk berlibur, ramah juga untuk jalan-jalan karena banyak dijumpai Mushola dan restioran halal di sana.

BAB VI PROYEKSI MUSLIM MINORITAS DI KAWASAN ASIA

A. Islam Minoritas di Asia Tenggara

Salah satu rintangan yang paling serius dalam mengembangkan pemahaman sistematis tentang Islam di Asia Tenggara adalah fakta bahwa topik tersebut telah lama sekali terpinggirkan dalam lapangan studi Islam dan studi Asia Tenggara. Fakta tersebut dikarenakan dalam studi Islam, para sarjana Barat dan Timur Tengah samasama cenderung menempatkan Asia Tenggara di pinggiran dalam arus intelektual di dunia Islam. Dalam beberapa tulisan tentang sejarah dan peradaban Islam, Asia Tenggara hanya dibahas sekilas atau bahkan tidak sama sekali. Padahal kenyataannya, Asia Tenggara memiliki hampir 200 juta muslim, para pengamat bahkan beberapa intelektual tidak terbiasa mengidentifikasi Islam Asia Tenggara dengan Islam di Timur Tengah dan menganggap Asia Tenggara secara intelektual dan institusional sebagai pengembangan Islam dari Timur Tengah (Rehayati, 2011). Masyarakat Asia Tenggara dikenal sebagai muslim Melayu.

Menurut Azyumardi Azra (2003) Asia Tenggara dapat dikategorikan sebagai wilayah kebudayaan yang cukup berpengaruh dari tujuh wilayah kebudayaan Islam yang ada di dunia. Tujuh wilayah kebudayaan Islam tersebut adalah: pertama, wilayah kebudayaan Arab yang mencakup semenanjung Arabia dan daerah-daerah Madrid, Afrika Utara dan sebagainya. Kedua, wilayah Persia, Iran dan sebagian wilayah Asia Tengah yang dalam unsur bahasa dan kebudayaannya dipengaruhi oleh bahasa dan kebudayaan Persia. Ketiga, wilayah kekuasaan Islam Turki dengan beberapa wilayah strategis di Eropa Timur, seperti: Bosnia, Kosovo, dan sekitarnya. Keempat, wilayah kebudayaan Islam Indo-Pakistan, India dan Bangladesh. Kelima, wilayah kebudayaan Afrikanistan yang mencakup wilayah Madrid (Spanyol), Praha, Nigeria dan sebagainya. Keenam, wilayah kebudayaan Islam-Melayu. Ketujuh, wilayah kekuasaan Islam di dunia Barat (Azra, 2013).

B. Muslim Minoritas di Pattani-Thailand

Pemerintah Thailand seringkali menyebut orang muslim Pattani sebagai "Islam Thai" sebuah istilah yang sebenarnya kurang tepat karena mereka lebih dekat dengan etnis dan budaya Melayu daripada Thailand. Mereka adalah kelompok etnik yang terpisah dari induknya dunia Melayu Muslim Asia Tenggara (Pitsuwan, 1989). Dinamika politik, keamanan dan sosial telah menumbuhkan gerakan di tingkat lokal di Thailand Selatan, khususnya di tiga provinsi: Narathiwat, Yala dan Pattani. Diantaranya adalah Barisan Revolusi Nasional (BRN), Pattani United Liberation Organisation (PULO), dan Gerakan Mujahidin Islam Pattani (GMIP). BRN menuntut pemisahan diri dengan menggunakan ideologi sosialis, dan bekerjasama dengan Partai Komunis Melayu di perbatasan pada tahun 1950-an. Sementara PULO adalah gerakan separatistis yang menuntut

wilayah Patani – sebutan untuk tiga provinsi Narathiwat, Yala dan Pattani- sebagai daerah yang merdeka.

Tuntutan awal mereka adalah berpisah dari Thailand dan memilih untuk bergabung dengan Malaysia. Wakil Presiden PULO dipengasngan Haji Lukman Bin Lima, mengumandangkan “Jihad” sebagai gerakan melawan “Pemerintah Kafir ThaiBuddhis”, yang ditujukan untuk mengakhiri dominasi mereka atas wilayah Melayu Islam Patani. GMIP memiliki identitas ke-islaman yang lebih kuat. Meskipun semua menuntut kemerdekaan, tetapi masing-masing memiliki karakter dan identitas gerakan sendiri. Pada beberapa tahun setelah didirikan, mereka mencoba disatukan dalam satu atap dengan menggunakan istilah melayu yaitu “bersatu”. Tetapi karena sejak awal didirikan dengan ideologi yang berbeda, “bersatu” juga tidak efektif untuk menyatukan seluruh gerakan (S. Mujani, 1993).

Meskipun tidak memiliki peran untuk mengontrol anggota PULO yang masih aktif, generasi tua PULO di Eropa menawarkan upaya negosiasi dengan pemerintah Thailand. Pada Juli 2002, Thaksin memerintah keponakannya Jenderal Chaisit Shinawatra untuk bernegosiasi dengan elemen PULO dan BRN. Ini menunjukkan bahwa kelompok separatis masih perlu diperhitungkan kekuatannya. Meskipun para komandan “bersatu” telah ditangkap atau terbunuh, sisa gerilyawan masih melakukan beberapa kekerasan (Chinyong, 2006). Secara prinsip pada tahun 2006, hampir seluruh faksi yang memberontak menandatangani perjanjian nota rekonsiliasi: “Joint Peace and Development Plan for South Thailand” (Perdamaian Bersama dan Rencana Pembangunan Thailand Selatan). Diantara mereka adalah PULO, BRN-C, Bersatu, GMIP, dan Barisan Pembebasan Islam Pattani. Tetapi karena pemimpin GMIP yang ditangkap di Malaysia, beberapa anggota masih melakukan operasi di Selatan, demikian juga BRN-C masih melakukan serangan (Rehayati, 2011).

Di tingkat grassroot, jurnalis muslim melakukan advokasi yang didukung oleh LSM independen di Thailand. Universitas Prince Sonkla di Pattani juga aktif mendukung upaya perdamaian. The Asian Muslim Action Network (AMAN) juga melakukan upaya rehabilitasi bagi masyarakat korban kekerasan dan generasi muda yang mengalami imbas negatif dari konflik. Disamping itu Majelis Ulama, Pondok Pesantren dan Madrasah secara prinsip mendukung upaya rekonsiliasi dan perdamaian. Keinginan kuat mereka tidak diimbangi dengan kebijakan pemerintah atas keamanan dan lemahnya dukungan atas kemajuan pendidikan secara luas dan kesempatan kerja di Thailand Selatan (Thongpoon, 2013).

Hingga saat ini masyarakat Muslim Pattani hidup dalam ketakutan, mirip suasana Aceh pada masa Daerah Operasi Militer/DOM. Kehidupan mereka diawasi secara ketat oleh militer Thailand. Kekejaman tentara Thailand itu tercatat dalam peristiwa pembunuhan massal di Masjid Kerisek di Pattani dan Tak Bai di

wilayah Menara (2004) dan di Masjid Al-Furqan di wilayah Menara (2009). Hampir 100 orang mati di tangan tentara saat itu. Itu belum termasuk pemerkosaan yang dialami para gadis Muslimah dan perusakan generasi muda Muslim lainnya (Boonpunnth & Rolls, 2016).

C. Muslim Minoritas di Moro-Filipina

Sejarah genealogi perjuangan eksistensi bangsa Moro dapat dilihat dari mulainya infiltrasi Islam ke Filipina pada tahun 1210 M, yang bertepatan pada awal abad ke-13 M yang dibawa oleh para pedagang Arab dan para da'i yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Setelah itu berdirilah kesultanan-kesultanan Islam yang mempunyai pemerintahan dan kedaulatan, di antaranya Kesultanan Sulu dan Kesultanan Mindanao (Indrawan & Kav, 2016). Kedatangan orang-orang Spanyol di Filipina pada abad-16 bertujuan untuk mendirikan daerah jajahan dan kristensasi terhadap orang-orang Islam, terutama pada orang-orang pribumi yang berada di Filipina. Ketika orang-orang Spanyol berhasil memasukkan orang-orang pribumi ke dalam agamanya, kaum pribumi dijadikan sekutu sebagai prajurit atau pelembar tombak dalam pertempuran, untuk menyerang perkampungan-perkampungan dan benteng-benteng Islam. Sejarah peperangan yang panjang antara orang-orang Spanyol dan Islam dinamakan Perang Moro. Akibat dari Perang Moro terjadi ketegangan dan konflik antara orang-orang Kristen dan Islam Filipina (Majul, 1989).

Pada tahun 1898 orang-orang Amerika berhasil merebut kekuasaan di Filipina dari tangan Spanyol. Amerika menginginkan antara orang Kristen dan orang Islam mengurangi rasa permusuhan yang mendalam. Maka dari itu, salah satu cara yang dilakukan oleh orang-orang Amerika adalah mengharuskan orang-orang Kristen untuk tinggal di Mindanao dan mengirimkan orang-orang Kristen lainnya untuk tinggal di daerah-daerah Islam lainnya. Dengan cara seperti itu tampak bahwa Amerika mempunyai rencana untuk membaratkan orang-orang Islam dan menanamkan benihbenih ketegangan dan konflik antara dua komunitas tersebut. Hubungan Amerika dengan Muslim Filipina lebih baik dibandingkan dengan penjajah Spanyol, karena kebijakan Amerika memberikan kebebasan kepada orang Islam dalam menjalankan kehidupan beragama serta kebiasaan-kebiasaan ritualnya.

Akan tetapi Amerika membenci dan mencurigai orang Islam, karena pada dasarnya Islam datang dari luar negeri, khususnya dari Arab dan orang-orang Islam bagian Selatan. Oleh sebab itu Amerika mempersempit kontak komunikasi antara orang-orang Islam di Filipina dengan saudara-saudaranya di pulau terdekat, khususnya pulau Kalimantan atau pulau-pulau lainnya di Indonesia (Majul, 1989). Akibat dari adanya sikap diskriminasi yang diterima oleh bangsa Moro sebagai kaum minoritas muslim di Filipina, maka muncullah gerakan-gerakan separatistis

muslim di Filipina Selatan yang berawal dari kelompok kecil mahasiswa dan para intelektual pada tahun 1960-an. Masalah yang dihadapi oleh gerakan-gerakan separatis yaitu diskriminasi, merosotnya ekonomi (kemiskinan) dan ketidakadilan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan pengusiran masyarakat muslim Moro dari tanah mereka sendiri oleh orang-orang Kristen (Fanani, 2011).

Oleh sebab itu, Untuk merealisasikan pemikiran Bangsa Moro untuk terbebas dari hegemoni dan dominasi dari PRF (Pemerintah Republik Filipina). Di Filipina selatan terdapat gerakan-gerakan separatis sebagai bentuk aktualisasi pemikiran perjuangan eksistensi minoritas Muslim Bangsa Moro, gerakan-gerakan tersebut antara lain: Moro National Liberation Front (MNLF), Moro Islamic Liberation Front (MILF) dan kelompok Abu Sayyaf. Sebelum gerakan MNLF berdiri terdapat gerakan lain yaitu gerakan Kemerdekaan Islam/Muslim Independent Movement (MIM). Gerakan MIM ini didirikan oleh Datu Udtog Matalam pada tanggal 1 Mei 1968. Tujuan dari berdirinya gerakan MIM adalah berjuang untuk mencapai kemerdekaan bagi Mindanau dan Sulu (Majul, 2008). Mendorong gerakan MIM berdiri dikarenakan kondisi perekonomian menurun di kalangan masyarakat Muslim Moro dan kasus pembunuhan besar-besaran di Jubaidah (Asy'arie, 1988).

Gerakan yang pertama berdiri di Filipina Selatan wilayah Mindanau dan Sulu adalah gerakan MIM yakni gerakan Kemerdekaan Islam. Akan tetapi, gerakan ini dapat ditaklukkan oleh pemerintah Filipina. Kemudian terjadi kekecewaan kepada generasigenerasi muda MIM, dan pada akhirnya berdirilah gerakan MNLF yang dipelopori oleh Nur Misuari. Dia menjabat sebagai seorang lektor dan menjadi anggota staf Pusat Asia, dia lulusan dari Universitas Filipina jurusan Ilmu Politik. Pemimpin-pemimpin lain MNLF yaitu Hashim Selamat dari Cotabato dan Abdul Khair Alonto dari Lanao. Para pemimpin-pemimpin tersebut mewakili semua etnolinguistik dan kelompok-kelompok daerah lainnya. Pandangan gerakan radikal MNLF yaitu pandangan yang ingin memprakarsai berbagai perubahan dalam masyarakat yang lebih luas, Kebangkitan Islam sering dikaitkan dengan suatu penafsiran yang militan. Seperti hal dalam manifesto MNLF yakni menyerukan pentingnya menegakkan "Bangsa Moro" (Abdullah & Siddique, 1988).

D. Muslim Minoritas Rohingya-Myanmar

Pujian masyarakat internasional pada reformasi Myanmar harus benar-benar dicermati. Pasalnya gambar-gembor reformasi di negara yang sebelumnya disebut Burma itu ternyata belum berpengaruh secara signifikan bagi etnis minoritas Rohingnya. Kelompok Muslim minoritas ini hingga saat ini tetap menjadi korban diskriminasi dan pemerasan di Myanmar. Diskriminasi pada warga Islam ini secara nyata terbukti dengan penolakan pemerintahan Presiden Thein Sein atas status etnis tersebut. Pemerintah Myanmar hingga kini belum mengakui etnis Rohingnya sebagai warganya (Hartati, 2013). Secara statistik, Muslim Rohingnya di Myanmar

tercatat sekitar 4,0 persen atau sekitar 1,7 juta jiwa dari total jumlah penduduk negara tersebut yang mencapai 42,7 juta jiwa.

Menurut catatan pada dokumen *Images Asia: Report On The Situation For Muslims In Myanmar* pada Mei tahun 1997, jumlah ini menurun drastis. Sebelumnya jumlah kaum Muslim di sana sekitar 7 juta jiwa. Mereka kebanyakan datang dari India pada masa kolonial Inggris di Myanmar. Sepeninggal Inggris, gerakan antikolonialisasi di Myanmar berusaha menyingkirkan orang-orang dari etnis India itu, termasuk mereka yang memeluk agama Islam. Pemerintah menganggap Rohingya sebagai migran ilegal dari Bangladesh. Badan Pengungsi PBB (UNHCR) memperkirakan 800.000 Rohingya hidup di negara bagian Rakhine di sebuah pegunungan Myanmar yang berbatasan dengan Bangladesh.

Ribuan orang mencoba untuk melarikan diri setiap tahun ke Bangladesh, Malaysia dan tempat lain di kawasan itu. Mereka mencoba melarikan diri karena hak-hak mereka yang ditindas karena kerja paksa dan penindasan. Mereka ini tidak memiliki kewarganegaraan dan sangat rentan terhadap diskriminasi dan pemerasan. Sentimen anti-Muslim di Myanmar telah berlangsung berabad-abad. Kulit etnis Rohingya yang lebih gelap membuat mereka mudah dikenali. Secara fisik dan budaya, mereka memang lebih mirip dengan orang-orang Benggali. Ketika Myanmar merdeka pada 1947, etnis Rohingya tidak diakui sebagai salah satu etnis di Myanmar. Selama PD II, etnis Rohingya pun setia kepada Inggris yang menjanjikan mereka negara muslim sediri. Karena itulah etnis Rohingya dianggap sebagai musuh Jendral Aung San, ayah Aung San Suu Kyi. (Lintner, 1994). Sampai sekarang, etnis Rohingya tidak mempunyai kartu identitas yang sah. Mereka tidak dapat membeli tanah atau rumah dan tempat tinggal mereka dapat diambil alih setiap saat. Pemerintah Myanmar menganggap Rohingya sebagai warga asing, sementara banyak warga lainnya menganggap mereka sebagai imigran gelap.

E. Islam dan Problematikanya di Dunia

Yusuf Estes, mantan pendeta asal Amerika Serikat (AS) yang memeluk Islam sejak 1991, mengatakan, distorsi informasi tentang Islam masih dijumpai dalam pemberitaan surat kabar dan televisi dunia sehingga media seperti ini tidak bisa dijadikan sandaran untuk memahami agama samawi ini (Jasafat, 2014). Media Barat memiliki peran yang sangat penting dalam mewarnai gambaran (image) Islam di mata publik Barat pada umumnya. Media Barat juga menjadi salah satu faktor penentu keharmonisan hubungan Islam dan Barat pada masa mendatang. Jika media Barat menggambarkan Islam secara positif dan berimbang, masa depan hubungan ini menjadi harmonis. Sebaliknya, jika gambaran itu negatif dan tidak objektif, masa depan hubungan Islam dan Barat menjadi semakin buruk.

Pada 1997 Runnymede Trust, lembaga kajian di Inggris yang mengembangkan ide mengenai Inggris yang multietnis, menyuarakan pandangan

yang sama dalam *“Islamophobia: A Challenge for Us All”*. Pada konferensi internasional berjudul *“Islam and the Media”* yang diselenggarakan oleh Pusat Media, Agama dan Budaya, University of Colorado-Boulder pada Januari 2014, membahas stigma negatif yang dilabelkan media pada Islam dan Muslim, terutama setelah peristiwa 9 November 2001 dan sejumlah teror atas nama Islam yang dilakukan oleh kelompok militan dan ekstremis yang sebetulnya bukan bagian dari arus utama dalam masyarakat Muslim.

Gambaran negatif Islam ini sama sekali tidak terkait Islam itu sendiri, tapi juga terkait dengan sektor utama tertentu yang memiliki kekuasaan (*the power*) dan kehendak (*the will*) untuk mewartakan gambaran Islam yang negatif. Di tangan mereka inilah gambaran negatif Islam menjadi lebih hadir dan tampak jelas dimata publik Barat dibanding isu-isu yang lain. Gambaran media Barat terhadap Islam ini hampir tidak ada pergeseran yang berarti sejak dituliskannya buku Edward Said ini tiga puluh dua tahun lalu. Gambaran negatif dan stereotip terhadap Islam tetap saja mewarnai pemberitaan mediamedia terkemuka di Barat.

Media telah menggiring manusia seantero bumi untuk merasa ngeri, ketakutan dan kemudian mengutuk bila mendengar Islam yang diidentikkan dengan “teroris” atau melihat orang atau kelompok yang dituduh terkait dengan gerakan terorisme. Namun keanehan yang terjadi adalah para pengambil kebijakan khususnya AS dan sekutunya tidak ingin mengerti kenapa terorisme bisa terjadi. Mereka tutup rapat-rapat segala pemikiran untuk mengungkap dan mendengarkan jeritan hati nurani orang-orang tertindas di negeri-negeri mereka akibat perlakuan mereka yang sewenang-wenang (Khan, 2006). Riset yang dilakukan di UK sebelum peristiwa 9 November 2001 menunjukkan, secara umum media-media UK menggambarkan umat Islam secara negatif. Islam selalu dihadirkan sebagai ancaman tidak saja bagi masyarakat Inggris, tapi juga bagi norma-norma kemasyarakatan mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward Said Professor bahasa Inggris dan Sastra Komparatif di Universitas Kolumbia AS (1995) dengan judul *Covering Islam* (1987), penelitian ini berkisar pada berita-berita media massa di AS tentang persoalan Timur Tengah dan Islam. Ia menyimpulkan bahwa sebagian besar penulis Barat memiliki stigma buruk terhadap Islam dan umat Islam. Mereka menggambarkan umat Islam selalu identik dengan kekerasan (terorisme), kekumuhan, kebodohan dan keras kepala. Kemudian terbit buku *al-Islam fi Fikrul Garbi* (2005) oleh Dr. Latifah Ibrahim Khadar, seorang pakar sejarah Eropa. Terasa ia begitu keras menelanjangi keinginan dan tipu daya Barat selama ini terhadap dunia Islam dan menganggap terorisme adalah suatu rekayasa untuk memojokkan umat Islam, supaya ia tidak mampu bersaing dalam kemajuan dan peradaban dunia (Ayub & Iqbal, 2004).

Berlanjutnya diskriminasi dan rasisme terhadap umat Islam di Eropa memaksa salah satu lembaga HAM memberikan reaksinya. Amnesty Internasional dalam laporannya menyebutkan, negara-negara Eropa penuh dengan diskriminasi terhadap Muslim, terutama di bidang pendidikan dan pekerjaan. Dalam laporan yang berfokus pada Belgia, Perancis, Belanda, Spanyol, dan Swiss, Amnesty mendesak pemerintah Eropa supaya berbuat lebih banyak untuk menantang pandangan negatif dan prasangka buruk terhadap Islam.

Apabila dikelompokkan, keluhan minoritas Muslim tentang pelaksanaan ajaran Islam di Barat menyentuh hampir semua aspek dalam Islam dan telah menjadi persoalan dilematis bagi kaum Muslim minoritas di negara-negara Barat. Berbagai persoalan dilematis tersebut di antaranya: Pertama, keluhan di bidang ibadah mahdah (ibadah murni), seperti salat (termasuk salat Jum'at), dan puasa. Mencari masjid untuk salat Jum'at di Barat susah. Umat Islam tidak jarang harus menempuh perjalanan jauh agar salat Jum'at bisa dilangsungkan sementara mereka harus melaksanakan tugastugas studinya atau harus melaksanakan tugas bekerja di perusahaan. Terlampau sering meninggalkan tugas studi atau pekerjaan dengan alasan salat Jum'at kadang tidak segera dipahami oleh pihak kampus atau atasan mereka di Barat (Mubasirun, 2015). Kedua, dalam bidang ahwal *syakhshiyah* (hukum keluarga). Di bidang ini, sebagian minoritas Muslim di Barat menghadapi persoalan pelik mengenai status perkawinan. Banyak dijumpai, suami dan istri pada mulanya beragama Kristen. Namun, seiring waktu kadang si istri memeluk Islam, sementara si suami masih menganut agama lamanya. Konsisten dengan fikih lama-konvensional maka si istri harus bercerai dari suaminya. Karena perempuan Islam tak dibolehkan menikah dengan orang laki-laki bukan Islam. Sampai sekarang, pernikahan beda agama masih sulit untuk ditembus kehalalannya karena begitu kukuhnya argumen naqliyah yang mengharamkannya. Namun, tak jarang fikih Islam berkata "A", umat Islam berkata "B". Oleh karenanya, tak sedikit umat Islam di Barat lebih mempertahankan pernikahannya sekalipun beda agama, dengan alasan tak mungkin menghancurkan bangunan keluarga yang telah tegak dengan peluh dan air mata. Demi anak dan keutuhan keluarga, mereka memilih mempertahankan keluarga daripada menghancurkannya (Ghazali, 2016).

BAB VII PENUTUP

Kamus *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary* mendefinisikan "minoritas" atau minority sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya berbeda dan sering mendapat perlakuan berbeda (Neufeldt & Guralnik, 1994). Namun definisi ini tidak cukup untuk menjelaskan terwujudnya suatu minoritas baru. Maksudnya pengertian ini terlalu umum tidak menyentuh aspek psikologis dan sosiologis. Apakah jika suatu kelompok memiliki ciri-ciri berbeda dengan yang lainnya, kemudian kelompok itu tidak menyadari terhadap "ciri-ciri yang berbeda itu", atau menyadarinya tetapi belum mencapai suatu tingkat solidaritas, bisa disebut minoritas? Menurut saya kelompok itu sulit disebut minoritas hanya karena adanya "ciri-ciri berbeda" itu. Namun apabila, kelompok mayoritas itu sadar akan ciri-ciri yang disebut minoritas itu dan si kelompok mayoritas mulai memberikan "perlakuan yang berbeda" kepada orang yang berbeda ciri itu, boleh tindakan si mayoritas itu akan melahirkan suatu kesadaran solidaritas diantara mereka dalam bentuk kesadaran diri bahwa memang mereka memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok mayoritas, maka mendorong terwujudnya suatu minoritas.

Ciri-ciri yang berbeda itu bisa berupa ciri-ciri fisik seperti warna kulit hitam yang membedakan dari warna kulit kuning, warna kulit kuning yang membedakan dari warna kulit sawo matang. Dalam konteks muslim minoritas, ciri-ciri seperti tidak mengarah pada apa yang disebut dengan muslim minoritas. Mengapa? Kita ambil contoh, orang Arab adalah berwarna kulit coklat, atau orang Pakistan adalah berwarna kulit coklat, mereka tinggal di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia (Melayu) yang kulitnya berwarna sawo matang. Itu menurut saya tidak dapat dikatakan minoritas karena mereka tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda dari mayoritas Muslim Indonesia. Ciri-ciri yang berbeda itu bisa saja berupa bahasa atau cara berpakaian dan yang lainnya. Ini juga tidak akan mendorong terbentuknya minoritas, selama yang memiliki ciri-ciri berbeda tidak mendapat perlakuan yang berbeda dan tidak merasakan diperlakukan secara berebeda pula (diskriminasi) (Rahman & Setia, 2021).

Sementara itu istilah "muslim" yang merupakan derivasi dari kata "salama" atau "*aslama yuslimu- islaman- muslimun*" secara teologis dan sosologis adalah merujuk pada pengertian "kaum" yang mengakui bahwa Allah itu adalah Tuhan, Muhammad ibn Abdullah adalah nabi dan utusan Allah (rasulullah) terakhir, dan mengakui ajarannya adalah benar, tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajaran itu, atau seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran itu. Pengakuan ini dengan sendirinya akan menimbulkan perasaan identitas dengan semua orang yang memiliki keyakinan yang sama (M. A. Kettani & Soejoeti, 2005). Dengan demikian yang dimaksud seorang "muslim" adalah seseorang yang mengakui dengan sadar bahwa ia adalah seorang muslim dan merupakan bagian dari ummah Muslim di mana pun ia berada.

Menurut Ali Kettani, "muslim minoritas (minoritas muslim) adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui Muhammad, ibn Abdullah, menjadi utusan Allah terakhir, dan meyakini ajarannya adalah benar, dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu" (Kettani & Soejoeti, 2005: 5). Contohnya adalah muslim minoritas Rohingya di Myanmar yang sering mendapat perlakuan yang diskriminasi dari

mayoritas pemeluk agama Budha, begitu juga minoritas Muslim Melayu Patani di Thailand Selatan bisa dikatakan muslim minoritas, atau, muslim Moro di wilayah bagian selatan Filipina, yang selama berabad-abad memperoleh penindasan dan perlakuan diskriminasi dari penduduk mayoritas Katolik. Atau dalam bentuk yang lebih singkat dan tetap menggunakan definisi kata “Muslim”, kata Kettani, muslim minoritas adalah “bagian penduduk yang berbeda karena anggota-anggotanya adalah “Muslim” dan sering mendapatkan perlakuan yang berbedea”. Peralukan yang berbeda itu bisa bersifat horizontal dan vertikal (yang dilakukan oleh pihak masyarakat atau pihak pemerintah) seperti kasus Muslim Rohingya, atau perlakuan diskriminasi itu bisa dilakukan pihak pemerintah seperti yang dialami masyarakat Melayu Patani di wilayah selatan Thailand (Hidayat, 1990).

Sebenarnya, semenjak kelahirannya, Islam sendiri adalah minoritas, mula-mula hanya dipeluk oleh Nabi Muhammad Saw, kemudian istrinya Siti Khadijah, sahabatnya Abu Bakar As-Shidiq, dan keponakannya Ali ibn Abi Thalib. Setelah itu membentuk group Islam yang hanya terdiri dari beberapa orang, yang dikenal dengan sebutan “Darul Arkom”. Kemudian selama 10 tahun da’wah Nabi di kota Makkah, Islam tetap saja minoritas, penganutnya hanya mencapai 150 orang. Dengan proses yang da’wah yang begitu gigih, akhirnya Islam menjadi mayoritas di seluruh Jazirah Arabia. Kemudian pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasidin, Islam menembus luar Jazirah Arabia (Afrika, Asia Timur, Asia Tengah, Asia Selatan), dan pada masa dinasti-dinasti Islam (Maw’waiyah, Abasiyah, Turki Otoman, Mugol, Safawi, Mu’awiyah Andalusia/Spayol), seluruh menembus seluruh daerah kawasan dunia. Akhirnya Islam menjadi mayoritas di kawasan Asia dan Afrika.

Selama lebih dari satu abad orang Muslim tetap terorganisasi sebagai entitas politik, kemudian pecah menjadi beberapa fragmen dalam periode sejarah (M. T. Rahman, 2021). Meskipun terjadi fragmentasi politik, kaum Muslim disatukan oleh pandangan bersamaterhadap agama, standar nilai moral bersama dan suatu sistem hukum bersama. Ditambah lagi dengan motivasi idealisme keagamaan atau semangat keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai universalisme Islam, yang mendorong mereka untuk membangun dan mengembangkan suatu peradaban (*civilization, tsaqofah*) terbesar bagi sejarah kemanusiaan sehingga lebih dari tujuh abad mereka tetap menjadi pemimpin peradaban seluruh manusia di dunia. Namun, kata Ali Kettani, tidak ada bangsa yang tetap sukses sepanjang masa, dan akhirnya peradaban Muslim juga mengalami kemunduran (Ali Kettani, 1986 : 6). Ini menunjukkan dirinya, di antara hal-hal lain, dalam penyusutan negara-negara Muslim dan penaklukan wilayah Muslim oleh orang-orang non-Muslim. Hasilnya adalah banyak mayoritas muslim terpaksa berada di bawah kekuasaan non-Muslim (terutama Barat). Menurut Kettani, biasanya itu mengikuti tiga pola. Pertama, suatu komunitas dijadikannya tidak efektif sekalipun dari segi jumlah, mayoritas, karena pendudukan non-Muslim. Ketika pendudukan itu berlangsung cukup lama, mayoritas itu diubah menjadi minoritas dalam jumlah karena pengusiran orang-orang Islam dalam skala besar, imigrasi non-Muslim dan angka peningkatan alami yang rendah di kalangan Muslim karena kondisi sulit yang abnormal. Dalam kategori inilah jatuhnya minoritas Uni Soviet, Paletstina, Thailand (maksudnya, mungkin Patani), Ethiopia, dan Bosnia-Herjegovina di Yugoslavia, dan lain-lain (Kettani, 1986 : 6).

Kedua, ada bentuk lain dari minoritas Muslim yang sedikit berbeda dengan bentuk tersebut. Ini merupakan kasus ketika pemerintah Muslim di suatu negeri tidak

berlangsung cukup lama, atau usaha untuk menyebarkan Islam tidak cukup hebat dan efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Begitu kekuasaan politiknya tumbang (jatuh), orang-orang Islam (muslim) mendapat dirinya turun status menjadi minoritas dalam negerinya sendiri (M. A. K. Kettani, 1986). Contohnya adalah India dan Balkan. Muslim India pada masa Kerajaan Mughol merupakan mayoritas, namun setelah kerajaan itu jatuh, muslim India menjadi minoritas di negerinya sendiri. Begitu juga Balkan, setelah kekuasaan Turki jatuh dari wilayah Balkan, maka dalam beberapa periode sejarah, Muslim Balkan menjadi minoritas (Syukri, 2005).

Ketiga, bentuk minoritas muslim terjadi ketika sejumlah orang non-Muslim di lingkungan non-Muslim pindah menjadi agama menjadi Muslim. Jika pemeluk Islam baru ini sadar kan pentingnya keyakinan Islam mereka dan memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama mereka karena memiliki keyakinan yang sama, terwujudlah suatu minoritas muslim baru. Biasanya, arus imigrean dan arus muslim-muallaf menyatu bersama untuk membentuk suatu minoritas muslim yang beradaptasi dengan baik dengan budaya setempat dan masih terkait dengan *ummat* muslim (M. A. K. Kettani, 1986). Sebagai contoh dapat kita lihat dari kasus Muslim Srilangka. Muslim Srilangka pada dasarnya merupakan gabungan antara muslim imigran dari Arabia Selatan dan Indonesia (terutama Sulawesi/Makasar, Jawa, Sunda/Banten) dan muslim muallaf dari wilayah itu. Secara linguistik, muslim ini menggunakan bahasa Tamil yang juga digunakan kaum muslim di wilayah India Selatan, bukan bahasa Singhala, tetap mempertahankan mazhab Safi'i yang dianut kaum imigran muslim asal Arab Selatan dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd el-Malik, C., Abdullah, A., Abidi, A., Mazar, A., Ahmad, M., Ahmed, L., Mazda, A., Aït-Touati, F., & Akbar, J. M. (n.d.). *Abu Mohammed the Lazy 210-14*.
- Abdullah, T., & Siddique, S. (1988). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Abuza, Z. (2008). The Demise of the Abu Sayyaf Group in the Southern Philippines. *CTC Sentinel. Combating Terrorism Center at West Point, 1*, 10-13.
- Aditya, N. R. (2020). 7 Masjid Terkenal di Taiwan, Jalan-jalan Tak Lupa Ibadah. *Kompas.Com*. <https://travel.kompas.com/read/2020/02/26/131200827/7-masjid-terkenal-di-taiwan-jalan-jalan-tak-lupa-ibadah>
- Ahmad, H. D. H. (1980). *Ikhtisar Perkembangan Islam*. Dewan Bahasa & Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Al-Katani, A. al-M. (1988). *al-Aqaliyyat al-Islamiyyat al-Islamiyyat fi al-'alami al-yaumi*. Maktabah la-Manarah.
- Ali, A. (1948). Islam in China. *Pakistan Horizon, 1*(3), 171-190.
- Alwi, A. (n.d.). bin Thahir Al-Haddad. 2001. *Sejarah Masuknya Islam Di Timur Jauh*.
- Antara. (2022). Indonesia Diminta Jadi Penengah Konflik di Thailand Selatan. *Media Indonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/internasional/295280/indonesia-diminta-jadi-penengah-konflik-di-thailand-selatan.html>
- Ardne. (2022). Umat Islam Di Vietnam. *Dakwatuna.Com*. <https://www.dakwatuna.com/2009/06/09/2737/umat-islam-di-vietnam/#axzz7XZjqitJA>
- Arnold, T. (2002). Painting in Islam, A study of the place of pictorial art in Muslim Culture. In *Painting in Islam, A Study of the Place of Pictorial Art in Muslim Culture*. Gorgias Press.
- Arnold, T. W. (1970). The Preaching of Islam, diterjemahkan oleh Hasan Ibrahim Hasan dengan judul "al-Da'wah ila al-Islam." *Mesir: Maktabah Al-Nahdhah Al-Majriyyah*.
- Arnold, T. W., & Rambe, P. H. A. N. (1979). The Preaching of Islam (Sejarah Da'wah Islam). In *Wijaya Jakarta*.
- Asep Achmad Hidayat. (1999). Jejak Islam di Daratan Cina. *Republika*.
- Asy'arie, M. (1988). *Agama, kebudayaan dan pembangunan: menyongsong era industrialisasi*. Iain Sunan Kalijaga.
- Ayni, N. (2018). Sparatisme dan Ketidakadilan Muslim yang Akhirnya Terselainkan. *Yoursay.Aid*.
- Ayub, N., & Iqbal, S. (2004). The fear of terrorism and its psychological impact in Pakistan. *Pakistan Business Review, 145*.
- Azra, A. (2013). Islamisasi Jawa. *ISLAMIKA, 20*(1).
- Bangnara, A. (1976). *Patani dahulu dan sekarang*. Penal Penyelidikan Angkatan Al-Patani.
- Bantuanhukum.or.id. (2010). Peristiwa Takbai dan Konflik Berkelanjutan. *Bantuanhukum.or.id*.
- BBC News. (2015). Ratusan orang Rohingya terdampar di Aceh. *BBC Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/05/150510_aceh_rohingya_kapal
- BBC News. (2019). Kaum Minoritas Muslim Moro di Filipina Tentukan Nasib Melalui Referendum. *BBC News Indonesia*.
- Berliando. (2017). Aksi Demonstrasi Sambut Kedatangan Kapal Bantuan untuk Rohingya. *Sindonews.Com*. <https://international.sindonews.com/berita/1178446/40/aksi->

- demonstrasi-sambut-kedatangan-kapal-bantuan-untuk-rohingya
- Berutu, A. G. G. (2019). Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim di Asia. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 230–246.
- Bodde, D. (1946). China's Muslim Minority. *Far Eastern Survey*, 15(18), 281–284.
- Boonpunth, K. C., & Rolls, M. G. (2016). The role of civil society in peacebuilding in southern Thailand. *Journal of Public Affairs*, 16(4), 376–383.
- Boyle, K., & Englebert, P. (2006). The primacy of politics in separatist dynamics. In *annual meeting of the international studies association, San Diego*.
- Bush, R. C. (1970). *Religion in communist China*.
- Chang, Y. (n.d.-a). Earliest Sino-Arab Relations. *Islamic Culture* 16,.
- Chang, Y. (n.d.-b). Islam and Communism in China. *The Voice of Islam*.
- Chang, Y. (n.d.-c). Islam in Modern China. *The Voice of Islam*.
- Che Man, W. . (1991). *The administration of Islamic institutions in non-Muslim states: The case of Singapore and Thailand, Report No/10*. Institute of Southeast Asian Studies,.
- Chisun.Com. (2004). Kapten Son Jin-gu dari Unit Zaitun, mengucapkan dua kalimah syahadat. *Chisun.Com*.
- Croissant, A. (2005). Unrest in South Thailand: Contours, causes, and consequences since 2001. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, 27(1), 21–43.
- Dewi, C. (2016). Bicara soal Perdamaian, Suu Kyi Tak Tanggapi Krisis Rohingya. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/global/read/2666507/bicara-soal-perdamaian-suu-kyi-tak-tanggapi-krisis-rohingya>
- Din muhammad Abu Al-Basar. (n.d.). *Umma Islam Burma Hadapi Penindasan dan Penghapuan, Majalah Dakwah dalam Wankamal Mujani*. Selangor Dar Islam: PBMI& FPI UKM.
- Doroka Buju. (2007). Dakwah Islam di Filipina. *Dorokabuju.Blogspot.Com*. <http://dorokabuju.blogspot.com/2007/10/dakwah-Islam-di-filipina.html>,
- Editor, I. (2018). *Islampedia Editor*.
- Facebook.com. (2011). Zambek El-Malik. *Facebook.Com*.
- Fanani, A. F. (2011). The global war on terror, American foreign policy, and its impact on Islam and Muslim societies. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(2), 205–255.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Glover, I., Bellwood, P., & Bellwood, P. S. (2004). *Southeast Asia: from prehistory to history*. Psychology Press.
- Handayani, R. (2021). Ilmuwan Muslim Beri Pengaruh Peradaban Cina Soal Astronomi. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/qsw9g0313/ilmuwan-muslim-beri-pengaruh-peradaban-cina-soal-astronomi>
- Hanifa, A. (2013). Ranumnya Islam di Cook Islands. *Republika.Co.Id*.
- Hartati, A. Y. (2013). Konflik Etnis Myanmar (Studi Eksistensi Etnis Rohingya Ditengah Tekanan Pemerintah). *Laporan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Hasan, R. A. (2017). Lewat Rferendum, Wilayah Otonomi Bangsa Moro Berdiri di Filiphina. *Liputan6.Com*.
- Hasbullah, M. (2003). Asia tenggara konsentrasi baru kebangkitan islam. *Bandung: Fokusmedia*.
- Hazri, T. A. (2012). International Seminar on Islam in Myanmar:(Kuala Lumpur, 29 April

- 2012). *ICR Journal*, 3(4), 780–781.
- Helmiati, H. (2013). Dinamika Islam Singapura: Menelisik pengalaman minoritas Muslim di negara Singapura yang sekular & multikultural. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(2), 87–99.
- Hermanto, P. (2009). Sejarah Islam di Selandia Baru (New Zealand). *PutraHermanto.Com*. <https://putrahermanto.wordpress.com/2009/10/18/sejarah-islam-di-selandia-baru-new-zealand/>
- Hidayat, A. A. (1990). Muslim Patani. *Majalah Al-Muslimun*.
- Hidayat, A. A. (2017). Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara. In *Bandung: Pustaka Rahmat, cet. II*.
- Hidayat, A. A., Rusmana, D., Hakim, A., & Saebani, B. A. (2014). *Studi Islam Di Asia Tenggara*. Pustaka Setia.
- Hj. Yahya, M., & Halimi, A. J. (1993). *Sejarah Islam*. Fajar Bakt.
- Hornby, A. S., & Crowther, J. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English: International New Students' Edition*. Oxford University Press.
- Indonesianvoices.com. (2012). Sekjen ASEAN Meminta Penjelasan Myanmar atas Pelanggaran HAM terhadap Etnis Muslim Rohingnya. *Indonesianvoices.Com*.
- Indrawan, R. M. J., & Kav, J. J. G. S. (2016). Resolusi Konflik Bagi Etnis Moro di Filipina. *International and Diplomacy*, 2(1), 16.
- Info.dwi.com. (2013). Pengungsi Rohingya. *Info.Dwi.Com*.
- Jasafat, J. (2014). Distorsi Terhadap Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 191–210.
- Kabaju, D. (2007). Dakwah Islam di Filipina. *Doro Kabaju*. <http://dorokabaju.blogspot.com/2007/10/dakwah-islam-di-filipina.html>
- Kettani, M. A. K. (1986). *Muslim minorities in the world today* (Vol. 2). Mansell.
- Kettani, M. A., & Soejoeti, Z. (2005). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Kobukua Suwannatha-Phian. (1991). *Sejarah Thai Zaman Bangkok*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Gufran A. Mas' Adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lee, C. (2011). Study Regarding the Factor of Korean Conversion to Islam after the 1970. *The Korean Evangelical Theological Society Biblical & Theology Journal*, 16(83).
- Lugo, L., Cooperman, A., O'Connell, E., & Stencel, S. (2011). The future of the global Muslim population. *Pew Research Center, USA*.
- Ma, T.-Y., Ibrahim, H., & Souyb, J. (1979). *Perkembangan Islam di tiongkok*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Majul, C. A. (1989). *Dinamika Islam Filipina*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Majül, C. A. (1985). *The contemporary Muslim movement in the Philippines*. Mizan Press.
- Mangyono.com. (n.d.). Muslimah Jepang memadukan Kimono dan Jilbab. *Mangyono.Com*.
- Marshal, B. (1924). *Robert Morrison, A Master Builder*. New York.
- Masjid, B. (2012). Islam dan Masjid di Vanuatu. *Bujang Masjid.Com*. <https://bujangmasjid.blogspot.com/2012/10/islam-dan-masjid-di-vanuatu.html>
- Mawardi, P. (2017). Ekonomi Islam. *Poetri Mawardi.Com*. <http://poetrimawardi.blogspot.com/2012/04/ekonomi-Islam.html>

- Morimoto, A. B., & Chowdhury, I. (1980). *Islam in Japan: its past, present and future*. Islamic Center Japan.
- Morrison, R. (2007). *Islam and Science: The intellectual career of Nizam al-Din al-Nisaburi*. Routledge.
- Mubasirun, M. (2015). Persoalan Dilematis Muslim Minoritas Dan Solusinya. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 99–122.
- Mujani, S. (1993). *Di Balik Polemik 'Anti-Pembaruan' Islam: Memahami Gejala 'Fundamentalisme' Islam di Indonesia*. Islamika.
- Mujani, W. K., Azziaty, R., ZAKARIA, E., & Jamaniah., N. (2015). The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences, [S.L.]*, 6(4), 66.
- Munawaroh, R. (2008). *Politik Islam di Laos*. FUF UIN Jakarta.
- Muslimsources.com. (2014). Perkembangan Islam di Singapura. *Muslimsources.Com*.
- Nanji, A. A. (1996). *The Muslim almanac: A reference work on the history, faith, culture, and peoples of Islam*. Gale Research.
- Nashrullah, N. (2020). Melacak Masuknya Islam Pertama Kali ke Negeri Sakura Jepang. *Republika.Co.Id*. <https://republika.co.id/berita/q87ufx320/melacak-masuknya-islam-pertama-kali-ke-negeri-sakura-jepang>
- Nasional.com, S. (2013). TENTANG NEGARA SELANDIA BARU (NEW ZEALAND). *Sejarah Nasional.Com*. <https://sejarahnasional2.blogspot.com/2013/08/tentang-negara-selandia-baru-new-zealand.html>
- Neufeldt, V., & Guralnik, D. B. (1994). *Webster's new world dictionary of American English*. Prentice Hall.
- Paulus Rudolf Yulianto. (2004). *Integration of Patani Malays: a Geopolical Change Perspective, dalam "Multiculturalisme, Separatism and Natio al Building in Thailand."* Pusat Penelitian Sumberdaya Nasional.
- Pitsuwan, S. (1982). *Islam and Malay nationalism: A case study of the Malay-Muslims of southern Thailand*. Harvard University.
- Rabie, D. H. A. (1985). *Islam Sebagai Kekuatan International*, CV. Rosda Bandung.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 204–210.
- Rahman, T. (2013). 'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64.
- Rajapena.co. (2014). Kabar Gembira Dakwah Islam di Timur Tengah. *Rajapena.Co*. <http://rajapena.org/kabar-gembira-dakwah-islam-di-timur-jauh/>
- Rani Khairunisa Rufinaldo. (2019). Seabad Lebih Perjuangan Untuk Kebebasan Bangsa Moro. *WWW.Aa.Com.Tr.*
- Rashid, A. (1978). *History of the Muslims of Indo-Pakistan Sub-continent, 1707-1806* (Vol. 1). Research Society of Pakistan.
- Rehayati, R. (2011). Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 225–242.
- Rosyad, R. (2007). *A quest for true Islam: A study of the Islamic resurgence movement among the*

- youth in Bandung, Indonesia. ANU Press.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rulrid.com. (2010). Perkembangan Agama Islam di Australia. *Rulrid.Com*. <https://rulrid.wordpress.com/2010/06/10/perkembangan-agama-islam-di-australia/#more-501>
- Saifullah. (2010). *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-1.
- Serambinews.com. (2012). Tiga Rekomendasi OKI Untuk Rohingya. *Tribunnews.Com*. <https://aceh.tribunnews.com/2012/08/03/tiga-rekomendasi-oki-untuk-rohingya>
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Shahidi, B. (1953). Moslem in China. “*Moslems in China, Peking*.”
- Sinaga, H. (2017). Thailand Siap Terima Pengungsi Rohingya. *Pikiran Rakyat.Com*. <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01285241/thailand-siap-terima-pengungsi-rohingya-408335>
- Surin, P. (1989). *Islam di Muang Thai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*. Jakarta: LP3ES.
- Susilawati, D. (2013). Ma Yize: Ilmuwan Legendaris Muslim dari Cina. *DTI Islam*. <https://dtislam.blogspot.com/2013/02/ma-yize-ilmuwan-legendaris-muslim-dari.html>
- Syukri, I. (2005). *Sejarah Kerajaan Melayu Patani [History of the Malay Kingdom of Patani]*. Chiang Mai: Silkworm Books.
- Taylor, R. . (n.d.). *Myanmar, The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*.
- Taipetimes.com. (n.d.). Muslimah Taiwan. *Taipetimes.Com*.
- Thomas, M. L. (1966). Political socialization of the Thai-Islam. *Studies on Asia*, 1(7), 89–105.
- Thongpoon, K. (2013). Peace education in the Universities of Southern Thailand. *Faculty of Political Scince, Hatyai University, Songkhla*.
- Ting, D. C. M. (1980). Kebudayaan Islam Di China. In *dalam Kenneth W. Morgan. Islam Jalan Lurus, terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar. Jakarta: Pustaka Jaya*.
- Travel.okezon.com. (2014). Masjid Sultan, Singapura. *Travel.Okezon.Com*.
- Travelingyuk.com. (2015). Mesjid Geresik, Peninggalan Kerajaan Patani. *Travelingyuk.Com*.
- Tribunnews.com. (n.d.). Ayana Moon, Selebgram Korea yang masuk Islam. *Tribunnews.Com*.
- VOA Indonesia. (2005). Krisis Rohingya Tunjukkan ASEAN Tak Bergigi. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/krisis-rohingya-tunjukkan-asean-tak-bergigi/2779034.html>
- Wang, G. (2018). *Global history and migrations*. Routledge.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wikipedia. (2020). *Islam in the Philippines*. https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_the_Philippines
- Wikipedoa. (2021a). Islam di Korea. *Wikipedia Bahasa Indonesia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Korea

- Wikipedoa. (2021b). Islam di Tiongkok. *Wikipedia Bahasa Indonesia*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Tiongkok
- Wolters, O. W. (1997). History, culture, and region in Southeast Asian perspectives. In *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*. ISEAS Publishing.
- Yegar, M. (1975). *The Muslims of Burma, A study of Minority groups*, Weesbaden, Otto Harrassowitz, 1972. *Natmagh Bon Kyaw, History of Anglo-Burmese War (in Burmese)*, Pagan Publisher, Rangoon, 7.
- Yusuf, I. (2009). Ethnoreligious and political dimensions of the southern Thailand conflict. *Islam and Politics: Renewal and Resistance in the Muslim World*. Washington: The Henry Stimson Center.
- Zamperi, A. M. M. (1994). *Patani dalam tamadun Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zuraya, N. (2012). Peninggalan Dinasti Umayyah (5-habis). *Republika.Co.Id*.
<https://republika.co.id/berita/m8lhlo/peninggalan-dinasti-umayyah-5habis>



**Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang,
Gedebage Bandung 40292**

ISBN 978-623-5401-11-9



ISBN 978-623-5401-12-6 (PDF)

